Rincelina Camba

Hello, December!

Sebuah Novel

Hello, December!

Rincelina Tamba

Halaman: iv + 320 halaman
Cetakan Pertama, Mei

Hak Cipta © **2017 Rincelina Tamba**
Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**
Desain Sampul: **Yu Sandri**

Diterbitkan Oleh:

LovRinz Publishing
Perum Panorama B2 nomor 23-24
Sindang Laut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

ISBN 978-602-6652-57-7

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan

Cinta bukanlah perkara mencari pasangan yang sempurna. Melainkan menerima pasangan kita dengan sempurna.

—Desember Setiana—

Hello,
December!

Bab 1

Desember

Untuk yang ke sekian kalinya aku mendengar suara ayam berkokok, pertanda bahwa aku harus bangun dari tempat tidur. Kakiku melangkah keluar dari kamar dan melihat jam di dinding. Sudah pukul lima pagi.

"De-Des, sudah ba-bangun?"

Aku mengangguk sambil tersenyum ke arah suara pria paruh baya yang bertanya. Beliau adalah Bapak kandungku. Bapak bukan gagap, tapi memang seperti itulah caranya berkomunikasi. Bapak memiliki keterbelakangan mental, namun tidak gila. Bapak bisa melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang normal lainnya. Hanya saja lambat dalam memahami sesuatu dan terlihat seperti anak kecil jika sedang berbicara pada siapapun. Selebihnya, Bapak normal. Sementara Ibuku, sudah tiga tahun yang lalu meninggal karena gagal ginjal.

"Hari ini Bapak kerja? Di sawah siapa?"

"Sawah Tuan Ro-Roni. Ba-Bapak harus nye-nyemprot padinya yang sembilan ra-rante," jelas bapak sambil menunjukkan angka sembilan dengan jari tangannya padaku.

"Ya udah, Dedes masak sarapan pagi dulu, ya. Bapak tolong bangunin Bastian, biar nggak telat pergi ke sekolah."

"I-iya. Bastian ti-tidak boleh telat ke se-sekolah. Bastian harus pi-pintar." Bapak bergumam sebelum berlalu ke kamar.

Bastian adalah adik laki-lakiku. Umurnya sudah tujuh belas tahun dan sebentar lagi akan lulus dari SMA. Aku dan Bapak sudah menabung uang untuk masa depan Bass—panggilan akrabnya. Kami bertekad akan menyekolahkan dia sampai sarjana. Karena apa? Karena Bass anak laki-laki, dia harus memiliki masa depan yang lebih bagus dariku. Suatu hari nanti saat dewasa, dia akan meminang seorang perempuan. Jika dia tidak punya pendidikan, maka dia akan susah mencari pekerjaan. Sementara untuk melamar seorang perempuan harus memakai uang, bukan?

Itulah yang menjadi pertimbangan bagiku. Bass harus kuliah setelah lulus SMA. Aku tidak mau dia menjadi pengangguran atau menjadi petani di kampung ini. Lagian, kami juga tidak punya sawah untuk dikelola. Bapak hanya seorang pekerja harian di sawah orang. Dan, aku hanyalah seorang pembantu di rumah salah satu keluarga terpandang di kampung ini. Pekerjaanku mencuci baju, piring, memasak, menggosok dan membersihkan rumah di keluarga Prasaja.

Gajinya sebulan lumayan cukup untuk menghidupi kebutuhan keluargaku sehari-hari. Walaupun kedua tangan dan kakiku harus melepuh akibat terlalu sering terkena sabun cuci. Tapi tidak apa, selama aku bisa mendapatkan uang, aku ikhlas. Bagiku mendapatkan uang seribu saja sudah seperti mendapat uang seratus ribu.

Tragis, bukan? Yah, begitulah hidup keluarga kami. Setidaknya kalian harus bersyukur jika memiliki hidup dengan penghasilan di atas rata-rata. Karena, dunia itu sangat kejam bagi orang-orang yang tidak punya, seperti kami. Ingin menangis? Aku rasa, air mataku sudah habis untuk itu. Jika ini dunia fantasi, mungkin air mataku yang keluar itu adalah tetesan darah karena kejamnya dunia ini terhadap keluargaku.

Masyarakat di sini selalu memandang kami dengan sebelah mata. Keluargaku dikucilkan karena keterbelakangan mental yang dimiliki oleh Bapak. Hanya sebagian orang yang baik pada kami di kampung ini dengan memberi pekerjaan pada Bapak untuk menggarap sawah yang mereka punya.

Aku mengambil wajan dan meletakkannya di atas kompor, lalu memanaskan minyak. Setelah itu aku memasukkan ikan asin ke dalam minyak. Sambil menunggu ikan masak, aku menggiling sambal untuk sayur terungnya. Bapak dan Bass suka sekali dengan terung sambal.

Pukul tujuh lewat lima menit, Bapak sudah pergi ke sawah. Sementara Bass sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.

"Kak Des."

"Hem?" Aku menoleh ke arahnya sambil menyisir rambut panjangku.

"Pembayaran untuk uang les udah ada?" tanyanya dengan nada pelan.

"Hari ini Kakak gajian, nanti siang Kakak kasih ke kamu uangnya. Jadi, nggak usah khawatir." Aku menjawab sambil tersenyum.

"Bass kan udah pernah bilang, nggak usah aja lanjut kuliah, Kak. Bass nggak mau nyusahin Bapak sama Kak Des."

Aku menarik napas dan mengikat rambutku. Setelah itu aku mendekati Bass yang sedang duduk sambil mengikat tali sepatunya.

"Kamu itu memiliki otak yang cerdas, Bass, sayang kalau nggak diasah. Dengan kuliah, ilmu kamu akan bertambah. Yang bergelar sarjana aja banyak yang jadi pengangguran, konon lagi dengan ijazah SMA kamu, Bass. Paling mentok, kamu diterima jadi OB. Kakak nnggak mau itu terjadi. Kakak mau kamu jadi orang yang hebat dan sukses nantinya." Aku menatap Bass memohon. "Buat Bapak sama Kakak bangga, Bass. Harapan kami jatuh padamu, berharap kamu bisa mengangkat derajat keluarga kita nantinya. Buat mereka nggak meremehkan kita, Bass. Kakak mohon, bisa kan?"

Bass mengangguk. "Bass janji akan belajar sebaik mungkin dan bisa memenuhi permintaan Kak Des. Tapi, Kakak jangan terlalu bekerja keras. Lihat ... badan Kakak terlihat kurus, Kakak harus banyak makan dan nggak usah mikirin Bastian!"

Aku tersenyum. "Dari dulu badan kakak emang kurus kok."

"Iya, tapi nggak sekurus ini," balasnya sambil mengulurkan tangan untuk salam sebelum pergi ke sekolah.

Aku menggelengkan kepala. "Nggak usah disalam, Bass, tangan Kakak kasar."

Namun dia tetap menarik tanganku untuk salam. "Sekasar apa pun tangan Kakak, bagi Bass, ini adalah tangan yang paling lembut di dunia. Karena tangan inilah yang bisa membuat Bass bisa makan dan sekolah. Jadi, Kakak nggak boleh minder sama Adik sendiri. Bass sayang sama Kakak," ujarnya sambil mencium telapak tanganku.

Kuusap kepalanya sambil tersenyum. "Ya udah, pergi sekolah sana, belajar yang benar!"

"Iya, Kak."

Aku melambaikan tangan melihat Bass pergi sekolah dengan sepedanya. Setelah itu aku mengunci pintu rumah dan segera pergi ke tempat kerjaku, yaitu rumah keluarga Prasaja. Aku menoleh ke belakang saat mendengar suara motor yang berhenti di depan rumahku. Pria itu turun dari motornya dan berjalan sambil tersenyum padaku. Dia tampak gagah dengan pakaian dinas PNS-nya.

"Ada apa? Tumben pagi gini kamu datang, Jo?"

"Pengin lihat kamulah, Des. Kenapa semalam sms aku nggak dibalas? Ditelepon juga nggak diangkat. Bikin aku galau tidurnya," ucap Jo dengan wajah kesal.

Kalian pasti bertanya siapa pria ini. Dia adalah Jonathan. Umurnya tiga tahun lebih tua dariku. Bisa dibilang dia satu-satunya pria yang dekat denganku selama 4 tahun ini. Tidak ada kata pacaran atau 'tembak-menembak' dalam hubungan ini. Hanya saja, kami berdua sudah menyatakan perasaan kami masing-masing; rasa saling tertarik, rasa nyaman, dan rasa sayang untuk saling memiliki.

Aku tahu dia sangat mencintaiku, itu artinya perasaanku berbalas. Namun, ada satu hal yang membuatku berpikir ulang untuk menerimanya menjadi kekasihku, yaitu restu kedua orangtuanya. Aku sadar, Mamanya tidak akan menerima calon menantu seperti diriku yang hanya tamatan SMA dan bekerja sebagai pembantu. Sementara putranya lulusan sarjana dan sudah menjadi PNS muda. Tentu saja tidak pantas untuk disandingkan di pelaminan denganku.

Aku maklum akan hal itu, karena aku sadar siapa diriku dan dari mana keluargaku berasal. Pada dasarnya, setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Begitu juga dengan Mama Jo. mungkin aku juga akan seperti itu jika menjadi orangtua nantinya.

"Maaf, Jo, semalam aku ketiduran, jadi nggak dengar suara hp lagi."

Tangannya yang halus terulur di wajahku yang kusam. Aku miris mengingat takdir kami berdua. Jo seperti langit dan aku adalah bumi. Aroma tubuhnya wangi dengan parfum yang mahal. Sementara aku? Hanya mengandalkan bau sabun deterjen atau bahkan pengharum pakaian sewaktu menyeterika. Bahkan tangannya saja lebih halus dari tanganku. Tapi mengapa dia masih bertahan dengan perempuan sepertiku?

"Baru dua hari nggak ketemu, kamu udah kurusan, Des. Mikirin apa? Kangen sama aku?" tanyanya dengan jahil.

Aku tersenyum dan menurunkan tangannya dari pipi ku. "Oleh-oleh untukku mana?"

"Ada. Tapi ntar malam aja, ya? Aku pengin kita jalan berdua. Oke?"

Aku mengangguk.

"Kamu mau berangkat kerja?" tanyanya.

"Iya."

Lalu aku membawa sepedaku keluar halaman. Dia pun berdiri di samping motor ninjanya.

"Ya udah, hati-hati naik sepedanya," kata Jo lagi.

"Iya. Kamu juga pergi kerja sana, nanti telat dipecat loh!" seruku.

Dia tersenyum dan naik ke atas motor ninja hitamnya. Kemudian Jo melambaikan tangan di atas motornya saat melewatiku.

Setelah Jo menjauh, aku segera mengayunkan sepeda menuju kediaman keluarga Prasaja.

Bab 2

Langit

Namaku Langit Prasaja. Bulan Agustus lalu usiaku genap dua puluh empat tahun. Pada umur dua puluh tahun, aku lulus Sarjana Hukum di Universitas Sumatera Utara (USU) dengan nilai *cum laude*. Lalu aku coba-coba mengikuti ujian CPNS di kota Bengkulu, tempat saudaraku tinggal, entah karena faktor beruntung atau karena aku memang pintar, aku dinyatakan lulus CPNS dari ribuan orang yang menjadi sainganku. Aku mengisi salah satu kursi PNS di bawah Kementerian Ketenagakerjaan di provinsi Bengkulu.

Setelah dua tahun menjadi PNS di sana, kedua orangtuaku meminta agar aku pindah kembali ke provinsi Sumatera Utara. Butuh waktu yang lama sampai akhirnya aku bisa dipindahtugaskan di kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja kabupaten Serdang Bedagai. Tepatnya di kota kelahiranku, yaitu kota Rampah.

Aku tahu, kalian pasti jarang atau bahkan tidak pernah mendengar nama kota ini. Kota Rampah hanyalah kota kecil, tidak seluas dan terkenal seperti kota Medan yang menjadi ibu kota dari provinsi Sumatera Utara. Butuh waktu dua jam dari Rampah untuk bisa sampai di Medan dengan menggunakan mobil.

Dan aku bersyukur bisa kembali ke kota ini lagi. Aku bisa bertemu kembali dengan si cantik Naomi. Dia salah satu mantan kekasihku waktu kuliah. Aku masih menyimpan rasa padanya sampai sekarang. Dulu kami putus karena dia ingin fokus dengan kuliah kedokterannya. Dan aku tidak bisa pacaran jarak jauh. Sekarang Naomi bertambah cantik—dua kali lipat—dari terakhir kali kami berpisah dan *lost contact* begitu saja. Dia sudah menjadi dokter umum di salah satu rumah sakit swasta di kota ini.

Aku sangat senang begitu tahu Naomi masih sendiri. Sampai akhirnya aku melakukan pendekatan kembali dengannya. Dan ternyata dia pun masih ada rasa padaku. Setelah satu bulan pendekatan, kami berdua memutuskan untuk merajut kembali hubungan yang dulu pernah putus. Namun, kali ini kami menjalaninya dengan serius, karena aku yakin sekali dia yang cocok untuk jadi istriku dan mendampingiku sampai tua nanti.

Aku sudah membelikan sebuah cincin emas untuk melamar Naomi nanti malam. Semoga dia senang dan menerima lamaranku. Aku tersenyum menatap kotak kecil bewarna merah; tempat cincin itu berada. Dan seketika senyumku memudar kala melihat pintu kamarku dibuka oleh seseorang.

"Permisi, Tuan, saya mau mengambil pakaian kotor."

Ah, ternyata anak dari pria cacat mental itu yang masuk. Entah kenapa aku tidak pernah suka melihatnya.

"Kenapa tidak mengetuk pintu dulu!" ketusku padanya.

Aku merasa jijik karena Bapaknya cacat mental. Aku tahu penyakit itu tidak menular, tapi pokoknya aku tidak suka melihat perempuan ini berada di sekitarku.

"Tadi saya sudah mengetuk pintunya sebanyak tiga kali, saya pikir Tuan lagi tidur, makanya saya masuk ke dalam." Dia berkata sambil menundukkan kepala.

Tentu saja dia tidak berani menatapku karena aku sering memarahinya.

"Tetap saja kamu salah! Jangan pernah masuk tanpa seizin saya, mengerti?!"

Mood-ku yang baik selalu saja menjadi buruk setiap kali melihat perempuan bernama Desember ini. *Namanya aneh!* Sama seperti Bapaknya yang aneh. Dan aku yakin keluarganya juga aneh. Heran saja mengapa Mama mau mempekerjakan Desember di rumah ini.

"Ma-maaf, saya janji tidak akan mengulanginya lagi."

Suaranya bergetar seperti orang akan menangis. Tapi aku tidak peduli. Aku senang kalau dia sakit hati dengan ucapanku. Dengan begitu dia pasti tidak akan tahan bekerja di sini dan meminta untuk mengundurkan diri ke Mama.

"Ya udah, cepat ambil kain kotor saya sana! Ingat ya, jangan sampai ada pakaian yang luntur di baju dinas saya! Awas saja, kamu akan tahu akibatnya." Ancamku padanya.

Dengan pelan-pelan dia berjalan ke tempat pakaian kotorku dan mengambilnya dengan tangan yang sedikit gemetar. Tentu saja dia ketakutan karena mataku menatapnya dengan tajam sedari tadi. Aku berdiri ke depan lemari untuk mengambil pakaian dinasku yang lain. Saat dia berjalan melewatiku, aku mencium aroma bau aneh dari tubuhnya.

Sial! Bau apa ini? Dia tidak punya parfum, ya? Padahal sudah dari dulu aku memperingatkan bau keringatnya.

Hidungku sangat sensitif terhadap bau. Aku akan mual kalau mencium bau badan orang lain. Aku yakin ini bau keringatnya, karena dia selalu naik sepeda dari rumahnya ke sini.

"Hei, Desember!" panggilku.

Dia tersentak, lalu menoleh ke arahku.

"I-iya, Tuan?"

"Mengapa badanmu masih bau, hah? Kamu tidak memakai parfum lagi, ya?"

Dia mencium badannya sendiri lalu menatapku lagi. "Saya memang tidak memakai parfum, tapi saya sudah menyemprotkan pewangi kain kemasan ke baju saat menggosoknya. Apa masih tercium bau, Tuan?" tanyanya dengan nada pelan.

"Sangat bau, sampai-sampai saya merasa mual dan ingin muntah!"

Dia menundukkan wajahnya lagi dan berjalan mundur menjauhiku. Setelah dia rasa sudah jauh, dia pun berhenti. "Maaf untuk bau badan saya ini, Tuan, besok saya akan membeli parfum dan memakainya."

"Jangan janji terus! Selalu seperti itu dari kemarin-kemarin. Saya bosan mendengarnya."

"Tidak, kali ini saya benar-benar akan membelinya karena hari ini saya gajian, Tuan."

"Awas saja kalau besok badanmu masih bau, saya akan minta ke Mama untuk memecatmu!"

"Iya, saya janji. Permisi, Tuan, saya ke belakang untuk mencuci pakaian dulu."

"Cepatlah pergi, saya juga sudah tidak tahan sama bau badanmu!"

Dia pun pergi dengan cepat dari kamarku. Kuambil parfum lalu menyemprotkannya ke udara serta pakaianku. Aku tidak mau bau badan Desember menempel di tubuhku.

Apa ada lelaki yang mau dengan perempuan seperti dia yang hanya tamat SMA? Bekerja sebagai pembantu, tidak cantik, tidak putih dan keturunan dari orang yang cacat mental. Astaga aku bergidik ngeri membayangkan siapa yang akan menjadi suaminya nanti.

Hanya laki-laki bodoh dan malang yang mau menjadikan Desember menjadi seorang istri.

Bab 3

Desember

Aku menghapus air mata yang menetes di pipiku begitu keluar dari kamar Tuan Langit. Setiap hari aku akan selalu berakhir menangis begitu keluar dari sana. Aku tidak tahu kenapa dia sangat membenciku. Kata-kata yang keluar dari mulutnya begitu tajam dan menusuk sekali.

Apa aroma tubuhku memang sangat bau sampai membuatnya mual? Padahal aku selalu mandi pagi sebelum berangkat kerja. Semua pakaian juga kuseterika dengan pewangi pakaian. Tapi aku tetap saja bau dan salah di matanya.

"Desember...."

Astaga, itu suara Tuan Pram. Jangan sampai dia melihatku menangis lagi. Dengan cepat kuhapus air mataku.

"Kamu menangis lagi?" tanyanya saat melihatku.

"Oh, bu-bukan. Aku hanya kelilipan, Tuan."

Tuan Pram berdecak kesal mendengar jawabanku. "Berapa kali kukatakan, jangan panggil aku Tuan, cukup Pram saja. Bisa, kan?"

Aku mengangguk.

Namanya Pramuda Prasaja. Anak pertama di keluarga ini. Ya, laki-laki ini adalah saudara dari Tuan Langit. Keluarga Prasaja hanya memiliki dua orang anak. Laki-laki ini sangat baik padaku, dia ramah dan selalu membelaku saat ditindas oleh Tuan Langit. Dia berusia dua puluh enam tahun dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di sebuah rumah sakit. Dia adalah seorang dokter umum.

"Jadi, apa Langit memarahimu lagi? Apa yang dia katakan sampai kamu menangis?"

Percuma jika aku berbohong karena dia juga pasti tahu. "Kata Tuan Langit, badanku bau dan membuatnya mual. Jadi, ya ... aku menangis karena merasa sangat malu."

"Anak itu memang keterlaluan sekali! Bisa-bisanya dia melontarkan kalimat seperti itu kepada perempuan."

"A-apa aku memang bau badan, ya Pram?"

"Jangan dengarkan ucapan si gila itu. Kamu nggak bau badan. Kurasa hidung Langit yang memang bermasalah. Jangan terlalu ditanggapi serius!" Pram mengatakannya dengan tegas.

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Sekarang pergilah bekerja dan jangan menangis lagi! Rumah ini akan banjir jika kamu menangis terus setiap paginya." Pram mencoba untuk membuat lelucon.

Aku tertawa pelan, kemudian pergi ke dapur untuk merendam semua pakaian kotor.

Setelah mendapatkan gaji bulanan, aku pergi ke pasar karena persediaan bahan makanan di rumah sudah hampir habis. Saat aku sedang membeli beras, tiba-tiba aku mendengar suara Mamanya Jonathan sedang berbicara dengan ibu-ibu di pasar.

Aku tidak tahu apakah mereka memang sengaja berbicara dengan keras atau memang telingaku yang terlalu sensitif untuk mendengar suara mereka. Satu yang pasti, mereka sedang membicarakan diriku. Aku yakin itu.

"Jadi, sebenarnya si Jo pacaran sama siapa sih? Saya dengar gosip dia pacaran sama si Desember."

"Haha.... Enggaklah! Itu cuma gosip. Mana mungkin anakku mau sama perempuan kayak dia. Mau jadi apa calon cucuku nanti? Amit-amit jangan sampai deh! Jauh-jauhlah punya cucu idiot kayak Bapaknya Desember!"

Aku membeku mendengar ucapan Mamanya Jo. Dadaku sesak dan sulit untuk bernapas saat ini. Rasanya seperti ada ribuan ton batu menimpaku.

"Iya, saya juga nggak setuju kalau si Jonathan dekat sama Desember. Nggak cocok mereka berdiri di pelaminan. Masa Jonathan yang tamatan sarjana, ganteng, baik juga, harus berjodoh dengan Desember yang hanya tamat SMA? Pembantu pula! Nggak banget di kartu undangan pernikahan mereka, si mempelai wanita nggak punya gelar di belakangnya. Malu pasti diketawain orang!"

Aku dapat mendengar suara tawa Mamanya Jo. Saat aku menoleh untuk melihat mereka, ternyata mereka juga sedang melihatku. Sekarang aku tahu, mereka memang sengaja membicarakanku dengan suara yang keras agar aku mendengarnya. Mengapa mereka jahat sekali? Tega mempermalukanku di tempat ramai seperti ini.

Aku hanya bisa menunduk dan mempercepat membeli barang belanjaanku. "Bu, berapa semua harga belanja saya?" tanyaku dengan suara parau.

Aku masih dapat mendengar suara kicauan-kicauan mereka dari jauh.

"Si Jonathan itu udah saya jodohin sama Melly. Anaknya cantik, baik, lulusan sarjana pendidikan lagi. Sekarang dia udah honor di SMA Negeri 1. Cuma dia yang cocok jadi menantu di keluarga kami. Saya yakin, si Jonathan nggak akan nolak dia. Kalau pun Jonathan lagi pacaran sama perempuan lain, yah ... itu hanya untuk main-main saja. Namanya juga anak muda, masih suka iseng-iseng sama perempuan yang cabe-cabean gitu."

Mereka berdua tertawa lagi sambil melihat ke arahku. Dengan cepat aku membayar barang belanjaanku dan membawanya ke sepeda. Saat berjalan melewati mereka, aku hanya tersenyum dan menundukkan kepala pertanda aku masih menghormati mereka sebagai orang tua.

Kedua kakiku terus mengayuhkan sepeda hingga tiba di depan rumah. Aku melihat salah satu ibu tetangga sedang memarahi Bapak yang tampak ketakutan di sana.

Ada apalagi ini, ya Tuhan....

Aku turun dari sepeda dan berlari menghampiri Bapak dan memeluknya. "Ada apa ini? Mengapa Ibu memarahi Bapak saya?"

"Bilang sama Bapak kamu itu ya, jangan pernah kasih makanan dia ke anak saya! Saya nggak mau anak saya ketularan air liur dia dan dekat-dekat sama anak saya! Sok ngasih kue ke anak saya, dia pikir saya nggak mampu apa beli jajanan?! Dasar keluarga idiot!" teriaknya kencang di hadapan wajahku.

Tanganku hanya bisa mengepal. Lantas aku bisa apa? Mau marah pun aku tidak berhak. Karena, walaupun kami benar, tidak

akan ada warga yang akan membela kami di sini. Aku tahu, Bapak tadi pasti kasihan melihat anak ibu ini. Makanya Bapak memberikan kuenya. Tapi karena Bapak punya masalah dengan mentalnya, orang kampung di sini menganggap itu adalah penyakit yang dapat menular.

"Ibu sudah selesai bicara? Kalau sudah, tolong pergi dari sini!" kataku dengan tegas.

Dia menatapku dengan wajah tak suka, tapi akhirnya ibu itu pergi dengan membawa anaknya.

"Ayo, Pak, berdiri! Kita masuk ke rumah," ajakku sambil membantu Bapak berdiri.

"Ba-Bapak tidak ja-jahat...," Bapak mengatakannya dengan suara bergetar.

"Iya, Des tahu, Pak. Tapi kan Des udah pernah bilang, jangan kasih apa pun ke orang lain lagi. Mereka semua nggak akan mau mengerti niat baik Bapak. Kita akan selalu salah, salah, dan salah. Des mohon, jangan seperti itu lagi! Kalau tadi Des nggak lihat, mungkin Bapak udah dipukulin sama mereka. Bapak mau dipukul?" tanyaku sambil menangis.

Bapak menggelengkan kepalanya dan menghapus air mataku. "Ba-Bapak minta ma-maaf, Des. Nggak bo-boleh nangis la-lagi..."

"Des nggak akan nangis, asal Bapak janji mau dengarin ucapan Des."

"I-iya, Ba-Bapak janji," jawab Bapak sambil menggenggam tanganku.

"Ya udah, Bapak masuk ke rumah dulu, Des mau ambil barang belanjaan di depan."

"Ba-Bapak ikut bantu," ucap Bapak.

Aku tersenyum dan menggandeng tangan Bapak ke depan jalan. Sekarang aku tahu alasan mengapa seorang anak perempuan

mencintai Ayahnya; setidaknya ada satu lelaki di dunia ini yang tidak akan menyakiti dia. Dan aku sangat sayang dan bangga memiliki Ayah seperti Bapak.

"Kak, ada Bang Jo di luar!" teriak Bass di pintu kamarku.

"Iya, suruh tunggu bentar," ucapku sambil mengambil jaket.

Sebelum keluar, kembali kupatut diriku di cermin. Sangat biasa. Apa yang diucapkan Mamanya tadi memang benar. Aku tidak cocok sama anaknya. Aku tersenyum kecut mengingat kejadian di pasar tadi. Mungkin aku harus mengambil keputusan, sebelum aku semakin terluka karena ucapan Mamanya Jo.

Malam ini akan menjadi kencan terakhirku dengannya. Iya, aku harus mengakhirinya. Walaupun aku menyukainya, aku tetap harus melakukan ini. Aku sadar bahwa cinta itu tidak harus saling memiliki.

"Kamu terlihat cantik malam ini," kata Jo sambil memberikan helm padaku.

"Ya, aku berdandan cantik untukmu. Biar kamu nggak malu jalan denganku."

"Aku nggak pernah malu!" protesnya.

Aku tersenyum. "Aku tahu. Ya udah, yuk jalan, takut kemalaman pulangnya."

Jo melajukan motor ninjanya membelah jalanan malam hari. Aku mengeratkan peganganku pada pinggangnya agar tidak terjatuh.

"Peluk aja, Des," kata Jo menoleh ke arahku sambil tersenyum jahil.

Aku mengikuti permintaannya dan memeluk tubuhnya dari belakang.

"Tumben mau peluk aku? Biasanya juga nolak," lanjutnya sambil tertawa.

Aku hanya tersenyum. Biarkan ini menjadi pelukan pertama dan terakhir untuknya. Tak berapa lama kemudian, kami singgah di sebuah tempat makan yang cukup mahal menurutku.

"Kamu lapar?" tanyaku.

"Kita makan dulu," jawabnya.

"Tapi aku udah makan di rumah."

"Kok kamu udah makan di rumah sih? Kan kita udah janji mau jalan." Jo protes sambil meletakkan helmnya.

"Ya ... aku kan nggak tahu kalau mau diajak makan. Aku pikir kita jalan ke mana gitu...."

Wajahnya tampak kesal dan tak mau melihat ke arahku.

"Ya udah, aku temani kamu makan aja, ya?" bujukku.

"Terus kamu?"

"Aku minum aja."

Jo menghela napas dan akhirnya mengangguk. Kami pun masuk ke dalam. Dan alangkah terkejutnya aku saat melihat Tuan Langit ada di sana bersama pacarnya yang keketahui seorang dokter cantik.

Tuan Langit pun tampak terkejut melihatku. Mungkin dia bingung dan heran mengapa seorang pembantu sepertiku bisa berada di tempat mahal seperti ini.

Bab 4

Langit

Aku tersenyum melihat Naomi yang sedang memesan makanan pada pelayan restoran. Wajahnya selalu cantik dalam keadaan apa pun. Itu yang membuatku susah untuk terlepas dari pesonanya. Aku berniat malam ini akan melamarnya untuk menjadi istriku. Aku tahu, banyak laki-laki sukses di luar sana yang mengincarnya, tapi untungnya Naomi lebih memilihku daripada mereka, dan aku bangga menjadi kekasihnya.

Kami sudah sama-sama dewasa, jadi menurutku pacaran itu bukan hanya untuk menambah jumlah mantan saja. Kalau sudah ada yang tulus dan bisa membuat nyaman, maka aku akan langsung membawa hubungan itu ke jenjang yang lebih serius. Dan aku memilih Naomi untuk menjadi pendamping hidupku. Semua yang kuinginkan ada pada dirinya. Naomi cantik, berasal dari keluarga yang terpandang, seorang dokter dan yang pasti dia pintar. Gen yang sangat cocok untuk melahirkan calon anakku nanti.

"Sayang, kok ngelihatin aku sambil senyum-senyum gitu sih? Penampilan aku lucu, ya? Atau pipi aku tambah tembem?" tanyanya secara beruntun.

"Kamu cantik," jawabku jujur.

"Iya dong, pacarnya siapa dulu..."

"Pacarnya siapa sih?"

"Langit Prasaja dong."

"Oh, yang ganteng itu, ya?"

Naomi tertawa sambil melempar tissue yang ada di tangannya ke arah ku.

"Ih, pede banget sih, Lang?"

"Ya kalau aku jelek, mana mungkin kamu mau sama aku, Omie Sayang."

"Iya sih," katanya sambil menyenderkan kepalanya di bahuku.

Lalu tangan kirinya dan tangan kananku saling menggenggam di atas meja. Aku menatap wajahnya yang menengadah ke wajahku, dia memajukan wajahnya ke depan untuk mencium bibirku.

"Omie, ini tempat umum, Sayang," ingatku saat bibirnya hampir mendekat.

"Oh iya, lupa, Sayang. Habis bibir kamu seksi banget, minta dicium deh."

Aku mendekatkan bibirku ke telinganya dan berbisik, "Nanti kita lanjutin di mobil atau hotel, mau?"

Naomi menunduk. "Iya, aku udah kangen juga sama sentuhan kamu. Terakhir kapan ya kita ciuman? Dua minggu yang lalu deh kalau nggak salah."

"Kamu sih sibuk banget, jadi nggak punya waktu untuk aku."

"Iya, maaf deh, nanti kan dapat jatah juga kamunya." Naomi mengedipkan sebelah matanya.

Aku dan Naomi berpacaran yang sangat dewasa dalam artian tanda petik. Karena bagaimanapun situasinya, kalau sudah berdua pasti akan ada setan, bukan? Ya, jujur aku membenarkan hal itu. Kami pacaran sudah lama dan Naomi hanya memperbolehkan aku menyentuh tubuhnya mulai dari pinggang hingga ke atas. Jadi, bisa dikatakan aku sudah mencicipi setengah bagian dari tubuhnya yang indah itu. Dia berani melakukan hal itu karena kami sudah lama saling mengenal.

Satu hal yang perlu kuperjelas, hanya aku seorang yang melakukan itu padanya. Naomi masih perawan sampai detik ini. Paling nafsunya aku padanya, Naomi masih bisa mengontrol dirinya untuk tidak membiarkan diriku mengambil mahkotanya. Dia bilang itu akan diserahkan kepada suaminya kelak. Naomi tidak pernah mau dan selalu menolak meskipun sudah kubujuk berkali-kali untuk melakukan hubungan suami-istri. Itu yang membuatku salut padanya. Padahal aku hanya ingin menguji dia saja. Karena bagaimanapun juga, aku masih takut dosa jika melakukan seks tanpa ikatan suami-istri.

Saat kami sedang bermesraan, tiba-tiba aku melihat si pembantu itu ada di sini. Bagaimana bisa coba? Dan laki-laki yang ada di sampingnya itu bukankah si Jonathan? Iya, aku yakin itu Jo, dia teman satu kantorku di Dinas Tenaga Kerja.

Apa aku tidak salah melihat? Jo sedang menggandeng tangan Desember! Mereka pacaran? Serius? *Kok Jo mau sih sama perempuan seperti itu!* Maksudku, Jo itu lelaki yang bisa dikatakan sama denganku. Dia tampan, mapan, dan terpelajar. Dan aku sangat tahu, di luar sana banyak perempuan yang mengincarnya.

Di kantor saja, para rekan kerja perempuan sering melakukan pendekatan dengannya, tapi dia selalu menjaga jarak. Dan waktu itu aku pikir dia mungkin sudah punya kekasih. Saat itu aku penasaran, perempuan mana yang beruntung itu. *Dan ternyata dia adalah Desember!* Yang benar saja, Jo! Seperti tidak ada perempuan lain saja di muka bumi ini. Apa yang menarik dari pembantu itu? Mukanya biasa saja, pendidikan terakhir SMA, kerjanya jadi babu di rumahku. Aku yakin, pasti Desember ini genit-genit ke Jo. Dasar perempuan murahan!

Mataku menatap tajam ke arah Desember begitu dia melihat ke arah ku. Dia terkejut, lalu menundukkan kepalanya.

"Lang, kamu lagi lihat siapa sih?"

Aku menoleh dan tersenyum pada Naomi. "Ngelihat orang yang nggak penting sih sebenarnya," jawabku.

"Hah? Nggak penting gimana?"

"Itu ... lihat deh sepasang kekasih yang baru masuk ke sini," tunjukku.

Naomi melihat ke arah pintu masuk. "Memangnya kenapa? Kamu kenal mereka?"

Aku mengangguk sambil mengambil minuman yang baru saja di antar oleh pelayan tadi. "Yang cowok itu namanya Jonathan, dia satu kantor sama aku. Dan yang cewek itu namanya Desember, dia pembantu di rumahku."

"Pembantu?" tanyanya kaget.

"Iya, bego kan cowoknya?"

"Bego apanya?"

"Ya ... kok mau gitu dia sama cewek pembantu. Padahal banyak cewek yang lebih dari Desember bertebaran di luar."

"Hush! Nggak boleh gitu ngomongnya, Lang! Kasar banget sih? Emang kenapa kalau dia pembantu? Kayaknya nggak dosa

deh, dia kan butuh biaya hidup juga. Daripada di luar sana, banyak yang jual diri biar bisa dapat uang dengan cepat. Aku sih lebih salut sama cewek yang kayak Desember."

Keningku mengernyit. "Salut dari segi mana, Sayang? Jadi pembantu? Apa sih yang bisa dibanggakan? Aku rasa tuh ya, si Desember udah pelet si Jo makanya bisa naksir sama dia."

Naomi tertawa sambil memukul bahuku. "Ih, nggak boleh gitu Lang, jahat banget sih! Nanti kena karma. Kamu benci gini bisa jadi cinta mati sama dia."

Aku hampir terbatuk mendengar ucapan Naomi. "Amit-amit jabang bayi! Gila aja kalau aku cinta sama cewek kayak gitu. Aku sukanya sama cewek yang kayak kamu."

"Gombal banget sih pacarku, bikin gemes deh!" serunya sambil mencolek daguku.

Kami pun menikmati makanan yang tersedia di atas meja. Sekali-kali aku melirik ke meja di mana sepasang sejoli yang aneh itu berada. Jo tampak bahagia dan tidak tampak malu menggandeng Desember. Tapi malam ini, Desember sedikit berbeda. Dia berdandan, bibirnya yang penuh diberi pewarna. Jadi tampak lebih...

Ini aku bahas apa sih? Untuk apa juga aku menilai penampilan si pembantu itu. Kurang kerjaan dan tidak sangat tidak penting. Aku menggelengkan kepala sambil menyendokkan satu suapan nasi ke dalam mulut.

Mobil Honda CRV hitamku berhenti tepat di depan rumah Naomi. Dia melepaskan *seat belt* dari tubuhnya.

"Hati-hati di jalan, ya Sayang," ujarnya seraya mengecup bibirku.

"Aku mau ngomong serius sama kamu."

"Apa?"

Aku mengeluarkan cincin emas dari dalam kantung celanaku. "Kita udah lama saling mengenal. Aku cinta kamu dan begitu juga sebaliknya. Banyak hal yang udah kita lewati bersama. Bahkan kita pernah putus sampai akhirnya kita bertemu kembali dan menjalin hubungan lagi. Aku pikir itu adalah takdir. Kita berjodoh. Jadi, aku mau melamar kamu malam ini. Aku mau mengajak kamu menikah, Naomi."

Dia terdiam dan menatapku sangat lama. "Kamu serius, Lang? Kita masih umur dua puluh empat tahun. Menurutku itu muda banget untuk nikah."

"Iya, aku serius. Kamu nggak mau nikah sama aku?"

Naomi mengusap wajahnya dan terlihat bingung saat ini. "Aku mau nikah sama kamu, tapi nggak secepat ini. Aku masih mau ngejar impian aku, Lang. Kamu tahu kan kalau aku masih ingin melanjutkan kuliah untuk jadi dokter spesialis? Aku ingin jadi dokter obgyn dulu. Dan aku masih mau main dan bergaul sama teman-temanku yang lain. Aku belum siap untuk nikah. Masak aja aku nggak bisa. Aku belum cocok untuk jadi ibu rumah tangga."

Aku menarik wajah nya untuk menatap ke arahku. "Kita memang nikah, tapi bukan berarti aku ngelarang kamu untuk berkarir. Kamu boleh lanjut kuliah lagi. Kamu boleh bergaul sama teman-temam kamu, asal kamu tahu batasan waktu kapan untuk pulang ke rumah. Dan masalah kamu yang nggak bisa masak atau apa pun itu, aku terima. Kita bisa cari pembantu, Sayang. Karena

aku nikahin kamu itu untuk jadi istri aku, bukan untuk jadi pembantu di dapur."

Dia meneteskan air mata dan menggelengkan kepala. "Aku belum siap, Langit, maaf..."

Lamaranku ditolak!

Dengan alasan belum siap? Belum siap apanya? Secara umur, aku yakin dua puluh empat tahun ini sudah matang dan cocok untuk menikah. Aku juga sudah memberikan penjelasan, walaupun menikah dia masih bisa melanjutkan cita-citanya menjadi dokter kandungan. Aku juga menerima kekurangannya yang tidak bisa memasak. Lalu di bagian mana lagi yang membuat dia belum siap menikah denganku?

"Kamu punya cowok lain?"

"Cowok aku kamu, Langit!"

"Kamu cinta nggak sih sama aku?"

"Aku cinta banget sama kamu, jangan ragukan itu!" Dia berkata dengan penuh penekanan.

"Terus kenapa kamu nolak lamaran aku? Tindakan kamu udah ngelukai egoku sebagai seorang laki-laki. Dan itu sungguh membuatku kesal dan marah, Naomi!"

"Aku minta maaf, Sayang, tolong jangan marah sama aku. Sumpah demi Tuhan, aku nolak karena aku takut untuk menjalin hubungan suami-istri. Aku belum cocok untuk jadi seorang istri dan ibu. Aku harus belajar lagi untuk—"

Aku mengangkat tangan untuk memotong ucapannya. "Lebih baik kamu masuk ke dalam rumah! Aku rasa hubungan kita nggak bisa dilanjutkan lagi. Ternyata aku salah memilih kamu jadi calon istriku. Kayaknya aku harus cari perempuan lain yang mau diajak untuk serius."

"Langit, kamu ngomong apa sih?! Kita bisa bicarakan ini lagi, jangan langsung emosi gitu. Maaf, Sayang, *please...,"* pintanya sambil memeluk tubuhku dan mencoba untuk mencium bibirku. Tapi aku langsung mengelak, sehingga dia hanya mencium pipiku.

"Turun, Naomi, sebelum aku marah."

Dia menangis dan segera keluar dari mobil.

Bodoh amat!

Aku telanjur sakit hati. Alasan utamaku mengajaknya menikah adalah supaya kami berhenti melakukan perbuatan dosa di saat pacaran.

Diajak serius, tidak mau. Dijadikan lelucon, marah. Perempuan itu memang aneh dan susah ditebak jalan pemikirannya.

Bab 5

Desember

Aku segera turun dari motor Jo begitu sampai di halaman rumahku. "Makasih untuk kencan malam ini, Jo." Aku berkata dengan pelan.

Dia tersenyum manis sekali. Aku pasti akan merindukan senyum ini nanti.

"Jo, kita ini cuma teman, kan?"

"Maksud kamu apa, Des?"

"Bisa nggak ... kita nggak usah ketemu lagi? Maksudku, kamu harus cari perempuan yang serius untuk jadi pasanganmu...."

"Aku serius sama kamu. Dan aku yakin kamu tahu itu, Des. Jangan pura-pura nggak tahu! Satu-satunya perempuan yang aku dekati cuma kamu," ujar Jo.

"Cari perempuan yang lain, jangan aku, Jo!" Aku berkata sambil menunduk.

"Kenapa aku harus cari yang lain kalau aku udah pilih kamu?" Dia menyentuh daguku untuk menatapnya. "Jawab, Des!"

Tanpa sadar air mataku sudah menetes. "Aku sayang sama kamu, Jo." Suaraku bergetar saat mengucapkan nya.

"Kalau kamu sayang, kenapa suruh aku cari perempuan lain?"

"Aku malu sama diri aku sendiri! Aku nggak pantas sama kamu. Hidup kita beda jauh, Jo. Dan itu buat aku sadar diri, siapa aku dan siapa keluargaku. Kamu terlalu tinggi untuk kugapai.

"Hidupku bukan cerita dongeng Cinderella, di mana kamu yang jadi pangerannya. Ini adalah dunia nyata, Jo. Pria tampan dan mapan seperti kamu nggak akan mungkin bisa berakhir bahagia sama perempuan miskin kayak aku. Akan banyak halangan dari luar sana. Kamu ngerti maksud aku, kan?"

Jo menatap mataku dengan lekat, lalu kedua tangannya menghapus air mataku. "Apa kamu menangis dan memintaku menjauh begini karena Mamaku? Apa ucapan Mama aku ke kamu sangat menyakitkan, Des?"

Aku memilih untuk tidak menjawab pertanyaannya. Sampai akhirnya aku merasakan pelukannya. Jo memelukku dan itu malah membuatku semakin menangis.

Ya Tuhan, aku sayang sama lelaki ini, tidak bisakah dia menjadi milikku?

"Aku nggak tahu kalau kamu akan tersakiti kayak gini hanya karena aku, Des. Tapi, aku benar-benar sayang dan tulus cinta sama kamu."

Jo merenggangkan pelukan, kedua telapak tangannya kini berada di wajah ku. "Aku akan coba bujuk Mama supaya mau

menerima kamu jadi pasanganku. Kamu mau kan untuk bersabar? Dan, aku mohon jangan pedulikan omongan orang lain!"

Aku mau, Jo, tapi itu akan berakhir sia-sia. Keluargamu tidak akan pernah mau menerimaku. Maka dari itu aku harus mengakhiri perasaan ini, sebelum aku makin tersakiti nantinya.

Kutarik tangannya dari wajahku dan menggenggamnya dengan erat. "Udah ya, Jo, kita nggak usah lanjut lagi. Aku yakin di luar sana ada banyak perempuan yang lebih dari aku. Mereka lebih pantas sama kamu. Aku nggak mau cari masalah di kampung ini, Jo. Aku takut keluargaku yang akan terkena imbasnya kalau kita masih tetap bersama. Aku mohon kamu ngerti, Jo, aku capek dikatakan perempuan murahan sama orang. Mereka berpikir kalau aku udah berbuat yang aneh-aneh sama kamu. Tahu nggak sih itu rasanya kayak apa? Sakit banget hati aku, Jo, dengar semua gosip masyarakat di sini." Kuseka air mata di pipiku lalu menarik napas dalam-dalam.

"Walaupun aku miskin, tapi aku bukan perempuan murahan seperti yang mereka lontarkan. Aku masih bisa jaga diri dan mencari uang dengan halal, meskipun harus jadi babu di rumah orang. Tapi kenapa mereka selalu jahat dan memandang rendah keluargaku?" tanyaku dengan air mata yang terus mengalir. "Kamu tahu, Jo, kenapa aku masih bisa tetap tetap kuat dan tegar sampai sekarang? Itu karena keluargaku! Merekalah semangatku. Aku nggak mau egois di sini. Kalau aku masih tetap sama kamu, itu tandanya Bapak sama Bass yang akan jadi sasaran mereka. Dan aku nggak mau itu terjadi, cukup aku saja yang mendengar kata-kata kasar dari mulut mereka!"

Jo menundukkan kepalanya sambil memejamkan mata sesaat, lalu kembali menatapku. "Kita nikah tanpa restu orangtuaku, lalu kita pergi dari kampung ini. Bawa Bapak sama adik kamu. Aku

janji akan menjaga kalian dan memenuhi semua kebutuhan kita nanti. Kamu mau, kan Des? Aku akan jadi pria tolol kalau sampai melepaskan perempuan seperti kamu, Des..."

"Maksud kamu kawin lari?" tanyaku kaget.

"Iya."

"Gila kamu, Jo! Aku nggak mau! Nikah itu harus ada restu dari orangtua. Karena, restu orangtua adalah restu dari Tuhan juga. Gimana kita membina rumah tangga kalau nikah tanpa doa dari mereka? Aku nggak mau, Jo!"

"Aku juga nggak mau lepasin kamu, Des! Demi Tuhan, selama bertahun-tahun aku berjuang dekatin kamu untuk bisa cari perhatian dari kamu yang cuek banget sama aku. Begitu aku dapat ruang di hati kamu, tapi kamu malah nyuruh aku pergi! Bisa kamu bayangin gimana perasaan aku, Des? Jangan berpikir cuma kamu sendiri yang tersakiti di sini, hati aku juga sakit, Desember!"

"Ya udah, Jo, kita berdua merasakan hal yang sama, kan? Kalau gitu kita akhiri saja, nggak usah pertahankan hubungan yang nggak akan pernah tahu mau di bawa ke mana ini!"

Jo menyipitkan mata, "Jangan ngomong seolah aku nggak pernah serius sama kamu! Detik ini kalau kamu mau, aku juga bisa nikahin kamu! Tapi apa, kamu yang nyerah duluan, kan? Kamu yang nggak mau aku perjuangin! Dan itu membuktikan kalau kamu sebenarnya nggak cinta sama aku, Des!"

"Terserah kamu mau bilang apa, Jo! Cukup aku dan Tuhan yang tahu betapa seringnya nama kamu selalu kusebut dalam setiap doaku. Mungkin ini udah jadi takdir kita yang nggak bisa bersama. Mulai sekarang, kita jalani hidup masing-masing. Kamu jalani hidup kamu dan aku jalani hidupku sendiri."

Kemudian aku berjalan satu langkah ke depan Jonathan dan memberikan kecupan singkat di bibirnya. "Ini ciuman pertama

dan terakhir kita. Terima kasih sudah pernah hadir dan menemaniku beberapa tahun ini. Semoga kamu bahagia, Jo," ucapku tulus padanya. Setelah itu aku berjalan masuk ke rumah, meninggalkannya sendiri di sana. Dia terus memanggil namaku untuk berhenti, tapi kedua kakiku terus melangkah.

"Des, jangan pergi dulu!"

"Aku cinta sama kamu!"

"Desember!"

Aku mengabaikan panggilannya. Jika aku berhenti, aku yakin tidak akan bisa menolak permohonannya. Jadi, aku harus tetap berjalan ke depan. Semoga ini menjadi keputusan terbaik untuk kami berdua.

Seminggu semenjak kejadian itu, Jo terus menghubungi nomorku setiap harinya karena aku selalu menghindar setiapkali bertemu dia di manapun. *Kenapa dia keras kepala sekali?* Aku sudah berusaha untuk melupakannya, tapi kenapa dia tetap mengejarku? Apa yang dia lihat dari perempuan sepertiku ini?

Ponsel yang ada di celanaku bergetar. Aku yakin ini telepon dari dia lagi. Begitu melihat namanya yang tertera pada layar ponsel, langsung saja ponsel itu aku non-aktifkan supaya tidak mengangguku lagi. Sepertinya aku harus ganti kartu. Iya,, pulang kerja nanti aku harus ke pasar membelinya. Aku kembali membilas kain setelah menyimpan ponsel.

"Desember!"

"Iya, Bu...?" Aku menghentikan pekerjaan membilas kain saat mendengar suara panggilan Ibu Meta. Dia adalah istri dari Pak Krisna Prasaja, dan Ibu dari Tuan Pram juga Tuan Langit.

"Besok saya sama suami mau pergi ke Palembang. Kamu bisa jagain rumah nggak satu hari saja?"

"Emang Tuan Pram sama Tuan Langit ke mana, Bu?"

"Besok Pram ada seminar di Medan, kalau Langit nggak bisa diharapkan. Dia pasti keluar malam bareng teman-temannya. Nanti nggak ada yang jaga rumah. Kamu mau kan, Des? Tenang deh, saya tambahin gaji kamu bulan ini," bujuknya.

Bukannya tidak mau, tapi besok adalah tanggal dua puluh Desember, dan itu adalah hari ulang tahunku. Aku berencana mau mengajak Bapak dan Bass makan di luar sekalian merayakannya. Tapi Ibu Meta bilang menjanjikan tambahan gaji untuk bulan ini.

"Cuma satu hari, kan Bu?" tanyaku memastikan.

"Iya, satu hari."

"Ya udah Bu, Desember mau."

"Untung ada kamu, Des, makasih ya."

"Iya, Bu," kataku sambil tersenyum.

Ibu Meta pergi lagi ke depan dan aku kembali melanjutkan bilasan kain cucianku.

Bab 6

Langit

Naomi Wijaya

• Ini udah seminggu, Lang, kamu belum mau maafin aku juga?

• Telepon nggak di angkat, sms nggak dibalas, bbm cuma di-read doang? Tega, ya kamu!

• Hey, Langit Prasaja! Jangan diemin aku kayak gini....

Setelah membaca isi *chat* dari Naomi, aku kembali meletakkan ponsel di atas meja kerjaku. Biarkan saja dia merasa bersala. Dia pikir enak menolak lamaran orang? Aku kembali mendengar suara *chat* BBM dari ponselku.

Naomi Wijaya

• Sayang... kok cuma di- read sih? Please, maafin aku :'(

• Kita bisa bahas soal pernikahan itu dengan kepala dingin, jangan emosi kayak gini!

• Kita udah dewasa, bukan remaja lagi!

• Aku cinta sama kamu. Sayang, please balas chat aku.

• Jadi nggak konsen nangani pasien gara-gara kamu marah gini sama aku. Please....

Tanganku terasa gatal ingin membalas *chat* Naomi. Tidak tega juga melihat dia memohon-mohon. Biasanya kami hanya bertengkar karena berbeda pendapat dan saling cemburu satu sama lain, tapi kemudian salah satu di antara kami pasti akan mengalah lebih dulu. Setelah itu kami akan berbaikan, berpelukan lagi, ciuman lagi dan bercumbu di mobil ataupun di hotel. Pertengkaran kali ini sangat jauh berbeda. Tidak bisa diselesaikan hanya dengan ciuman panas ataupun *blow job* yang sering dia berikan untukku saat berkencan. Dia menolak lamaranku dan itu membuatku sangat kecewa padanya.

Kenapa aku memilih dia menjadi istriku? Karena hanya dia satu-satunya perempuan yang memenuhi kriteria seleraku. Aku bukan laki-laki yang munafik. Naomi itu cantik, pintar, dan memiliki tubuh yang bagus. Lelaki mana yang bisa menolak pesona perempuan seperti itu? Aku yakin semua laki-laki akan betah dan tidak akan 'jajan' di luar jika memiliki istri yang pintar di atas ranjang memenuhi kebutuhan suami. Dan itu bisa kudapatkan dari Naomi.

Terlepas dari itu semua, aku memang cinta padanya. Aku menikahinya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis

saja, tapi juga karena cinta. Sebenarnya aku sudah tidak terlalu marah pada Naomi. Hanya saja, aku mau memberi dia pelajaran. Biar dia menyesal sudah menolak lamaranku.

Tiba-tiba Jonathan datang ke arah meja kerjaku dengan membawa buku akta pengawasan ketenagakerjaan yang bewarna biru gelap. "Ini, Lang, laporan dari PT. Sucfindo."

"*Thank you."*

Dia mengangguk lalu berbalik hendak pergi, namun aku langsung memanggilnya. "Jo!"

Dia menoleh. "Kenapa? Ada yang kurang?"

"Oh, bukan itu. Aku mau tanya sesuatu sama kamu. Ini tentang ... Desember."

"Dia kenapa, Lang? Sakit?" tanyanya khawatir.

"Bukan. Dia nggak sakit."

"Lalu apa?"

"Apa dia kekasihmu?

"Iya, Desember adalah kekasihku."

"Apa kamu tahu kalau dia itu seorang pembantu di rumahku?"

"Aku tahu itu."

Aku tertawa mendengar jawaban dari Jonathan. Ini benar-benar gila. Seorang Desember bisa menjadi kekasih Jo. Apa dunia sudah mau kiamat? Wanita seperti Desember itu sama sekali tidak cocok untuk jadi seorang istri. Apalagi mendapatkan lelaki seperti Jo. Dia itu cocoknya bersanding sama tukang ojek, supir, tukang becak atau kuli bangunan. Yang jelas bukan Jonathan!

"Kamu serius menjalin hubungan sama perempuan seperti Desember? Aku bisa kenalin kamu sama perempuan yang lebih jauh dari dia, Jo."

Sepertinya ucapanku tadi menyinggung Jo, tampak jelas dari ekspresinya.

"Apa maksudmu, Lang? Memangnya di pemikiranmu perempuan seperti Desember itu bagaimana?"

"Dengar, Jo, aku nggak berniat untuk menjelek-jelekkan dia, ini hanya pendapatku saja. Perempuan kayak dia akan melakukan apa pun supaya bisa mendapatkan lelaki kaya untuk mengubah hidupnya. Kamu tahu sendiri kan gimana kehidupan keluarganya? Aku nggak tahu udah sejauh mana gaya berpacaran kalian berdua. Tapi saranku, lebih baik kamu tinggalin dia, Jo. Sebelum dia hamil dan menuntut kamu untuk menikahinya."

Aku dapat melihat rahang Jo mengeras dan kedua tangannya mengepal. "Brengsek kamu, Lang! Kalau bukan karena lagi di kantor, aku sudah menghajarmu dari tadi!" umpat Jo.

"Kenapa kamu marah coba? Aku kan hanya memberi nasihat baik padamu!" Aku ikut kesal.

"Nasihat itu lebih pantas untuk kamu dan Naomi, bukan aku dan Desember! Satu hal yang kamu harus tahu, Desember itu memang miskin tapi dia perempuan terhormat! Butuh waktu bertahun-tahun bagiku untuk bisa menyentuh tangannya saja, Lang! Walaupun dia hanya tamatan SMA dan seorang pembantu, tapi dia nggak pernah menyodorkan tubuhnya untuk pria manapun! Aku yakin kamu akan bertekuk lutut di bawah kakinya jika kamu sudah mengenal pribadi Desember!"

Aku tertawa mendengar ucapan Jo. Aku berdiri dari kursiku dan berhadapan dengannya. "Aku bukan pria bodoh yang mau sama perempuan kayak dia. Sangat mustahil sekali zaman sekarang pacaran hanya pegangan tangan. Munafik kamu, Jo! Kalau dia memang sebegitu istimewa untukmu, kenapa tidak

kamu nikahi saja? Sana lamar Desember ke Bapaknya yang idiot itu!"

"Aku nggak akan terpancing emosi dengan ucapanmu, Lang! Ya, aku sangat ingin melamar dan menjadikan Desember istriku, tapi dia menolakku karena mendengar mulut-mulut orang yang nggak terpelajar di luar sana dan seperti kamu ini contohnya! Dan aku bukan pria yang munafik. Semua yang kukatakan itu adalah fakta. Melihat sikapmu dan semua pembicaraan kita barusan, aku bisa menilai karaktermu, Lang! Naomi sungguh malang harus punya kekasih brengsek sepertimu!"

Sial!

Dia langsung pergi begitu saja setelah menghinaku. *Dasar cowok goblok! Emang cocok dia berjodoh sama si Desember.* Sama-sama munafik. Aku membuka tutup botol mineral lalu meminumnya untuk menenangkan pikiranku. Baru saja kembali duduk di kursi, ponselku sudah berdering di atas meja.

"Ya, Hans, ada apa?"

"Lang, nanti malam ada acara nggak?"

"Nggak ada. Kenapa?"

"Dodit bikin *party* di rumahnya. Ya ... biasalah, melepas masa lajangnya. Lusa kan dia mau nikah sama Abel. Gimana, Lang? Ikut nggak?"

"Kalian ngundang Naomi juga?" tanyaku.

"Belum. Kenapa?"

"Nggak usah diundang deh, Hans, aku lagi marahan sama dia. Kalau Omie datang, aku malas ke sana."

"Tumben kalian marahan, biasanya akur banget." Hans tertawa di seberang sana.

"Ya biasalah, namanya juga pacaran. Nggak selamanya mulus terus kayak jalan tol."

"Ya udah deh, kita nggak bakalan undang Naomi. Tapi kamu jadi dateng dong. Tahu sendiri kan, Lang, kamu yang paling *hits* di sini, semua pada nanyain. "Si Langit datang nggak? Nggak seru kalau nggak ada tuh orang." Aku yakin, Lang, cewek-cewek di sini bakalan senang banget kalau tahu kamu sama Naomi lagi marahan."

"Jangan bikin gosip yang nggak benar, ya Hans! Naomi masih nomor satu untukku."

"Masih, kan? Berarti ada kemungkinan nomor dua, tiga, dan seterusnya." Hans kembali tertawa.

"Udah ketawanya? Aku masih harus kerja. Nanti malam aku datang kok."

"Oke deh."

"Di tempat biasa, kan?"

"Yoi."

"Jangan lupa pesankan minuman favorit kita, Hans!" ingatku.

"Pastinya, tenang aja, Lang. Semua beres kok."

"Oke."

Beruntung ada hiburan nanti malam. Lumayanlah untuk menghilangkan suntuk. Sudah lama juga tidak minum bersama mereka. Sambil mengulum senyum, aku kembali berkutat dengan laporan-laporan yang diberikan Jonathan tadi.

GEDEBUK!

Ah, sial! Kepalaku terantuk ke lantai lagi. Untuk yang kedua kalinya aku terjatuh saat berjalan di depan pintu rumah. Untung kedua orangtuaku sedang pergi ke Palembang. Kalau tidak, aku pasti sudah digantung karena pulang dalam keadaan mabuk

seperti ini. Aku bangkit berdiri dengan susah payah, kepalaku terasa berdenyut sakit sekali. Aku tidak tahu ini efek terbentur ke lantai tadi atau karena minuman alkohol itu.

Dua botol whiski berhasil aku habiskan. Dan itu semua ulah Hans yang menantangku tadi. Aku kembali terjatuh. Aku benar-benar mabuk sekali. Bahkan aku harus diantar pulang oleh Hans sampai di gerbang depan. Kepalaku mendongak saat mendengar suara pintu rumah terbuka.

Oh sial! Mengapa pandanganku jadi kabur begini? Aku memejamkan mataku sebentar.

"Ya ampun, Tuan Langit, kenapa begini?!"

Aku mendengar suara histeris seorang perempuan di rumah ini. Tapi siapa dia?

"Ayo, biar saya bantu, Tuan..."

Dia membantuku berdiri, kemudian tangan kiriku diletakkan di atas bahunya sehingga dia bisa memapahku untuk berjalan. Kepalaku terasa berat sekali, aku menyandarkannya di cerukan leher perempuan ini. Aku rasa dia baru selesai keramas karena aku masih dapat mencium aroma sampo di rambutnya.

Aku sangat penasaran siapa perempuan yang berada di sampingku ini, tetapi pandangku terasa samar-samar untuk dapat melihatnya.

"Astaga, mengapa tubuh Tuan berat sekali!"

Aku tersenyum mendengar keluhannya. Tentu saja berat, aku ini seorang pria dewasa. Tapi tunggu ... suara perempuan ini seperti tidak asing lagi di telingaku. Mirip seperti suara Desember. Tapi tidak mungkin dia berada di rumah ini. Siapa perempuan ini?

Karena terlalu asik dengan pikiranku sendiri. Tiba-tiba tubuhku terhempas di atas ranjang dan perempuan itu ikut

menindihku. Kurasa dia terlalu kelelahan memapahku tadi. Dia mencoba bangkit dari atas tubuhku, tapi aku menahannya.

"To-tolong lepaskan sa-saya," ucapnya terbata-bata.

Aku hanya ingin mengucapkan sesuatu padanya, "Terima kasih sudah membantuku," kataku sembari membuka mata untuk memandang wajahnya.

"Hm, iya...," suaranya masih terdengar bergetar.

Pandanganku benar-benar kabur tidak bisa melihatnya. Sepertinya aku harus tidur saat ini. Ah! Sialnya perempuan ini terus meronta meminta dilepaskan dari pelukanku. Hal ini membangunkan hasrat berahiku sebagai seorang pria.

Aku bahkan dapat merasakan kedua dada miliknya yang menekan dadaku. "Sa-saya harus keluar dari kamar Anda, Tuan," pintanya memohon.

Dalam keadaan normal, aku pasti akan melepaskan perempuan ini. Tapi saat ini aku dalam keadaan mabuk dan ada banyak setan yang sedang memengaruhi pikiranku. Rayuan setan menyuruhku untuk menahan perempuan ini untuk tetap di dalam kamarku, bersamaku. Setan mengatakan aku harus mencium dan memeluknya.

Aku mencoba menepis ucapan-ucapan setan itu, tapi sialnya kekuasaan setan lebih mendominasiku saat ini. Aku benar-benar butuh pelepasan. Para setan tertawa bahagia saat aku membalikkan posisi, menindih tubuh perempuan ini. Siapapun perempuan ini, aku harap ini hanya mimpi. Dia menangis dan mencoba berontak saat aku mulai membuka pakaiannya.

Maaf....

Maafkan aku. Jika ini bukan mimpi, siapa pun kamu, aku berjanji akan menikahimu.

Bab 7

Desember

Tepat pukul delapan malam, Bastian mengantarku ke rumah keluarga Prasaja menggunakan sepeda. Sebenarnya aku bisa pergi sendiri, tapi adikku ini khawatir jika aku pergi sendiri di malam hari. Dia takut ada yang berbuat jahat kepadaku. Hari ini tepat tanggal dua puluh Desember, usiaku genap menjadi dua puluh tahun. Seharusnya malam ini aku, Bapak, dan Bastian makan malam di luar untuk merayakannya, tapi aku harus membatalkannya karena sudah berjanji untuk menjaga rumah keluarga Prasaja malam ini.

Bastian menghentikan sepeda saat berada di depan gerbang rumah mewah Prasaja. "Rumahnya dikunci, Kak, gimana Kak Des bisa masuk?"

"Pemiliknya udah kasih kunci cadangan sama Kakak. Ya udah, kamu pulang deh, jagain Bapak di rumah, ya!"

Bastian mengangguk. Aku turun dari sepeda lalu membuka pintu dan masuk ke dalam. Kulihat Bastian masih menunggu di luar. "Pulang, Bass!"

"Kakak beneran nggak mau Bass temani? Kakak sendirian loh di rumah besar ini."

Aku tersenyum tipis, sangat tahu bahwa dia sangat khawatir padaku. "Kakak pasti baik-baik aja. Besok jangan lupa jemput Kakak jam 7 pagi, ya!"

"Iya. Ya udah, Bass balik dulu, ya Kak..."

"Hm...," gumamku sambil melambaikan tangan padanya.

Setelah Bass pergi, aku menutup pintu gerbang tanpa mengunci. Ibu Meta mengatakan cuma tuan Langit yang tinggal di rumah. Tapi biasanya dia pulang larut malam karena nongkrong dengan teman-temannya. Jadi, aku memutuskan untuk tidak menguncinya agar tuan Langit tidak kerepotan untuk membukanya nanti.

Aku berjalan ke arah kamar yang ada di belakang dekat dapur, kemudian membuka pintunya. Lantainya sedikit berdebu, mungkin karena jarang dipakai. Kata Ibu Meta, itu adalah kamar pembantu terdahulu sebelum aku bekerja di sini. Mungkin kalau rumahku jauh, aku akan menempati kamar ini. Segera kuambil sapu, lalu mulai membersihkannya. Aku melihat ada satu lingkar obat anti nyamuk bakar yang tergeletak di lantai. Hm, lumayan untuk mengusir nyamuk di kamar ini. Setelah selesai beres-beres, aku langsung merebahkan tubuhku di atas kasur.

Tiba-tiba aku teringat dengan Jo. Biasanya, setiapkali aku berulang tahun, dia akan menelepon dan bernyanyi sambil memainkan gitar untukku. Tapi sekarang, itu hanya tinggal kenangan. Aku sangat rindu padanya, tapi aku harus tahu diri; siapa aku dan siapa dia.

Banyak hal yang muncul dalam benakku; mengapa kami harus bertemu jika pada akhirnya tidak bisa bersama? Mengapa harus ada perbedaan antara orang kaya dengan orang miskin? Dan mengapa harus ada bibit, bebet, dan bobot? Bukankah Tuhan menciptakan manusia dari tanah; makan dari hasil tanah; berdiri di atas tanah; dan mati pun akan kembali ke dalam tanah. Tapi mengapa manusia masih memiliki sifat yang sombong?

Harta dan tahta membuat manusia lupa dari mana dirinya berasal. Padahal itu semua tidak bisa mereka bawa saat mati nanti. Hanya amal dan doa yang bisa menyelamatkan manusia dari api neraka. Ya, hanya itu. Tidak ada yang lain.

Aku tersadar dari lamunan saat mendengar ponselku berdering. Bastian? Mengapa adikku menelpon?

"Ya, ada apa, Bass?"

"Kak Des, hm ... Bang Jo ada di depan rumah."

Jo? Untuk apa dia datang ke rumah?

"Halo, Kak Des?"

"Ya, Kak Des dengar kok."

"Bang Jo nanyain Kak Des di mana..."

"Bilang aja Kak Des udah tidur. Dan ingat, Bass, jangan kasih nomor Kakak, ya!"

"Iya, Bass ngerti."

"Ya udah."

Aku menghela napas lalu memutus telepon dari Bastian. Kucoba memejamkan mata untuk tertidur, tapi tetap tidak bisa. Aku rindu Jo. *Ya Tuhan, jika aku tidak berjodoh dengannya, tolong mudahkanlah aku untuk melupakannya.* Air mataku jatuh menetes di kedua pipi tanpa bisa kucegah. Suara tangisku semakin kuat. Hanya hari ini aku bisa menangis tanpa harus bersembunyi di bawah bantal kamarku.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku menangis, yang jelas, sekarang aku lelah dan ingin tidur. Namun, baru saja akan memejamkan mata, tiba-tiba aku mendengar suara gaduh di luar rumah. Aku segera berjalan keluar kamar dan membuka pintu rumah.

"Oh, ya ampun, Tuan Langit kenapa begini?!" teriakku begitu melihatnya tergeletak di lantai.

"Ayo, biar saya bantu, Tuan," kataku sambil membantunya untuk berdiri. Kemudian aku memapahnya untuk bisa berjalan menuju kamarnya. Aku dapat mencium bau alkohol dari tubuhnya. Tuan Langit benar-benar mabuk. Dia bahkan menyandarkan kepalanya pada bahuku dan mengendus ke arah leherku. Aku harap dia tidak muntah karena mencium aroma tubuhku. Aku sangat tahu, dia tidak pernah suka melihatku.

"Astaga, mengapa tubuh Tuan berat sekali!"

Beberapa kali Tuan Langit membuka matanya dan menatap ke arahku dengan dahi yang berkerut, terlihat seperti sedang berpikir. Aku rasa dia tidak mengenaliku karena terlalu mabuk. Semoga dia tidak sadar ini adalah aku. Jika tidak, aku yakin dia pasti sudah marah jika aku memapahnya seperti ini. Saat berada di kamarnya, aku langsung membaringkannya di atas ranjang. Namun, aku malah ikut terjatuh di atas tubuhnya karena kehilangan keseimbangan. Aku mencoba bangkit, tapi Tuan Langit menahan tubuhku.

Aku tidak pernah berada di posisi seperti ini dengan laki-laki manapun. Wajah Tuan Langit sangat dekat denganku. Bahkan embusan napasnya terasa hangat di wajahku. "To-tolong lepaskan sa-saya," ucapku terbata-bata saat merasakan ada sesuatu yang mengganjal di bawah sana. Aku tahu itu adalah milik Tuan Langit.

Dia semakin menekan pinggangku ke tubuhnya. Aku menahan napas ketika kedua mata Tuan Langit terbuka dan menatapku. Perempuan manapun pasti akan terpesona saat melihat wajah tampan Tuan Langit. Dan Naomi adalah perempuan beruntung yang mendapatkannya.

"Terima kasih sudah membantuku," katanya pelan.

Apa? Tuan Langit mengucapkan terima kasih padaku? Baru kali ini aku mendengar ucapan itu keluar dari bibirnya.

"Hm, i-iya," jawabku dengan suara yang masih terdengar bergetar.

Aku menatap mata Tuan Langit yang tampak aneh, dia seperti sedang bergairah. *Ini salah!* Aku harus segera keluar dari kamar ini sebelum hal yang lebih aneh terjadi pada kami berdua. Aku terus meronta dari pelukannya. Dan ternyata tindakanku ini salah, aku justru jadi membangunkan hasrat berahi Tuan Langit. "Sa-saya harus keluar dari kamar Anda, Tuan."

Ya Tuhan, tolong lindungi aku!

Aku terkejut saat dia membalikkan posisi sehingga kini aku berada di bawahnya. Kedua tanganku mencoba memukul dan mendorong tubuhnya, tapi tetap tidak bisa. Dari mana dia mendapatkan kekuatan di saat mabuk seperti ini? Bahkan beberapa menit yang lalu, aku masih memapah tubuhnya karena tidak sangup untuk berjalan. Tapi kini, dia memiliki tenaga yang kuat untuk menahan kedua tanganku di atas kepala dengan satu tangannya. Kedua kakiku pun dikunci oleh kakinya.

Aku tidak bisa bergerak lagi, aku hanya bisa menangis saat Tuan Langit membuka kemeja milikku.

"Jangan, Tuan, aku mohon...." Suaraku terdengar seperti desahan saat bibir Tuan Langit menjelajahi seluruh tubuhku.

Karena aku terus menangis, dia pun membungkam bibirku dengan bibirnya. Dia terus menciumiku padahal aku sudah menutup bibirku dengan rapat. Sampai akhirnya, dia menggigit bibir bawahku. Aku meringis kesakitan, dan mau tak mau sekarang dia bebas menjelajahi bibirku.

Tangisku bertambah kencang ketika dia membuka celanaku. Ya Tuhan, aku sudah kehilangan ibuku. Aku juga selalu dihina di kampung ini. Aku selalu dipandang sebelah mata oleh banyak orang. Apa aku juga harus kehilangan harga diriku sebagai seorang perempuan?

Aku tidak cantik. Aku tidak menarik. Aku tidak pintar. Aku juga tidak kaya. Hanya itu mahkota dan harta satu-satunya yang menjadi kebangaanku di dunia ini. Apa harus kuikhlaskan untuk hilang? Jika ini sudah menjadi kehendak Tuhan, aku bisa apa? Aku hanya perlu ikhlas, bukan? Aku yakin, Tuhan sedang merencanakan sesuatu yang indah untukku nantinya.

Aku percaya itu.

Aku menggigit bahu Tuan Langit saat dia mencoba menerobos ke dalamku. Dia terus memaksa untuk masuk lebih dalam. Rasanya sakit sekali. Seperti ada pisau yang menyobek kulitku. Aku memohon padanya untuk berhenti, tapi dia tidak mendengarkan rintihanku. Dia masih terus memaksa miliknya untuk masuk ke dalam.

Aku menjerit dan menggelengkan kepalaku ke kanan dan ke kiri begitu milik Tuan Langit sudah masuk sepenuhnya. Dia sudah berhasil menembus selaput daraku. Itu artinya aku sudah tidak perawan lagi. Aku kehilangan mahkotaku tepat di hari ulang tahunku sendiri. Sungguh miris sekali.

Tuan Langit belum bergerak, lalu dia melepas tangannya yang menahan kedua tanganku di atas. Dia mulai mencium keningku,

kedua mataku, lalu pipiku sampai akhirnya turun ke bibirku. Awalnya hanya kecupan dan berubah menjadi liar. Setelah puas, dia melepas ciuman nya dan berbisik ke telingaku, "Aku akan bertanggung jawab padamu. Jadi, nikmati saja malam ini!"

Aku hanya memejamkan mata dan berharap semua ini cepat selesai. Aku ingin segera keluar dari kamar ini. Tuan Langit mulai bergerak di atas tubuhku. Sakit, tidak nyaman, dan perih. Itu yang aku rasakan saat miliknya ada di dalamku. Hanya Tuan Langit sendiri yang menikmati permainan ini.

Aku memegang erat kedua lengannya yang kokoh dia mulai bergerak cepat. Tiba-tiba dia berhenti, lalu aku membuka mata. Ternyata dia tahu, kalau aku merasakan sakit. Dia menghapus air mataku. Kemudian dia menarik tanganku dari lengannya. Tuan Langit menyatukan kedua jari-jari tangan kami.

"Genggam yang kuat tanganku dan jangan menangis! Aku janji akan menikahimu setelah ini," ucapnya dengan suara parau.

Lalu dia menundukkan kepalanya dan mencium bibirku sambil bergerak kembali. Aku tidak tahu sudah berapa lama kami dalam posisi seperti ini. Sampai akhirnya aku mendengar suara erangan Tuan Langit yang disusul dengan semburan hangat cairan miliknya di dalam rahimku. Gerakannya yang tadi cepat, kini mulai melambat. Kemudian dia kelelahan dan berbaring di sampingku tanpa melepas penyatuan kami.

Dia menarik pinggangku untuk mendekat dan memeluknya. Aku tidak bisa menolak, karena aku pun sama lelahnya dengan dirinya.

"Terima kasih, aku puas denganmu," bisiknya dengan napas yang masih memburu.

Bahkan aku dapat mendengar suara jantungnya yang berdetak cepat. Semoga Tuan Langit menepati janjinya saat terbangun nanti. Hanya itu doaku.

Bab 8

Langit

Tanganku meraba sebelah sisi tempat tidur dengan mata yang masih terpejam. Kosong. Aku mencoba membuka mataku untuk melihat perempuan yang semalam kutiduri. Walaupun mabuk, tapi aku masih ingat jelas dengan perbuatan yang tidak terpuji itu.

Tapi mau bagaimana lagi? Aku berada di bawah pengaruh minuman alkohol dan semuanya sudah terjadi. Aku adalah laki-laki yang bertanggung jawab, aku pasti akan menikahinya. Apalagi, aku adalah laki-laki pertama yang sudah mengambil mahkotanya itu.

Aku masih ingat dengan jelas bagaimana dia menangis dan meronta-ronta minta dilepas. Dia sangat kesakitan dan menggigit bahuku saat aku memaksa untuk bisa memasukinya. Walaupun aku tidak mengenal dan tidak mencintai wanita itu, tapi aku suka dengan tubuhnya. Jadi, tidak masalah jika dia menjadi istriku. Mungkin sekarang belum cinta, tapi aku yakin itu bisa tumbuh dengan seiring waktu berjalan saat menikah nanti.

Oh sial! Kepalaku benar-benar *hangover* karena terlalu banyak minum whiski. Aku bangun dan menyandarkan punggungku pada kepala ranjang. Kepalaku terasa berat dan pusing, seperti ditimpa ratusan batu. Aku mengusap wajah dengan kedua tanganku, setelah itu mataku melirik ke sebelah tempat tidur.

Ke mana perginya perempuan semalam itu? Apa mungkin dia di dalam kamar mandi? Tapi kenapa tidak terdengar suara gemericik air? Aku segera turun dari ranjang dan memakai *boxer* hitamku yang tergeletak di lantai, setelah itu aku mencarinya ke dalam kamar mandi. Pintunya sudah kuketuk sebanyak tiga kali, namun tidak ada sahutan dari dalam. Aku memutuskan untuk membuka pintu kamar mandi. Kosong. Bahkan lantai kamar mandinya juga kering, pertanda dia tidak masuk ke sini.

Lalu dia ke mana? Harusnya dia masih di sini, menangis, dan meminta pertanggungjawaban dariku seperti di sinetron ataupun cerita novel-novel itu, kan? Tapi perempuan itu tidak dan malah pergi. Setidaknya dia meninggalkan jejak padaku, memberikan nomor ponselnya supaya aku bisa meminta maaf padanya.

Aku berjalan keluar dari kamar mandi dan duduk di pinggir ranjang. Bahkan bercak darah perempuan itu masih terlihat jelas di alas tempat tidurku. Ya Tuhan, aku sungguh berdosa karena sudah memerkosanya. Tapi siapa perempuan itu? Tidak mungkin hantu, kan?

Masa iya, itu darahnya hantu?

Selesai mandi dan berpakaian seragam kerja, aku keluar dari kamar. Kulihat Desember sudah menyiapkan sarapan pagi di atas meja makan. Setahuku, pembantu ini selalu datang kerja pagi-pagi

buta ke rumah. Mungkin tadi dia melihat siapa perempuan yang keluar dari rumah ini.

Aku menarik kursi sambil menyeru, "Hei!"

Dia menoleh dengan wajah menunduk, sedikit takut melihatku. "I-iya, Tuan?"

"Kamu ada lihat perempuan yang keluar dari kamarku, atau dari rumah ini pagi-pagi tidak?" tanyaku sambil duduk dan mengambil piring.

Dia menatapku dengan wajah bingung. Dan kenapa matanya bengkak? Terlihat seperti habis menangis semalaman. Mungkin dia habis berantem sama Jo, kekasihnya itu. Ya, aku rasa begitu.

"Kamu ada lihat atau tidak?" tanyaku lagi.

Desember menggeleng pelan. "Ti-tidak, Tuan, tidak ada perempuan yang keluar dari rumah ini."

Tidak ada? Jadi siapa perempuan yang sudah kuperkosa itu?! Aku menghela napas panjang dan memijit pangkal hidungku dengan mata terpejam.

"Tu-Tuan tidak ingat?"

Aku membuka mata dan menoleh ke arah Desember. "Ingat apa?" tanyaku bingung.

Dia menatapku dengan wajah yang sangat menyedihkan lalu menggelengkan kepala pelan.

"Kalau ngomong yang jelas dong! Bikin orang tambah pusing saja! Sudah sana pergi! Lihat wajah kamu dengan muka kasihan itu bikin selera makanku hilang!" bentakku padanya.

Dia terkejut dan menundukkan kepala sambil memilin ujung-ujung kemejanya.

"Nangis! Dikit-dikit dibentak langsung nangis! Jadi cewek kok cengeng banget. Udah miskin, jelek, cengeng, pembantu pula! Lengkap banget paket hidup sengsara kamu. Banyak-banyak

berdoa kamu, biar si Jo mau nikahi perempuan seperti kamu! Kan lumayan, bisa perbaiki kehidupan dan keturunanmu nanti. Kalau aku sih males banget. Ntar anakku cacat mental lagi kayak Bapak kamu!"

Setelah aku mengucapkan kalimat itu, aku dapat mendengar suara isakan tangisnya. Kemudian dia menatapku dengan air mata yang sudah berlinangan. "A-aku permisi pulang dulu, Tuan," ujarnya tersedu-sedu.

"Iya pulang sana, aku juga nggak mau lihat kamu lama-lama di depanku! Bikin mual!"

Dia menghapus air matanya dan segera berlari dari ruang makan. Aku yakin, pasti setelah ini Desember akan mnengadu ke Jo karena kubentak pagi-pagi buta begini. Tapi bodoh amatlah!

Aku menyendokkan satu suap nasi goreng yang dimasak Desember tadi ke dalam mulutku. Enak. Ya, kuakui dia sangat pandai dalam memasak dan urusan pekerjaan wanita lainnya. Tapi itu kan memang sudah menjadi pekerjaannya sebagai pembantu. Kalau pekerjaannya tidak memuaskan, dia tidak akan dipakai lagi oleh Mama untuk bekerja di rumah ini.

Tiba-tiba ponselku berbunyi, aku segera mengangkatnya.

"Halo, Langit?"

"Iya, Ma?"

"Kamu di mana? Udah sarapan?" tanya Mama.

"Di rumah. Iya, ini lagi sarapan."

"Oh, Mama pikir kamu di rumah teman kamu."

"Ya enggaklah, emang siapa yang mau jaga rumah kalau Langit nggak pulang."

"Mama udah nyuruh Desember yang jaga dan tidur di rumah semalam. Mama pikir kamu nggak pulang."

Aku yang sedang makan langsung tersedak dan terbatuk-batuk begitu mendengar penuturan Mama tadi.

"Lang, kamu kenapa sayang?"

Tanganku menuangkan air putih ke dalam gelas dan meminumnya dengan cepat. Setelah merasa lebih baik, aku menjawab pertanyaan Mama.

"Nggak apa-apa, Ma, cuma tersedak aja tadi. Oh ya, Mama bilang tadi ... kalau Desember yang jaga rumah tadi malam?"

"Iya, emang kamu nggak ketemu dia di rumah?"

Astaga. Apa mungkin perempuan yang tadi malam itu adalah Desember?

Sekujur tubuhku tiba-tiba merinding membayangkannya. Aku memerkosa Desember? Ah, yang benar saja! Lebih baik aku tidur dengan kuntilanak, pocong, ataupun sundel bolong daripada harus dengan pembantu itu!

"Lang, kamu dengar pertanyaan Mama nggak sih? Kamu ketemu Desember tadi malam di rumah?"

"Langit nggak tahu, Ma, Langit semalam mabuk. Cuma ya, emang ada wanita yang bukain pintu dan membantu Langit berjalan ke dalam kamar," ucapku lemas.

"Kamu tu,h ya! Udah berapa kali Mama bilang, jangan suka mabuk lagi! Untung Papa kamu nggak lihat! Kalau enggak, udah pasti kamu bakalan dimarahi habis-habisan. Kamu udah dewasa, Lang, bentar lagi udah mau nikah kan sama Naomi? Jadi ubah kebiasaan buruk kamu itu!" Mama berkata panjang lebar.

"Iya, Ma..."

"Jangan iya-iya aja, harus diterapkan langsung!"

"Iya."

"Jadi, siapa yang bikinin kamu sarapan pagi ini?" tanya Mama lagi.

"De-Desember, Ma," jawabku dengan susah payah menyebut nama pembantu itu.

"Nah, berarti Desember memang tidur di rumah kan tadi malam? Buktinya jam enam pagi gini dia udah di rumah. Biasanya kan dia datang jam tujuh."

Tubuhku terasa lemas mendengarnya. "Iya, Ma."

"Ya udah, kamu hati-hati pergi kerjanya! Nanti malam mungkin Mama sama Papa udah sampai di rumah."

"Ya. Mama sama Papa juga hati-hati."

Setelah itu aku meletakkan ponsel di atas meja. Aku yang tadinya lapar kini telah kehilangan selera makan. Aku menutup mata dan mencoba mengingat kembali suara tangisan perempuan yang tadi malam dengan suara tangisan Desember tadi. Sepertinya suara mereka memang mirip.

Aku merasa kehidupanku akan kiamat jika benar Desember adalah perempuan yang kutiduri! Desember adalah perempuan yang kubenci dan sering kuhina. Tapi karena pengaruh alkohol sialan itu, aku malah menikmati tubuh perempuan yang sering aku ejek bau badannya.

Ya Tuhan!

Aku mohon sekali, jangan sampai dia! Aku rela menikahi perempuan miskin dan berbau badan busuk sekalipun, asal bukan Desember!

Aku tidak mau menikahi wanita yang Bapak kandungnya punya cacat mental seperti itu!

Bab 9

Desember

Kakiku terus melangkah dengan cepat keluar dari rumah keluarga Prasaja. Aku berjalan sambil menunduk karena tak ingin dilihat orang lain jika aku sedang menangis saat ini. Bahkan bagian bawahku masih terasa perih karena aku terus memaksakan kakiku untuk berjalan cepat. Aku ingin sampai di rumah dan membersihkan tubuhku yang sudah kotor ini.

Setibanya di depan rumah, aku langsung mengetuk pintu. "Bass, buka pintunya!" teriakku.

Tak sampai satu menit, pintu sudah dibuka oleh adikku. "Loh, Kak Des udah pulang? Padahal Bass baru mau jemput ke sana..."

Tanpa menjawab pertanyaannya, aku langsung masuk ke dalam rumah. Aku mengambil handuk dan baju ganti dari dalam lemari. Setelah itu, aku keluar dari kamar dan pergi ke belakang dapur untuk mandi. Begitu di dalam kamar mandi, aku langsung menghidupkan keran air untuk mengisi bak mandi. Kubuka

seluruh pakaianku dan membasahi tubuhku dengan air dingin dari atas kepala hingga ke kaki.

Aku menangis sambil menyabuni seluruh tubuhku dengan kuat. Tapi jejak cumbuan dari Tuan Langit yang ada di tubuhku tidak mau hilang. Laki-laki itu sudah meniduri dan menikmati tubuhku. Tidak hanya sekali, tapi dua kali! Tuan Langit melakukannya dua kali malam tadi.

Tapi mengapa dia tidak mengingat wajahku? Dia bahkan mengejek dan menghinaku tadi pagi. Dia bilang mual jika melihat wajahku. Apa sebegitu buruknya rupaku di matanya? Dia bilang akan menikahiku, tapi semuanya bohong! Dia tidak ingat dengan janjinya. Seharusnya aku tidak memercayai ucapan orang yang sedang mabuk.

Aku menyiramkan air ke tubuhku lagi setelah selesai menyabuninya. Tiba-tiba gerakanku mengambil air dari dalam bak mandi berhenti saat teringat sesuatu. Dua kali Tuan Langit melakukannya dan dua kali juga dia mengeluarkannya di dalam tubuhku. Itu artinya, kemungkinan kalau aku bisa hamil itu sangat besar. Apalagi ini adalah masa suburku.

Ya Tuhan! Aku harap itu tidak terjadi. Karena aku yakin, Tuan Langit tidak akan mau mengakui kalau dia pernah meniduriku. Semua orang di kampung ini juga tidak akan ada yang percaya akan hal itu. Aku yang akan disalahkan dan selalu salah di mata mereka. Bagi mereka, aku adalah wanita miskin yang suka menggoda laki-laki kaya di kampung ini.

Sebaik apa pun kelakuanku di luar, mereka tetap tidak akan mengubah pandangannya terhadapku yang sudah dicap negatif. Sungguh sangat menyedihkan jika menjadi orang yang tidak punya, kita akan dipandang sebelah mata oleh orang lain. Contohnya saja keluargaku ini. Miris sekali.

Satu bulan sudah berlalu semenjak kejadian dua puluh Desember. Sejauh ini aku masih biasa saja, belum merasakan apa-apa. Tiga hari yang lalu aku sempat senang saat melihat bercak darah dalam pakaian dalamku. Aku pikir itu menstruasi, tapi aku merasa sedikit aneh. Karena darahnya hanya sedikit yang keluar, dan itu pun hanya satu hari saja. Padahal, biasanya menstruasiku berlangsung selama lima hari. Dan, sudah satu bulan ini juga Tuan Langit selalu menghindar setiapkali bertemu denganku. Bahkan dia melarangku masuk ke dalam kamarnya. Semua pakaian kotornya pun tidak pernah lagi kucuci karena dia menggunakan jasa *laundry*. Dia bahkan dua kali lebih dingin saat melihat diriku jika tidak sengaja berpapasan.

Aku tidak tahu kenapa Tuan Langit seperti itu. Apa mungkin Tuan Langit mengingat kejadian waktu itu? Tapi kalau dia ingat, kenapa Tuan Langit tidak berkata apa pun padaku? Dia bahkan lupa dengan janjinya akan menikahiku. Tuan Langit sudah bertunangan dengan Naomi seminggu yang lalu. Dan mereka berdua akan menikah bulan depan.

Lalu apa yang bisa kuharapkan lagi? Aku hanya perlu ikhlas dan melupakan kejadian itu, kan? Dari kecil aku sudah terbiasa untuk belajar ikhlas dalam segala hal, karena orang sepertiku tidak berhak untuk bersuara, apalagi untuk marah. Mengapa? Karena aku orang yang tidak punya. Itu sudah sangat jelas.

Aku hanya perlu berdoa. Supaya kelak siapapun yang menjadi suamiku nanti, dia mau menerima kekuranganku ini. Aku mematikan api kompor dan meletakkan tempe sambal di atas meja dengan sayur wortel. Namun tiba-tiba, aku merasa mual dan segera berlari ke kamar mandi. Aku tidak memuntahkan apa pun,

hanya air bening yang keluar dari mulutku. Sepertinya aku masuk angin. Aku pergi ke kamar untuk mencari minyak angin, namun rasa mual itu kembali datang. Mau tidak mau aku kembali berlari lagi ke kamar mandi. Kuhapus keringat yang ada di dahiku.

"Kak Des kenapa?"

"Kayaknya Kakak masuk angin."

Bastian memberikan satu cangkir air hangat padaku. Kemudian aku berjalan ke tempat duduk dan meminumnya. Dia pergi ke kamarku dan tak berapa lama keluar dengan membawa minyak angin. "Kak Des jangan sakit," ujar Bass.

"Kakak nggak apa-apa. Oh iya, Bass, Kakak udah siap masak. Kamu sama Bapak langsung makan ya."

"Kak Des nggak ikut makan malam?"

"Kakak masih mual. Yau dah, Kakak ke kamar dulu ya."

Bass tersenyum sambil mengangguk. Kemudian aku berjalan ke dalam kamar. Aku langsung merebahkan tubuhku di atas ranjang. Ada satu pemikiran yang membuatku resah. Semoga apa yang kupikirkan ini tidak benar. Tapi bagaimana jika yang aku takutkan itu benar terjadi?

Satu hal yang bisa membuktikannya. Aku harus membeli *testpack*. Ya, aku harus membelinya malam ini juga. Aku bangkit dari tempat tidur dan mengambil jaket karena suasana malam ini begitu dingin. Aku menutup pintu kamar dan melihat Bapak yang sedang menatapku.

"Des, ma-mau ke-ke mana?" tanya Bapak.

"Hm, Des mau isi pulsa bentar ke depan."

"Sini, Kak, biar Bass aja yang beli, udah malam gini. Lagian, kayaknya mau hujan deh, Kak," sahut adikku dari belakang Bapak.

"Nggak usah, Bass, kan kamu lagi makan. Kakak cepat balik kok, cuma isi pulsa aja di depan gang kita," kataku seraya membuka pintu rumah dengan cepat.

Tanpa berlama-lama lagi, aku segera pergi ke apotik yang ada di depan gang dengan menggunakan sepeda. Suasana jalan yang gelap dan sepi membuatku sedikit takut. Aku terus mengayuhkan sepeda, hingga akhirnya aku merasa lega karena sampai ke jalan yang ada lampu penerangannya. Tak berapa lama aku sampai di apotik. Penjual apotik itu menatapku dengan penuh arti saat aku mengatakan ingin membeli 3 buah *testpack*. Karena aku malu jadi aku menunduk saja.

"Tes dilakukan pada pagi hari saja, lebih akurat hasilnya," kata penjaga apotik itu kepadaku.

"I-iya, terima kasih," balasku terbata-bata.

Begitu mendapatkannya, aku segera pergi meninggalkan apotik. Untungnya aku tidak begitu terkenal, jadi wanita itu tidak akan mengenaliku. Aku kembali takut saat melewati jalan panjang yang sepi dan gelap tadi. Aku melihat ada sebuah motor yang berhenti di sana dan posisi motornya itu menghalangi jalan.

Jantungku berdetak cepat begitu saat mulai mendekat. Aku terus berdoa dalam hati, semoga orang itu bukan penjahat. Aku sangat terkejut saat orang itu menghalangi sepedaku untuk lewat. Tapi rasa takutku langsung hilang saat tahu kalau pria itu adalah Jo.

"Des, astaga, akhirnya aku bisa ketemu sama kamu!"

"Ya ampun, Jo, kamu ngapain di jalan gelap kayak gini?"

"Tadi aku lihat kamu lewat dari depan rumahku, jadi aku mutusin untuk nunggu kamu di sini. Aku rindu sama kamu, Des. Rindu banget. Kamu tega memutuskan kontak kita. Kamu selalu menghindar tiapkali aku mau ketemu sama kamu."

Aku mencium aroma alkohol dari mulut Jo. Astaga apa dia mabuk? Setahu aku dia tidak pernah menyentuh ataupun meminum minuman seperti itu. Dia menarik tanganku dan diciumnya.

"Aku cinta sama kamu, Des..."

"Jo, kamu minum alkohol ya?"

Dia tertawa kecil. "Iya, sedikit. Aku stres karena kamu. Jadi, ya ... aku lari ke minuman. Tapi kamu tenang aja, aku belum mabuk."

"Minuman alkohol nggak baik untuk tubuh kamu, Jo!"

"Kalau kamu mau nikah sama aku, aku janji nggak akan menyentuh minuman itu, Des. Aku akan jadi suami yang menurut sama istri."

"Kamu bisa cari perempuan yang lebih dari aku."

"Aku mau kamu, Des," ucap Jo sambil membelai rambutku. "Satu bulan ini aku udah hampir gila karena kamu. Boleh aku peluk kamu sekarang, Des?"

Aku mengangguk tanpa berpikir lagi. Karena sesungguhnya, aku pun sangat merindukan dia. Jo memeluk tubuhku di tengah gelapnya jalan. Aku harap tidak ada yang melihat kami saat ini.

"Aku cinta kamu," bisik Jo.

"Jo," ujarku sambil melepaskan pelukannya, namun dia menahan tubuhku.

"Dua menit aja, Des, tolong biarkan aku memelukmu."

Aku membiarkannya untuk memelukku selama dua menit. Setelah waktu berlalu, dia segera melepaskan pelukannya. "Terima kasih, Des, setidaknya rasa rinduku sudah terobati," ujar Jo.

Kemudian dia membiarkanku pergi terlebih dahulu. Motor Jo melaju di belakangku, sehingga lampu motornya memberiku penerangan jalan. Dia terus mengikutiku hingga sampai di depan

rumah, barulah kemudian dia pergi. Aku segera masuk ke dalam rumah yang tampak sepi. Sepertinya Bapak dan Bass sudah tidur. Saat aku baru saja melangkah ke kamar, rasa mual itu kembali datang. Terpaksa aku berlari lagi ke dapur, sambil menutup mulutku.

Setelah rasa mualnya berhenti, aku berinisiatif untuk membuat teh hangat karena lidahku terasa pahit. Aku baru ingat, tadi siang aku menggoreng ubi, lebih baik aku mengisi perutku yang kosong dengan ubi goreng dan teh hangat saja. Keadaanku lebih baik setelah memakan tiga ubi goreng tadi. Aku pun berjalan ke kamar karena sudah mulai mengantuk. Begitu di atas ranjang aku mulai memejamkan mata. Berharap besok pagi adalah hari baik untukku.

Namun, ternyata itu hanyalah harapan sia-sia. Pagi ini adalah tangisan dan mimpi buruk untukku saat melihat tanda dua garis merah pada benda pipih yang ada di tangan kananku. Tiga alat *testpack* yang kubeli dari apotik semalam, semuanya menunjukkan hasil positif bahwa aku hamil. Aku hanya bisa menangis dan menangis di dalam kamar mandi. Aku takut, bingung, sedih, kalut dan marah. Semuanya bercampur menjadi satu dalam suara tangisanku. Bahkan aku mengabaikan suara Bastian dan Bapak yang sudah menggedor pintu kamar mandi sambil memanggil namaku.

"Kak Des, buka pintunya! Kakak kenapa?!" teriak Bass.

"Des, i-ni Ba-Bapak. Des ke-kenapa me-menangis?"

Aku menangis dan berjongkok di lantai kamar mandi sambil memeluk tubuhku sendiri. Aku menatap ke pintu kamar mandi saat mendengar suara Bapak yang juga menangis sambil memanggil namaku. Apa yang harus kukatakan pada mereka? Jika

aku jujur, itu akan menyakiti hati Bapak dan Bass. Aku tidak mau menyusahkan mereka dengan memikirkan diriku.

Aku harus berjumpa dengan Tuan Langit dan mengatakan kalau aku sedang mengandung anaknya. Dia harus menikahiku. Jika tidak, aku pasti akan diusir dari kampung ini jika ketahuan hamil tapi belum bersuami. Aku bangkit berdiri dan mencuci wajahku dengan air. Ketiga alat *testpack* itu langsung kukantungi, lalu barulah aku membuka pintu. Mereka berdua menatapku dengan raut wajah yang khawatir.

"Kak Des kenapa nangis?"

"Kakak sakit perut," jawabku bohong.

Bapak menghapus air matanya dan memeluk tubuhku. "Ba-Bapak takut, de-dengar Des me-menangis. Des mi-minum obat, bi-biar cepat se-sembuh."

"Iya, Pak. Des pergi beli obat dulu ya," ucapku sambil melepas pelukan Bapak.

"Bass aja yang beli obatnya, Kakak istirahat aja."

"Nggak usah, Bass, nanti kamu telat, pergi sekolah saja."

"Kakak yakin?" tanyanya khawatir.

"Iya, lagian Kakak mau pergi kerja juga kok."

Setelah memberi penjelasan kepada mereka, aku langsung mengganti pakaianku dan segera menemui Tuan Langit. Di perjalanan, aku terus berdoa dalam hati, semoga Tuan Langit mengingat kejadian waktu itu dan mau bertanggung jawab. Kalau bukan karena hamil, aku tidak akan meminta pertanggung jawaban darinya. Aku tahu ini konyol, karena bulan depan dia akan menikah dengan Naomi.

Tuan Langit boleh membenciku, tapi dia tidak boleh benci dengan janin ini. Karena bagaimanapun itu adalah anaknya, darah dagingnya sendiri. Jadi, dia harus memberi kejelasan status untuk

anak ini. Semoga Tuan Langit mau mengakui anak ini. Jika tidak, aku tidak tahu harus melakukan apalagi. Mungkin aku dan keluargaku harus angkat kaki dari kampung ini.

Bab 10

Langit

"Astaga!" Pekikku, terkejut begitu membuka pintu kamar dan melihat Desember berdiri di sana. "Mau apa kamu?" tanyaku sinis.

Dia menoleh ke arah kanan dan ke kiri melihat keadaan sekitar, lalu dengan sedikit takut dia menatapku. "Sa-saya mau bicara sama Tuan Langit."

"Mau bicara apa? Mau meminjam uang?!"

"Bu-bukan, Tuan." Dia menggeleng pelan.

Aku mengerutkan dahi saat Desember mengambil sesuatu dari dalam kantung celananya. Dia menunjukkan tiga buah *testpack* di hadapanku.

"Kamu udah gila? Untuk apa kamu menunjukkan benda ini padaku?!" bentakku padanya.

"Sa-saya hamil. Ini anak Tuan Langit," ucapnya pelan dengan suara bergetar.

Aku merasa seperti disambar petir di siang bolong mendengar ucapan Desember. Dia hamil? Anakku? Kapan aku tidur dengannya? Melihat dia saja aku sudah malas, bagaimana mungkin aku bercinta sama pembantu ini!

"Kamu mau fitnah saya? Kapan kita tidur bersama?!"

"Saya tidak bermaksud untuk mencemarkan nama Tuan Langit, tapi satu bulan yang lalu Tuan mabuk dan me-meniduri sa-saya. Bahkan malam itu, Tuan ... sempat berjanji untuk bertanggung jawab. Apa Tuan tidak ingat?"

Aku mengusap wajahku dengan kasar. Ini benar-benar mimpi buruk! Dengan kasar aku menarik tangan Desember untuk masuk ke dalam kamar. Jangan sampai ada yang mendengar pembicaraan ini! Sampai di kamar dia malah menangis dan itu membuatku tambah kesal setengah mati.

"Jangan menangis! Saya benci mendengar tangisanmu!" teriakku.

Dia tersentak lalu menundukkan kepala sambil menangis sesegukkan. "Dengar, saya memang ingat bahwa malam itu saya mabuk dan meniduri seorang wanita. Tapi saya tidak percaya kalau wanita itu adalah dirimu! Sangat tidak mungkin! Saya pasti akan mual jika mencium aroma tubuhmu. Jadi, mustahil kalau aku menidurimu!"

Dia menatapku dengan beruraian air mata. "Itu saya, Tuan. Tidak ada wanita lain di malam itu, hanya saya sendiri. Saya tidak berbohong. Saya mohon, Tuan percaya kepada saya."

"Kamu kira saya bodoh mau percaya begitu saja? Kalau memang wanita itu adalah kamu, mengapa baru sekarang kamu memberitahukan hal ini kepada saya? Dasar sialan! Kamu tahu, satu bulan lagi saya akan menikah. Dan kamu mau menghancurkan semuanya?!" bentakku kasar.

"Saya tidak tahu kalau saya akan hamil, Tuan. Saya mohon, supaya Tuan mau bertanggung jawab."

"Siapa yang bisa menjamin itu adalah anak saya? Bisa saja kamu tidur dengan pria lain, seperti Jo, misalnya. Bukankah dia kekasihmu?"

"Saya tidak pernah tidur dengan pria lain. Saya bukan wanita seperti itu...., jawabnya dengan tersedu-sedu.

Aku memaki diriku sendiri. Mengapa aku berkata seperti itu? Jelas-jelas dia masih perawan waktu kutiduri. Dasar bodoh!

Seketika aku terkejut begitu Desember bersujud di bawah kakiku. "Tolong menikah dengan saya, Tuan. Saya hanya butuh status pernikahan saja. Tuan Langit tidak perlu bertanggung jawab apa pun terhadap anak ini. Tuan juga tidak perlu menganggap saya sebagai istri sungguhan. Hanya status, itu saja. Karena warga kampung ini akan mengusir saya jika hamil tanpa suami. Setelah anak ini lahir, Tuan bisa langsung menceraikan saya." Dia memohon dengan kedua tangannya.

Belum sempat aku menjawab, tiba-tiba pintu kamarku dibuka oleh Mama. Tampak ekspresi Mama bingung melihat Desember bersimpuh di bawah kakiku.

"Ada apa ini?" tanya Mama.

Astaga! Rasanya aku ingin mati saja saat ini! Kenapa jadi kacau begini?!

Mama berjalan masuk ke dalam kamar dan menghampiri kami berdua. Desember pun sudah berdiri dari posisinya dan menghapus air matanya.

"Mengapa dia menangis?" tanya Mama padaku dengan tatapan menyelidik.

"Dia...," Aku berkata dengan ragu.

"Kenapa Langit!" bentak Mama.

"Sa-saya hamil," jawab Desember.

"Apa?!" tanya Mama terkejut dan langsung menoleh ke Desember. "Siapa yang menghamilimu, Des?!"

Desember tidak menjawab, namun dia hanya menatapku sambil menangis. Dan tentu saja Mama mengerti arti tatapan dari Desember itu.

"Kamu yang menghamili dia?!" tanya Mama marah padaku.

"Langit nggak ingat, Ma. Malam itu Langit mabuk," kataku frustrasi.

PLAK!

PLAK!

Kedua pipiku terasa panas akibat tamparan Mama. Sial! Ini semua karena pembantu sialan ini!

"Kamu sudah meniduri perempuan tapi kamu nggak ingat? Otak cerdas kamu ke mana perginya, Langit! Mama nggak pernah mengajari kamu untuk jadi pria brengsek yang suka menaburkan benih di rahim perempuan!"

"Ada apa ini, Ma? Mengapa terjadi keributan di kamar ini?"

Oh, *double shit!*

Itu suara Abangku, Pramuda. Aku menoleh ke pintu kamar yang terbuka lebar. Dan benar saja, dia berdiri dengan Papa di sana. Habis sudah! Aku pasti bakalan mati dikubur hidup-hidup oleh mereka berdua.

"Lihat kelakuan Adik kamu ini, Pram. Bisa-bisanya dia lupa dengan wanita yang sudah dia tiduri. Mama geram banget lihatnya! Pengin Mama ceki, tapi anak sendiri. Akh! Mama benar-benar stres dengar kejadian ini!"

Aku sedikit takut saat melihat Papa berdiri di depanku. Aku sudah pasrah dengan apa pun yang akan terjadi.

"Desember," panggil beliau pada perempuan itu, namun pandangannya tetap fokus ke arahku.

Aku menelan ludah dengan susah payah karena tatapan menakutkan dari Papa.

"I-iya, Pak Krisna," jawab Desember.

"Apa putraku Langit yang sudah menidurimu?"

"I-iya, Pak...," ujarnya pelan.

BUGH!

Jawaban dari Desember membuatku mendapat pukulan dari Papa. Tubuhku limbung dan terjatuh ke tempat tidur.

"Dasar anak sialan!" Papa memakiku. Lalu beliau naik ke atas tempat tidur dan memukulku secara bertubi-tubi.

Aku sudah membangkitkan emosi Papa. Aku dapat mendengar suara tangisan Desember dan teriakan Mama saat Papa menghajarku dengan brutal. Bukannya aku tidak bisa melawan, tapi aku akan menjadi anak yang paling durhaka jika aku membalas pukulan Papa. Aku pasrah saja dipukul oleh beliau. Biarkan Papa melepas rasa kekesalan dan kekecewaannya padaku. Aku sadar dan pantas mendapatkan ini semua. Gara-gara kesalahan satu malam itu; membuat Desember hamil. Dan itu terjadi di saat aku mabuk, karena alkohol sialan itu! Demi Tuhan, bapak kandungnya memiliki keterbelakangan mental. Aku tidak bisa membayangkan jika memiliki anak idiot dari Desember!

Wajahku terasa nyeri dan seluruh tubuhku juga nyilu. Papa terus berusaha melayangkan pukulannya padaku ketika Abang Pramuda menarik tubuh Papa dari atas tubuhku.

"Papa, udah! Langit bisa mati, Pa!" teriak Mama.

"Iya, Pa, udah. Langit udah babak belur," seru Abangku.

"Biarkan saja anak ini mati! Papa malu punya anak seperti dia!"

Aku tidak tahu bagaimana cara Pramuda menarik tubuh Papa. Yang jelas, kini Papa sudah tidak memukulku lagi.

"Langit, kenapa kamu harus kayak gini, Sayang? Astaga! Papamu benar-benar keterlaluan! Mengapa dia memukul wajahmu sampai babak belur seperti ini..."

Aku mendengar suara tangisan Mama sambil mengelus wajahku. Demi apa pun, aku tidak tahu kalau Papa ternyata punya bakat menjadi seorang petinju.

Mata, pipi, dan bibirku semuanya sakit! Aku tidak bisa membedakan lagi apa ini nyilu, nyeri, perih atau apa pun itu jenisnya. Yang jelas, rasa sakitnya sungguh luar biasa. Aku hanya bisa mengerang menahan sakit pada wajah dan tubuhku.

"Mereka pada pergi ke mana, Ma?" tanyaku dengan mata terpejam. Aku tidak mendengar suara siapapun lagi di kamar ini kecuali suara tangisan Mama.

"Mereka udah pergi keluar. Pasti sakit banget, ya Lang, pukulan Papa? Kita ke rumah sakit aja sekarang, Mama nggak tega lihat luka-luka ini."

"Enggak usah, Ma, Langit butuh istirahat aja. Badan Langit sakit banget, rasanya kayak digebukin satu kampung."

"Ya udah, Mama mau ambilin obat untuk luka kamu dulu. Mata sama bibir kamu ini harus dikompres. Bengkak banget, Sayang," kata Mama khawatir.

Aku hanya mengangguk. Semarah apa pun Mama padaku, Mama tidak akan tega jika melihatku kesakitan seperti ini.

Terima kasih Ma....

Bab 11

Desember

Air mataku terus menetes diiringi dengan suara isakanku. Takut, bingung, cemas dan malu. Itu yang kurasakan saat ini. Sekarang aku sedang duduk di ruang keluarga Prasaja. Tadi Tuan Pramuda langsung membawaku keluar dari kamar Tuan Langit. Aku tidak tahu bagaimana nasib Tuan Langit setelah kejadian tadi.

Aku benar-benar terkejut saat melihat Pak Krisna memukuli putranya sampai babak belur seperti itu. Aku pikir keluarga Tuan Langit tidak akan membelaku karena mereka orang kaya. Tapi ternyata aku salah. Tidak semua orang kaya itu sombong. Masih ada yang baik dan rendah hati seperti Pak Krisna Prasaja.

Kepalaku masih menunduk ke bawah menatap kedua kakiku di lantai. Aku tidak berani melihat Pak Krisna dan Tuan Pramuda.

"Kapan putraku, Langit, melakukan hal yang tidak terpuji itu?"

Aku mendongak dan melihat Pak Krisna saat mendengar pertanyaannya. "Satu bulan yang lalu, waktu Pak Krisna dan Ibu Meta pergi ke Palembang."

"Dan sekarang kamu hamil?"

Aku mengangguk. Lalu aku mendengar suara helaan napas panjang dari Pak Krisna. Yah, dia pasti kecewa karena akan memiliki cucu dari perempuan pembantu sepertiku.

"Papa, pernikahan Langit dan Naomi harus dibatalkan," ujar Tuan Pramuda pada Pak Krisna.

"Ya, itu yang Papa pikirkan saat ini, Pram. Langit harus bertanggung jawab atas perbuatannya pada Desember."

"Papa jangan bertindak gegabah dulu!" sahut Ibu Meta yang tiba-tiba datang dari arah belakang tempat dudukku.

"Maksud Mama apa?" tanya Pak Krisna.

Ibu Meta menatapku dengan pandangan yang sulit untuk aku artikan. "Desember mungkin hamil. Tapi kita tidak bisa percaya begitu saja kalau janin yang sedang dikandungnya adalah benih dari Langit."

Aku meringis mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Ibu Meta. Apakah aku wanita yang seperti itu di matanya selama bekerja menjadi pembantu di sini?

"Jangan berkata seperti itu, Ma! Pram tahu benar kalau Desember adalah wanita baik-baik," ucap Tuan Pramuda membelaku.

"Kalau dia memang wanita baik-baik, seharusnya dia datang dan mengadu kepada kita satu bulan yang lalu. Kenapa baru sekarang? Kan itu aneh Pram! Mungkin benar Langit pernah menidurinya karena efek mabuk, tapi kita tidak tahu, apakah setelah itu Desember juga tidur dengan pria lain, kan? Siapa yang bisa menjamin coba?"

"Astaga, Mama!" bentak Pak Krisna. "Mama itu wanita terhomat dan berpendidikan, tidak seharusnya Mama berpikir sejelek itu tentang Desember! Dia sudah bertahun-tahun bekerja dengan kita. Dia anak yang sopan, santun, dan pekerja keras. Mengapa Mama tega mengucapkan kalimat seperti itu!"

"Zaman sekarang orang bisa melakukan apa pun, Papa, demi mendapatkan uang. Pokoknya Mama mau dilakukan tes DNA. Kalau benar itu anaknya Langit, baru Mama setuju mereka berdua menikah. Tapi, kalau sampai itu bukan anak Langit, Desember harus dituntut dan masuk penjara!"

Aku kembali menunduk dan menangis. Di sini aku yang menjadi korban, akulah pihak yang tersakiti, tapi kenapa seolah aku yang menjadi tersangka utama? Aku memang bodoh! Seharusnya aku tidak perlu datang kemari untuk meminta dinikahkan. Seharusnya aku pergi saja dari kampung ini. Itu lebih baik.

Aku menghapus air mataku dan menatap mereka. "Saya tidak bermaksud untuk menghancurkan kebahagian dikeluarga ini. Yang dikatakan oleh Ibu Meta benar. Seharusnya saya datang meminta pertanggung jawaban satu bulan yang lalu saja. Maka dari itu, saya minta ma-maaf. Saya yang salah, saya yang bodoh dan sa-saya ... saya memang wanita kotor dan miskin," ucapku dengan suara gemetar.

Aku mencoba untuk tegar tapi air mataku terus saja menetes seiring kalimat yang keluar dari bibirku. "Saya hanya kesalahan satu malam dari Tuan Langit dan saya tidak mau menjadi kesalahan seumur hidupnya nanti. Jadi, kalian tidak perlu khawatir, saya tidak akan mengacaukan pernikahan Tuan Langit dan Mbak Naomi. Saya akan pergi dari kampung ini. Terima kasih sudah memberikan saya kesempatan untuk bekerja di rumah ini.

Saya permisi pamit," kataku sambil sedikit membungkukkan badan.

"Kamu mau bawa pergi ke mana calon cucuku?"

Suara dari Pak Krisna menghentikan langkahku. "Selama saya masih hidup, siapapun tidak boleh membawa pergi cucu saya tanpa seizin saya!" kata Pak Krisna lagi.

Aku menoleh kembali ke arah mereka. "Mengapa Pak Krisna yakin kalau janin ini adalah cucu Anda?"

"Saya percaya padamu."

Aku menatap Pak Krisna dengan mata yang sudah berlinang. Ini pertamakalinya ada orang yang mau percaya padaku. Katakanlah jika aku cengeng saat ini, tapi aku tidak peduli. Yang jelas aku sudah menangis di depan mereka. Aku menangis karena Pak Krisna percaya kalau aku benar sedang mengandung cucunya.

"Papa!" bentak Ibu Meta karena tak setuju dengan perkataan suaminya.

"Desember dan Langit akan menikah, itu keputusan Papa," putus Pak Krisna.

Kemudian beliau berdiri dan datang menghampiriku. "Ayo, kita pergi ke rumahmu! Saya ingin bertemu dengan orangtuamu untuk meminta izin melamar putrinya ini," ucap Pak Krisna tersenyum tulus.

Aku mengangguk sambil menangis sesegukkan.

"Sudah jangan menangis," kata Pak Krisna dan merangkul bahuku layaknya seorang Ayah.

"Terima kasih ," ucapku tersenyum.

Kami pun berjalan keluar rumah. Beliau menuntunku masuk ke dalam mobilnya.

"Pak Krisna," panggilku, beliau menoleh, "Bapak dan adik saya tidak tahu soal kehamilan ini. Tolong rahasiakan saja dari mereka, boleh?"

Pak Krisna tersenyum dan mengangguk. "Mulai sekarang panggil saya Papa saja, jangan Pak Krisna lagi, karena sebentar lagi kamu akan menjadi menantu saya."

Aku tersenyum dengan tulus, "Terima kasih..."

Keesokan paginya aku terkejut saat Ibu Meta datang ke rumahku dan memaksaku untuk ikut dengannya ke dalam mobil. Aku bahkan tak sempat untuk untuk menutup pintu rumahku karena Bapak sudah pergi kerja dan Bass pergi ke sekolah. Semoga saja mereka tidak mencariku nanti.

"Kita mau ke mana, Bu?" tanyaku bingung, sudah tiga puluh menit kami di perjalanan.

Kulihat ke arah Langit yang fokus menyetir dan tidak ada niat untuk memberhentikan mobilnya.

"Kita mau ke rumah sakit yang ada di kota Medan," jawab Ibu Meta.

Dahiku berkerut. "Untuk apa? Memangnya siapa yang sakit?"

"Saya mau kamu melakukan tes DNA. Kebetulan ada dokter terkenal di sana yang bisa saya percaya untuk melakukan tes ini."

"Ini seratus persen anaknya Tuan Langit. Kenapa Ibu tidak mau percaya kepada saya?"

"Saya akan percaya kalau hasil tesnya sudah keluar nanti."

Aku memandang ke arah tuan Langit. Apakah dia yang menyuruh Mamanya untuk melakukan hal ini? Apakah dia tidak

ingat kalau dialah laki-laki yang sudah memerkosa dan merenggut kesucianku?

"Kenapa Tuan Langit jahat kepadaku?" tanyaku padanya.

Dia menoleh, "Tidak usah berlebihan, kita hanya melakukan test DNA," sahutnya.

Aku menahan emosiku. Dengan cepat aku menoleh ke arah kaca jendela mobil. Seharusnya semalam Pak Krisna meninju wajahnya lebih kuat lagi. Aku menyesal sempat khawatir padanya. Entah bagaimana nasibku nanti jika menikah dengan laki-laki seperti dia.

Setelah dua jam di perjalanan, kami tiba di rumah sakit yang menurutku sangat mewah. Aku melihat seorang wanita muda keluar dari ruangan. Dia tersenyum kepada kami. Aku rasa dia seorang perawat. "Silakan masuk, Dokter Chokie sudah menunggu."

Tuan Langit menunggu di luar. Hanya aku dan Ibu Meta yang berjumpa dengan dokter kandungan itu.

"Pagi, Dokter Chokie," sapa Ibu Meta.

"Ya, selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?" tanya dokter itu dengan ramah sekali.

"Begini, Dok, perempuan di sebelah saya ini, dia mengaku telah ditiduri oleh putra saya satu bulan yang lalu dan sekarang dia hamil. Saya hanya ingin memastikan apakah bayi yang diperutnya itu adalah cucu saya atau tidak."

Dokter pria itu menatapku. Dia tampak kasihan melihatku. "Apa Ibu sudah bertanya pada putra Ibu?"

"Putra saya bilang dia tidak ingat, karena waktu itu dia sedang mabuk. Dan dia tidak tahu perempuan yang ditidurinya. Maka dari itu, saya mohon bantuan Dokter. Bisakah dilakukan tes untuk

mengetahui apakah janin yang di kandungannya adalah anak putra saya?"

"Bisa. Hanya saja, kenapa tidak menunggu sampai bayi ini lahir saja dilalukan tes? Terlalu beresiko jika kita melakukan tes ini dalam keadaan hamil. Resikonya adalah keguguran. Makanya saya sarankan kita tes DNA saat dia sudah melahirkan saja."

Aku terkejut mendengar penjelasan dari dokter tersebut. Dia bilang akan sangat berbahaya jika melakukan tes DNA saat hamil seperti ini. Aku tidak mau terjadi apa-apa dengan kandunganku.

"Tidak bisa, Dok! Saya dan putra saya tidak bisa menunggu lama. Karena putra saya akan segera menikah dengan tunangannya. Maka dari itu, saya butuh kepastian dari si janin ini. Jika itu benar cucu saya, maka dia akan segera saya nikahkan dengan putra saya. Tapi jika dia berbohong, maka akan saya laporkan ke polisi."

"Ibu Meta, saya tidak menuntut untuk menikah dengan putra Anda. Saya juga sadar, saya hanya seorang pembantu. Saya tidak pantas bersanding dengan Tuan Langit. Jika Ibu tidak percaya, saya bisa pergi dan membesarkan anak ini. Tolong lepaskan saya dan biarkan saya pergi!" Aku memohon padanya sambil menangis.

"Dengar, Des, saya tidak akan melepaskanmu sebelum mengetahui hasilnya. Jadi, kamu diam dan duduk saja!"

Aku menutup wajahku yang menangis dengan kedua tanganku.

"Jadi bagaimana, Dok? Bisa tidak dilakukan tes?"

"Saat kehamilan bisa dilakukan tes DNA untuk menjawab keraguan siapa sebenarnya ayah dari bayi yang sedang dikandung. Untuk penentuan profil DNA dalam kandungan itu bisa diambil dari cairan amnion atau dari villi chorialis. Dan bisa diambil pada

saat usia kandungan 10-12 minggu. Kemudian sesudah diambil, maka ahli DNA yang akan melakukan profil DNA dan dibandingkan dengan putra anda."

"Hamilnya baru jalan 4 minggu, apa tidak bisa dilakukan dok?"

"Tidak bisa, Bu, kita harus menunggu usia kehamilannya minimal 10 minggu. Saya tidak mau mengambil resiko nantinya."

"Oh, begitu, baiklah, Dokter. Kami akan kembali ke sini saat usia kehamilannya sudah menginjak empat bulan saja."

"Ya, memang harus seperti itu."

"Baiklah. Sekali lagi terima kasih, Dokter."

"Ya, sama-sama."

Ibu Meta Langsung menarik tanganku begitu beliau selesai berbicara dengan dokter itu.

"Bagaimana, Ma?" tanya Tuan Langit saat kami sudah berada di luar ruangan dokter tadi.

"Kita tidak bisa melakukan tes DNA jika usia kandungannya belum empat bulan."

"Jadi gimana, Ma? Masa Langit harus nikah sama dia!"

"Terus Mama bisa apa? Itu udah jadi keputusan Papa kamu! Makanya, lain kali jangan suka mabuk!"

Aku menunduk saat Tuan Langit menatap ke arahku yang menangis sesegukkan.

"Kamu nggak capek ya, nangis terus? Saya yang lihatin aja capek. Heran deh! Cengeng banget jadi perempuan."

Aku tidak memedulikan ejekannya. Telingaku sudah kebal akan hinaannya. Aku memandang ke arah lain. Tidak mau melihatnya.

Bab 12

Langit

Duniaku benar-benar sudah hancur alias kiamat. Tadi pagi, aku dan Desember sudah resmi menikah. Aku dan dia sudah menjadi suami-istri.

Gila! Gila! Dan Gila!

Ingin rasanya aku membenturkan kepalaku sendiri ke dinding dan berharap ini hanyalah mimpi buruk. Gara-gara kesalahan satu malam itu, aku harus membatalkan pernikahanku dengan Naomi. Aku bahkan masih mengingat seminggu lalu, Naomi menangis saat Papa menjelaskan alasan untuk membatalkan rencana pernikahan kami. Kedua orangtuanya pun sangat kecewa kepadaku. Aku bisa melihatnya dari tatapan mereka.

Papa dan Pram tetap bersikeras memaksaku untuk menikahi Desember tanpa harus melakukan tes DNA. Jika tidak, Papa akan mengeluarkanku dari kartu keluarga. Dan Pram akan dengan senang menguburkanku di belakang rumah.

Oh, sial! Mengapa mereka berdua sangat berpihak kepada Desember daripada aku, keluarganya sendiri? Bukankah darah itu lebih kental daripada air? Tapi sepertinya itu tidak berlaku untuk keluarga Prasaja.

Aku kembali menghela napas untuk ke sekian kalinya. Kusandarkan punggungku pada kepala ranjang dengan malas. Aku mengetikkan pesan singkat kepada Naomi yang berisikan permintaan maafku padanya.

Bunyi suara pintu kamar mandi mengalihkan perhatianku. Kulihat perempuan itu berjalan keluar dari sana dengan wajah menunduk. Dia tidak berani menatapku. Dia masih tetap berdiri sambil memainkan ujung baju tidurnya yang bergambar kartun Doraemon.

Ck! Kenapa tidak sekalian baju tidur Spiderman saja yang dia pakai?!

Terlihat kekanakan sekali! Tidak ada jiwa dewasanya sedikitpun! Dan sialnya, dialah yang berstatus menjadi istriku. Mataku terus memantau pergerakan dari Desember yang berjalan ke arah tempat tidur.

"Kamu mau ngapain?" tanyaku padanya.

Desember menatapku bingung. "Sa-saya mau tidur, Mas," jawabnya.

"Tidur di bawah saja, nih ada selimut untuk alas kamu. Saya nggak biasa tidur sama orang baru."

Dia menatapku sendu. "Tapi—"

Aku langsung memotong ucapannya. "Kenapa? Nggak suka? Bukannya kamu sudah terbiasa tidur di lantai?" ejekku. Desember masih diam dengan mata yang sudah memerah. "Dikit-dikit nangis! Diejek nangis! Dibentak nangis! Lama-lama tenggelam nih pulau Sumatera kalau semua orang cengeng kayak kamu!"

Dia menghapus air mata di pipinya yang sudah jatuh menetes. "Ya sudah, saya tidur di bawah," katanya seraya mengambil selimut tadi dan membentangnya di bawah lantai.

"Ini bantal guling saya," kataku padanya, saat Desember hendak mengambil guling kesayanganku. Aku mengambil bantal lain dan memberikannya. "Kamu pakai bantal yang ini saja."

"Terima kasih ," ucapnya dengan suara parau. Kemudian dia berbaring di atas selimut tadi.

Aku tersenyum senang. Setidaknya aku tidak tidur satu ranjang dengan dia. Tapi, bagaimana kalau nanti dia sakit karena tidur di bawah? Ah bodo amatlah! Lagipula, alas tidurnya selimutnya yang tebal. Dan aku yakin, tubuh dia itu kebal terhadap apapun. Kan orang seperti dia tahan banting. Jadi aku rasa tidak masalah.

Aku mengambil remot AC untuk menaikkan suhunya. Kasihan juga kalau dia kedinginan. Setelah itu, aku mematikan lampu dan memejamkan mata.

"Mas Langit, bangun."

"Mas, ini udah setengah tujuh, Mas nggak pergi kerja?"

Tidurku terganggu saat mendengar suara bising yang disusul dengan goyangan pada bahuku. Aku langsung membuka mata dan melihat Desember yang menyentuh bahuku. "Kamu nggak bisa diam, ya? Berisik banget!"

"Ma-maaf, Mas, tapi ini udah pagi."

Aku bangkit dari posisi tidurku dan duduk di tepi ranjang sambil menatapnya tajam. "Emang kenapa kalau saya nggak mau bangun pagi? Hah?! Ada rugi kamu?!"

"Tapi kan, biasanya Mas udah bangun jam segini untuk berangkat kerja."

"Emang kenapa kalau saya nggak mau kerja? Suka-suka saya dong! Mau bangun kek, mau mati kek, mau pingsan kek! Nggak usah urusin hidup saya. Ngerti kamu? Pagi-pagi udah bikin emosi!"

Dia ini memang bodoh! Mana ada orang baru menikah langsung kerja. Otaknya dipakai ke mana coba?

"Mas mau sarapan apa? Biar saya buatkan." Dia berkata pelan.

"Saya nggak lapar! Dengar ya, Des, walaupun kamu sudah menjadi istri saya. Itu bukan berarti kamu bisa dekat ataupun mengatur hidup saya! Ingat, saya itu terpaksa menikahi kamu. Status kamu sebagai istri, itu tidak lebih hanya di atas kertas. Karena saya tidak pernah menganggap kamu sebagai istri saya. Paham kamu?! Mending sekarang kamu pergi deh, keluar dari kamar ini! Sebelum saya benar-benar marah dan berbuat kasar ke kamu!" Bentakku kesal.

"Saya tahu kamu itu nggak suka melihat saya. Tapi saya tetap berusaha berperan menjadi istri yang baik, walaupun kamu terus jahat ke saya. Apa salah saya? Kenapa kamu harus sejahat ini? Seolah-olah kamu adalah korban dari pernikahan ini? Seharusnya yang marah itu saya. Karena kamu sudah mengambil keperawanan saya, sehingga saya hamil dan terjebak dalam pernikahan bersama pria yang jahat seperti kamu," balasnya padaku.

Rahangku mengeras mendengar luapan emosi dari bibir permepuan ini. Aku menatapnya dengan sinis. "Kamu mau tahu, kenapa saya benci sama kamu? Karena kamu anak dari pria yang cacat mental! Dan itu bikin saya geli dan jijik. Kamu pikir saya

suka sama tubuh kamu? Hah?! Kalau bukan karena mabuk, saya tidak akan menidurimu! Dan asal kamu tahu, saya tidak pernah menginginkan anak dari kamu!"

Dia menangis sesegukkan. "Tapi kenyataannya saya hamil saat ini. Saya mengandung anak kamu. Tidak bisakah kamu menyayanginya? Anak ini akan sedih jika Ayah kandungnya tidak bisa menerimanya kehadirannya."

Aku memejamkan mataku sesaat. Perkataan dari Desember tadi ada benarnya juga. Janin yang dikandungnya itu tidak bersalah. Walaupun aku belum bisa memastikan itu adalah darah dagingku atau tidak, yang jelas aku adalah pria pertama baginya. Mungkin tidak perlu dilakukan tes DNA lagi. Sudah pasti aku adalah Ayah dari janin tersebut.

"Baiklah... saya akan menerima dan merawat bayi itu, jika dia terlahir dengan normal. Tapi, kalau dia lahir cacat mental seperti Bapak kamu, maka kamu yang harus merawatnya," ucapku padanya.

Desember menatapku dengan penuh air mata. Aku yakin saat ini dia sedang memaki diriku di dalam pikirannya karena sudah menghina kekurangan Bapak kandungnya. Mungkin karena tidak mau berdebat lagi denganku, dia pun mengangguk sambil menghapus air mata di pipinya.

"Iya, terserah kamu saja."

"Saya mau, sebulan setelah anak itu lahir, kita berdua harus langsung bercerai!" kataku.

Dia mengangguk lagi tanpa berkata apa pun. Bagus kalau dia tidak menolak permintaanku. Mungkin ini adalah keputusan terbaik untuk kami berdua.

Setelah itu, aku masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Desember yang berdiri mematung di sana.

Bab 13

Desember

"Saya akan menerima dan merawat bayi itu, jika dia terlahir dengan normal. Tapi, kalau dia lahir cacat mental seperti Bapak kamu, maka kamu yang harus merawatnya," ucapnya padanya.

Hatiku sangat teriris mendengar perkataannya. Mengapa mereka selalu membawa Bapak dalam masalah ini? Bapak memang memiliki keterbelakangan mental, tapi dia tidak gila. Aku hanya bisa menerima nasib yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan untukku.

Aku mengangguk sambil menghapus air mata di pipi ku. "Iya, terserah kamu saja." Cuma kalimat itu yang terucap dari bibirku yang terasa kering dan perih.

"Saya mau, sebulan setelah anak itu lahir, kita berdua harus langsung bercerai!" lanjutnya lagi.

Aku hanya menganggukkan kepala. Kalau bisa detik ini juga aku ingin bercerai darinya. Tapi tidak akan ada pengadilan yang

menerima proses cerai jika aku sedang hamil begini. Setidaknya aku harus bersabar selama sembilan bulan ini. Supaya anakku punya status dan bisa memiliki akta kelahiran nantinya.

Langit berjalan ke dalam kamar mandi. Sementara aku masih berdiri di tepi tempat tidur. Kuelus perutku yang masih datar. "Sehat terus, ya Sayang, jangan dengerin ucapan Ayah tadi. Ibu akan terima segala kekurangan kamu. Jadi, jangan sedih ya.... Ibu sayang kamu...," kataku sambil tersenyum.

Aku sedikit terkejut saat mendengar suara ponsel Langit yang berdering di atas meja. Kulihat nama 'Naomi Sayang' tertera pada layar ponselnya. Aku merasa bersalah karena sudah hadir menjadi orang ketiga yang merusak rencana pernikahan mereka berdua. Mungkin setelah aku dan Langit bercerai, mereka akan langsung menikah. Dan jika bayi ini lahir normal tanpa cacat sedikitpun, maka Langit yang akan merawatnya. Aku rasa itu keputusan terbaik. Setidaknya hidup anakku bisa terjamin masa depannya. Supaya hidupnya tidak susah sepertiku. Semoga Naomi bisa jadi Ibu tiri yang baik nantinya. Jadi aku bisa mengunjungi anakku jika sedang rindu.

Aku mengambil ponsel itu dan berjalan ke kamar mandi. Kuketuk pintunya sebanyak tiga kali. Dia membuka pintu dengan bertelanjang dada. Refleks aku langsung menundukkan kepala.

"Apalagi sih? Ganggu orang lagi mandi aja!" ketusnya padaku.

Tanganku menyodorkan ponsel miliknya. "Ini, Mbak Naomi Sayang telepon," ujarku dengan kepala masih tetap menunduk.

Dia mengambil ponsel itu dari tanganku lalu menutup pintu kembali. Setelah itu aku keluar dari kamar untuk membuat susu dan sarapan. Keluarga Prasaja selalu meminum susu setiap pagi. Saat tiba di dapur, kulihat Pramuda baru selesai sarapan. Di atas

meja sudah tersedia nasi putih, nasi goreng, telur mata sapi, ikan teri sambal, kerupuk dan susu putih. Siapa yang masak semua ini? Apa mungkin Mama mertuaku, ya?

"Baru bangun, Des? Ayo sarapan," ajak Pram tersenyum.

"Hm, ini siapa yang masak?" tanyaku padanya.

"Mama yang masak," sahut Mama mertuaku yang baru muncul di dapur. "Nunggu kamu bangun, bisa kelaparan suami dan anak-anak saya. Percuma saya punya menantu tapi nggak bisa diandalkan."

Aku meringis mendengar perkataan Mama. Salahku juga telat bangun. Tadi aku terbangun karena kedinginan. Aku tidak biasa tidur dengan ruangan ber-AC. Aku tahunya sudah pagi karena melihat jam di dinding kamar Langit. Sepertinya, mulai besok aku harus menyetel alarm di ponsel, supaya bisa cepat bangun pagi.

"Maaf, Ma, besok Des cepat bangun untuk masak sarapan pagi."

"Udahlah, Ma, lagian wajar Des telat bangun. Dia kan pengantin baru dan masih penyesuaian juga di rumah ini," ujar Pram.

Mama hanya mendengus mendengar putera sulungnya yang membelaku.

"Langit mana? Kenapa nggak turun sarapan?" tanya Mama padaku.

"Mas Langit lagi mandi, Ma."

"Kalau gitu kamu tunggu suami kamu turun dulu, baru boleh sarapan. Di rumah ini, suami-istri itu wajib makan bersama. Kecuali, suami pergi ke luar kota. Ngerti kamu, Des?"

Aku mengangguk. "Iya, Des ngerti, Ma."

"Ya udah, kamu nyuci baju dulu sana nunggu Langit selesai mandi. Habis sarapan jangan lupa cuci piring sama bersihkan rumah."

"Ma, Desember lagi hamil! Biar dia sarapan dulu baru kerja. Ada calon cucu Mama di dalam rahim dia yang harus dikasih makan juga."

"Mama juga dulu pernah hamil, Pram, nggak usah berlebihan deh! Orang hamil itu kalau nggak kerja, bisa jadi malas badannya untuk bergerak. Dulu mertua Mama lebih cerewet lagi. Tapi Mama nggak pernah ngeluh ke Papa kamu. Karena, yang namanya menantu harus tetap nunduk kalau diberi nasihat. Kecuali mertuanya jahat dan main tangan, itu baru boleh dilawan. Kalau nggak mau punya mertua, ya cari pasangan yang kedua orangtuanya sudah meninggal. Biar bisa bebas dari omelan mertua," sindir Mama padaku.

Aku langsung membuka mulut saat melihat Pramuda hendak melawan ucapan Mamanya lagi. "Udah, Mas Pram, saya belum lapar banget kok. Nanti saya makan bareng Mas Langit saja. Saya ke belakang dulu, permisi," kataku sambil menundukkan kepala.

Setelah setengah jam, akhirnya aku selesai mencuci dan menjemur pakaian. Kuletakkan ember di kamar mandi, lalu aku berjalan ke meja makan. Tapi Langit belum juga turun dari kamar. Padahal aku sudah lapar sekali. Aku putuskan untuk memanggilnya. Kubuka pintu kamar dan ternyata Langit tidur lagi di atas ranjang.

"Mas," panggilku sambil menggoyangkan kakinya pelan, takut dia memarahiku.

"Apa?" jawabnya tanpa membuka mata.

"Ayo, sarapan, saya sudah lapar!"

"Kalau lapar, ya sudah makan sana, ngapain lapor ke saya!"

"Tapi kata Mama, peraturan di rumah ini, suami-istri itu harus makan bareng. Jadi saya harus nunggu Mas Langit kalau mau sarapan."

"Saya nggak lapar!" bentaknya kesal.

Aku menunduk. "Jadi saya harus gimana? Saya bingung dan saya lapar."

"Bodo amat! Emang saya pikirin!"

Kenapa dia tidak bisa baik sedikit saja padaku? Paling tidak, dia mikirin keadaan anaknya ini. Aku terduduk di pinggir ranjang dengan meneteskan air mata.

"Ya elah, nangis lagi anak orang," ejeknya.

"Sa-saya dan anak ini lapar. Ta-tapi kami berdua nggak bisa makan karena peraturan aneh di rumah ini," kataku sesegukkan.

Aku rasakan pergerakan pada ranjang. Kulihat Langit sudah berjalan di depan pintu. "Mas Langit mau ke mana?" tanyaku sambil menghapus air mata.

"Ya udah, ayo! Capek saya lihat kamu nangis," ucapnya tanpa menoleh ke arahku.

Dengan sesegukan aku ikut berjalan di belakangnya menuju dapur. Akhirnya makan juga, walaupun harus nangis dulu. Setibanya di meja makan, aku langsung mengambil piring untuk dia terlebih dahulu.

"Saya nggak makan, saya minum susu saja," ujarnya.

Aku pun mengangguk. Jadi aku hanya menuangkan susu putih di gelasnya. Setelah itu, aku mengambil piring untuk sarapanku sendiri.

"Makan yang banyak. Biar kamu punya tenaga buat nangis lagi," sindir Langit.

Aku hanya menunduk dan terus memakan lauk yang ada di atas piring.

"Pasti bentar lagi nangis," seru mas Langit lagi.

Aku mendongak untuk menunjukkan wajahku padanya. "Enggak kok," kataku pelan. Mas Langit hanya cuek dan mengedikkan bahunya sambil menghabiskan susu yang ada di gelas miliknya.

Bab 14

Langit

Aku kembali ke dalam kamar setelah menemani si cengeng Desember sarapan pagi. Awalnya aku kesal setengah mati melihat dia yang suka menangis. Tapi lama-kelamaan, itu menjadi hiburan tersendiri bagiku. Ya, aku suka melihat dia menangis. Mata bulatnya akan sembab, hidungnya merah, dan bibirnya yang merah penuh akan dia gigit jika sedang dalam ketakutan saat aku bentak. Pokoknya lucu, aku merasa seperti punya mainan baru di rumah.

Tangan kananku segera meraih ponsel saat berdering di atas nakas. Dan itu telepon dari Naomi. Aku sudah meminta maaf padanya karena sudah mengacaukan semua rencana pernikahan kami, tapi dia belum bisa menerimanya. Naomi bilang dia sangat mencintaiku dan tidak mau kehilangan diriku.

Demi Tuhan, aku juga cinta sama dia. Tapi takdir berkata lain, jadi mau bagaimana lagi coba? Desember hamil dan sedang mengandung benih dariku. Sekarang aku dan dia sudah terikat

dalam pernikahan. Itu sangat sakral, tidak boleh bermain-main. Karena di sana aku sudah berjanji, bukan dengan manusia melainkan Tuhan; untuk menjaga dan menjadikan Desember satu-satunya wanita untukku.

Itu beban yang sungguh sangat berat. Sulit bagiku untuk menyukai Desember, karena dia bukan tipe wanita idamanku. Jauh sekali levelnya jika dibandingkan dengan mantan-mantan kekasihku.

Poin pertama, aku suka wanita yang cantik. Biar tidak memalukan kalau dibawa ke pesta kenalan, teman, atau rekan kerjaku. Kedua, dia harus pintar. *Itu wajib banget!* Karena dia akan melahirkan calon anak-anakku di masa depan. Dan yang terakhir, dia harus bisa membuatku *turn on*. Percuma saja cantik jika tidak bisa membuat nafsuku bangkit. Aku butuh istri yang bisa memuaskan kebutuhan biologisku. Suami tidak akan melirik perempuan lain dan tidak akan jajan di luar asal sang istri pintar *service* di atas ranjang. Kalau suaminya masih selingkuh juga, itu artinya dia adalah pria gila!

Walaupun aku pria yang jahat dan juga sombong, tapi aku sangat anti yang namanya perselingkuhan dan perceraian. Bagiku hidup itu hanya sekali, menikah sekali, dan mati pun sekali. Sebenarnya aku tidak berniat mengucapkan kata 'cerai' untuk Desember. Itu hanya ucapan emosi sesaatku saja. Alasan utama aku membencinya itu karena dia memiliki keluarga yang cacat mental, yaitu Bapak kandungnya sendiri. Aku tidak pernah membayangkan memiliki mertua seperti dia. Aku malu dan jijik.

Sungguh, jika Desember bukan anak dari pria itu. Aku mungkin akan menerima Desember menjadi istriku. Dan belajar untuk membuka hati untuknya. Kalau masalah fisik, itu masih bisa didandani biar cantik nantinya.

Banci saja bisa cantik, masa cewek tulen kayak dia nggak bisa? Pasti bisa kan?

Aku menghela napas, pusing memikirkan ini semua. Bagaimana nasib pernikahan kami nantinya? Ditambah lagi dengan Naomi yang merengek manja karena tidak mau putus.

Tadi dia menghubungiku sambil menangis pilu. Dia bilang sudah tiga hari tidak masuk kerja karena demam dan sekarang sedang diopname di rumah sakit. Naomi memintaku untuk menjenguknya pagi ini. Aku mau bertemu dan melihat keadaannya, tapi aku baru menikah semalam.

Masa iya pagi ini aku datang menjenguk mantanku sendiri? Apa kata orang nantinya.

Terpaksa aku mengatakan tidak bisa datang. Itulah sebabnya Naomi terus mengirim pesan dan menelponku hingga detik ini. Begitu suara panggilan telepon itu mati, aku segera mengirim pesan padanya.

Me : Aku nggak bisa datang pagi ini Omie, besok aja ya.

Satu menit kemudian dia membalas pesanku.

Naomi : Janji ya? Aku tunggu. Love you, Langit❤❤

Kembali kuletakkan ponsel ke atas nakas.

Sudah ketiga kalinya aku menguap karena mengantuk. Padahal ini baru jam delapan malam. Aku, Papa, Mama dan Bang

Pramuda sedang menonton sebuah acara televisi di ruang tengah. Aku langsung menekan tombol remote untuk mencari siaran lain yang lebih menarik.

"Langit," panggil Papa dan aku pun menoleh ke arah beliau.

"Ya?"

"Kamu dikasih cuti nikah seminggu, kan? Apa kamu nggak ada rencana untuk mengajak istrimu liburan?"

Liburan? Apa maksud Papa bulan madu? Kalau tadi nikahnya sama Naomi, iya, aku pasti mengajak dia bulan madu. *Lah ini, sama Desember. Malas banget!*

"Enggak, Pa, usia kandungannya kan masih muda, masih rawanlah kalau diajak liburan," kataku mencoba mengeles.

"Ya liburannya nggak usah jauh-jauh, Lang. Ajak ke pantai yang ada di sini aja. Abang yakin, Desember pasti senang," sahut bang Pramuda.

"Hm, iya, nanti Langit coba bilang ke dia," ucapku pasrah.

Aku meletakkan remote TV di depan meja. Lebih baik aku masuk ke kamar daripada mendengar mereka yang membahas tentang liburanku dan Desember. Begitu baru membuka pintu kamar, aku langsung disuguhkan dengan pemandangan erotis oleh istriku. Ya, maksudku Desember. Dia baru selesai mandi dengan rambut panjang hitamnya yang masih basah. Dia sedang memakai *lotion* untuk kaki dan tangannya dengan handuk putih yang melilit tubuhnya.

Oh sial! Aku bahkan sulit untuk menelan ludahku sendiri. Aku sengaja berdeham keras supaya dia menyadari keberadaanku. Ekspresinya langsung terkejut begitu melihatku ada di dalam kamar.

"Pintunya kenapa tidak dikunci? Saya tidak tahu kalau kamu baru selesai mandi." Aku merutuki diriku sendiri karena suaraku terdengar parau saat ini.

"I-iya, saya lupa," jawabnya gugup. Lalu dia pun masuk ke dalam kamar mandi sambil membawa pakaian gantinya.

Aku menutup serta mengunci pintu kamar dan berbaring di atas ranjang. Kenapa aku merasa kepanasan gini sih? Masa iya aku *horny* hanya karena melihat Desember cuma memakai handuk? Ini pasti karena suhu AC di kamar kurang dingin. Aku segera menurunkan suhunya yang dari 22 menjadi 16.

Setelah itu, aku mencoba memejamkan mata untuk tidur. Tak berapa lama mataku terbuka kembali saat melihat Desember keluar dari kamar mandi. Kali ini dia sudah memakai baju. Tapi bukan baju tidur. Melainkan kaos pink berlengan panjang dan juga celana training hitam panjang. Mungkin semalam dia kedinginan, makanya sekarang memakai pakaian seperti itu.

Dia berjalan mengambil selimut untuk alas tidurnya.

"Jangan tidur di bawah lagi. Tidur di ranjang saja," kataku tulus. Aku tidak tega juga kalau anakku tidur kedinginan karena Ibunya tidur di bawah.

"Mas Langit serius?" tanyanya lagi. "Nanti Mas kebauan lagi sama aroma badan saya."

"Udah, nggak usah banyak bicara sebelum saya berubah pikiran!"

Lalu dia segera merangkak naik ke atas ranjang. Aku tidak tahu apakah mataku yang terlalu jeli memperhatikan kaos miliknya, atau memang dia tidak memakai bra sehingga ada bagian dadanya yang tercetak jelas di kaos *pink* itu. Desember menarik selimut dan menutupi tubuhnya hingga ke dada, lalu tidur membelakangiku.

Sial! Sial! Sial!

Dia bisa tidur nyenyak sementara aku gelisah seperti cacing kepanasan karena membayangkan bagian dari tubuhnya tadi.

Langsung kutepuk bahunya pelan dan dia pun menoleh.

"Ada apa?" tanyanya dengan polos.

"Kamu berniat tidur dengan membelakangi suami?"

Dia menatapku bingung, lalu beberapa detik kemudian dia tidur menghadap diriku. Dia pun memejamkan matanya kembali. Aku mengamati bentuk wajahnya. Mulai dari mata, hidung, dan terakhir bibir penuhnya yang bewarna merah alami tanpa pewarna.

Mungkin malam itu, aku sudah pernah mencicipi rasa bibirnya. Tapi kenapa sekarang aku sangat penasaran ingin mencobanya lagi? Aku dan dia suami istri, kan? Jadi, tidak masalah menurutku jika aku meminta hakku sebagai suaminya.

"Hei, bangun!" Aku menggoyang bahunya.

Dia membuka mata. "Kenapa, Mas?"

"Saya mau minta hak sebagai suami kamu malam ini."

"Hak apa maksudnya?"

Dia sedikit terkejut saat aku membuka selimut dan menindih tubuhnya. "Saya mau bercinta dengan kamu, istri saya," bisikku di telinganya. Lalu aku menggigit kecil bagian cuping telinganya.

"Mas Langit lagi mabuk atau bermimpi? Ini saya, Desember. Perempuan yang kamu benci," ucapnya gelisah.

Aku berhenti mengecup lehernya dan menatap matanya. "Saya tahu kamu Desember."

"Lalu kenapa Mas tetap melanjutkannya?"

"Karena kamu yang memancing nafsu saya. Kamu tidak mengunci pintu kamar, sehingga saya harus melihat kamu yang hanya memakai handuk. Gerakan menuangkan *lotion* dan

mengoleskannya di tubuhmu, itu tampak erotis di mata saya. Sebenarnya saya bisa melakukan pelepasan sendiri di kamar mandi dengan sabun, tapi sekarang saya punya istri. Tugasmu adalah memenuhi kebutuhan saya, Des," ucapku menyeringai.

Lalu secara perlahan tanganku masuk ke dalam kaos miliknya dan menemukan benda kenyal yang sedari tadi mengusik mata serta rasa ingin tahuku. Dan dugaanku ternyata benar, dia tidak memakai *bra* di balik kaosnya. Matanya terpejam dan mulai mendesah saat tanganku beraksi di dalam kaosnya. Nafsuku semakin meningkat kala mendengar desahannya. Langsung saja aku melumat dan mengisap bibirnya yang merah.

Aku sudah sering berciuman bibir dengan mantan kekasihku dulu. Dan tentu saja rasa bibir mereka berbeda, tidak ada yang sama. Dari semua wanita yang pernah kukencani, hanya bibir Naomi yang kusuka. Tapi mengapa saat mencium bibir Desember rasanya sangat berbeda dari semuanya? Aku tidak bisa menjelaskannya rasanya, yang jelas aku sangat suka mengisap dan menggigit bibir penuhnya ini. Membuatku ketagihan dan ingin terus-menerus menciumnya. Tapi, aku harus melepas ciuman itu supaya dia bisa menghirup oksigen sejenak. Lalu secara perlahan bibirku turun ke bagian lehernya, memberi hisapan kecil di sana, membuat kulitnya tampak memerah.

Kemudian bibirku turun lagi ke bawah, tepat di bagian dadanya. Aku tersenyum saat tahu Desember sudah mulai terangsang. Dengan lembut aku mencium dan mengisap salah satu dadanya yang masih ditutupi kaos. Sekarang kaosnya sudah basah karena ulahku. Aku benar-benar sudah tidak tahan lagi. Aku harus menuntaskannya. Aku mau ada di dalam tubuh Desember detik ini juga. Kedua tanganku langsung menggapai kaosnya untuk membukanya ke atas.

Namun, aku sedikit terkejut saat Desember menahan tanganku. "Jangan! Saya tidak mau melakukannya!" seru Desember padaku.

"Apa?!" pekikku.

Dia menolak berhubungan badan denganku? Sial! Bukannya tadi dia menikmati dan mendesah saat kusentuh? Apa maksudnya coba tiba-tiba menolak di saat aku sudah bergairah seperti ini?!

"Saya belum siap. Tolong, jangan paksa saya!"

Aku mengernyit mendengar alasannya itu. "Belum siap bagaimana? Seingat saya kamu tadi mendesah dan menikmati perlakuan bibir saya di tubuhmu. Kamu pasti sengaja kan ingin menyiksa saya seperti ini?!"

"Maksud Mas Langit apa?" tanyanya dengan polos dan aku benci mendengarnya.

"Kamu sengaja tidak mengunci pintu! Sengaja hanya memakai handuk di kamar! Dan sengaja tidak memakai bra di hadapanku! Iya, kan?! Dasar wanita sialan!" umpatku padanya kesal.

Aku turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi.

Shit!

Celanaku benar-benar membengkak karena ulah wanita kampungan itu. Terpaksa harus mandi air dingin dan bermain dengan sabun mandi lagi malam ini.

Damn you, Desember!

Bab 15

Desember

Aku terkejut mendengar pintu kamar mandi ditutup begitu kencang oleh Langit. Refleks aku segera turun dari ranjang dan berlari ke arah lemari pakaian. Aku harus mengganti baju; bagian depan kaosku sudah basah karena ulahnya.

Aku tidak bermaksud untuk menggodanya. Setiap malam aku memang terbiasa untuk tidur tidak memakai *bra* karena bagian dadaku sangat berisi; agak sesak kalau tidur jika memakainya. Lagian, Langit kenapa matanya jeli sekali melihat ke arah dadaku? Padahal aku sudah memakai kaos besar dan menutupinya dengan rambut panjangku.

Setelah memakai *bra* dan mengganti kaos, aku mengambil selimut dari atas ranjang. Dan merentangkannya di bawah lantai. Tidur di sini lebih aman dibanding di atas ranjang. Walaupun tadi aku sempat mendesah saat dicumbu olehnya, tapi aku masih takut kalau Langit meminta untuk berhubungan badan. Aku belum

siap. Aku takut merasakan sakit seperti malam itu. Rasanya seperti disayat-sayat sebuah pisau silet. Perih. Dan itu membuatku sama sekali tidak nyaman.

Mataku melirik ke arah pintu kamar mandi. Kira-kira Langit sedang apa di dalam? Kenapa belum keluar juga? Setelah menunggu hampir satu setengah jam, akhirnya aku mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Dan aku langsung memejamkan mata untuk berpura-pura tidur. Aku rasa Langit baru selesai mandi. Aku dapat mencium aroma sabun mandinya.

"Terus aja pura-pura tidur! Jangan lupa pura-pura mati sekalian!"

Aku semakin memejamkan mataku saat mendengar sindirannya tadi. Kenapa dia bisa tahu kalau aku belum tidur? Aku jadi semakin takut sama Langit. Jangan-jangan dia bisa membaca pikiran orang.

"Percuma punya istri, kalau tetap main lima satu di kamar mandi! Nggak ada bedanya sama masa lajang," gerutunya lagi.

Aku tidak mengerti dia berbicara apa. Terserah Langit saja, yang jelas aku mau tidur karena mataku sudah mengantuk sekali.

Namun, di tengah malam aku terbangun saat mendengar suara erangan Langit. Aku berdiri dan melihat tubuhnya yang berkeringat. Kusentuh dahinya dan terasa panas di telapak tanganku.

Ya Tuhan, Langit demam! Baju yang dia pakai pun sudah basah karena keringatnya. Aku mengambil baju ganti miliknya dari lemari pakaian. Kulihat Langit sudah membuka mata. Dia tampak lemas sekali.

"Mas ganti baju dulu. Baju yang Mas pakai udah basah, saya bantuin ya," kataku sambil membuka bajunya.

"Jangan sentuh saya!" ucapnya sambil menyentakkan tanganku dari bajunya.

Kenapa dia marah? Aku hanya berniat membantu dia.

"Saya demam gini juga gara-gara kamu! Coba tadi malam kamu nggak menolak untuk melakukannya, saya nggak akan mandi malam berjam-jam!"

"Iya maafkan saya, Mas...," ucapku tulus.

"Udah, sana tidur! Nggak usah peduliin saya!" bentaknya.

"Tapi—"

"Kamu nggak ngerti bahasa Indonesia, hah?!"

Astaga! Langit benar-benar marah. Aku meletakkan pakaian ganti tadi di dekat bantalnya, lalu aku duduk di lantai untuk menjaga jarak dengannya. Dengan susah payah dia bangun untuk mengganti bajunya sendiri. Setelah berhasil memakainya, dia berbaring lagi. Aku sungguh tidak tega melihatnya sakit. Apalagi dia demam karena aku menolak berhubungan badan dengannya.

Aku berjalan keluar dari kamar dan berinisiatif untuk membuat teh manis hangat untuknya. Semoga Langit tidak menolak untuk meminumnya.

"Mas, ini minum dulu tehnya."

Dia membuka mata dan menatapku. "Nggak usah sok baik sama saya!" katanya pelan. Sepertinya Langit sudah tidak punya kekuatan untuk membentak.

"Saya hanya merasa bersalah, jadi biarkan saya merawat Mas Langit." Lalu aku duduk di pinggir kasur dan memberikan teh itu kepadanya.

Dengan raut wajah malas, dia pun bangun dan meminum teh manisnya. Hanya setengah gelas sanggup dia habiskan.

"Kepala mas Langit pening tidak?" tanyaku.

"Hm."

"Saya pijitin, ya?" tawarku

Langit menatapku beberapa saat, aku sedikit gugup jika dipandang olehnya. Lalu dia membaringkan kepalanya di atas pangkuanku. Dia memejamkan matanya saat tanganku mulai memijit keningnya. Hawa panas di tubuhnya dapat kurasakan jika bersentuhan seperti ini. Benar-benar panas sekali.

Aku berhenti memijit saat melihat dia sudah tertidur. Secara perlahan-lahan kupindahkan kepalanya dari pangkuanku ke atas bantal. Namun, baru beberapa detik, dia sudah terbangun dan menatapku. "Kamu mau ke mana?" tanyanya dengan suara parau, matanya pun terlihat sayu sekali.

"Saya mau tidur di bawah," jawabku.

"Jangan. Tidur di sini saja sama saya. Kamu bilang mau merawat saya, kan? Jadi, kamu harus tidur di samping saya!"

Aku terbengong mendengar permintaannya.

"Cepat, Des, saya ngantuk. Tidur di sini, di samping saya," rengeknya padaku.

Mungkin ini efek demam, makanya Langit terlihat manja sekali. Aku mengikuti permintaannya dan tidur di sampingnya.

"Dekat sini, Des, jangan jauh. Saya nggak bisa peluk kamu jadinya."

"Tapi, Mas—"

Belum selesai bicara, dia sudah menarik dan memeluk tubuhku., sehingga posisi tidur kami berdua sangat dekat. Kedua mata kami saling beradu pandang. Napas hangatnya menerpa wajahku. Aku tidak tahan menatap matanya terlalu lama, jadi aku pun menunduk.

"Des," panggilnya pelan.

"Iya, Mas?" jawabku masih sambil menunduk tidak berani menatapnya.

"Saya kalau lagi sakit memang sedikit manja. Saya harap kamu maklum dan tidak merasa kegeeran."

Aku menganggukkan kepala. "Iya, saya akan memakluminya."

"Bagus kalau begitu," balasnya sambil mengusap punggungku, lalu tangannya mulai turun ke bokongku. Aku sedikit terpekik saat dia meremasnya dengan pelan.

Aku mendongak ke arahnya. "Mas!" ucapku bingung.

"Saya cuma memastikan, kamu memakai celana dalam atau tidak."

Aku langsung tertunduk malu. Bisa-bisanya dia berpikir aku tidak memakai celana dalam hanya karena aku tidak memakai *bra* saat tertidur.

"Malam ini, saya akan tidur sambil memelukmu. Supaya kamu bisa merasakan panas di tubuh saya karena ulahmu sendiri. Saya harap kamu tidak keberatan, Des."

Aku mengangguk saja.

"Saya butuh jawaban suara, bukan anggukan kepala!" serunya.

"I-iya," balasku gugup.

Lalu dia memeluk tubuhku erat. Saat mataku baru mulai terpejam, tiba-tiba Langit berbisik di telingaku. "Depan empuk, belakang berisi. Pantes si Jo tergila-gila sama kamu. Tapi baru saya doang kan yang lihat aset milik kamu, Des?" tanyanya.

Hah? Langit ngomong apa?

"Jawab, Des!" tuntutnya.

"Iya," jawabku.

Walaupun sebenarnya aku tidak mengerti apa maksud 'aset' yang dia bicarakan tadi.

Bab 16

Langit

Sampai pagi hari pun badanku masih terasa panas, namun menggigil. Kepala ikut pusing dan juga mual. Ini menyiksa sekali. Itu semua karena wanita yang sedang kupeluk ini. Aku tidak akan berjam-jam di kamar mandi hanya untuk bermasturbasi jika dia mau melayaniku di atas ranjang.

Dia tinggal telentang sama mendesah doang, gitu aja susah banget!

Lihat saja nanti kalau aku sudah sembuh dan punya tenaga lagi, akan kubuat menangis dia setiap hari! Ah, gondok sendiri jadinya!

"Mas, saya mau bangun."

Bodo amat! Aku tetap pura-pura tidur dan menguatkan pelukanku pada tubuhnya. Emangnya cuma dia yang bisa pura-pura tidur?

Aku juga bisa, Des!

"Mas Langit...," panggilnya lagi.

Aku membuka mata. "Apa sih, Des?"

"Mas minum obat dulu. Jadi, biarkan saya bangun untuk memintanya ke Mas Pram. Lagipula saya juga harus menyiapkan sarapan pagi."

Aku mendesah pelan mendengar ucapannya. Dengan terpaksa aku melepas pelukanku dan membiarkan Desember pergi. Dia memberikan bantal guling padaku sebagai ganti dirinya. Tidak lupa diselimutinya tubuhku sampai sebatas leher.

Aku menatap kepergiannya yang berjalan ke arah pintu. Lumayanlah, setidaknya dia istri yang baik dan penurut. Baru beberapa menit Desember keluar, tiba-tiba pintu kamar terbuka dengan kehadiran Mama dan Bang Pram.

"Kata Des, kamu demam, Sayang," ujar Mama perlahan mendekatiku.

"Iya, Ma, Langit lagi nggak enak badan."

Lalu bang Pram menyentuh dahiku. Kemudian dia mengukur suhu tubuhku dengan termometer. "Tiga puluh tujuh koma lima derajat celsius. Hangat doang ini, cuma gejala meriang, Ma," jelasnya.

"Cuma meriang gimana? Lihat nih, Adik kamu lemas banget. Kamu jadi dokter gimana sih? Nggak perhatian banget sama Adik sendiri!" protes Mama.

"Nggak usah berlebihan deh, Ma! Dikasih obat paracetamol atau ibuprofen aja sembuh kok nantinya dia."

"Kamu kok santai banget sih? Gimana kalau Langit kena demam berdarah atau penyakit parah? Langit nggak pernah sakit sebelumnya. Udah ya, sekarang kita bawa dia ke rumah sakit. Biar dicek darahnya. Mama nggak bisa tenang sebelum tahu hasilnya."

"Astaga, Ma, jangan malu-maluin Pram deh! Langit itu nggak demam, cuma gejala meriang loh. Nggak perlu diperiksa darah. Paling dia kecapean karena kebanyakan begadang tengah malam,

makanya daya tahan tubuhnya menurun. Mama kayak nggak ngerti pengantin baru aja."

Oh sial! Punya Abang kok kampret banget. Pakai diperjelas lagi pengantin barunya. *Dapat jatah aja enggak, sakit iya!*

"Enggak usah, Ma, Langit benci bau rumah sakit. Langit di sini aja. Biar Desember yang merawat Langit," kataku.

"*See?* Mama lihat sendiri, kan? Langit mau dirawat sama istrinya sendiri. Cuma Desember yang bisa sembuhin. Masa Mama nggak ngerti juga," celetuk Bang Pram lagi.

Double kampret untuk Bang Pram! Gara-gara ucapannya, Mama pasti jadi berpikiran yang aneh tentangku.

"Tapi kan Mama tetap khawatir. Udah deh, pokoknya Langit dibawa ke rumah sakit sekarang juga! Biar jelas semuanya." Mama berjalan keluar setelah mengatakannya.

Aku menoleh ke arah Bang Pramuda saat dia mencolek bahuku. "Apa?" tanyaku.

"Makanya jangan kemaruk jadi pengantin baru. Dulu aja nolak mau nikahin Desember, sekarang diembat juga. Ingat, Lang, dia lagi hamil. Jangan terlalu sering minta jatah!"

Aku mengernyitkan kening. "Jatah apaan? Kami nggak ada melakukan aktivitas suami-istri, kalau itu yang Bang Pram maksud."

Bang Pramuda tertawa. "Masa iya? Terus cupang-cupang merah yang aku lihat tadi pagi di leher istrimu apaan, Lang? Gigitan vampir? Yang benar aja!" sindirnya padaku.

Aku berdecak kesal dan menarik selimut untuk menutup wajahku saat mendengar suara tawanya yang semakin mengejekku. Astaga, Desember! Kenapa dia bisa keluar kamar tanpa sadar ada bekas cumbuanku di lehernya semalam.

"Mas Langit katanya mau dibawa ke rumah sakit, ya? Ya udah, saya siapin bajunya dulu ya."

Aku langsung membuka selimutku saat mendengar suara Desember. Kulihat sudah tidak ada Bang Pramuda lagi di kamar ini. "Hei, Des! Kamu udah gila, ya?!" bentakku padanya.

Dia berhenti mengambil pakaian dan menoleh padaku. "Mas kenapa tiba-tiba marah?"

"Iya, saya marah karena kamu super bodoh dan tolol banget!"

"Saya bikin kesalahan apa lagi?"

"Coba kamu lihat leher kamu di cermin lemari itu! Bisa-bisanya kamu nggak sadar dan keluar kamar memamerkan *kissmark* itu, Des! Astaga, kamu sukses bikin saya malu di hadapan Bang Pram tahu nggak!"

"Maaf, saya nggak tahu," jawabnya sambil menyentuh leher.

"Siapa aja yang sudah lihat kamu pagi ini?"

Desember tampak berpikir sampai akhirnya dia terkejut sendiri. "Astaga, Mas!" seru Desember sambil menggigit jari telunjuknya.

"Kenapa?" tanyaku yang ikut terkejut.

"Tadi Papa sempat terbatuk minum kopi waktu saya kasih koran di depan mejanya. Saya tanya kenapa Papa batuk, Papa malah menggelengkan kepala dan menyuruh saya untuk pergi ke dapur saja. Saya rasa beliau melihatnya juga."

Kedua tanganku mengusap wajahku dengan kasar. "Bagus! Kamu ambil pisau, terus tusuk saya sekarang aja, Des! Biar puas kamu!"

"Ma-maaf, Mas Langit," ucapnya dengan wajah memelas. "Tapi kan ini gara-gara Mas juga. Kenapa pakai cium-cium saya segala."

"Yang pancing nafsu saya siapa coba?! Kan kamu, berarti kamu yang salah dong!" Aku membela diri.

"Ya udah, iya, saya yang salah. Saya minta maaf."

"Iya, emang kamu yang salah! Pokoknya selama di rumah sakit nanti, kamu harus jaga saya, ya Des! Rawat saya sampai sembuh."

Dia mengangguk paham. "Iya, saya janji akan menjaga dan merawat Mas Langit sampai sembuh."

"Bagus," jawabku sok galak. Padahal dalam hati aku tertawa melihat kepolosannya yang sangat penurut itu.

Ternyata yang dikatakan Bang Pram benar. Aku hanya sakit biasa. Hasil pemeriksaan darah pada trombositku normal. Begitu pun dengan yang lainnya. Aku hanya mengalami meriang karena kurang cukup istirahat sehingga daya tahan tubuhku menurun.

Dokter tadi hanya menyarankan supaya aku cukup istirahat dan mengonsumsi makanan serta minuman yang bernutrisi secara rutin, itu saja. Sebenarnya hari ini aku sudah bisa pulang. Tapi Mama maunya tunggu aku benar-benar sehat dulu. Ya, aku akui badanku masih terasa lemas juga. Jadi, ya ... aku tidak membantahnya.

Sedari tadi aku menunggu Desember untuk membawa makan siangku dari rumah Karena aku tidak suka makanan yang disediakan oleh rumah sakit. Aku langsung menoleh saat mendengar pintu kamar rawat inapku dibuka. "Kenapa lama banget, Des—" ucapanku terhenti begitu melihat sosok Naomi yang berdiri di sana dengan jas dokternya.

"Ini aku, Naomi," ujarnya sambil menutup pintu dan berjalan ke samping tempat tidurku. "Baru kali ini aku lihat kamu sakit, Lang."

Aku bangkit bangun dan menyandarkan punggungku ke belakang. "Aku manusia biasa, wajar kan sakit?"

Dia tersenyum kecil. "Dari kemarin aku sedih nungguin kamu untuk datang menjengukku. Tapi ternyata kamu sakit juga."

"Kamu tahu dari mana aku sakit dan dirawat di sini?"

"Kamu lupa? Aku kan kerja di rumah sakit ini bareng Bang Pramuda."

Astaga! Kenapa aku bisa tidak sadar?

"Aku kangen sama kamu, Lang. Tiap hari aku ingat kamu. Ingat semua kenangan yang udah kita lakukan bersama. Aku belum terima kamu nikah sama wanita lain dan menggantikan posisi yang seharusnya jadi milik aku," ucapnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Naomi, aku benar-benar minta maaf. *Please,* jangan nangis, aku nggak bisa lihat kamu nangis karena ketololanku sendiri!"

"Terus aku harus bagaimana? Apa aku harus tertawa lihat kamu nikah sama wanita itu? Dia udah ambil tempat yang seharusnya adalah posisiku! Harusnya aku yang jadi istri kamu, Lang! Aku!"

"Desember sedang mengandung anakku, Naomi. Dan aku harus bertanggung jawab dengan menikahinya. Bukankah Papaku sudah menjelaskannya sewaktu membatalkan pernikahan itu?"

"Aku tidak terima kamu membatalkan secara sepihak pernikahan kita!" balasnya sambil duduk di sisi tepi tempat tidurku.

"Terus kamu mau apa, Omie? Bukankah keluargamu sudah mendapatkan uang ganti rugi atas pembatalan pernikahan kita?"

"Aku nggak butuh uang itu, Lang," ucapnya menggeleng pelan. "Aku cuma mau kamu. Aku tahu kamu nggak cinta sama wanita itu, kan? Kamu menikahinya hanya karena bayi yang ada dalam perutnya. Aku sudah memutuskan, aku akan menunggu kamu."

"Apa maksud kamu, Naomi?" tanyaku bingung.

Dia mulai mendekatkan wajahnya padaku. "Setelah anak itu lahir, aku mau kamu menceraikan dia. Lalu kita berdua bisa menikah. Aku janji akan merawat anak itu seperti anakku sendiri."

Aku mendorong tubuhnya pelan untuk menjauh dariku. "Dengar, Naomi, aku memang nggak cinta sama Desember, tapi aku nggak bisa menceraikannya."

"Jadi, kamu mau terjebak untuk hidup selamanya bersama wanita itu? Seingatku, kamu nggak pernah suka dan sangat membenci pembantu kamu itu, Lang!" teriaknya di hadapanku.

Aku tidak tahu apa yang terjadi saat ini, tapi mendengar Naomi menghina Desember, itu sangat mengangguku. Aku tidak suka dia mengejek wanita yang akan melahirkan calon anakku nantinya. Cuma aku yang boleh mengganggunya.

"Desember itu istriku, Naomi. Suka atau nggak suka, dia tetaplah istriku! Dan mulai hari ini, aku akan belajar untuk mencintainya," kataku dengan tegas.

Dia menangis dan memeluk tubuhku. "Enggak, Lang! Kamu nggak boleh belajar mencintainya! Aku nggak mau. Aku cinta sama kamu. Tolong, jangan sakiti aku dengan mengatakan kamu akan menyukainya!"

Aku sedikit terkejut saat melihat Desember membuka pintu dan menatap Naomi yang sedang memeluk tubuhku.

"Ma-maaf, sa-saya pikir tidak ada tamu tadi," ujarnya terbata-bata.

Naomi segera melepas pelukannya pada tubuhku dan menghapus air matanya.

"Masuk, Des!" perintahku.

Dia bingung menatapku. "Ta-tapi, Mas Langit—"

"Saya bilang masuk! Saya sudah lapar nunggu kamu dari tadi. Kamu bawa makan siang saya, kan?"

"Iya," jawabnya mengangguk.

Sementara Naomi menatapku dengan wajah sedih. "Terima kasih sudah datang untuk menjengukku, Naomi," kataku pelan.

Tanpa membalas ucapanku, dia pun pergi meninggalkan ruangan ini.

Bab 17

Desember

Sepertinya aku datang di waktu yang tidak tepat. Aku sudah mengganggu kebersamaan mereka berdua. Bagaimanapun juga, karena kehadirankulah mereka jadi gagal menikah. Aku bahkan tidak sempat untuk mengucapkan kata maaf padanya.

"Des, saya lapar, kenapa malah berdiri dan bengong gitu sih?"

"Mas nggak ada niatan mau mengejar Mbak Naomi?" tanyaku seraya membuka kotak bekal makanan yang kumasak dari rumah untuknya.

"Kamu mau lihat saya ngejar dia?"

"Bukankah seharusnya seperti itu? Mas Langit dan Mbak Naomi kan saling mencintai."

"Saya mengejar dia, lalu kami berdua selingkuh. Kamu adalah pihak yang tersakiti. Sementara saya adalah pihak brengseknya. Seperti itu mau kamu? Sori, Des! Saya bukan pecinta novel *menye-*

menye ataupun sinetron yang termehek-mehek." Langit berkata dengan tegas.

"Tapi kan pada akhirnya setelah saya melahirkan nanti, Mas Langit akan menceraikan saya dan menikah juga dengan Mbak Naomi."

"Saya tidak akan menceraikan kamu! Walaupun kita berdua tidak saling mencintai, kita harus tetap menikah karena bayi yang ada di dalam kandungan kamu itu. Mau tidak mau, kamu harus ikut terjebak bersama saya, menjadi istri saya untuk selamanya. Karena saya tidak suka dengan kata kegagalan ataupun perceraian. Kamu paham?" tanyanya padaku.

"Jadi, ini semua hanya masalah gengsi? Mas Langit tidak akan menceraikan saya hanya karena Mas tidak suka dengan kata kegagalan?"

"Dengar, Des, pernikahan itu bukan untuk main-main! Kawin-cerai-kawin-cerai, kamu pikir saya binatang yang suka cari mangsa betina? Saya manusia yang punya otak dan pikiran. Walaupun kadang saya suka khilaf saat berdua dengan pasangan saya, tapi saya masih bisa mengontrol nafsu untuk tidak menidurinya. Yang terjadi pada kamu malam itu karena saya benar sangat mabuk. Saya minta maaf," ujarnya pelan.

Aku menatap ke arahnya tanpa berkedip. Setelah satu bulan sejak kejadian itu, baru hari ini mas Langit mengucapkan kata maaf padaku. Dia berdeham sejenak.

"Terserah kamu sih, mau maafin saya atau tidak. Saya tidak akan ambil pusing," lanjutnya lagi.

Aku masih diam dan menunduk sambil menuangkan nasi putih ke atas piring. Hari ini aku memasak sesuai permintaannya. Udang sambal pedas manis serta sayur wortel yang ditumis. "Ini,

Mas, silakan dimakan," kataku dengan memberikan piring itu padanya.

"Kamu nggak lihat tangan kanan saya diinfus? Kalau darahnya naik karena kebanyakan gerak gimana? Bisa benerin infus kamu?" tanya Langit.

"Nggak tahu, Mas," jawabku menggeleng. "Saya kan bukan perawat."

"Mama pergi ke mana? Biasanya Mama yang nyuapin saya."

"Mama belum pulang, masih mengajar di sekolah. Ya udah biar saya saja yang suapin," kataku.

Dia mengangguk. Aku memberikan satu suapan padanya. Aku tersenyum melihat Langit begitu lahap memakan masakanku.

"Mas suka?".

"Hm, lumayanlah."

Aku memberinya air minum yang hangat setelah selesai makan. Dia menatap gerak-gerikku yang sedang membereskan tempat makannya tadi.

"Biasanya di tiga bulan kehamilan, si Ibu akan mual atau muntah, tapi kenapa saya tidak pernah melihat kamu mengalami itu, Des?"

"Pernah, Mas, saya pernah mual dan juga muntah. Tapi itu waktu di minggu pertama. Selebihnya tidak pernah lagi," jelasku.

"Oh, anak baik berarti dia. Tidak mau menyusahkan Ibunya."

"Iya."

Tiba-tiba suasana di ruangan ini menjadi hening. Aku pun jadi bingung mau melakukan apa. Sampai akhirnya aku melihat remote tv yang ada di atas meja. "Mas, saya nonton tv, ya?" tanyaku.

"Terserah," jawabnya sambil berbaring untuk tidur.

Aku menyalakan tv dan duduk di sofa menonton sinetron India yang sedang hits saat ini. "Suaranya kecilin, Des. Saya mau tidur siang," tegur Langit.

"Iya," balasku. "Segini cukup, Mas?" tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

"Hm."

Aku suka melihat perubahan Langit saat ini. Setidaknya dia tidak terlalu jahat lagi padaku. Kalau sikapnya terus seperti ini, aku akan dengan senang hati menjalankan tugasku sebagai istri. Termasuk melayani kebutuhan biologisnya juga. Asal dia baik padaku, itu saja.

"Sayang, malam ini Mama tidur di rumah. Biar istri kamu saja yang menjaga kamu malam ini," seru Mama mertuaku pada Langit.

"Kenapa Mama nggak tidur di sini?"

"Mama tidak tahan tidur di ruangan yang ada AC-nya. Nanti kalau AC-nya dimatiin, malah kamu yang nggak bisa tidur."

"Ya udah," jawab Langit pasrah.

Lalu Mama mertua melihat ke arahku. "Des, kamu nggak apa-apa kan jaga suami kamu sendiri?"

"Iya, Ma."

"Mama sama Papa pergi dulu."

"Jangan terlalu manja dan nyusahin istri kamu. Ingat, dia lagi hamil!" Pesan Papa pada Langit.

"Iya, Pa..."

"Des, kalau Langit manja sama kamu, jedotin aja kepalanya ke dinding," gurau Mas Pram.

Aku tertawa kecil mendengar candaannya itu.

"Bang Pram cepat pulang sana, bising banget jadi laki," balas Langit.

"Iya, ini kami mau pulang kok. Nggak sabaran banget sih."

Begitu Mama, Papa, dan Mas Pramuda pergi dari ruangan. Aku pun segera menutup pintunya.

"Kunci aja, Des!" Perintah Langit.

"Tapi kan tengah malam nanti perawat masuk mau kasih obat," kataku.

"Ah tidak usah, besok pagi saya udah boleh pulang. Udah kunci saja."

Aku menghela napas dan mengikuti permintaannya. Lalu aku berjalan ke sofa untuk tidur di sana. Baru akan berbaring, tiba-tiba Langit memanggilku.

"Desember."

Baru kali ini dia memanggil namaku lengkap.

"Ya, Mas Langit?"

"Mengapa namamu Desember? Apa kamu lahir di bulan itu?"

"Iya."

"Tanggal berapa?" tanyanya lagi.

"Dua puluh Desember. Tepat di hari Mas Langit mabuk malam itu," jawabku sambil memandangnya.

Dia terdiam sesaat, lalu mulai berbicara lagi, "Seandainya kamu tidak hamil, apa kamu akan tetap meminta pertanggungjawaban?"

Aku menggeleng. "Tidak. Kalau bukan karena hamil, saya tidak akan mau menikah dengan pria yang tidak mencintai saya."

"Kamu mencintai Jonathan, apa dengan dia kamu akan menikah?"

"Ya, saya mencintainya. Tapi saya tidak bisa memilikinya. Itu semua karena status keluarga saya. Ada banyak hal di dunia ini yang tidak bisa saya miliki, termasuk Jonathan," ucapku pelan.

"Kita berdua menikah, namun kita masih mencintai orang lain. Menurut kamu pernikahan apa yang sedang kita jalani ini?"

"Hm, saya tidak tahu," jawabku bingung.

"Seperti yang saya bilang, saya tidak mau ada perceraian dalam pernikahan kita. Saya tidak mau anak itu lahir tanpa memiliki orangtua yang lengkap. Dari kecil saya mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orangtua saya. Jadi, anak saya pun harus mendapatkannya juga. Maka dari itu, saya mau kita berdua sama-sama mencoba untuk membuka hati demi anak kita nantinya."

Apa yang terjadi dengan Langit? Mengapa dia berubah seratus delapan puluh derajat? Bukankah dulu dia menolak dan membenci anak yang kukandung? Dan mengapa tiba-tiba dia sayang dan peduli pada anaknya? Sungguh membingungkan.

"Jadi, Mas Langit sudah menerima saya sebagai istri?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Dan kamu pun harus menerima saya sebagai suami kamu."

"Saya sudah menerima Mas Langit sebagai suami saya sejak hari pertama kita menikah."

"Benarkah?"

"Iya," jawabku meyakinkan.

"Kalau begitu, apa kamu mau bercinta dengan saya malam ini?"

Mataku terbelalak mendengar permintaannya itu. Bukannya aku tidak mau, tapi tidak mungkin kami melakukannya di sini.

"Kamu mau atau tidak?" tanyanya menuntut.

"Ranjangnya sempit, kita tidak akan muat tidur di sana."

Dia tersenyum. "Bisa. Kemarilah. Kita tidak perlu ranjang yang besar untuk melakukannya."

Dengan perasaan gugup aku berjalan ke ranjang itu. Dia memberi sisi untuk tempatku berbaring.

Mas Langit mulai membuka kancing kemejaku. "Bagaimana kalau ada yang mendengar?" tanyaku takut.

"Ini kelas VVIP. Sudah pasti kedap suara. Kamu boleh mendesah ataupun berteriak. Tidak akan ada yang mendengar." Dia menjelaskan dengan suara berat.

Dia sudah berhasil membuka kemeja dan bra milikku, sehingga bagian atas tubuhku menjadi polos. Refleks aku menutupnya dengan kedua tanganku karena merasa malu ditatap begitu intens olehnya. Entah seperti apa wajahku saat ini, mungkin sudah memerah seperti kepiting rebus. Aku sedikit meringis saat dia meremas bagian dadaku.

"Apa itu sakit?"

"Iya," jawabku jujur.

"Padahal, saya melakukannya dengan pelan."

"Semenjak hamil, semua bagian tubuh saya menjadi sensitif."

"Oh...," serunya pelan. "Kalau dihisap apa sakit juga?"

Aku menggeleng pelan. "Saya rasa tidak sakit. Tapi jangan digigit," jawabku malu.

Dia tersenyum lalu mencium bibirku dengan lembut. Kemudian ciuman turun ke leher dan dada. Dia melakukannya sesuai permintaanku. Astaga! Aku merasa bagian bawahku sudah basah karena perlakuan bibirnya di tubuhku.

Mataku terbelalak saat melihat ke arah tiang infus miliknya. "Mas Langit," panggilku.

"Hm?" Dia mendongak menatapku.

"Itu ... ada darah di selang infus Mas Langit!"

Dia menatap selang infus miliknya. *"Oh, shit!* Darahku naik. Aku lupa tanganku sedang diinfus! Des, cepat pakai bajumu dan panggilkan perawatnya kemari."

"Hah? Ooh, iya..."

Aku segera memasang bajuku kembali dengan tergesa-gesa. Setelah terpasang rapi, aku pun langsung keluar untuk memanggil perawat.

Bab 18

Langit

Gara-gara insiden selang infus itu aku tidak jadi mendapat jatah. Mana susah lagi bujukin Desember untuk berhubungan badan. Benar-benar sial.

Pagi ini aku sudah diperbolehkan pulang. Pak Maman, supir pribadi Papa yang menjemputku dan Desember sekarang ini sedang menuju perjalanan ke rumah. Aku menoleh ke samping. Ada yang aneh dari Desember. Dia tampak gelisah sambil mengetikkan sebuah pesan di ponselnya yang menurutku sudah sangat jadul sekali. Sepertinya aku harus membelikannya ponsel baru. Setibanya di rumah, aku dan Desember langsung masuk ke dalam kamar. Sudah tiga hari, aku tidak menempati kamarku. Rasanya senang sekali bisa kembali tidur di atas ranjang kesayangan.

"Mas, saya mau permisi pulang ke rumah dulu."

Aku yang tadinya berbaring telentang di atas ranjang, refleks langsung terbangun. "Pulang ke rumah kamu? Ngapain?"

"Kata adik saya, Bastian, Bapak lagi sakit. Katanya kangen sama saya. Jadi, saya minta izin, ya Mas, untuk menginap satu malam di sana."

Aku tidak pernah suka melihat Bapaknya Desember. Kenapa pria idiot itu harus menyusahkan putrinya sendiri. Baru ditinggal beberapa hari saja sudah sakit. Aku tidak mau mengakuinya sebagai mertuaku. Entahlah, aku tidak suka. Dan jangan sampai anakku yang dikandung oleh Desember ikut tertular dengan penyakit pria itu.

"Kenapa kamu harus pergi? Kan sudah ada adik kamu yang menjaganya," kataku.

"Tapi saya khawatir sama keadaan Bapak. Bapak tidak pernah pisah dari saya," ucapnya sedih.

"Harusnya kamu tahu posisi kamu sekarang. Kamu sudah menikah dan menjadi istri saya. Prioritas utama kamu bukan lagi keluargamu, tapi saya suami kamu sendiri. Saya baru sembuh, dan kamu mau pergi ninggalin saya? Begitu? Istri macam apa kamu, Des?" tanyaku dengan intonasi tinggi.

Dia menatapku dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Kita memang menikah, tapi bukan berarti saya harus melupakan keluarga. Bagi saya, keluarga adalah nomor satu di dalam hidup saya sendiri. Apa saya salah, jika ingin melihat keadaan Bapak saya yang sedang sakit?"

"Salah! Karena saya tidak suka dengan keadaan Bapak kamu!"

"Kenapa, Mas? Apa karena Bapak saya tidak bisa normal seperti orangtua lainnya?"

"Ya!"

Dia menatapku dengan pandangan terluka. Satu cairan bening jatuh dari pelupuk matanya. "Saya terima kalau Mas Langit

menghina saya, mencaci saya, bentak saya atau apa pun itu. Tapi saya sakit hati, kalau Mas menghina kekurangan Bapak saya. Seperti apa pun keadaannya, dia tetaplah orangtua saya."

Dia berhenti berbicara dan memandang ke arah lain. Sampai akhirnya aku mendengar suara isak tangisnya. Dengan suara yang bergetar dia kembali berbicara. "Jika Mas Langit menerima saya sebagai istri, harusnya Mas juga menerima keadaan keluarga saya. Seperti saya yang juga sayang kepada orangtua Mas Langit."

"Jangan samakan orangtua saya dengan orangtua kamu, Des! Itu beda—jauh berbeda."

Kepalanya mengangguk pelan. "Ya, terima kasih sudah mengingatkannya. Terserah Mas Langit mau memberi izin atau tidak. Yang jelas, saya mau pulang dan menjaga Bapak saya."

Dia berjalan ke arah lemari untuk mengambil dompet miliknya.

"Kamu boleh pergi, tapi tidak boleh menginap, Des!" Aku memperingatkan.

Desember diam saja dan tidak membalas ucapanku. Setelah itu dia langsung pergi dan menutup pintu. Sial! Awas saja kalau dia tidak pulang. Akan kubuat dia menangis semalaman!

Aku melirik jam dinding yang ada di dalam kamarku, sudah pukul sepuluh malam, tapi dia belum juga pulang. Bukan karena aku khawatir padanya. Tidak. Aku hanya tidak suka jika dia tidak menurut lagi seperti apa yang kumau. Sepertinya dia sengaja memancing emosiku dengan cara menginap di rumah orangtuanya. Padahal sudah jelas kukatakan padanya untuk pulang kembali.

Segera aku mengambil kunci motor Kawasaki Ninja milikku dari dalam laci lemari. Begitu keluar dari kamar, aku bertemu dengan Bang Pramuda di teras rumah.

"Mau ke mana malam gini?" tanyanya saat melihatku mengeluarkan motor.

"Cari angin," jawabku jutek.

"Cari angin atau cari bini? Galau banget ditinggal Des."

Aku diam saja dan tak mau membalas sindiran Bang Pram.

"Beneran galau, ya Lang? Kalau galau harusnya kamu ikut temani dia jaga Bapaknya yang lagi sakit."

"Bang Pram itu selain *play boy,* tapi nyinyir juga ya, pantes aja ditinggal sama Flo."

Aku tersenyum miring saat melihat ekspresi wajah Bang Pram yang langsung berubah marah. Sebelum mendengar umpatannya, aku langsung menjalankan motorku dengan cepat.

Bang Pram memang seperti itu. Dia akan langsung sensitif jika sudah menyinggung nama Flopia. Dia perempuan yang sangat cantik. Tapi sayangnya, dulu Bang Pram adalah pria brengsek yang suka bermain perempuan. Dia meninggalkan Flopia dengan alasan sudah bosan dan berpacaran dengan sahabat Flopia sendiri. Sampai akhirnya Bang Pram sadar kalau dia hanya cinta pada Flopia. Namun, perempuan itu sudah pergi meninggalkannya tanpa jejak. Kabar terakhir yang kudengar, Papanya Flopia menikah dengan perempuan muda. Dan tiga bulan kemudian, Papanya yang berprofesi sebagai anggota DPRD masuk penjara karena terjerat kasus korupsi. Semua hartanya pun langsung disita. Bang Pram sudah mencari keberadaan Flopia, tapi sampai sekarang tidak kunjung menemukannya. Tidak ada yang tahu ke mana Flopia dan Mamanya pergi. Semoga Bang Pram segera menemukannya dan langsung menikahinya. Karena aku sangat

tahu sejauh mana hubungan dan gaya berpacaran mereka berdua dulu.

Setelah sepuluh menit mengendarai motor, aku sampai di halaman rumah Desember. Pandangan mataku langsung disuguhkan dengan adegan sepasang kekasih yang sedang berpelukan di sana. Mereka berdua langsung memisahkan diri saat melihat cahaya dari lampu motorku.

Aku memberhentikan motor tepat di hadapan mereka berdua. "Mas Langit...," Desember berseru kaget.

"Iya, ini saya. Kamu kenapa kaget? Kamu takut kan karena sudah ketahuan selingkuh?" tanyaku sambil turun dari atas motor, lalu berdiri di depan Jonathan dan Desember.

"Saya tidak selingkuh."

"Masa sih? Kalau bukan karena saya datang tadi, mungkin kalian berdua masih berpelukan dan siapa yang tahu, kalian akan berlanjut ke tempat tidur."

"Brengsek kamu, Lang!" umpat Jo padaku. Namun sebelum aku membalas ucapannya, dia sudah lebih dulu melayangkan tinjunya ke wajahku.

Aku terhuyung ke belakang dan hampir terjatuh. *Damn it!* Dengan emosi aku pun maju ke depan kembali dan membalaskan satu bogeman keras di tempat yang sama. Perkelahian pun tak terhindarkan lagi. Kami berdua saling adu kekuatan tanpa memedulikan teriakan histeris dari Desember.

Sampai akhirnya, kini Jo sudah berada di bawah kendaliku. Tidak sia-sia dulu Papa memaksaku untuk belajar bela diri. Aku memukulnya tanpa ampun. Aku marah. Walaupun aku tidak tahu alasan apa yang membuatku marah padanya. Apa karena dia yang memukulku atau karena dia memeluk tubuh istriku. Entahlah, intinya aku marah padanya.

"Berhenti! Saya mohon berhenti, Mas Langit!" Teriak Desember sambil menarik bajuku.

Sial! Aku tidak suka ada yang menarik bajuku.

"Jangan tarik baju saya!" bentakku padanya.

Dia pun berhenti dengan keadaan yang sudah berlinang air mata, lalu melepaskan tangannya dari bajuku. Aku berdiri dengan sedikit sempoyongan. Sial! Kuat juga pukulan dari Jonathan. Bibir dan pipiku terasa bengkak. Alamat akan dimaki Papa kalau melihat wajahku seperti ini. Desember yang berstatus menjadi istriku, malah lebih peduli untuk menolong Jonathan dibandingkan aku yang menjadi suaminya.

Jika seandainya suatu hari dia bertengkar dan jambak-jambakan dengan Naomi, jelas aku pasti akan langsung menolong Desember. Walaupun aku mencintai Naomi, tapi aku pasti akan tetap membela istriku sendiri. Tapi dia? Akh! Benar-benar wanita sialan!

Tindakannya ini membuatku ragu dan berpikir keras; kalau bayi yang ada di dalam perutnya itu adalah anak Jo, bukan anakku. Bisa jadi, kan? Dia tidak bisa menikah dengan Jo karena terhalang restu orangtua. Takut kehamilannya diketahui oleh masyarakat, Desember memanfaatku karena kejadian satu malam itu.

Oh sial! Mengapa aku baru sadar akan hal ini? Aku hampir terpesona dengan tingkah kepolosannya yang hanya sebuah sandiwara belaka. Jangan-jangan, dia juga bohong mengatakan Bapaknya sakit. Padahal dia hanya ingin bertemu Jonathan dan bisa bermesraan seperti tadi.

Hebat kamu Desember! Aku sangat benci wanita seperti dia!

Bab 19

Desember

"Perempuan murahan kamu," desisnya kepadaku.

Air mataku menetes mendengar kata-katanya. Aku tahu dia marah karena aku lebih memihak ke Jo. Tapi aku tidak mau membalas hinaan darinya. Saat ini, Langit sedang emosi. Percuma saja aku menjelaskan semua, dia tidak akan mendengarkannya juga.

Alasan utamaku menolong Jonathan karena dia tergeletak di atas tanah. Demi Tuhan, kondisi wajahnya sudah babak belur dan jauh berbeda jika dibandingkan Langit.

"Kamu bohong sama saya! Berdalih ingin merawat dan menjaga Bapak kamu yang sedang sakit, tapi apa? *Bulshit!* Kamu malah berduaan di depan rumah sambil berpelukan dengan mantan kekasihmu."

Aku selalu salah. Apa pun yang kulakukan akan selalu salah di matanya.

"Saya sudah mencoba untuk menerima dan membuka hati saya untuk kamu, walaupun pernikahan kita terjadi karena unsur kesalahan dan keterpaksaan, tapi saya mau menjalani layaknya pasangan normal lainnya. Saya pikir kamu setuju akan hal itu, namun ternyata saya salah. Kamu tidak bisa diajak berkomitmen, Des! Kalau kamu tidak bisa lepas dan jauh dari Jo, kenapa kamu datang ke rumah saya dan meminta pertanggungjawaban? Apa karena kamu hamil? Asal kamu tahu, Des, kejadian tadi malah membuat saya meragukan kalau anak yang kamu kandung itu bukanlah anak saya!"

Aku menatap wajahnya. "Kenapa Mas Langit tega menuduh saya seperti itu?" tanyaku.

"Kelakuan kamu yang membuat saya berpikir seperti itu! Di tempat terbuka seperti ini saja kamu berani berpelukan dengan pria lain. Bagaimana lagi kalau di tempat yang sepi?" Dia menuduhku melakukan hal yang negatif.

"Mas...," seruku pelan sekaligus berjalan ke arahnya. Berharap dia tidak emosi lagi. "Ini tidak seperti yang Mas pikirkan. Sebaiknya, Mas Langit pulang ke rumah dulu. Besok pagi, saya akan jelaskan semuanya kalau Mas sudah tenang."

"Kenapa harus tunggu sampai besok pagi? Apa kamu mau merancang alasan layaknya skenario dramatis di sinetron?"

Aku menggeleng pelan. "Bukan, Mas, saya tidak punya bakat untuk menjadi artis. Hanya saja, akan percuma jika saya menjelaskan. Mas Langit pasti tidak akan percaya pada saya jika dalam emosi seperti ini."

"Baiklah! Kalau begitu, sekarang kamu ikut pulang sama saya!" Dia menarik tanganku dengan paksa. Aku bahkan hampir terjatuh.

"Saya tidak bisa pulang malam ini," tolakku saat dia menyuruhku naik motornya. "Bapak lagi sakit, Mas. Jonathan bisa ada di sini, karena dia yang sudah menolong dan membawa Bapak untuk berobat ke klinik."

"Oh, hanya karena dia sudah menolongmu, jadi dia boleh memelukmu? Begitu, Des?!" Bentaknya lagi.

Aku masih mencoba untuk tetap bersabar. "Jo memeluk saya hanya untuk menenangkan saya yang lagi sedih karena melihat Bapak sakit. Dia yang bukan suami saya, tapi begitu sangat peduli pada keluarga saya. Walaupun dia tahu saya sudah menikah dengan Mas Langit karena saya sedang hamil, tapi Jo selalu ada di saat saya butuh seperti sekarang ini."

"Kamu menyindir saya karena saya tidak ikut menjaga Bapak kamu? Dengar ya, sampai kapanpun, saya tidak mau mengakui kalau Bapak kamu adalah mertua saya! Saya malu dengan keadaan Bapak kamu yang tidak normal seperti orang lain!"

Kedua tanganku mengepal mendengar hinaannya itu. Kesabaranku benar-benar habis. Dia boleh menghinaku, tapi tidak ketika dia menghina Bapak. "Berhenti menghina kekurangan Bapak saya!" Teriakku marah padanya.

Dia tampak terkejut melihat reaksi dariku ini. "Pergi! Pergi dari sini! Saya benci sama orang yang menghina Bapak saya!" Teriakku lagi mengusirnya.

Mas Langit masih diam dan menatapku tanpa berkedip. Aku menangis. "Saya bilang pergi," pintaku sambil mendorongnya karena tak kunjung pergi.

"Kamu keterlaluan, Lang! Setelah meniduri Desember sampai dia hamil, sekarang kamu menghina keadaan Bapaknya. Masih waraskah?" seru Jo dari belakang.

"Diam, Jo! Ini bukan urusan kamu!" balas Langit.

Lalu dia menatap tajam ke arahku. "Kamu mengusir saya dan kamu lebih membela Jonathan. Bagus! Kalau begitu, kamu menikah saja sama dia. Jadikan dia pahlawan dalam hidupmu!"

"Tentu, aku akan menikahi Desember," sahut Jo yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingku. "Tapi setelah kamu menceraikannya. Dengan senang hati aku menerima Desember," sambungnya lagi seraya merangkul bahuku.

"Jo," panggilku pelan dan mencoba melepaskan tangannya dari bahuku, tapi rangkulannya terlalu kuat.

Mereka berdua saling memandang dengan tatapan tak bersahabat. Lalu mata Langit melirik ke arah bahuku, lebih tepatnya ke arah rangkulan Jo.

"Ya, setelah dia melahirkan nanti, aku akan langsung menceraikannya," ucapnya pada Jo, namun tatapan matanya ke arahku.

Setelah mengucapkan kalimat itu, dia menaiki motornya. "Bisa kalian berdua minggir? Motor saya mau lewat!"

"Jalan luas, Lang, tidak harus lewat dari depan kami," kata Jo.

Tapi Langit tetap keras kepala dan tidak mau lewat dari arah lain. Dengan sengaja dia mengklaksonkan motornya secara terus-menerus ke arah kami berdua. Aku pun memisahkan diriku dari Jo untuk menjauh supaya Langit bisa pergi secepatnya. Dan ternyata benar, dia langsung pergi setelah rangkulan Jo lepas dari bahuku.

"Maaf, Des, aku sengaja ngomong kayak gitu karena aku nggak suka lihat Langit menghina kamu seperti tadi."

Aku mengangguk. "Iya, aku mengerti."

"Tapi aku serius dengan ucapanku yang tadi, Des..."

"Jo..."

"Sebenarnya aku ikhlas menerima pernikahanmu jika Langit bisa membuat kamu bahagia lahir dan batin. Tapi, setelah melihat kejadian ini, aku nggak bisa diam saja. Dia nggak bisa menghargai kamu dan keluargamu. Aku nggak suka melihatnya, Des..."

"Kamu masih mau menerimaku setelah tahu semua ini?" tanyaku.

"Dari dulu aku menerima kamu apa adanya, Des. Kamu aja yang nggak pernah sadar akan hal itu. Sampai detik ini, aku nggak bisa melirik perempuan mana pun. Mata dan hatiku cuma melihat dan tertuju ke kamu," ucap Jo lirih.

Aku sayang sekali sama Jo. Aku mau menikah sama dia. Tapi aku tidak mau egois. Jonathan berhak untuk mendapatkan perempuan yang baik dan masih perawan tentunya.

Tanganku mengusap wajahnya yang terluka tadi. "Itu karena kamu belum mencoba dengan perempuan lain. Aku mohon, jangan menungguku lagi, Jo. Karena sekalipun aku bercerai dengan Langit. Aku tetap tidak mau bersama kamu. Tapi kita masih berteman," kataku dengan senyum terpaksa. Ini sangat berat untukku. Tapi aku harus mengatakannya, supaya Jo bisa melupakanku.

"Terima kasih sudah menolong Bapak dan sudah membelaku tadi. Dan, aku juga mau minta maaf atas perbuatan Langit yang sudah memukul kamu. Dia memang sangat tempramental dan suka semena-mena dengan orang lain. Tolong maafkan dia, ya," lanjutku.

"Baiklah, aku nggak akan memaksamu untuk kembali denganku. Tapi jangan menyuruhku untuk mencari perempuan lain. Aku nggak bisa. Jangan juga meminta maaf untuk Langit. Aku nggak suka mendengarnya."

"Ya, terserah kamu saja Jo. Sebenarnya aku ingin mengobati luka yang ada di wajah kamu itu, tapi ini udah malam banget. Aku merasa nggak enak sama tetangga. Kamu nggak apa-apa, kan?" tanyaku khawatir dengan kondisi tubuhnya.

Jo tersenyum sambil mengangguk. "Aku bisa mengobatinya sendiri, Des. Kamu nggak usah khawatir."

"Kalau Mama kamu lihat, gimana?"

"Tenang aja, ntar aku bisa bohong; dengan bilang kalau tadi habis ketemu begal dan berantem di jalan."

Aku tertawa kecil mendengar leluconnya itu. Secara tidak langsung dia mengatakan Langit yang jadi tukang begalnya.

"Aku senang bisa lihat kamu ketawa lagi."

Aku bahkan lupa kapan terakhir kali aku tertawa dalam satu bulan ini. Nyaris tidak pernah.

"Terima kasih sudah membuat lelucon tadi. Walaupun itu nggak lucu bagi orang lain, tapi itu terdengar lucu bagiku."

"Sama-sama. Ya udah, aku pulang dulu. Kamu langsung masuk ke rumah, jangan lupa kunci pintunya!"

"Iya. Kamu juga hati-hati di jalan," ucapku sambil memandang Jo yang sedang menaiki motornya. Dia menjawab dengan anggukan kepala.

Aku melambaikan tangan saat motornya sudah pergi dari halaman rumahku. "Terima kasih dan selamat tinggal, Mantan Terindahku."

Bab 20

Langit

"Lang, gimana keadaan Bapak mertua kamu? Kenapa Desember belum pulang juga? Padahal ini sudah seminggu dia menginap di rumahnya."

Aku hanya mendesah pelan saat Papa bertanya seperti itu. Aku juga bingung mau menjawab apa karena aku memang tidak mau tahu keadaannya seperti apa.

"Hm, udah sembuh kok, Pa. Cuma sakit biasa," jawabku bohong.

"Di rumah sakit apa Bapak Des dirawat? Papa sama Mama mau jenguk."

Mampus! Mana aku tahu di mana.

"Pagi ini udah mau pulang, Pa. Jadi nggak usah ke rumah sakit lagi. Ya udah deh, Langit siap-siap ke rumah sakit dulu mau jemput mereka."

Papa mengangguk pelan melihat aku pergi.

Terpaksa harus ke rumah wanita sialan itu lagi! Lagian, kenapa dia tidak pulang-pulang sih? Kesenangan dibelai dan dipeluk sama Jo dia?

Sial! Dia masih berstatus istriku! Ku tidak terima kalau istriku disentuh sama pria lain. Apalagi membayangkan mereka berdua tidur bersama. Rasanya ingin menenggelamkan Jo ke dalam lautan yang banyak ikan Hiu, atau ke sungai Amazon yang banyak ikan Piranhanya! Dia mau mati, atau tidak bisa berenang, bodo amat! Yang penting dia jauh dari istriku.

Lagian, Desember juga terlalu murahan jadi perempuan! Dia tidak bersyukur punya suami tampan sepertiku. Dasar kampungan. Pintar sekali membuatkuku darah tinggi tiap hari dengan kelakuan dia. Benar-benar menjengkelkan sekali.

Setibanya di halaman rumah Desember, aku langsung keluar dari mobil Pajero putih milik Papa. Saat aku hendak mengetuk pintu, tiba-tiba aku mendengar suara Desember dari dalam. Kuurungkan niatku tadi dan kini aku mendengar pembicaraan itu.

"Mas Langit sibuk kerja. Nanti Des bilangin sama mas Langit untuk singgah ke sini biar ketemu Bapak."

"Ka-kalian tidak la-lagi ribut, kan?"

"Enggak, Pak, Des sama Mas Langit baik-baik aja kok."

Aku tertawa dalam hati. Kupikir cuma aku yang bohong sama orangtua, ternyata Desember juga bohong ke keluarganya. Menarik sekali!

"Ta-tapi kenapa Langit ti-tidak pernah da-datang ke rumah ki-kita?"

"...."

"Ba-bapak sudah sa-satu minggu sa-sakit, dia ti-tidak me-melihat Ba-bapak."

"Kak Des, sebenarnya Bass bingung sama sikap Kakak. Kak Des cinta sama Bang Jo tapi kenapa nikah sama pria lain? Bukannya apa, ya kak, tapi kalau dilihat dari sikapnya Bang Langit, dia kayak terpaksa gitu nikahin kak Des. Mana orangnya juga sombong banget. Bass nggak suka sama suami kak Des!"

Itu suara siapa? Adiknya Des yang laki-laki itu, bukan? Sial. Sembarangan menilaiku begitu. Dia bilang apa tadi? Tidak suka sama aku? Ya ampun. Aku juga tidak suka sama dia. *Gini-gini aku lebih tertarik sama susu daripada sosis. Tolong digarisbawahi, aku ini pria tulen!*

"Bass, kamu ngomong apaan sih? Biar bagaimanapun dia tetap abang ipar kamu. Udah ya, sekarang mending kamu pergi ke sekolah biar nggak telat lagi."

Refleks aku menjauh dari pintu saat mendengar suara kunci pintu yang dibuka dari dalam. Aku langsung berdiri tegak di depan pintu dengan kedua tangan yang masuk ke dalam kantung celana dinasku.

Pintu dibuka oleh adik lelaki Desember yang memakai seragam SMA. Dia terkejut dengan kehadiranku di sani. Mataku melirik *badge name* miliknya yang ada di seragam baju sekolahnya. Bastian Dirgantara. Namanya keren, sesuailah dengan rupa wajahnya. Cocok juga jadi model atau artis sinetron. Hebat juga ya Bapaknya, walaupun kurang normal tapi bisa produksi anak cakep seperti Bastian.

Dia menatapku sesaat, lalu menoleh ke belakang memanggil Desember. "Kak Des, suami Kakak datang!"

Desember keluar dari kamar dan berjalan ke depan menghampiri aku juga Bastian.

"Kak, Bass pergi sekolah dulu." Adiknya pamit dan mencium tangan Desember. Lalu Adiknya pergi tanpa berkata apapun padaku. Sial. Tidak punya sopan santun.

Aku berdeham untuk memecahkan keheningan di antara kami berdua. "Kenapa tidak pulang?"

"Bapak baru sembuh, rencananya siang ini mau balik."

"Ya udah pulang pagi ini aja. Papa sama Mama udah khawatir, saya pusing kalau ditanya terus."

"Iya," jawabnya pelan.

Oke, masalah beres. Aku langsung berbalik untuk pergi ke kantor. Seorang pegawai PNS tidak boleh telat, bisa kena tegur atau sanksi nantinya.

"Mas Langit, tunggu!" Aku berhenti saat dia menahan tanganku.

"Apa lagi?" Dia terlihat gugup dan bingung mau berbicara apa padaku. Tangannya meremas ujung bajunya. "Kamu mau bicara atau tidak? Saya bisa telat kerja!" kataku kesal.

"Hm, itu ... jengukin Bapak bentar," cicitnya sambil menatapku dengan was-was.

"Apa?"

"Saya tahu Mas Langit tidak suka melihat Bapak saya. Tapi dari kemarin Bapak nanyain Mas yang tidak pernah datang ke rumah ini. Saya tidak mau Bapak tahu kondisi pernikahan kita. Saya mau Bapak tahunya kita hidup bahagia dan saling mencintai. Maka dari itu, tolong Mas Langit bersandiwara untuk bersikap baik di depan Bapak. Saya mohon..."

Aku melipat kedua tanganku di depan dada. "Kamu nyuruh saya untuk bersikap manis di depan Bapak kamu?"

Dia mengangguk pelan.

"Saya tidak mau!" tolakku dan hendak pergi lagi, namun Desember kembali menahan tanganku.

"Saya mohon, Mas Langit," pintanya sedih.

"Kamu bisa kasih apa kalau saya bersikap baik sama Bapak kamu?"

"Terserah, Mas boleh meminta apa pun akan saya berikan. Termasuk untuk..." Dia menunduk dan tidak berani menatapku.

"Termasuk apa?" tanyaku melanjutkan ucapannya yang terhenti.

"... termasuk untuk berhubungan badan. Saya akan melayani kebutuhan Mas Langit kapan pun Mas mau. Asal mas Langit mau bersikap baik dan menghormati Bapak."

Dia serius? Telingaku tidak salah dengarkan?

"Kenapa kamu berani melakukan penawaran seperti ini?" tanyaku.

Dia masih tetap menunduk. "Saya tahu Mas Langit tertarik dengan tubuh saya. Jadi, hanya itu yang bisa saya andalkan, untuk melakukan penawaran."

Aku membuka mulut lalu menutupnya lagi. Sumpah, aku *speechless* melihat keberanian Des berkata seperti itu padaku. Sial. Dia tahu kalau aku memuja tubuhnya yang tampak seksi di mataku. Saat menikah, aku baru sadar kalau dia itu punya *body goals*. Selama ini Des selalu menutupi tubuhnya dengan baju besar miliknya.

"Bagaimana ... Mas Langit mau atau tidak?" tanya Des lagi.

Aku berpura-pura sok berpikir, padahal dalam hati aku udah tertawa bahagia. "Ekhem! Baiklah aku terima. Nanti siang, pulang dari kantor saya ke sini jenguk Bapak kamu. Soalnya saya udah hampir telat ke kantor pagi ini."

Desember hanya mengangguk dan belum berani menatap wajahku. Lalu dia masuk ke dalam rumah sambil menutup pintu. Sambil bersiul aku juga masuk ke dalam mobil. Akhirnya, setelah penantian panjang, malam ini aku akan dapat jatah dari Desember. Astaga! Kenapa aku merasa seperti sedang menang lotre? Jijik sendiri jadinya. Aku menggelengkan kepala seraya menjalankan mobil menuju tempat kerja.

Bab 21

Desember

"Des, kamu nggak ketiduran di dalam kamar mandi, kan?" Langit bertanya sambil mengetuk pintu.

"Enggak," jawabku dari dalam.

"Lama banget sih? Kayak anak gadis mau lepas perawan aja," sindirnya dari luar.

Aku mendesah pelan sambil mencuci wajahku dengan air. Sebenarnya aku masih takut untuk melakukan hubungan suami-istri.

Tadi siang Langit sudah menepati janjinya untuk menjenguk serta bersikap sopan di hadapan Bapak. Walaupun dia hanya menjawab singkat dan seadanya pertanyaan yang diajukan oleh Bapak kepadanya, tapi itu sudah membuat beliau tampak bahagia. Aku sudah berjanji akan melakukan apa pun untuk membuat Bapak bahagia. Melihatnya bisa tersenyum seperti itu sudah sangat menyejukkan hatiku.

Selesai mencuci wajah, aku segera keluar untuk melakukan tugasku sebagai seorang istri. Aku tahu dia sangat menyukai bentuk tubuhku. Seperti itulah aku di matanya, hanya sebagai tempat penyaluran nafsu semata.

Bukan pernikahan seperti ini yang aku mau. Sangat jauh dari bayanganku dulu. Tapi ya sudahlah, nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada yang bisa aku sesalkan atau tidak ada orang yang bisa aku salahkan. Mungkin nasibku sudah menjadi seperti ini jalannya. Hamil dulu, baru menikah, dan menjadi seorang istri yang fungsinya untuk memuaskan suami. Benar-benar miris.

Aku berjalan dengan menggunakan handuk yang melilit tubuhku. Dia yang menyuruhku untuk memakai itu. Kemudian aku berhenti dan berdiri di hadapannya yang sedang duduk di pinggir ranjang. Seketika aku merasakan tubuhku memanas kala ditatap sangat intens olehnya.

Mas Langit memberikan botol *lotion* milikku. "Saya mau melihat kamu memakai ini."

"Untuk apa memakainya? Bukannya kita mau melakukan itu?" tanyaku bingung.

"Saya suka melihat kamu memakainya dengan handuk yang melilit di tubuhmu."

Dengan pasrah aku menuruti kemauannya. Aku tuangkan sedikit *lotion* itu ke telapak tanganku, lalu mengoleskannya ke kaki dan tanganku secara bergantian. Langit terus menatap setiap pergerakan tanganku. Sepertinya dia sudah bernafsu ingin menyerangku. Terlihat dari jakunnya yang naik-turun karena menelan salivanya sendiri.

"Kamu benar-benar menggoda iman, Des." Aku sedikit terkejut saat dia menarik tubuhku secara tiba-tiba.

Tubuhku terhempas begitu saja di ranjang dengan tubuhnya yang sudah menindihku. "Mas, pelan-pelan, saya sedang hamil!" Protesku.

"Maaf, saya lupa. Apa kandunganmu terasa sakit karena dorongan saya tadi?" tanyanya sambil mengusap perutku yang masih terbalut handuk.

Aku menggeleng. "Tidak, hanya saja saya sedikit terkejut tadi."

Dia tersenyum dan menyentuh pipiku. "Bisa kita tidak berbicara formal lagi? Jangan saya-kamu tapi aku-kamu. Boleh?" tanyanya dengan suara parau.

Aku mengangguk. Dan dia pun kembali tersenyum lagi. Tangannya mulai membuka lilitan handukku. Jantungku berdetak sangat cepat saat handuk itu sudah terlepas dari tubuhku. Matanya berkabut kala menatap tubuh polosku.

Kepalanya menunduk untuk bisa mencium bibirku. Dia seorang pencium yang sangat handal, aku kewalahan merespon balik ciumannya.

"Aku suka bibirmu," Ucapnya saat kami berhenti berciuman.

Aku hanya diam dan menatapnya. Kemudian Langit mengecup bibirku sekilas, lalu turun ke leher, kemudian berhenti di dada. Aku merasa geli saat dia bermain di sana. Aku menunduk dan melihatnya. Astaga, dia terlihat seperti bayi yang sedang menyusu. Tanganku meremas rambut miliknya.

"Mas, aku merasa geli ... kalau Mas Langit seperti itu," kataku sambil menahan tawa.

Aku bernapas lega saat dia berhenti melakukan aktivitas tadi. Namun beberapa detik kemudian bibirnya kembali beraksi menciumi kulit perutku dan turun ke bawah, tepat di bagian sensitifku.

"Astaga! Mas mau apa?" tanyaku panik sambil menutup kedua kakiku.

"Udah, nikmatin aja, kamu pasti suka," ujarnya santai dan membuka kakiku lagi.

Ya Tuhan, aku benar-benar merasa geli saat ini. Kepalaku mendongak ke atas menatap langit-langit kamar. Apa yang dilakukan oleh Langit di bawah sana? Apa dia tidak merasa jijik? Dan apakah semua suami-istri melakukannya hal seperti itu juga?

Kedua mataku terpejam sambil menggigit bibirku sendiri. Aku takut untuk mengeluarkan suara dari mulutku. Tapi ini sungguh geli—sangat geli sekali. Aku bahkan ingin pipis. Tanganku mendorong kepalanya untuk menjauh dariku. Tapi dia tetap bertahan dan melanjutkan aktivitasnya itu sambil menahan kedua kakiku.

"Mas Langit!" jeritku karena sudah tidak tahan lagi. Dia berhenti dan menatapku.

"Jangan berisik, Des. Kamar ini nggak ada kedap suaranya. Kamu mau semua orang di rumah mendengar teriakanmu?"

"Maka dari itu hentikan! Kegiatan ini membuatku kegelian dan ingin buang air kecil."

Dia terkekeh mendengar perkataanku. "Keluarkan saja, itu orgasme namanya. Dengar, Sayang, sebelum kita berhubungan badan, aku harus memastikan kamu siap dengan cara membuatmu basah terlebih dahulu. Supaya kamu nggak merasakan sakit saat aku masuki nanti. Oke? Aku lanjutkan lagi, ya Des..."

Aku belum menjawab tapi dia sudah mengulanginya. Astaga, aku bahkan tidak sanggup untuk menyebutkannya! Aku tidak tahu sudah berapa lama dia melakukan aktivitas itu. Sampai akhirnya

jeritan kecil lolos dari bibirku, diiringi keluarnya cairan dari dalam tubuhku.

Astaga. Tubuhku terasa lemas dan kakiku pun tampak gemetar. Aku merasakan sensasi yang aneh, tapi aku tidak bisa menjelaskannya.

"Apa kamu suka?" tanyanya.

Aku hanya mengangguk pelan dan tidak mau munafik. Aktivitas tadi benar-benar memberikan sensasi aneh untukku.

"Kalau begitu, sekarang kita gantian. Giliranmu untuk memuaskanku." Dia duduk dan bersandar di dekat ranjang. Pakaian dan celananya dia buka satu per satu. Hanya *boxer* hitam yang melekat di tubuhnya.

Aku terduduk dan menatap keindahan tubuh dari mas Langit. Kulitnya yang cokelat, otot lengan yang kekar, otot perutnya juga ada namun tidak berlebihan. Semua tampak pas sesuai dengan porsinya masing-masing.

"Sentuh aku, Des." Titahnya sambil menarik tanganku untuk menyentuh dadanya. Dia memejamkan mata menikmati sentuhan tanganku. "Buka *boxer*-nya," perintahnya lagi dengan suara berat.

Aku melihat ada sesuatu yang keras dan tegang di balik pakaian hitam itu. Kedua tanganku menurunkan *boxer*-nya. Dan sekarang yang tersisa hanya pakaian dalam miliknya. Kali ini tanpa disuruh, aku sudah berani untuk membukanya. Mulutku menganga dan kedua mataku tak berkedip melihat benda itu di hadapanku. Ini kedua kalinya aku melihatnya. Dulu hanya terlihat sekilas, tapi sekarang sangat jelas.

"Des..."

Aku mendongak menatapnya yang memanggil namaku. "Ya?"

"Jangan hanya dilihat, tapi disentuh, dikulum, terserah kamu mau lakukan apa pun."

"Ti-tidak! Aku nggak mau seperti itu. Kenapa kita nggak langsung melakukan senggama saja? Bukankah itu tujuan utamanya?"

"Menyenangkan suami itu ibadah. Ayolah, Sayang...," Dia mencoba membujukku dengan kata sayang. Sudah dua kali dia menyebutkan kalimat itu.

Tanganku mulai menggenggamnya dan bergerak naik-turun secara perlahan. Dia mulai bergumam dan menyuruhku untuk mempercepat gerakan tanganku. Kemudian Langit menangkup wajahku sambil mencium bibirku dengan lembut, lidahnya ikut membelai di dalam rongga mulutku. Satu tangannya menuntun tanganku ikut bergerak, sementara yang satunya lagi bermain di dadaku.

Aku mengerang saat dia mengigit bibir bawahku. Bukannya merasa bersalah, dia malah tersenyum. "Sayang, aku mau kamu mengulumnya," bisiknya di telingaku.

Langit mulai meracau saat aku melakukan permintaannya tadi. Sungguh, leherku terasa pegal jika harus menunduk seperti ini dengan durasi yang lama, aku ingin berhenti tapi tangannya menahan kepalaku untuk terus bekerja. Sampai akhirnya dia menarik kepalaku untuk menjauh dari benda itu.

"Berhenti, Des. Aku nggak mau keluar di dalam mulutmu." Dia menarik tubuhku dan menyuruhku untuk berbaring, kemudian dia menindih tubuhku.

"Kamu siap?" tanyanya pelan, tepat di depan wajahku.

"I-iya." Aku menahan napas.

"Ada permintaan lain?" bisiknya sambil mengecup leherku.

"Lakukan dengan perlahan-lahan."

"Apa waktu itu aku melakukannya dengan kasar? Sehingga kamu merasakan sakit?"

"Iya," jawabku sambil mengangguk.

"Baiklah, malam ini aku pastikan kamu akan menikmatinya, Des. Pegang ucapanku ini." Dia mencium bibirku sedikit lama. "Tahan sedikit ya," ujarnya seraya memosisikan tubuhnya.

Aku memeluk tubuhnya kuat saat dirinya sudah masuk ke dalam diriku. Masih tetap sakit, walaupun tidak sesakit malam itu.

"Bagaimana aku bisa bergerak kalau kamu memeluk tubuhku sekuat itu?" tanyanya terkekeh.

Kulepas pelukan itu dengan posisi kami yang sudah menyatu. "Terus aku harus memeluk apa?"

"Peluk leherku aja." Dia mengalungkan kedua tanganku di lehernya. "Udah kan? Aku mulai bergerak sekarang."

Langit mulai bergerak secara perlahan dan kedua matanya terus menatapku. Karena merasa malu, aku mencoba menatap ke arah lain, namun tangannya menahan daguku untuk tetap menatapnya.

"Jangan berpelukan dengan pria lain. Aku nggak suka. Kamu istriku, Des."

Aku diam saja dan tidak membalas ucapannya. Aku mau permainan ini cepat selesai. Sungguh, aku tidak sanggup berlama-lama bersama Langit dengan posisi intim seperti ini.

"Jawab aku!" tuntutnya padaku.

Kuberi anggukan saja sebagai jawaban. Lalu Langit mulai mempercepat ritme gerakannya. Kami berdua kembali berciuman. Aku bahkan sampai hafal bentuk dan rasa bibirnya karena sudah terlalu sering berciuman. Hubungan seks malam ini terasa sangat berbeda dengan yang dulu. Malam ini, aku bisa menikmati sentuhannya. Tanpa sakit yang berlebihan dan tanpa air mata.

Langit langsung membungkam bibirku dengan bibirnya ketika aku melenguh kuat saat orgasme yang kedua. "Jangan berisik, Des. Sebelah kamar kita ada Bang Pram. Kamu mau dia mendengarnya?"

Aku menggelengkan kepala. Terpaksa aku menggigit bibir untuk menahan suara desahanku. Ya Tuhan, wanita mana yang tidak mendesah, jika seluruh tubuhnya disentuh oleh pria? Setelah hampir satu jam, akhirnya Langit mencapai pelepasannya. Cairan hangat miliknya sangat banyak memenuhiku.

"Terima kasih," ucapnya sambil berbaring ke sampingku. "Kandunganmu nggak apa-apa, kan?" tanyanya sambil meraba perutku.

"Nggak apa-apa kok."

"Kamu lelah?"

"Ya," jawabku mengangguk.

Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh polosku. "Tidurlah, Istriku," bisiknya di telingaku seraya memeluk pinggangku.

Bab 22

Langit

Aku tersenyum saat keluar dari kamar mandi bersama Desember. Kami mandi bersama pagi ini. Awalnya dia tidak mau, tapi aku langsung saja menyelonong masuk ke dalam saat dia mau menutup pintu. Niat hanya ingin mandi, namun begitu melihat Desember menyabuni tubuh polosnya, imanku mendadak runtuh dan akhirnya aku mengajaknya untuk desah-desahan lagi.

Bercinta di dalam kamar mandi bersama dengan istri sendiri, itu rasanya sungguh luar biasa—mantap. Di sana, aku bisa mendengar desahan dan teriakan Desember tanpa perlu takut ketahuan orang rumah. Sepertinya aku dan Desember harus punya tempat tinggal sendiri, mengontrak di rumah kecil juga tidak apa-apa, supaya kami berdua bisa mandiri dan bebas mau melakukan apa pun.

"Des, kamu mau kan kalau kita berdua tinggal di rumah kontrakan?" tanyaku sambil berjalan ke arah lemari pakaian untuk mengambil baju dinasku.

"Mau ngontrak di mana?" Dia bertanya balik.

"Di dekat kantorku ada ruko yang dikontrakkan. Kalau kamu mau, biar aku bilangin ke orangnya nanti," kataku seraya membuka handuk di pinggul dan menggantinya dengan pakaian kerja.

Desember menunduk malu saat melihatku berganti pakaian. *Dia kenapa coba? Kayak nggak pernah lihat aku telanjang saja.* Masih malu-malu kucing, padahal dia sudah tahu betul bagaimana bentuk dan rasa dari setiap tubuhku. Bahkan kami sudah tiga kali melakukannya.

"Kamu mau atau enggak, Des?" tanyaku lagi.

"Aku mau, Mas, tapi tempat itu terlalu jauh. Apa nggak ada kontrakan yang dekat dengan kampung kita? Supaya aku bisa sering berkunjung ke rumah Bapak," jawabnya tanpa menoleh ke arahku.

Ah, aku lupa kalau dia tidak bisa jauh dari Bapak dan adiknya. "Di sini nggak ada tempat yang mau dikontrakkan. Kebanyakan lahan sawah, Des."

"Kalau begitu nggak usah, Mas, kita di sini saja. Lagian, setelah bayi ini lahir, kita kan mau bercerai. Jadi, sayang uang kontraknya nanti."

Cerai? Oh, sial! Dia masih ingat dengan ucapanku yang dulu. Perkataan itu keluar di saat aku sedang emosi. Dan aku tidak sungguh untuk hal itu. Aku tidak mau menceraikannya. Aku mau Desember tetap menjadi istriku; yang akan melahirkan anak-anak kami nantinya. Selesai berpakaian, aku menghampiri Desember yang duduk di atas ranjang. Dia mengeringkan rambut panjangnya yang basah karena habis keramas tadi dengan tubuh yang masih terbalut handuk.

"Aku tidak mau kita bercerai," kataku dengan duduk di sampingnya, lalu kukecup bahunya yang masih basah dari tetesan rambutnya. Aroma sampo dari rambutnya begitu menggoda, padahal dia hanya memakai sampo biasa yang dijual di kedai.

"Mas Langit," desahnya saat bibirku mengecup lehernya serta tangan kananku meremas dadanya yang masih tertutupi handuk.

"Kenapa, Des?" tanyaku sambil menggigit cuping telinganya.

"Jangan lagi, aku benar-benar lelah." Tangannya menahan tanganku untuk tidak nakal lagi.

"Oh, ya?" tanyaku memastikan.

Desember mengangguk pelan dengan mata terpejam. "Kita sudah tiga kali melakukannya. Tadi malam, subuh, dan barusan di kamar mandi."

Aku tersenyum dan menarik diri untuk menjauh darinya. "Baiklah, terima kasih sudah mengingatkanku."

"Mas sudah berpakaian lengkap, kenapa nggak keluar kamar dulu? Aku mau memakai baju juga."

"Kalau aku nggak mau keluar memangnya kenapa? Kamu kan istriku, jadi nggak masalah jika aku melihatmu berganti baju."

"Tapi aku malu!"

"Astaga, Des, kita sudah tiga kali bercinta dengan berbagai posisi dan sekarang kamu masih malu hanya untuk berganti baju?" tanyaku heran.

Dia menutup mulutku dengan satu tangannya. "Jangan kuat ngomongnya, Mas, kalau Mas Pramuda dengar gimana?" tanyanya khawatir.

"Biarin aja, biar dia cepat menikah. Sekarang mana pakaianmu? Biar aku bantu memakaikannya."

"Nggak usah, Mas. Aku bisa sendiri," tolaknya cepat sambil menyembunyikan pakaiannya dariku.

"Udah sini." Aku mengambilnya paksa. "Kamu jangan malu lagi, aku kan udah lihat semuanya."

"Tapi nanti ... Mas minta begituan lagi," cicitnya pelan.

"Enggak. Aku kan harus ke kantor juga."

Terdengar suara helaan napas, kemudian dia membuka handuk putih itu dari tubuhnya. Demi Tuhan, aku ini adalah pria brengsek. Jangankan nonton bokep, aku bahkan sudah sering melihat bagian dada dari semua mantan kekasihku. Tapi tubuh istriku jauh lebih menggoda dari mereka semua. Kulitnya tidak seputih Naomi. Kulit Desember bewarna kuning langsat. Biasanya aku suka perempuan berkulit putih karena tampak bersih dan seksi, tapi kali ini semua kriteria impianku itu sudah tidak berlaku lagi semenjak melihat tubuh istriku.

"Besok aku pergi ke bandung selama tiga hari. Ada tugas dari kantor," kataku sambil mengaitkan *bra* hitamnya di punggung belakang.

"Jo ikut pergi juga?"

Dahiku berkerut. Kenapa dia menanyakan Jonathan? Bikin *bad mood* saja. "Memangnya kenapa kalau Jo nggak ikut? Kamu mau selingkuh dengan dia? Gitu? Sayang sekali, Des, dia juga ikut ditugaskan ke Bandung. Jadi, jangan bermimpi bisa berduaan dengannya!"

"Kan aku hanya bertanya, kenapa Mas jadi sewot begitu?"

Aku berdecak kesal melihat ekspresinya yang bertanya seolah tanpa dosa. "Pria mana pun akan sewot seperti aku kalau punya istri kayak kamu! Sumpah, ya Des, kamu pintar banget bikin aku darah tinggi."

"Yau dah kita sarapan pagi aja, biar Mas nggak darah tinggi lagi." Dia pun memakai baju dan celananya.

"Mana ponsel kamu?"

"Untuk apa?"

"Aku mau lihat, nggak boleh?" tanyaku sensitif.

Dia menatapku sesaat dan akhirnya mengambil ponselnya untukku. "Mulai sekarang, kamu pakai ponsel sama kartu punyaku saja. Ponsel kamu ini udah model lama, jelek lagi. Ibaratnya: ponsel kamu ini kalau ngelempar anjing, pasti langsung mati."

Desember melotot menatapku.

"Udah nggak usah melotot kayak gitu. Aku berbicara sesuai dengan kenyataannya," ucapku lagi seraya memberikan ponselku padanya.

"Ponselku nggak seburuk itu," balasnya.

Bodo amat! Yang penting dia tidak bisa berkomunikasi lagi sama Jo. "Nanti kita bisa *video call* pakai ponsel ini."

"Oh...," gumamnya sambil menatap ponsel itu. "Kalau ini untukku, terus punya Mas Langit mana?"

"Ponselku ada dua, jadi nggak masalah."

Dia mengangguk pelan. "Aku harus bayar berapa?"

"Itu gratis untuk kamu. Berhubung kamu udah jadi istri aku, otomatis kamu adalah tanggunganku. Jadi, setiap bulan nanti, aku akan kasih setengah gaji aku ke kamu secara tunai. Gaji dan tabunganku sudah lumayan banyak; di masa lajang kemarin aku nggak terlalu boros dan nggak merokok. Jadi, cukuplah untuk sekolahin anak kita jadi pilot, dokter, ataupun arsitek nantinya."

"Enggak usah, Mas, nggak perlu kasih uang ke aku."

"Jangan menolak, Des! Aku tahu kamu adalah tulang punggung di keluarga. Menikah denganku, otomatis kamu berhenti bekerja dan tidak mendapatkan uang lagi. Makanya kamu pakai uang yang aku berikan saja."

"Tapi kita akan terlihat seperti suami-istri sungguhan. Bukannya kita mau bercerai?"

Aku benci mendengar kata cerai keluar dari bibirnya itu. Kedua tanganku menangkup wajahnya dan kucium bibirnya yang menjadi canduku. Kuhisap dan kugigit bibirnya. Dia meringis dan menarik diri untuk menatapku.

"Sakit, Mas," protesnya sambil menyentuh bibir bawahnya yang kugigit tadi. Aku tidak peduli dan kembali menciumnya dengan kasar. Aku ingin dia tahu kalau aku sedang marah padanya saat ini.

Dia menutup bibirnya dan berusaha menghindar dari ciumanku. Tapi aku terus memaksa sampai akhirnya dia menyerah dan membiarkan aku menciumnya.

Dia menangis, aku dapat merasakan cairan asin dari air matanya di bibirku. Tanganku memeluk pinggangnya untuk mendekap ke arahku. Kali ini aku menciumnya dengan lembut. Perlahan-lahan dia berhenti menangis dan membalas ciumanku.

Setelah puas, aku melepaskan ciuman kami. "Kita nggak akan bercerai, kamu dengar itu, Des? Kalau perlu, aku akan membuatmu hamil setiap tahunnya supaya kita nggak bisa bercerai!"

Dia menunduk, tidak berani menatapku. Tubuhnya tampak bergetar karena takut kepadaku.

"Jangan coba menantangku dan jangan pancing emosiku! Aku nggak suka!" kataku lagi dengan penuh penekanan. Setelah itu aku keluar dari dalam kamar meninggalkannya yang kembali menangis.

Bab 23

Desember

Sudah tiga hari Langit berada di bandung. Setiap pagi dia akan menelepon dan malam harinya akan *video call*. Dia berubah menjadi baik hanya karena menginginkan tubuhku saja. Aku sangat ingat dengan semua perkataannya dulu yang mengatai aroma badanku yang bau. Dia yang menolak mengakui bahwa ini anaknya. Dan dia yang tidak mau merawat bayi ini, jika terlahir seperti Bapak.

Aku seperti gelas kaca yang dijual di sebuah toko, sedangkan Langit sebagai pengunjung yang tidak sengaja menjatuhkan gelas kaca sehingga menjadi retak. Mau tidak mau, dia terpaksa harus membeli gelas yang sudah rusak tersebut. Seperti itulah pernikahaan ini. Dia terpaksa menikahiku karena tidak sengaja merusakku.

Segala sesuatu yang dipaksa tidak akan pernah berhasil. Maka dari itu, aku akan kembali memegang prinsip awal mengapa aku mau menikah dengannya. Itu semua hanya untuk status bayi ini

aja. Setelah bayi ini lahir, aku akan meminta cerai dengannya. Aku tidak peduli dengan ancamannya. Dia tidak akan bisa menghamiliku lagi, karena dia tidak punya hak untuk menyentuhku jika sudah resmi berpisah. Aku tidak mau hidup bersama pria seperti Langit. Dia tidak mencintaiku, dia hanya tertarik dengan tubuhku. Lagipula, aku sangat susah untuk jatuh cinta, apalagi dengan pria tempramental seperti dia. Akan sulit untuk menyukainya. Jadi, perceraian adalah jalan keluar. Itu adalah keputusanku.

Setelah selesai merapikan tempat tidur, aku pergi ke dapur untuk membantu Mama mertua menyiapkan makanan. Siang ini teman arisannya datang ke rumah.

"Teman Mama udah datang, ya? Sini, Des bantuin bawa minumannya," ucapku seraya mengambil nampan.

"Nggak usah, kamu di kamar saja. Mama bisa sendiri." Mama menjawab dengan ketus.

Sampai detik ini, Ibu Meta belum menerima kehadiranku sebagai menantunya. Aku tidak marah dan tidak sakit hati. Aku tahu perasaan beliau yang menginginkan menantu cantik dan berkelas seperti Naomi, bukan perempuan desa seperti diriku. Aku sangat sadar untuk itu. Daripada membuat Mama marah, aku memutuskan untuk kembali lagi ke dalam kamar. Saat membalikkan badan, aku melihat ada Mas Pram berdiri di belakangku. Aku tersenyum sekilas dan berjalan melewatinya. Tanpa sengaja aku mendengar pembicaraan mereka berdua.

"Mama apaan sih? Kenapa ketus seperti itu sama Desember?"

"Mama nggak ketus, memang seperti itu nada bicara Mama dari dulu."

"Terus kenapa Mama nggak bolehin Desember untuk bantuin Mama?"

"Dulu dia itu pembantu dan secara tiba-tiba sudah menjadi menantu. Mama belum bisa menerima dia sepenuhnya di rumah ini, Pram! Mama juga malu mengakui dia di depan teman-teman arisan Mama sebagai menantu."

Aku bersandar di balik dinding dapur. Ternyata benar dugaanku, beliau malu mengakui keberadaanku ini. Jika sudah seperti ini, pilihanku untuk bercerai adalah hal yang tepat. Aku akan mengembalikan posisi yang seharusnya adalah milik Naomi. Dialah menantu yang diharapkan di rumah ini, bukan aku.

Aku sedikit terkejut saat ada yang menepuk bahuku. "Nak, kamar mandinya di mana ya?" tanya wanita paruh baya itu.

"Oh, di sana, Bu," tunjukku ke arah kiri.

"Kalau boleh tahu, kamu ini siapa? Bukannya keluarga Prasaja nggak punya anak perempuan?"

"Saya bukan siapa-siapa, hanya seorang pembantu di rumah ini," jawabku tersenyum.

"Oh begitu, tapi kamu terlalu muda dan manis sekali untuk menjadi pembantu."

"Terima kasih atas pujiannya."

"Baiklah, saya ke kamar mandi dulu."

"Iya, Bu, silakan." Aku kembali tersenyum.

Aku terbangun dari tidur nyenyakku saat mendengar suara ponsel berdering. Aku mendengus saat membaca nama yang tertera di layar ponsel. Ya Tuhan, kenapa Langit suka sekali melakukan *video call* tengah malam begini? Ingin sekali aku

menolak panggilan ini, ataupun mematikan ponselnya saat malam. Tapi Langit pasti akan murka sekali. Aku pernah dimarahinya karena terlalu lama menjawab telepon atau dia akan curiga bahwa aku berselingkuh jika nomorku sibuk. Padahal aku hanya berbicara dengan Bass dan Bapak saja.

Kuusap tombol warna hijau untuk menerima panggilan video itu.

"Mengapa lama sekali menjawabnya?!" Wajah kesalnya langsung terlihat di layar ponsel.

"Maaf, aku sudah ketiduran, Mas."

"Baru juga jam dua belas malam."

"Iya, tapi aku mengantuk," kataku seraya menguap.

"Jangan tidur dulu, Des, temani aku. Bosan sendirian di kamar hotel."

"Memangnya teman-teman Mas Langit pergi ke mana?" tanyaku.

"Biasa ... cari hiburan."

"Kenapa Mas nggak ikut?"

"Enggaklah! Aku nggak mau jajan di luar. Tunggu pulang saja, biar bisa dapat jatah dari kamu."

Aku jadi salah tingkah karena mendengar ucapannya barusan.

"Oh iya, Des, besok pagi aku udah pulang. Aku udah bawa oleh-oleh untuk kamu," ucapnya lagi.

"Untukku? Apa?"

"Aku beli dua pasang *lingerie,"* jawab Langit tersenyum.

"Lingerie? Oh, itu makanan khas dari Bandung, ya?"

Dahiku berkerut kala melihatnya tertawa bahagia di layar ponsel.

"Itu bukan makanan, tapi sejenis baju tidur gitu."

"Oh...," Aku bergumam.

"Nanti kamu pakai, ya."

Aku mengangguk saja untuk memberi jawaban. "Mas, udah dulu, ya? Aku sudah mengantuk sekali."

"Kalau kamu tidur, terus teman aku ajak ngobrol siapa?"

"Mas tidur saja."

"Aku belum ngantuk, Des. Aku masih rind—hm, maksudku ... aku butuh teman bicara." Dia terlihat canggung.

"Mas mau bicara apa tengah malam begini?"

"Kamu kenapa sih, Des? Kayaknya nggak senang banget aku ganggu tengah malam gini?" Dia mulai kesal melihatku.

"Ya udah aku minta maaf," bujukku padanya.

"Udahlah! Matiin aja *video call*-nya. Aku udah malas lihat muka kamu yang nggak ikhlas itu!" bentaknya padaku.

Lalu beberapa detik kemudian wajahnya sudah tidak ada lagi di layar ponselku. Dia mematikan panggilan itu. Langit benar-benar marah. Aku mendesah pelan dan berbaring lagi di atas ranjang. Kenapa Langit sensitif sekali? Sebenarnya siapa yang hamil di sini? Aku atau dia? Aneh sekali.

Bab 24

Langit

Aku mengumpat kesal saat tahu Jonathan yang duduk di sebelahku. Ini penerbangan yang paling menjengkelkan seumur hidupku.

"Bagaimana kabar Desember?" tanya Jo.

Aku mendengus dan menoleh ke arahnya dengan ekspresi malas. "Untuk apa kamu menanyakan kabar wanita yang sudah menjadi istri orang?"

"Istri sementara, kan? Bukannya kamu berniat untuk menceraikannya?"

Oh, sial! Jika bukan karena ini di dalam pesawat, aku pasti akan meninju wajahnya sekarang juga. "Kalau aku tidak mau menceraikannya, kamu mau apa?" Tantangku kesal.

"Dia pasti akan menceraikanmu."

"Oh, ya?" Aku menahan emosi.

"Ya. Aku sangat mengenal Desember. Dia sangat sulit untuk jatuh cinta. Dia juga tidak menyukai tipe pria sepertimu. Kasar,

sombong, dan emosian. Aku sangat yakin, jika bukan karena hamil. Dia tidak akan mau menikah denganmu! Kamu adalah pria brengsek yang beruntung!"

"Dia juga gadis kampung yang beruntung mendapatkanku."

Jonathan menggeram. "Des seharusnya menikah denganku jika kamu tidak menghamilinya, Brengsek!"

"Sudahlah, Jo, terima saja kenyataannya kalau Des sudah menjadi istriku."

"Kamu memang memiliki raganya, tapi tidak dengan hatinya. Karena aku sangat yakin, Lang, kalau Desember masih mencintaiku. Akulah pria yang dia inginkan untuk menjadi suaminya, bukan kamu," ujar Jo menyindirku.

"Lantas aku peduli? Mau dia cinta sama kamu kek, mau hatinya jadi milik kamu kek, bodo amat! Intinya dia udah nikah sama aku. Masalah cinta itu gampang, Jo. Cinta itu bisa tumbuh karena terbiasa bertemu, terbiasa berciuman, dan terbiasa bercinta. Jadi, kamu jangan khawatir, aku akan membuat Des terbiasa dengan diriku. Aku harap, kamu sadar dengan status Des sekarang. Jika kamu memang tulus mencintainya, tidak seharusnya kamu merusak rumah tangganya. Sekarang siapa yang lebih pantas disebut dengan pria brengsek? Aku atau kamu?"

"Aku tidak brengsek sepertimu! Aku tidak pernah menghina wanita. Aku juga tidak pernah meniduri wanita semabuk apa pun diriku! Jadi, jangan samakan aku denganmu, Lang. Itu sangat jauh sekali," balas Jo tak terima dengan ucapanku.

"Aku juga tidak sudi disamakan dengan pria lembek sepertimu, Jo."

"Aku ... lembek?" tanya Jo mengulang ucapanku. Ekspresi wajahnya tampak tersinggung tapi aku tidak peduli.

"Ya."

"Jadi seperti itu, penilaianmu terhadapku? Coba tanya ke Des, bagaimana caraku mencium bibirnya."

Kedua tanganku langsung mencengkram kerah bajunya. *Shit!* Dia berhasil membuatku cemburu. "Kapan kamu menciumnya?!"

Mungkinkah Jonathan dan Des melakukannya waktu aku melihat mereka berdua berpelukan di depan rumahnya itu? Aku benar-benar kecolongan!

"Menurutmu?" tanyanya balik dan tersenyum meledekku. Kemudian dia melepaskan cengkraman tanganku dari kemeja putihnya. "Semakin kamu bersikap kasar dan menyakitinya, semakin besar peluang untukku merebutnya darimu. Jadi, semua tergantung dengan sikapmu, Lang. Aku hanya tinggal menunggu eksekusi darimu saja."

Rahangku mengeras dan menatapnya dengan penuh amarah. Ingin sekali aku meninju wajahnya, tapi situasi sedang tidak mendukung. "Aku peringatkan padamu, Jo, jangan pernah menyentuh Desember ataupun bertemu dengannya! Jika ketahuan olehku, lihat saja, aku tidak akan menceraikannya, tapi aku pastikan hidup Desember akan menderita selama tinggal bersamaku. Jangan harap kalian bisa bersatu. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Kamu mendengar itu, Jo?"

"Lakukan saja apa maumu, asal kamu jangan menyesal nantinya. Aku peringatkan padamu, Lang, walaupun Desember orangnya sangat penurut dan kelihatan tidak pernah marah, tapi sebenarnya dia selalu memendam perasaannya. Dia akan mengingat siapa-siapa saja yang pernah mengejek dan menghinanya. Sampai mati pun, dia tidak akan pernah memaafkan orang yang menyakitinya."

"Jangan mengajariku, aku tidak butuh ceramah darimu," ucapku kesal.

"Terserah kamu saja," balasnya santai dan duduk menghadap ke depan.

Aku benar-benar marah! Tapi aku tidak bisa melampiaskan rasa kesalku ini! Sialan!

Tepat pukul sembilan malam, aku sampai di rumah. Aku langsung mencari Desember di dalam kamar kami.

"Des!" teriakku sambil membuka pintu dengan kuat.

Dia terkejut dan terbangun dari tidurnya. Dengan mata mengantuk, Des menatapku dari atas ranjang. "Mas Langit baru pulang?"

"Iya, aku baru pulang! Dan aku benar-benar kesal melihat mantanmu si Jonathan itu!"

"Jonathan kenapa?"

Aku meninggalkan koperku di dekat pintu, lalu naik ke atas ranjang menghampirinya. "Apa setelah kita menikah kamu pernah berciuman dengannya?"

Dia menggelengkan kepala, "Tidak."

"Jangan bohong!" Bentakku.

Tubuhnya beringsut mundur menjauhiku. "Mas kenapa? Aku salah apa lagi?" tanyanya dengan suara gemetar.

Aku sebenarnya tidak ingin marah, tapi setan lebih mendominasiku saat ini. Aku paling benci apa yang sudah menjadi milikku diambil oleh orang lain. Aku tidak suka.

"Kamu berciuman kan dengannya di saat aku memergoki kalian berpelukan di depan rumah. Iya, kan?!" tanyaku emosi. Aku langsung mencengkram lengan kanannya saat dia hendak turun dari tempat tidur.

"Sakit...," rintihnya dengan wajah memelas.

"Jawab pertanyaanku dulu, baru aku lepas."

"Malam itu kami tidak ada berciuman."

"Bohong!" bentakku di depan wajahnya. "Kamu berselingkuh, kan?"

"Aku sudah menjawab jujur, tapi Mas Langit tidak percaya. Apa pun jawabanku pasti akan selalu salah, kan? Lalu untuk apa bertanya lagi aku berselingkuh atau tidak?" Dia mulai meneteskan air mata tanpa ada suara isakan tangis.

"Buka bajumu!" perintahku.

"Apa?" tanyanya sesegukkan.

"Aku bilang buka bajumu. Aku mau meminta hakku sebagai suami malam ini!"

Desember menatapku dengan tatapan tidak percaya. "Mas baru saja membuatku menangis dan sekarang mengajakku untuk berhubungan suami-istri? Tentu saja aku tidak mau. Lebih baik aku tidur di bawah saja," ujarnya sambil melepaskan tanganku yang ada di lengannya.

Aku yang sudah kesal sepanjang perjalanan tadi, kini semakin kesal karena penolakannya. Dengan paksa aku menarik tubuhnya kembali untuk berbaring di ranjang.

Dia berontak saat aku menindih tubuhnya. "Lepaskan aku!"

"Diam, Des!"

"Aku tidak suka dipaksa!" ujarnya kala tangan kiriku menahan kedua tangannya di atas kepala.

"Aku hanya mengambil hakku sebagai suamimu," kataku emosi seraya membuka celana tidurnya secara paksa dengan tangan kananku.

Tanpa melakukan *foreplay,* aku memasuki dirinya. Desember meringis karena kesakitan. Tentu saja dia merasa sakit, karena

dirinya belum basah. Aku sengaja melakukan itu, untuk memberinya hukuman.

Dia tidak menangis, tapi matanya menatapku penuh dengan kebencian. Hampir lima belas menit aku melakukannya, tapi aku sama sekali tidak menikmati permainan ini. Mungkin ini efek karena aku memerkosa istriku sendiri. Tanpa orgasme aku melepaskan penyatuan tubuh kami berdua. Aku merasa bersalah saat melihat tubuh Desember bergemetar di bawahku.

"Jika Mas Langit sudah puas, tolong menyingkir dari tubuhku!"

Segera aku berbaring ke samping dan menatapnya yang menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. "Maaf, Des," ucapku menyesal.

"Tidak perlu minta maaf. Aku sadar posisiku sebagai istri di sini hanya untuk pelampiasan nafsu Mas Langit. Tapi jangan perlakukan aku layaknya pelacur seperti tadi!"

"Aku tidak bermaksud seperti itu."

"Kalau Mas minta secara baik-baik, aku pasti akan memberikannya. Tapi tadi Mas memaksaku, bahkan meniduriku di saat aku belum siap menerimanya. Bukan rasa sakitnya yang aku permasalahkan, tapi ... kejadian tadi membuatku mengingat waktu Mas Langit memerkosaku dulu! Ini kedua kalinya Mas Langit melakukannya! Aku benci! Aku benci harus tertindas lagi!" Desember membentakku sambil menangis. Kemudian dia tidur membelakangiku.

Biasanya aku suka melihat dia menangis, tapi kali ini aku membencinya. Aku ingin membujuk Des, namun aku tidak tahu bagaimana caranya.

Ini semua karena Jo sialan itu! Aku benar-benar cemburu saat tahu dia pernah berciuman dengan Des. Sungguh, aku tidak

pernah seposesif ini dengan siapapun kekasihku dulu. Dengan Naomi juga tidak pernah, bahkan dulu aku mengizinkannya untuk bertemu dengan mantannya. Sepertinya aku sudah tergila-gila dengan Desember.

Bab 25

Desember

Jam tiga pagi aku terbangun karena lapar. Segera kulepas tangan Langit dari pinggangku. Tadi malam dia memelukku dari belakang sambil mengucapkan kata maaf berkali-kali untuk menenangkanku yang menangis karena ulahnya. Aku benci padanya. Dia memperlakukanku seolah aku ini adalah mainannya. Tiba-tiba datang dan marah padaku tanpa sebab yang tidak kuketahui, lalu seenaknya meniduriku tanpa melihat apakah diriku sudah siap atau tidak menerima dirinya.

Apa yang dia lakukan tadi malam itu sangat sakit. Bahkan rasanya tiga kali lebih sakit saat daripada dia meniduriku pertamakali. Aku tidak sanggup untuk tinggal bersamanya lebih lama lagi. Aku mau pulang ke rumahku saja. Aku rindu dengan Bapak dan Bastian. Dua laki-laki yang sangat sayang padaku dan tidak akan pernah menyakitiku. Hanya mereka berdualah alasanku untuk bertahan hidup.

Aku turun dari ranjang dan memungut pakaianku di lantai yang dia buka semalam secara paksa. Selesai berpakaian aku pun keluar dari dalam kamar. Kulkas di dapur adalah tujuan utamaku untuk melihat apa yang bisa aku makan.

Aku tersenyum saat melihat ada beberapa kentang di sana. Segera aku mencuci dan memotongnya secara tipis, kemudian kuberi sedikit bumbu penyedap rasa. Begitu kentang gorengnya matang, aku langsung menyajikannya ke piring dan memakannya di meja makan dengan segelas susu cokelat khusus untuk ibu hamil. Pram yang membelikannya padaku. Katanya, dia mau calon keponakannya tumbuh sehat. Sementara Langit sama sekali tidak peduli dengan keadaan bayinya. Benar-benar tidak punya hati.

"Kenapa belum tidur, Des?" Terdengar suara Pram dari arah belakang.

"Udah tidur, tapi terbangun karena lapar," jawabku tersenyum.

"Terus makan apa?" tanyanya lagi sambil duduk di sebelahku.

"Aku habis goreng kentang tadi, Mas Pram mau?"

Dia tersenyum. "Enggak usah, kamu saja yang makan."

Walaupun sedikit agak canggung duduk berduaan dengan Pram, namun aku tetap mengunyah kentang goreng tadi.

"Tadi malam, kalian berdua ribut, ya?" tanya Pram, tapi aku lebih memilih untuk diam saja. "Langit itu orangnya sangat sensitif dan mudah terpancing emosinya. Aku harap kamu bisa lebih sabar dengan sikapnya itu."

Aku hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Walaupun dia kelihatan jahat, sombong, dan brengsek, tapi percayalah, Langit itu tipe pria yang setia. Jika dia sudah berkomitmen dengan satu perempuan, dia tidak akan melirik perempuan lain. Senafsu apa pun Langit, dia tidak pernah

berhubungan badan dan merusak kekasihnya. Ya, paling hanya sebatas ciuman dan pegang-pegang dikitlah. Namanya juga cowok, kan? Beda halnya yang terjadi dengan dirimu. Dia menidurimu karena sedang mabuk. Jadi, ya ... Langit tidak bisa mengontrol dirinya lagi."

"Tapi Mas Langit orangnya sangat kasar dan pemaksa. Berbeda dengan Mas Pram," ucapku pelan.

"Memangnya aku seperti apa?"

Aku memandang ke arahnya. "Mas Pram orangnya baik dan lembut."

Dia tertawa kecil mendengar perkataanku tadi. "Dengar, Des, jika dibandingkan dengan Langit, mungkin aku jauh lebih brengsek dan banyak dosanya. Langit brengseknya terang-terangan tapi tidak merusak perempuan, sementara aku adalah kebalikan dari itu semua."

"Maksudnya apa? Aku tidak mengerti," tanyaku bingung.

"Dulu aku suka bermain perempuan, Des. Aku meniduri setiap perempuan yang menyukaiku," ujarnya santai.

Aku menutup mulut karena terkejut mendengar peryataan dari Pram barusan. Bagaimana mungkin dia melakukan seks dengan banyak perempuan? Padahal dia tampak seperti pria baik yang sopan-santun.

"Gara-gara kelakuanku yang seperti binatang itu, aku jadi kehilangan perempuan yang sangat kucintai. Aku menyakiti hatinya. Hampir setiap hari aku kepergok selingkuh dengan perempuan lain. Tapi dia selalu memaafkanku. Aku tidak tahu, kenapa dia bisa begitu sangat mencintaiku. Padahal dia cantik dan anak orang terpandang juga." Pram memberi jeda di ucapannya. "Sampai akhirnya dia memberikan perawannya padaku, dengan harapan supaya aku tidak bermain dengan perempuan lain lagi.

Hampir setiap minggu kami melakukannya. Hingga akhirnya aku mulai bosan setelah hampir 3 tahun berpacaran dengan dirinya. Lalu aku berselingkuh dengan salah satu sahabatnya yang ternyata juga diam-diam menyukaiku. Untuk pertamakalinya dia menangis di depanku dan saat itu juga aku memutuskannya secara sepihak. Dia terus menangis dan memanggil namaku. Tapi aku tidak peduli dan pergi meninggalkan," jelas Pram. Dan aku dapat melihat, bahwa dia menteskan air mata.

"Satu bulan setelah kejadian itu, Langit memberitahukanku bahwa dia sudah tidak masuk kuliah lagi. Dia satu fakultas dan satu angkatan dengan Langit. Lalu aku mendengar kabar bahwa Papanya yang seorang anggota DPRD masuk penjara karena melakukan korupsi. Dan aku juga baru tahu kalau Papanya sudah menikah dengan perempuan muda yang hampir seumuran dengan dirinya. Aku mencoba mencari tahu keberadaan dia dengan ibunya. Tapi aku tidak menemukan mereka. Dan yang membuatku makin merasa bersalah adalah, bahwa dia pernah hamil dan mengalami keguguran. Aku merasa pria paling brengsek di dunia ini. Aku benar-benar merasa bersalah dan ingin menebus semua kesalahanku padanya."

Baru kali ini aku melihat Pram menangis. Aku rasa dia sangat menyesali perbuatannya yang dulu. Penyesalan memang selalu datang belakangan.

"Kalau boleh tahu, siapa nama perempuan itu?" tanyaku.

"Namanya Flopia Kaifiy Mendraw."

"Nama yang cantik, dan aku yakin orangnya juga pasti cantik."

Dia tersenyum sambil mengangguk. "Ya, dia sangat cantik. Bahkan dulu Naomi sempat cemburu karena Langit satu kelas dengan Flopia."

"Oh...," Aku hanya bergumam saja.

"Maaf, Des, aku tidak bermaksud untuk—"

"Tidak masalah," potongku cepat sambil tersenyum. "Sungguh, aku tidak cemburu, walaupun aku dan mas Langit menikah, tapi kami tidak saling mencintai, jadi ... tidak masalah." Lalu aku mengambil gelas susu cokelat dan meminumnya.

"Ya, kalian memang tidak saling mencintai, tapi saling mendesah setiap malam."

Seketika aku langsung tersedak dan terbatuk kala mendengar penuturan Pram. "Pelan-pelan, Des, minum susunya," ujarnya dengan tertawa sambil menepuk punggung belakangku.

Hidungku terasa perih karena tersedak air susu tadi. Segera aku berdiri dan menyimpan piring dan gelasku ke tempat cuci piring. "Aku balik ke kamar dulu, ya Mas," pamitku.

Aku tidak tahu bagaimana ekspresi wajahku saat ini. Dengan perasaan sangat malu, aku segera meninggalkan Pram di meja makan.

"Kaus kaki hitamku kamu simpan di mana?" tanya Langit saat hendak pergi kerja. Aku tidak menjawabnya tapi aku berdiri untuk mengambilkan kaus kakinya dari dalam lemari. Setelah dapat, kuletakkan di atas tempat tidur.

Dia menahan tanganku saat aku hendak pergi. "Kamu masih marah?" tanyanya pelan. Aku diam saja dan memandang ke arah lain. "Sudah tiga hari kamu diamkan aku kayak gini dan aku juga sudah meminta maaf padamu. Apa sangat susah untuk memaafkanku? Tuhan saja mau mengampuni kesalahan umat-Nya, masa kamu nggak bisa?"

Aku lepaskan tanganku darinya. Apa dia pikir dengan kata maaf, semua masalah langsung selesai begitu saja? Kalau seperti itu, apa gunanya ada hukum, polisi, dan penjara?

"Waktu itu aku lagi emosi, ditambah lagi kamu membuatku kesal. Des, aku sungguh menyesal sudah memaksamu. Aku janji nggak akan melakukannya lagi. Jadi, tolong maafkan tindakanku yang bodoh itu," lanjut Langit.

Aku beranikan diri untuk menatap matanya. "Coba Mas Langit ambil gelas kaca yang ada di dapur, lalu lemparkan ke lantai; otomatis gelas kaca itu pecah, kan? Dan coba Mas minta maaf pada gelas kaca itu, apa gelasnya juga akan kembali utuh? Nggak, kan? Seperti itulah perasaanku yang sudah Mas sakiti! Dan jangan samakan perasaan manusia dengan Tuhan. Itu jauh berbeda dan nggak akan pernah sama."

Dia berdiri di hadapanku, kedua matanya masih tetap menatapku. "Lalu aku harus gimana supaya kamu mau memaafkanku? Aku nggak tahu cara untuk membujukmu, Des. Tolong, beritahu aku!"

"Aku bukan anak kecil yang harus dibujuk. Aku hanya perlu waktu untuk memaafkan Mas. Berikan aku waktu, itu saja." Setelah mengucapkannya, aku pun berbalik untuk keluar dari kamar.

Namun aku terkejut begitu kedua tangan Langit melingkar di perutku. Dia memelukku dari belakang. "Aku nggak mau memberimu waktu lagi. Tiga hari yang kemarin itu sudah cukup untuk menebus kesalahanku. Mungkin ini terdengar nggak masuk akal, dan aku yakin kamu pasti akan tertawa. Tapi, sepertinya ... aku sudah mulai menyukaimu."

Bab 26

Langit

Karma does exist!

Sepertinya aku sedang mengalami hal itu. Dulu aku membenci dan menghina Desember habis-habisan. Tapi sekarang? Aku malah menyukainya, bahkan mungkin tergila-gila. Memang benar, Tuhan itu tidak pernah tidur. Dan sekarang Tuhan sedang menghukumku melalui Desember. Pagi tadi dia menolakku. Dia bilang kalau aku tidak perlu bersandiwara dengan mengatakan suka ataupun cinta hanya untuk merayu supaya bisa menidurinya. Dia akan melaksanakan kewajibannya sebagai istri jika aku memintanya dengan baik.

Demi Tuhan! Aku tidak bermaksud untuk seperti itu. Aku hanya mengungkapkan apa yang kurasakan padanya. Jika aku hanya menginginkan tubuhnya, mungkin aku sudah memaksanya untuk melayaniku setiap hari tanpa peduli dia yang sedang marah padaku.

Penolakannya itu membuatku menjadi uring-uringan saat ini. Bahkan pagi tadi aku sempat tidak konsentrasi saat sedang melakukan pengawasan di PT. SIDODADI. Padahal pemerintah menggajiku untuk bekerja secara serius, tapi aku mulai tidak profesional hanya karena masalah cinta. Benar-benar memalukan sekali memiliki pegawai pengawas seperti diriku ini.

Aku tidak tahu bagaimana caranya untuk mendekati dan membujuk istriku itu. Apa kesukaannya dan apa hobinya, karakternya, sangat berbeda dengan perempuan yang pernah kukencani. Bunga mawar, cokelat, perhiasan, tas sudah sangat *mainstream* sekali. Dan aku pun yakin, Desember tidak akan suka dengan semua barang itu.

Apa aku harus tanya ke Jonathan? Dia pasti tahu apa kesukaan dari Desember. Tapi gengsi rasanya. Yang ada nanti Jo akan besar kepala! Kenapa jadi rumit begini? Ah, benar-benar menyebalkan!

Aku mencoba berpikir keras untuk mendapatkan ide. Masa iya pria sepertiku kalah dengan seorang Jo? Pengalamanku dengan perempuan lebih banyak darinya. Aku pasti bisa menarik perhatian Desember. Dan aku tahu caranya. Keluarganya. Satu-satunya hal yang ada di dalam otak dan hati Desember adalah Bapak dan Bastian.

Maka dari itu, aku harus mendekati mereka. Aku yakin, secara perlahan-lahan Desember pasti akan mengubah pandangannya yang buruk tentangku.

Aku tersenyum sambil menyusun buku-buku akta pengawasan ketenagakerjaan yang ada di meja kerja. Aku akan melanjutkan isi laporannya di rumah saja.

"Mas serius ... kita mau nginap seminggu di rumah Bapak?" tanya Des dengan wajah gembira.

"Hm...," gumamku seraya mengganti baju kerja dengan baju biasa.

"Ya udah, aku bereskan kerjaan rumah dulu. Habis itu kita pergi."

Aku mengangguk saja, lalu dia keluar dari kamar sambil tersenyum. Lihatlah, tebakanku benar, kan? Aku hanya mengatakan bahwa kami akan tinggal di rumahnya selama seminggu, tapi itu sudah berefek besar pada perasaannya.

Baru kali ini aku melihatnya tersenyum seperti itu. Senyum yang manis dan bisa membuat hatiku terasa hangat. Aku geli sendiri dengan tingkah konyolku ini. Terasa seperti anak ABG yang sedang mengincar gebetannya. Padahal masa pubertasku sudah lewat dari sepuluh tahun lalu.

Sekitar jam lima sore, aku dan Desember sampai di rumahnya dengan menggunakan motor milikku. Dia segera turun sambil membawa tas yang berisikan pakaian kami berdua.

"Biar aku saja yang bawa tasnya," ujarku sambil mengambil tas itu dari tangannya.

"Nggak usah, Mas, aku udah biasa kok angkat barang yang berat-berat. Tas ini nggak seberapa jika dibandingkan angkat air dalam ember," ucap Des santai. Seolah perkataannya tadi adalah sesuatu yang patut dibanggakan.

Lalu dia mencoba mengambil tas itu dariku, namun segera kujauhkan darinya. "Mulai sekarang, kamu nggak usah angkat barang yang berat-berat. Emangnya kamu pikir, kamu itu Limbad? Atau *Wonder woman?* Ingat, Des, kamu lagi hamil. Jangan samakan fisik kamu yang dulu dengan yang sekarang. Itu beda!"

"Kenapa Mas tiba-tiba peduli dengan kehamilanku?"

"Pertanyaan bodoh! Ya jelaslah aku peduli! Yang kamu kandungkan anakku," balasku jengkel.

"Menurutku, Mas nggak pernah peduli sama bayi yang ada dalam kandunganku ini. Cuma Mas Pram saja yang peduli dengan calon keponakannya."

Aku mengerutkan kening. "Apa maksudmu?" tanyaku bingung.

"Mas Pram sangat perhatian dengan membelikan susu ibu hamil untukku. Sementara mas Langit enggak," jelasnya.

Aku mendengus mendengar itu. "Apa kamu tahu, siapa yang menyuruhnya untuk membelikan susu cokelat ibu hamil itu padamu? Aku, Des! Aku yang meminta tolong pada Bang Pram untuk membelikan susu terbaik untuk ibu hamil karena waktu itu aku sedang ada di Bandung."

"Oh, ya? Kenapa Mas nggak bilang kalau itu dari Mas? Aku kan jadi berpikir itu dibelikan sama Mas Pram," ujarnya pelan.

"Ah, sudahlah! Aku memang sudah terlihat jelek di matamu. Iya, kan?" tanyaku untuk menyindirnya.

Dia menggigit bibir bawahnya karena merasa bersalah. "Maaf, Mas, nanti aku akan mengganti uang susunya."

"Untuk apa diganti?"

"Biar Mas nggak marah lagi."

"Aku nggak marah. Aku hanya merasa jengkel denganmu. Ah, sudahlah! Nggak usah dibahas lagi. Aku mengajakmu untuk tinggal di sini supaya bisa memperbaiki hubungan kita. Bukan untuk berdebat nggak jelas kayak gini."

"Aku benar-benar nggak tahu kalau susu itu Mas yang belikan. Hem, aku mau bilang terima kasih."

Aku hanya mengangguk sambil berdeham pelan. Kemudian kami berdua masuk ke dalam rumah.

Bapak Desember langsung tersenyum dan memeluk putrinya dengan kegirangan. "Des pu-pulang ... Ba-Bapak senang."

"Bapak rindu?" tanya Des tersenyum.

Beliau mengangguk sambil melepas pelukannya. "I-iya, setiap ma-malam Bapak rindu. Ba-pak sayang Des."

"Des juga sayang Bapak. Oh iya, Des mau bilang sesuatu sama Bapak." Dia menarik tangan kanan Bapaknya ke arah perutnya. "Desember hamil, di dalam perut Des ada cucu Bapak."

"Ha-hamil?" tanya Bapak Des.

"Iya..."

"Ba-Bapak akan jadi Kakek?"

"Iya," jawab Des tersenyum.

Tiba-tiba Bapaknya menarik Des untuk duduk. "Des ti-tidak boleh capek. Des ju-juga tidak boleh kerja la-lagi. Biar Ba-bapak yang cari u-uang."

"Bapak tidak usah khawatir, Des sudah menikah dengan saya. Jadi, Des adalah tanggung jawab saya sekarang," sahutku pada Bapak Desember.

Beliau menoleh ke arahku. "Nak Langit, to-tolong jaga Des. Dia ha-hamil. Ba-bapak senang jadi Kakek."

"Ya, saya akan menjaganya."

"Oh ya, Pak, Bass ke mana? Belum pulang, ya?" tanya Des.

"Bass ha-hari ini ada les."

"Oh, pantas nggak kelihatan."

"Des, kamarmu di mana?" tanyaku.

"Yang itu, Mas," tunjuknya.

"Aku ke kamar ya," kataku sambil membawa tas kami.

Dia mengangguk. Aku sengaja meninggalkan mereka berdua, supaya bisa melepas rindu antara Bapak dan anak.

Dahiku berkerut saat melihat kamar Desember. Rapi, tapi kamarnya sempit sekali. Ranjangnya kecil, tidak ada kipas angin. Hanya bermodalkan ventilasi saja. *Gila!* Tidak bisa dibayangkan aku tidur malam selama seminggu di sini. Pulang-pulang aku akan berubah jadi ikan rebus! Tapi bodoh amatlah, pria sejati tidak akan mengeluh untuk memperjuangkan cintanya. Demi Desember, istriku yang manis, aku rela jadi ikan rebus di rumahnya ini, asal bisa dekat dengannya.

Well, kayaknya aku bakal ganti nama. Bukan Langit Prasaja lagi, melainkan Langit si alay!

Selesai makan malam, aku berjalan ke teras depan saat mendengar suara Bastian yang menyanyikan lagu *More Than Words* dari Westlife sambil bermain gitar. Aku duduk di sebelahnya. "Suaramu bagus," pujiku dengan tulus ketika dia sudah selesai bernyanyi.

Dia tidak menjawabku, hanya menunduk sambil memeluk gitar dan memainkannya.

Sial! Adiknya Desember jutek banget sih? Beda sama Desember yang super ramah.

"Kamu nggak makan malam?" Aku mencoba lebih ramah.

"Nanti, belum lapar."

"Oh...," Aku hanya bergumam.

Setelah itu hening. Sepertinya Bastian memang anak pendiam. Atau dia memang tidak mau berbicara denganku.

"Kamu udah punya pacar?" tanyaku penasaran.

Dia menggelengkan kepala memberikan jawaban.

"Kenapa? Secara fisik, kamu ganteng Bass, mustahil nggak ada yang naksir kamu di sekolah."

Bastian menatapku. "Tunggu udah sukses dulu, baru cari pacar. Lagian, aku disekolahkan untuk belajar, bukan untuk pacaran," jawabnya datar. Lalu dia kembali bermain gitar.

Oh, shit! Aku diceramahi anak SMA. Dan lihat gayanya itu, stay cool banget. Untung adik ipar, kalau enggak udah aku tonjok juga nih orang!

Kupikir dengan duduk di luar akan lebih dingin, ternyata lebih panas. Tahu begini, lebih bagus di dalam kamar saja gangguin Kakaknya. Ya, itu lebih baik. Aku segera berdiri dan berjalan ke dalam, meninggalkan adiknya Desember yang sok dingin seperti kulkas itu.

Bab 27

Desember

Ranjang tempat tidur ini sedari tadi terus berbunyi karena Langit terlihat gelisah saat tidur. Aku menatap wajah yang berkeringat, bahkan bajunya pun terlihat basah. Aku sedikit terkejut saat dia terbangun dan mengomel sendiri.

"Gila! Ini kamar apa neraka? Panas banget!" Dia menggerutu kesal sambil membuka baju secara paksa dan memperlihatkan tubuhnya yang berkeringat.

Ada sesuatu hal yang mengotori pikiranku saat melihat dia bertelanjang dada, refleks aku langsung berbalik dengan cepat untuk membelakanginya. Kurasa semenjak kamar ini aku tinggal dan kosong, jadi banyak dihuni oleh roh-roh jahatnya. Mereka pasti sedang mencoba merasuki pikiranku.

Tapi, sejak kapan aku takut dengan hantu? Jadi, kalau bukan karena mereka, lalu kenapa pikiranku jadi kotor seperti itu? Ada apa ini? Dan kenapa aku jadi keringat dingin begini?

Tubuhku sedikit terkejut saat dia memanggil namaku. "Des," Langit menggoyang bahuku dengan pelan, "nggak ada kipas angin, ya? Sumpah, panas banget, Des! Aku nggak bisa tidur."

"Hm, ada sih, tapi kecil."

"Nggak apa-apa, yang penting ada. Di mana kamu simpan?" tanyanya tak sabar.

"Di kamar Bastian, bentar kuambilin."

Aku turun dari ranjang dan mengambil kipas angin kecil itu dari kamar adikku.

"Loh, Bass, kamu belum tidur?" tanyaku saat membuka pintu kamarnya.

Dia sedang memeluk bantal dengan ponsel yang berada ditelinganya. "Udah tidur, Kak, tapi diganggu sama Ay."

"Dia mimpi buruk lagi?" tanyaku.

Bass mengangguk. "Seperti biasa, setiap hari mimpi buruk."

Aku tertawa kecil mendengar jawabannya. "Kalian berdua itu pacaran atau enggak sih? Kenapa setiap mimpi buruk, Ay selalu hubungi kamu?"

"Enggak," jawabnya kesal. "Tahu deh nih orang, kurang kerjaan kayaknya." Lalu Bass memindahkan ponsel itu dari telinga kiri ke sebelah kanan. "Aku udah ngantuk. Kalau mau, besok di sekolah lanjutin cerita mimpinya."

"..."

"Nggak usah lebay deh, Ay, nggak ada genderuwo yang mau nyulik cewek aneh kayak kamu."

"..."

"Aku nggak mau tahu, ya Ay, kalau kamu masih nelepon juga nanti. Lihat aja, aku bakal ganti nomor. Dan nggak mau kasih ke kamu lagi."

"..."

"Ya ... makanya baca doa sebelum tidur."

"...."

"Terserah kamu, udah ya. Aku ngantuk. Malam!" Bass langsung mengakhiri panggilan itu. "Oh ya, Kak Des mau ngapain ke kamar Bass tengah malam gini?" tanyanya.

"Kakak mau ambil kipas angin, nggak apa-apa, kan?"

"Oh, tumben kak Des tidur pakai kipas?"

"Bukan Kakak, tapi Mas Langit kepanasan sampai nggak bisa tidur."

Bastian mengangguk lalu memberikan kipas anginnya padaku. Setelah itu aku kembali ke kamar.

"Ini Mas, kipasnya."

Dia bangkit dari ranjang dan menghampiriku untuk mengambil kipas itu. Aku menatap ke arah lain karena tak mau melihat Langit yang bertelanjang dada.

"Kamu kenapa, Des?"

Gawat! Jangan sampai dia tahu apa yang ada di pikiranku saat ini. "Aku ngantuk, mau tidur," kataku sambil naik ke atas ranjang.

Aku menarik selimut untuk menutupi tubuhku agar tidak terkena kipas angin. Dia pun sudah ikut naik ke ranjang dan memelukku dari belakang. "Des," bisiknya memanggil namaku.

"Hm?"

"Balik dong, masa aku dibelakangi gini."

Dia membalikkan tubuhku ke arahnya. Sehingga kini kami saling berhadapan. "Des, aku mau tanya, kamu masih cinta sama Jo?"

Dahiku berkerut. Kenapa dia tiba-tiba bertanya seperti itu?

"Diam artinya iya, kan?" tanyanya lagi. Terjadi keheningan beberapa saat. Kedua manik matanya terus menatapku. "Ajari aku

untuk jadi pria yang kamu inginkan. Aku sangat berharap kamu mau membuka hati untukku, Des."

Secepat inikah dia mencintai seseorang? Terlalu mudah menurutku. "Bagaimana perasaan Mas pada Mbak Naomi?" tanyaku padanya.

"Aku bukannya mau gombal, tapi sejak nikah sama kamu, secara perlahan aku beneran mulai lupa tentang dia. Aku sendiri bingung, kenapa secepat itu bisa melupakan Naomi."

Aku mencoba membenarkan posisi tidurku. Setelah nyaman, aku kembali melihatnya. "Menurutku, Mas nggak cinta sama aku. Itu hanya ketertarikan sesaat saja karena kita sudah pernah melakukan hubungan badan. Aku nggak percaya sama yang namanya cinta pada pandangan pertama. Cinta karena terbiasa bersentuhan, menurutku itu bukan cinta, melainkan nafsu."

"Baiklah, katakan awalnya aku hanya nafsu padamu, tapi tidak menutup kemungkinankan kalau aku punya perasaan ke kamu, kan?" tanyanya seolah tidak terima dengan teoriku itu.

"Cinta yang berlandaskan nafsu itu nggak akan bertahan lama. Di saat Mas Langit sudah bosan dan nggak bernafsu denganku lagi, maka cintanya juga pasti akan luntur seketika. Iya, kan?"

"Nggak," ucapnya tegas. "Cintaku ke kamu nggak pakai bahan pewarna, Des, jadi nggak mungkin luntur. Aku juga bukan pria yang sembarang mengucapkan kata cinta ke setiap wanita. Demi Tuhan, Des, perasaanku ke kamu beda dengan mantanku sebelumnya. Aku sampai nggak tahu cara mendeskripsikannya ke kamu. Yang jelas, aku cemburu kalau lihat kamu dekat dengan Jo. Padahal aku bukan tipe pria yang pencemburu, Des. Kamu boleh tanya ke semua mantan-mantanku, termasuk Naomi."

Dia terus berusaha untuk meyakinkanku. Dan aku bingung mau menjawab apa padanya. Aku menghela napas panjang. "Hm, sebenarnya aku nggak tahu harus memberi respon seperti apa, api terima kasih untuk kejujurannya. Aku hargai itu."

"Jadi, apa keputusan kamu, Des? Mau buka hati untuk aku?"

"Kita jalani aja dulu."

Dia terlihat frustrasi. "Jangan gantungin aku dong, Des."

"Udah, ya Mas, kita tidur. Besok Mas kerja, kan?" Aku mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dia memeluk tubuhku dan berbisik. "Ya udah, kita jalani seperti yang kamu bilang tadi."

Aku mengangguk dengan mata yang sudah terpejam. Ini pertama kalinya dia mau mengalah dan tidak memaksakan kemauannya padaku. Semoga ada perubahan yang lainnya lagi.

***

"Bastian ... oh Bastian...!" teriak seorang perempuan di teras depan rumah. Aku segera keluar dari dapur dan melihat siapa orang itu.

"Eh ada calon kakak ipar ternyata. Pagi, Kak Des," ucapnya ramah dan mencium tanganku saat sudah berada di depan pintu.

"Hayati?"

"Ay, panggil Ay aja, Kak Des, jangan Hayati," sungutnya manja.

"Eh iya, Kak Des lupa." Aku menepuk keningku. Dia paling tidak suka dipanggil Hayati. "Ay ngapain datang ke sini pagi-pagi?"

Dia tersenyum malu. "Ay mau pergi sekolah bareng Bass."

"Emang supir kamu nggak antar ke sekolah?"

"Ay suruh supirnya nurunin di simpang tadi. Terus Ay suruh pulang deh. Ay kan mau dibonceng naik sepeda ke sekolah bareng calon suami."

"Siapa calon suami kamu?" Aku menoleh ke kanan saat melihat Langit sudah berdiri di sampingku. Dia tampak menatap Hayati dari ujung kaki hingga kepala.

"Eh, ini suami Kak Des ya? Selamat pagi calon abang ipar." Hayati menampilkan senyumnya.

"Muka kamu kok nggak asing ya. Mirip sama Pak Bupati kita," tebak Langit.

"Dia memang putri kandungnya Pak Barret Mendrofa." Aku memberikan jawaban pada Langit.

Mas Langit terkejut. "Serius?"

Aku mengangguk, "Iya."

Tak berapa lama Bass keluar dengan pakaian seragam putih abu-abunya. Dengan santai dia duduk di kursi kayu teras. "Kamu ngapain ke sini, Ay?" tanyanya sambil memakai sepatu.

"Mau ketemu sama calon suami dong." Hayati duduk di sebelah Bass dengan seragam sekolah yang sama.

Aku mendengar suara dengusan dari Langit. "Calon suami? Memangnya Bass mau sama kamu?"

Hayati terlihat cemberut dengan perkataan Langit. "Mau kok. Iya, kan Bass?" tanyanya pada Bastian.

"Ay, sekolah yang benar dulu. Jadi orang sukses. Baru pikirin nikah." Bastian berkata seraya berdiri untuk menyalami tanganku.

Hayati mengangguk cepat dengan ekspresi sangat lucu. "Iya, Bass, Ay rela kok menjadi jembatan batu selama lima ratus tahun; terkena terik panas matahari dan hujan, demi menunggu Bass jadi orang sukses yang akan melamar Ay nanti."

"Hoakss." Langit pura-pura muntah.

Sementara Bastian hanya memutar kedua bola matanya. "Apaan sih, Ay? Kebanyakan nonton kera sakti, ya?"

"Ayolah, Bas ... buka hatimu. Bukalah sedikit untukku...."

Aku tertawa melihat Hayati menyanyikan lagu itu untuk Bastian.

"Mau nyanyi apa mau pergi sekolah?" tanya Bass datar pada Hayati.

"Mau sekolah dong, tapi habis itu jadi istri kamu, ya?"

"Hoekss!" Langit kembali menampilkan ekspresi pura-pura muntah.

Sementara Bastian jengah dengan tingkah laku Hayati. Aku pun hanya bisa geleng-geleng kepala melihatnya.

***

Bab 28

Langit

Sepulang kerja, aku singgah di sebuah butik. Aku berniat ingin membelikan Desember gaun pesta. Hari ini salah satu sahabatku yang bernama Hans menikah di Medan. Jadi, sore nanti aku akan mengajak Desember ke acara resepsinya. Aku segera masuk ke dalam butik setelah memarkirkan motor ninja hitamku. Seorang pegawai wanita langsung memberikan senyum begitu melihat kedatanganku.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu, Mas?" tanyanya ramah.

"Saya sedang mencari gaun pesta untuk istri saya."

"Baiklah, saya akan menunjukkan beberapa model gaun, Mas bisa pilih sendiri nantinya."

Aku pun berjalan mengikuti pegawai itu dari belakang. Tetapi langkahku terhenti saat melihat seorang pegawai lainnya yang sedang memajangkan sebuah *green cocktail dress* pada patung manekin.

"Mbak," panggilku pada pegawai tadi.

Dia menoleh ke belakang., "Iya, Mas?"

"Saya mau *dress* yang itu saja," tunjukku ke arah patung tersebut.

"Oh, oke." Pegawai itu segera mengambil gaun yang kuminta. "Apa ukurannya sudah sesuai dengan istri Mas?"

Aku meneliti dress itu dan memperkirakannya ke tubuh Desember. "Ukurannya pas, saya ambil yang ini."

"Serius, Mas? Apa tidak lebih baik dicoba sama istrinya dulu? Soalnya kalau sudah dibeli tidak bisa ditukar lagi."

"Mbak, saya tidak mungkin salah. Udah, bungkus saja."

"Mas kenapa yakin sekali? Ini gaunnya mahal loh, sayang nanti kalau ukurannya tidak pas."

Nih orang kok ngeselin banget, ya? Padahal aku nggak ada pinjam duit dia loh untuk beli dress-*nya!*

"Mbak, saya tahu bentuk dan ukuran tubuh istri saya sendiri," kataku.

Seketika wajah pegawai itu memerah karena ucapanku. Dia pun tersenyum malu. "Oh iya, maaf, ya Mas. Aduh, saya jadi malu. Ya udah deh, saya langsung bungkus *dress*-nya dulu."

"Kenapa nggak dari tadi, Mbak?" sindirku.

Dia terkekeh sambil berjalan ke arah kasir. Aku pun segera membayar dress itu saat dia menyebutkan total harganya.

"Mas, ini bagian lehernya apa nggak terlalu terbuka, ya?" keluh Desember saat di perjalanan menuju Medan.

Aku mendengus kesal. Sudah sepuluh kali dia mengucapkan hal itu padaku. Padahal dia tampil cantik dan kelihatan elegan

dengan *green cocktail dress* itu. Memang benar bagian lehernya terbuka, tapi tidak terlalu berlebihan menurutku. Masih sopan untuk dipandang mata. Aku juga bukan suami bodoh yang mau memamerkan tubuh istrinya ke semua orang.

"Gaun yang kamu pakai itu masih terlihat sopan kok, Des. Aku udah mengulangi ucapan ini sebanyak sepuluh kali loh. *Please,* aku lagi nyetir mobil, butuh konsentrasi. Jadi, jangan pancing emosi, ya Des! Kamu nggak mau kan kita kecelakaan?"

Aku melirik sekilas ke arahnya. Dia sedang menatap kaca jendela mobil. "Harusnya tadi aku nggak usah ikut aja kalau hanya membuat Mas Langit emosi," ujarnya pelan tanpa melihatku.

Astaga! Kenapa cuma mau ke acara resepsi pernikahan jadi ribet gini sih?

Ribut cuma karena masalah gaun? Tidak berbobot amat. Aku segera menepikan mobil di pinggir jalan untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak penting ini. Akan sangat berbahaya berbicara sambil menyetir.

"Jadi sekarang kamu maunya apa, Des?" tanyaku pelan mencoba untuk bersabar.

Posisi Desember masih tetap menghadap jendela. "Aku mau pulang," jawabnya dengan suara yang terdengar parau.

Oke, sepertinya dia mau menangis. Dan aku tidak tahu cara untuk membujuknya.

Segera kulepas *safety belt* dari tubuhku. "Des...," Aku memanggilnya.

Namun dia tidak menjawab ataupun menoleh. Lalu tanganku menarik dagunya agar aku dapat melihat wajah Desember. Dan ternyata dugaanku benar. Dia menangis.

"Kamu kenapa nangis, hm?" tanyaku sepelan mungkin agar tidak menyinggung perasaannya.

"Aku mau pulang."

"Tapi kita udah setengah jalan, Des. Lagian, Hans itu sahabat aku, masa iya aku nggak datang ke pesta pernikahannya?"

"Mas Langit pergi sendiri saja," ucapnya tanpa menatapku.

Aku menghapus air matanya. "Tapi aku maunya pergi sama kamu, Des. Sekalian kamu kenalan sama teman-teman aku nanti. Mau, ya? Kita sebentar kok, nggak lama di sana."

"Habis itu kita langsung pulang?" tanya Des.

Aku mengangguk. "Iya. Tapi nggak pulang ke rumah. Kita nginap di hotel aja. Besok paginya kita pulang. Oke?"

Desember hanya berdeham memberikan jawaban. Lalu aku sedikit menunduk untuk melumat bibir penuhnya yang sedari tadi menarik perhatianku. Dia memegang bahuku saat aku memperdalam ciuman kami. Jika tidak mengingat dandanannya, aku sudah mengajak Des untuk bercinta di dalam mobil saat ini juga. Pasti sangat seru dan nikmat. Ah, sial! Membayangkan itu saja sudah membuatku *turn on*.

Aku mengakhiri ciuman. "Sisanya nanti kita lanjut di hotel," bisikku di telinganya. Aku terkekeh begitu melihat wajah Des yang terlihat seperti kepiting rebus.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan lagi menuju Medan. Setelah dua jam, kami pun tiba di hotel bintang lima tempat Hans mengadakan resepsi pernikahannya. Aku sedikit merasa bersalah pada Desember karena dulu menikah tanpa melakukan pesta resepsi.

Desember menatap kagum gedung hotel yang setinggi dua puluh lantai ini. Aku menekan tombol *lift* untuk membawa kami menuju *ballroom* hotel.

"Kenapa?" tanyaku saat Desember tiba-tiba memeluk lenganku.

"Aku belum pernah naik *lift*," bisiknya pelan. "Aku takut *lift*-nya mati tiba-tiba."

Aku hanya tersenyum sambil memeluk pinggangnya. Dan satu tanganku lagi mengusap perutnya yang sudah mulai membesar. "Ibumu benar-benar polos sekali," kataku sambil tersenyum.

"Usianya sudah tiga bulan." Desember memberitahuku.

"Mumpung kita di Medan, besok kita periksa ke dokter Chokie. Dia dokter kandungan terbaik di sini."

"Iya." Desember tersenyum dan mengangguk.

Begitu sampai di lantai *ballroom* hotel, mata kami langsung disuguhkan pemandangan bersuasana putih dan emas. Sepanjang pintu masuk tamu, berderet rangkaian bunga berwarna putih, dilengkapi dengan beberapa figura yang memperlihatkan foto *pre-wedding* Hans dan Zeni.

Lalu, di panggung pelaminan, terdapat lima kursi bernuansa emas, yang diduduki oleh pengantin dan kedua orangtua mereka. Di tengah-tengah ruangan, berdiri sebuah pohon berdaun putih nan cantik sebagai pembatas antara area makan tamu dan jalur bersalaman. Konsepnya benar-benar keren.

Aku langsung menggandeng tangan istriku. Hans tersenyum saat melihat kehadiranku. "Selamat, Bro!" ucapku seraya memeluk Hans.

"*Thanks*, Lang!"

"Nggak nyangka, kalian berdua bisa nikah. Padahal pacarannya LDR-an sampai tujuh tahun. Salut, sumpah!" Aku memberi dua jempol pada Hans dan Zeni.

"Jangan dipuji, Lang. Si Hans bisa betah karena tiap ketemu, juniornya langsung dapat jatah," celetuk Zeni.

Hans tertawa sambil merangkul bahu istrinya. "Jujur amat sih, Yang? Jangan dibongkar semua aib kita."

"Jangan-jangan si Zeni udah isi lagi?" tebakku.

"Jalan empat bulan," Jawab Hans santai.

Gila! Pantas badan Zeni kelihatan lebih berisi. Udah isi empat bulan ternyata.

"Eh, ini istri kamu, Lang? Manis banget mukanya. Unyu-unyu gitu. Nggak kalahlah dibanding Naomi," seru Zeni.

Desember hanya tersenyum. "Selamat ya, Mas Hans dan Mbak Zeni, semoga langgeng terus."

"Makasih. Kamu sama Langit juga moga langgeng terus," balas Zeni.

Aku merangkul Desember. "Ya udah, kami isi perut dulu ya. Kasihan istri sama anakku belum makan."

"Oke-oke, makan yang banyak biar dedeknya kenyang," ujar Hans.

Saat turun dari pelaminan, kami berdua bertemu dengan para sahabatku. Ada Naomi juga di sana. Namun, aku sedikit terkejut kala melihat dress yang Naomi kenakan malam ini. Gaunnya hampir mirip dengan gaun Desember yang kubeli di butik tadi. Mulai dari model, warna, dan bahan kainnya.

"Woi, Lang, sini dong satu meja bareng kita." Ramon memanggilku.

Aku memberi senyum pada mereka semua sambil menggandeng tangan Desember.

"Langit semenjak nikah, dia udah jarang ngumpul bareng kita lagi. Sumpah, parah!" ucap Erik.

"Jangan dramatis, *please*...," kataku seraya tertawa.

"Duduk sini, Lang." Naomi membuka suara dan menunjuk kursi di sebelahnya.

"Kami duduk di sini aja, kebetulan ada dua kursi," tolakku halus.

Naomi tampak kecewa dengan penolakanku. Para sahabatku; Ramon, Erik, Liam, Jefri beserta pasangan mereka menatapku dengan pandangan aneh. Mungkin mereka terkejut dengan perubahanku ini. Tapi bodo amatlah, aku tidak mau ambil pusing!

"Des, kamu tunggu di sini ya, biar aku yang ambil makanan untuk kamu."

Dia menahan tanganku. "Aku ikut."

"Nggak usah, kamu duduk manis aja." Aku tersenyum sambil melepaskan tangannya.

Kemudian aku berjalan menuju tempat makanan. Dan di sana aku bertemu dengan teman SMA yang sekarang sudah jadi dokter spesialis anak.

"Hai, Tommy!" Aku menyapanya.

"Oh hai, Langit. Wah, makin keren aja ya sekarang ."

Kami berdua bersalaman, lalu aku menatap perempuan yang ada di sebelahnya. "Istri?" tanyaku.

"Yeah, *this is my wife, Lucy. And this is my daughter, Amanda."*

Aku tersenyum ke istrinya. "*Nice to meet you, Lucy."* Lalu aku menatap putri mereka. "*And nice to meet you, young lady."*

"*Nice to meet you too, mr...?"*

"*Just call me Langit,"* potongku cepat.

"Oh, oke..."

"*What are you doing here?"* tanyaku ke Tommy.

"Zeni itu sepupu istriku."

"Oh...," Aku bergumam.

"Kamu sudah nikah, Lang?" tanya Tommy.

"Ya," jawabku tersenyum.

"*How long have you been married?*"

"*It has been two months.*"

"I didn't know you're married."

"Yeah, I'm so sorry. I didn't invite you. Pernikahannya mendadak."

"Dijodohkan?" tebaknya.

Aku hanya tersenyum. "Hm, Tom, istriku udah nunggu di sana. Aku permisi dulu," Pamitku sambil membawa makanan untuk Desember.

Tommy mengangguk. "Oh ya, Lang, tunggu sebentar, *may I have your phone number?"*

"*It's okay*." Aku menyebutkan nomor kontakku padanya.

"Okay. See you later."

"*See you later!* "

Aku kembali ke meja tempat Desember dan sahabatku berada. Namun dahiku berkerut saat melihat Desember menangis di kursinya.

Segera kuletakkan piring yang berisi makanan untuknya. "Hei, kamu kenapa menangis?" tanyaku bingung.

Desember mendongakkan kepala menatapku yang berdiri di hadapannya. "A-ku mau pu-lang, Mas." Dia menangis sesegukkan.

Aku memeluknya dan menatap para sahabatku. "Istriku kenapa?" tanyaku.

Namun mereka semua hanya diam. Aku rasa ada yang tidak beres di sini.

"Ayo, kita pu-lang!" Desember menarik kemejaku.

"Tapi kamu belum makan."

"Aku nggak mau makan, Mas! Aku pulang saja." Dia menangis sambil memohon padaku.

Tanganku menghapus air matanya. "Iya-iya, kita pulang," kataku sambil merangkul tubuh Des dan membawanya pergi dari sini.

Bab 29

Desember

"Jadi, ini istrinya Langit?" tanya perempuan yang duduk di sampingku saat Langit pergi mengambil makanan.

Aku tetap tersenyum padanya walaupun dia memandangku dengan tatapan sinis. Di antara lima perempuan yang ada di sini, hanya Naomi yang kukenali wajahnya. Dia dan empat lelaki sahabat Langit juga memberi tatapan yang sama. Sepertinya mereka tidak menyukai kehadiranku.

"*Do you speak English*?" tanya perempuan satunya lagi dengan berbahasa Inggris. Dia memiliki celak alis yang tebal. Membuatku takut untuk menatapnya. "*I don't think we have met. May I introduce myself? I am Keylana Vracold. You can call me Key. And what's your name?*"

Kedua tanganku yang berada di bawah meja, berkeringat dingin. Apa dia baru saja menanyakan namaku? Kenapa dia harus memakai bahasa Inggris? Apa dia tidak bisa berbahasa Indonesia?

Aku tidak pandai berbahasa Inggris. Bagaimana ini? Kalau aku tidak menjawab, mereka akan menertawakanku.

"Hm, my name is Desember," jawabku gugup.

"*How do I call you? And how old are you?"*

Dia bertanya dan berbicara cepat sekali, membuatku bingung karena tidak mengerti artinya. Sepertinya aku harus belajar bahasa Inggris dari Bastian.

"*Let me see. I think you are about ... twenty years old now*," lanjutnya lagi.

Dan tiba-tiba terdengar suara tawa dari mereka semua. "Astaga, Key, jangan mengajaknya bicara lagi. Lihat ekspresi wajahnya itu, seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Haha...." Itu suara Naomi yang bercampur tawa.

"Heran deh, kenapa Langit bisa khilaf ya hamilin pembantunya ini?" sahut pria di depanku.

"*Look! She is very ugly* dan kulitnya juga terlihat hitam," sambung pria lainnya menatapku jijik.

Aku menahan tangis dengan menggigit bibirku. Walaupun aku tidak tahu apa arti ucapannya tadi, tapi yang pasti itu adalah sebuah ejekan. Mereka kembali tertawa. Mereka tertawa melihat kebodohanku.

"Pembantu nggak pantas jadi majikan! Ughhh... *You're dirty, and ... it's so disgusting."* Seru perempuan bernama Key tadi.

"Kamu udah ambil posisi yang seharusnya jadi milik sahabat kami. Naomi yang harusnya jadi istri Langit. Bukan perempuan jelek dan miskin kayak kamu! Sadar diri dong! Nggak punya kaca, ya?"

"Jangan-jangan nih pembantu sengaja lagi godain Langit waktu mabuk. Makanya bisa hamil. Secara ya, dia pengin kaya

karena udah bosan jadi babu. Lihat tuh *dress* yang dia pakai, dari mana coba kalau bukan uang dari Langit?"

Air mataku sudah tak terbendung lagi. Aku pun menangis mendengar hinaan dan cacian dari mereka semua. Mengapa mereka menyerangku seperti ini?

"Kamu itu pantasnya dipanggil perempuan setan! Perusak hubungan orang yang hampir menikah!" Perempuan yang bercelak alis tebal itu menunjuk keningku dengan kuku panjangnya.

Lalu dia memegang gaunku dengan kasar. "Nih juga, gaunnya nggak pantas kamu pakai. Kulit kamu hitam! Cuma Naomi yang cocok pakai gaun ini!"

"Ma-maaf, aku tidak a-ada niat merebut Mas Langit dari Mbak Na-Naomi," ucapku sesegukkan.

"Nyatanya kamu sudah merebut dia dari aku!" Naomi berkata dengan tegas penuh penekanan. "Tadi siang aku lihat Langit membeli gaun untuk istrinya di butik langgananku. Sangat sakit menerima kenyataan kalau dia sudah berubah dan melupakanku. Dan itu semua karena perempuan sepertimu!"

Aku menunduk dengan berlinang air mata. Naomi benar-benar sangat marah padaku.

"Hei, kamu kenapa menangis?" Aku sedikit lega saat mendengar suara Langit.

"A-aku mau pu-pulang, Mas," jawabku sambil sesegukkan.

Dia langsung memelukku untuk menenangkanku. "Istriku kenapa?" tanya Langit pada sahabat-sahabatnya. Mereka semua diam dan tidak ada yang berani membuka suara.

"Ayo kita pu-pulang!" Ajakku seraya menarik bajunya.

"Tapi kamu belum makan," ucapnya khawatir.

"Aku nggak mau makan, Mas. Aku mau pulang saja."

Dia menghapus air mataku. "Iya-iya, kita pulang."

Di dalam mobil pun, aku masih terus menangis karena mengingat perkataan kasar dari mereka semua. Seharusnya aku tidak ikut ke acara ini.

"Des, sumpah ya, aku bingung, kamu kenapa nangis?" tanyanya padaku sambil menoleh sebentar, lalu fokus lagi menyetir.

Aku marah dan menatapnya. "Ini semua karena Mas Langit!"

"Aku? Memangnya aku ngapain kamu?"

"Mas Langit memaksaku untuk ikut ke pesta ini, padahal aku sudah menolaknya dari awal." Aku menghapus air mataku yang terus berjatuhan. "Mereka nggak menyukaiku. Mbak Naomi dan Mbak yang bercelak alis tebal juga jahat! Mereka semua jahat karena menyerangku sendirian! Aku benci sama Mas Langit dan juga para sahabat Mas!"

Dia menggeram dan kedua tangannya mencengkram setir mobil dengan kuat. Langit tampak marah. "Mereka bilang apa saja ke kamu?" tanyanya.

Aku mengingat perkataan mereka. "Mereka bicara pakai bahasa Inggris. Dan karena aku nggak bisa jawab, mereka bilang aku bodoh seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Terus, mereka juga bilang, aku nggak cocok pakai gaun ini karena aku seorang pembantu. Aku jelek dan kulitku hitam. Aku perempuan murahan yang godain Mas Langit supaya mau tidur denganku. Sebagian lagi aku nggak tahu, mereka mengejekku dengan bahasa Inggris!"

"Brengsek!" Aku terkejut saat mendengar umpatannya. Lalu Langit memutar balik kembali arah mobilnya.

"Kita mau ke mana? Kenapa berbalik arah?" tanyaku bingung.

Dia tidak menjawab pertanyaanku. Pandangannya tetap fokus ke depan untuk menyetir. Aku mengernyitkan kening begitu mobil Langit parkir kembali di hotel tempat resepsi tadi. Kemudian dia menggandeng tanganku saat masuk ke dalam. Langit langsung menghampiri meja tempat para sahabatnya dan Naomi berada.

Ya Tuhan, dia mau melakukan apa di sini?

"Langit?" Naomi terkejut melihat kami kembali.

Semua para sahabatnya pun kaget dan menatap tajam ke arahku. Aku bersembunyi di balik punggung Langit. Tatapan mereka sangat mengintimidasiku.

"Aku benar-benar nggak nyangka kalian bisa tega nge-*bully* istriku sampai dia nangis kayak gitu!"

"Dasar pembantu tukang ngadu," sindir perempuan itu.

"Diam Luna! Orang jelek nggak usah ngomong!" bentak mas Langit.

Seorang pria berdiri tak terima Langit membentak perempuan yang bercelak tebal tadi. "Apaan sih, Lang? Kenapa kamu jadi ngehina pacarku?!"

Langit mendengus. "Kenapa Ramon? Marah karena aku mengejeknya? Itu yang aku rasakan juga saat ini! Aku nggak terima kalian ngehina istriku! Lagian aku bicara fakta. Cewek kamu ini jelek!"

Kemudian dia menarikku ke depan. "Lihat istri aku. Tanpa pensil alis pun, alis dia udah tebal. Nggak kayak cewek kamu, ke mana-mana bawa pensil alis. Mending hasilnya bagus, eh tahunya malah mirip alis Shinchan! Kamu juga mau sama dia, karena Luna royal sama uang. Dia sering ngebiayain hidup kamu, kan Ramon? Bukan begitu?"

Ramon dan semua sahabatnya terdiam. Mereka hanya memandang satu sama lain.

"Satu hal lagi, kalian semua nggak usah sok pintar ya di hadapan istri aku. Hanya karena tahu bahasa Inggris aja sok pamer! Kalau mau adu kepintaran, adu kekuatan, adu kenyinyiran ayo sama aku aja! Jangan sama Desember! Dia itu orangnya pendiam. Semut atau nyamuk yang udah gigit dia aja nggak tega dia pukul. Apalagi kalau ngelawan kalian?"

"Sebagai sahabat, kita hanya nggak terima kamu nikah sama perempuan kayak dia, Lang! Dia ngerusak hubungan kamu sama Naomi!" sahut perempuan yang bernama Key itu.

"Sahabat ... *my ass!* Nggak usah sok bawa kata 'sahabat' di sini, Key! Kamu nggak ingat, dulu menggoda dan bilang cinta ke aku? Padahal kamu tahu sendiri aku udah jadian sama Naomi dan kamu udah pacaran sama Liam. Jadi, jangan sok suci di hadapanku!"

Key langsung terdiam dan menunduk saat Naomi dan pria yang bernama Liam itu menatapnya.

"Kamu pernah suka sama Langit, Key?" tanya Naomi kaget.

"Bu-bukan gitu, Naomi." Key tergagap. Lalu dia mencoba menyentuh tangan Liam. "Sayang, aku bisa jelaskan—"

Liam menyentak tangan Key. "Nggak ada yang perlu dijelaskan, kita putus!" Dia berdiri dari kursi dan segera pergi.

"Liam!" panggil Key dan segera menyusul lelaki itu.

Mas Langit melingkarkan tangannya di pinggangku. "Ayo, kita pulang!"

Aku mengangguk. Kami juga ikut pergi meninggalkan mereka yang menatap kesal kepadaku. Di dalam *lift,* aku memandang wajah Langit. "Terima kasih sudah membelaku."

Dia menoleh. "Kamu istriku. Siapapun yang berani menghinamu, nggak peduli dia anak Bupati, Gubernur, ataupun Presiden, sudah pasti aku akan berdiri paling depan untuk membelamu."

Dulu, waktu dia berkelahi dengan Jonathan, aku lebih memihak Jo. Dan malam ini, aku merasa tertampar karena merasa bersalah padanya. Langit lebih memihak padaku dibanding Naomi dan para sahabatnya. Mataku mulai mengabur karena genangan air mata yang belum tumpah. "Iya, terima kasih," ucapku parau.

Bab 30

Langit

Selesai makan malam di luar, aku dan Desember menuju hotel tempat kami berdua akan menginap malam ini. Setibanya di dalam kamar, Desember langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk mengganti pakaiannya. Tadi kami sempat membeli baju sebelum ke hotel. Aku pun segera membuka kemejaku dengan kaos yang lebih santai. Setelah itu, aku naik ke atas tempat tidur dan merebahkan tubuhku yang sudah lelah.

Tak berapa lama, Desember keluar dengan baju tidurnya. Aku tersenyum dan memanggilnya. "Kemarilah, Des!"

Dia pun berjalan dan menaiki ranjang untuk ikut bergabung denganku. Aku langsung memeluk tubuhnya sambil mengusap punggungnya. Mataku yang tadinya sudah terpejam, kontan terbuka saat menyadari bahwa dia tidak memakai bra.

Desember itu emang istri idaman. Dia tahu saja kalau aku belum mengkonsumsi susu dari tadi pagi. Tidak minum susu juga tidak apa-apa, asal bisa pegang susu. Ini bukan hal mesum, tapi

rezeki suami yang soleh. Sangat sayang untuk dilewatkan begitu saja. Secara perlahan namun pasti, tangan kiriku menyelusup ke dalam baju tidurnya. Bibirku tersenyum saat menemukan aset milik istriku. Padat, kenyal, dan pas dalam genggaman tanganku.

Ya Tuhan, ciptaanmu benar-benar sempurna! Aku tidak akan pernah mendustai karunia yang sudah Engkau berikan ini.

Desember tidak menolak ketika tanganku menyentuh dadanya. Dia hanya menatapku dengan pandangan yang sulit untuk aku artikan.

"Mas Langit...," ucapnya pelan.

"Hm?"

"Aku mau minta maaf."

Kedua alisku menaut. "Minta maaf untuk apa?"

Dia menatapku. "Gara-gara membelaku, persahabatan Mas Langit jadi rusak."

Aku tersenyum. "Bukan salah kamu, yang namanya sahabat nggak akan menyakiti perasaan sahabatnya sendiri," kataku dengan posisi tangan kiri yang masih betah dan nyaman berada di balik baju tidurnya.

"Mas, jangan diremas kayak gitu, sakit...," protes Desember.

Aku tersenyum dan mengeluarkan tanganku dari dalam bajunya. Walaupun sebenarnya aku sangat ingin menyentuhnya malam ini, tapi aku tidak mau memaksanya. "Maaf ya, aku kelepasan. Ya udah, sekarang kita tidur."

Aku kembali memeluknya. Dan sialnya, bagian bawahku malah mengeras di waktu yang tidak tepat.

"Hm, Mas lagi pengin, ya?"

Astaga! Udah tahu, pakai nanya lagi sih, Des!

Aku menunduk untuk melihat respon dari wajahnya. Sepertinya dia tidak akan menolak jika kuajak olah raga malam.. "Kamu mau bercinta sama aku?"

Desember mengerjapkan mata beberapa kali, lalu menunduk lagi, "Iya, aku mau," jawabnya pelan.

Aku mengulum senyum dan langsung melumat bibirnya. Dia mengalungkan kedua tangannya di leherku, memberiku kebebasan untuk mencicipi tubuhnya. Bibir kami berhenti memagut saat kedua tanganku menarik baju tidur Des dari atas kepalanya.

Dia benar-benar menggoda iman! Aku menunduk untuk mencicipi salah satu aset miliknya. Tanpa melepas hisapan, aku menarik tubuhnya untuk duduk di atas pangkuanku. Dia mengeluarkan suara desahan. Kali ini, aku tidak akan melarangnya karena kami berada di hotel; dia bebas untuk mendesah ataupun berteriak sesuka hatinya.

Setelah puas dengan kedua dadanya, aku kembali mencium leher dan bibirnya. Aku sengaja tidak meninggalkan bekas ciuman karena besok pagi Desember harus memeriksakan kandungannya di rumah sakit.

Aku menarik tangannya dari leherku dan menuntunnya ke arah milikku yang sudah sekeras balok kayu. Desember membuka mata dan menatapku. Seolah mengerti apa yang kumau—tanpa disuruh—Desember sudah membuka *boxer* milikku. Aku mengerang nikmat saat kedua tangannya menggenggam milikku dan kemudian dia bawa ke dalam mulutnya. Aku mendongakkan kepala ke atas menikmati mulut Desember yang melahap milikku sepenuhnya. Aku terkekeh saat melihat Desember terbatuk-batuk.

Tanganku menangkup pipinya. "Pelan-pelan, Des..."

Dia mengangguk dan kembali melanjutkan aktivitasnya. Hampir setengah jam dia mengulumnya, sampai akhirnya aku pun

menyemburkan cairan protein itu di dalam mulutnya. Aku langsung terkulai lemas setelah mendapatkan pelepasan.

"Bagaimana rasanya?" tanyaku terengah-engah saat melihat Desember berbaring di sebelahku.

Dia menghapus sisa cairanku tadi dari bibirnya. "Hm, rasanya aneh. Sedikit asin."

Aku tersenyum dan mengecup bibirnya sekilas. "Aku istirahat sepuluh menit dulu. Setelah itu kita lanjutkan lagi."

Dia mengangguk sambil tidur menyamping ke arahku. "Kalau Mas Langit capek, ya tidur saja. Aku nggak apa-apa kok."

"Kalau capeknya berdua sama kamu, aku nggak masalah. Lagian, aku kangen udah lama nggak gagahin kamu, Des."

Dia tersipu malu dan menyembunyikan wajahnya di dadaku, memeluk tubuhku kuat, sehingga aku dapat merasakan kenyal dadanya di perutku. Dalam sekejap, aku kembali *turn on* karena aset kembar Desember.

Kayaknya itu bakal jadi kelemahanku di dunia ini!

"Des, aku udah pengin lagi...," bisikku parau.

Dia mendongak dan menatapku. "Hm? Kok cepat banget, Mas? Kan belum sepuluh menit."

Aku hanya tersenyum dan tanganku turun ke bawah untuk memeriksa dirinya apakah sudah siap atau belum. "Kamu terlalu *bohay* untuk dianggurin, Des," ucapku menyeringai.

Aku duduk bersandar pada kepala ranjang seraya mengangkat tubuhnya dipangkuanku. "Kita coba posisi duduk ya."

Aku memberikan interuksi pada Desember untuk menurunkan pinggulnya secara perlahan-lahan ke bawah menuju tempat eksekusi. Desember sedikit meringis saat diri kami berdua sudah menyatu. *Shit!* Kenapa miliknya masih saja sempit, seperti

gadis perawan saja. Padahal, aku sudah melakukan seks dengannya beberapa kali.

Aku mencoba menenangkan Desember dengan memberikan ciuman pada leher dan bibirnya. Kedua tangannya yang tadi mencengkram bahuku kini mulai mengendur. "Masih sakit?" tanyaku seraya menyisir rambut hitamnya ke belakang dengan jari tanganku.

Dia menggelengkan kepala dengan tersenyum sebagai jawaban.

"Kalau begitu bergeraklah, Des, aku sangat tersiksa dalam posisi seperti ini."

"Bergerak ke atas dan ke bawah, kan? Kayak gini?" tanyanya padaku.

Astaga, kenapa Desember masih saja polos? Bukankah aku sudah sering menggagahinya?

"Iya, Sayang, begitu...," kataku saat dia mulai bergerak.

"Aku baru tahu, ternyata kalau mau membuat bayi itu prosesnya harus kayak gini. Rasanya kadang sakit, kadang enak, terus ada lucunya."

"Lucu? Apanya yang lucu?" tanyaku bingung mendengar perkataannya.

Wajahnya merona seketika. Dan aku tidak tahu apa yang membuatnya merona. Kemudian menggelengkan kepala sambil memelukku dengan tetap bergerak. Setelah beberapa menit, dia pun mencapai klimaks. Dan mungkin karena kelelahan, Desember pun berhenti. Padahal aku sudah hampir mendekati klimaks.

"Mas, aku capek," keluhnya dengan keringat yang sudah membasahi leher dan wajahnya.

Aku mengangguk paham dan segera mengganti posisi. Kubaringkan tubuhnya di atas kasur dengan setengah menindih.

Aku melanjutkan kembali kegiatan yang sempat tertunda tadi. Suara desahan Desember menambah gairah untuk mempercepat tempo gerakanku, Sedikit lagi aku akan sampai.

"Jo..."

Seketika gerakanku terhenti saat mendengar bisikan Desember. Aku langsung menatap matanya yang masih terpejam. Dia membuka mata begitu menyadari aku berhenti.

"Mas, udah selesai?"

Aku mengeraskan rahang. Apa dia sedang membayangkan bercinta dengan Jonathan?

"Mas Langit kenapa?"

"Kamu nggak sadar, Des? Tadi kamu menyebutkan nama Jo saat aku hampir aja klimaks!" ucapku emosi.

Fuck!

Aku menggeram dan langsung melepas penyatuan tubuh kami lalu turun dari ranjang sambil memakai *boxer,* sudah tidak berselera lagi untuk melanjutkannya.

"Mas, aku minta maaf. Aku memang mengingat Jo tadi, tapi—"

Aku langsung memotong ucapannya. "Kamu mengingat Jo di saat kita sedang bercinta? Hebat kamu, Des!"

Dia mulai menangis. "Aku minta maaf. Aku nggak bermaksud seperti itu."

Aku memakai pakaianku kembali. Aku benar-benar kecewa pada Desember. Aku pikir dia sudah mau membuka hatinya untuk aku, tapi ternyata aku salah. Dia masih saja belum bisa melupakan mantannya itu.

"Mas Langit mau ke mana?" tanyanya dengan uraian air mata.

"Kamu tidur duluan aja. Aku mau cari angin di luar." Aku pergi dari kamar hotel untuk menenangkan pikiran.

Apa dia tidak tahu? Cintaku ke dia ibaratkan hujan yang terus jatuh ke bumi, tapi dianya ternyata memakai payung.

Sial! Rasanya nyesek banget.

Susah banget, ya Des, untuk cinta sama aku?

Bab 31

Desember

Pagi ini sebelum pulang dari Medan, Langit mengajakku untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dengan dokter Chokie Sp.OG.

Sungguh, apa yang terjadi semalam adalah salah paham. Aku tidak membayangkan melakukan hubungan badan dengan Jonathan. Tidak. Aku mengingatnya karena aku merasa bersalah kepada Langit; dulu aku lebih memihak Jo daripada dia saat mereka berkelahi waktu itu. Melihat perubahan positif yang terjadi pada diri Langit, membuatku tadi malam memutuskan untuk membuka hati padanya dan berniat melupakan Jo. Namun, secara tidak sengaja aku malah menyebutkan nama itu, sehingga membuat Langit marah.

Aku menoleh dengan rasa was-was ke arahnya yang sedang fokus menyetir. Aku ingin minta maaf dan menjelaskan semua padanya, tapi aku takut untuk membuka suara.

"Hm, Mas aku mau—"

Dia mengangkat tangan kirinya ke atas, isyarat untuk menyuruhku diam. "Mau minta maaf, kan? Udah basi, Des! Males aku dengarnya," ujarnya tanpa menoleh.

"Biar aku jelasin dulu..."

"Nggak usah!"

"Tapi—"

Dia langsung menatapku dengan kilatan emosi. "Ngerti bahasa Indonesia nggak sih?! Aku bilang enggak ya enggak! Awas kalau kamu bicara lagi! Aku bakalan tabrak truk yang ada di depan mobil kita! Mau kamu?"

Aku menggelengkan kepala karena takut dengan ancamannya. "Enggak. Ya udah, aku diam aja, Mas."

Dia menatapku kesal, lalu kembali fokus menyetir. Ya Tuhan, bagaimana ini? Langit benar-benar marah padaku. Dia juga sudah kembali membentakku. Aku masih memandangnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Aku tidak mau Langit jadi jahat seperti dulu lagi.

"Kepala aku udah pusing, Des! Nggak usah nangis!" Dia memperingatkanku lagi dengan bentakannya.

Aku mengangguk seraya menahan isakan yang hampir lolos keluar dari bibirku. Tanpa bisa dicegah, air mataku mulai menetes ketika aku sudah membalikkan badan ke arah kaca jendela mobil. Menangis tanpa suara. Hanya itu yang bisa kulakukan saat ini.

Setelah lima belas menit di perjalanan dari hotel, kami pun tiba di rumah sakit. Dokter Chokie dan asistennya yang bernama Titanium itu ramah sekali kepadaku. Begitu selesai melakukan pemeriksaan umum, Dokter Chokie langsung menyuruhku untuk berbaring di atas tempat tidur untuk melakukan USG 4 Dimensi. Aku terharu saat melihat penampilan janinku. Terlihat sangat jelas sekali melalui layar komputer itu.

"Nah, Ibu Desember, layar di monitor itu adalah gambar si kecil. Usianya sudah masuk minggu ketiga belas. Panjangnya tujuh senti, dengan berat dua puluh gram. Jari-jari tangan dan kakinya juga sudah mulai terbentuk. Bentuk wajahnya mulai lengkap, ada dagu dan hidung kecil," jelas Dokter Chokie padaku.

"Apa jenis kelaminnya sudah bisa diketahui?" tanya mas Langit.

"Untuk kandungan yang baru berusia tiga belas minggu, tentu belum bisa dilihat. Di sini organ kelaminnya baru mulai terbentuk. Biasanya jenis kelamin janin dapat dilihat saat mulai usia dua puluh minggu. Namun, ada juga beberapa yang bisa terlihat jenis kelamin janinnya di usia enam belas minggu. Yah, semua itu bergantung pada posisi janin, cairan ketuban, dan ketebalan lemak perut si ibunya. Oh iya, mari kita dengar detak jantung janinnya dulu."

Tak berapa lama terdengar suara detak jantung anakku melalui USG itu. Aku hampir menangis saat mendengarnya, walaupun suaranya masih sedikit halus di telingaku.

"Frekuensi detak jantung janinnya normal, yaitu seratus dua puluh kali per menit. Itu menandakan bahwa keadaan si kecil aman dan sehat dalam rahim ibunya."

Aku tersenyum dengan masih menatap layar itu. "Dokter, saya mau salinan gambar anak saya nanti. Boleh, kan?"

Dokter Chokie mengangguk. "Tentu. Nanti saya akan kasih salinannya di dalam *flashdisk* atau CD. Sehingga ibu dan suami Anda bisa dapat memutar ulang seperti melihat film."

Setelah melakukan pemeriksaan, Dokter Chokie juga memberiku beberapa informasi seputar tentang kehamilan. Dia juga menjawab keluhan yang sering kualami akhir-akhir ini, yaitu sering buang air kecil di malam hari.

"Buang air kecil lebih sering di masa hamil adalah hal normal, karena rahim Ibu Des mulai membesar setiap minggu mengikuti pertumbuhan si janin. Rahim akan menekan kantung kemih, yang membuat Anda lebih sering untuk buang air kecil. Jadi, hal seperti itu sangat normal. Asal tidak merasakan nyeri saat buang air kecil saja, itu baru tidak normal, karena bisa jadi itu adalah gejala infeksi saluran kemih dan harus segera ditangani," jawab Dokter Chokie.

Tiba-tiba aku teringat dengan kejadian dua bulan lalu, saat Langit dan Mama mertuaku memaksa untuk melakukan tes di rumah sakit ini. "Dokter, saya ingin melakukan tes DNA pada janin ini. Apakah sudah bisa?"

Pertanyaanku barusan membuat Langit spontan menatap ke arahku. "Untuk apa melakukan tes DNA?" tanyanya kesal.

Aku tidak bermaksud untuk memancing emosinya lagi, tapi aku ingin semuanya jelas, agar di kemudian hari mereka tidak akan meragukan status anak ini. Apalagi Mama mertuaku belum yakin jika ini adalah cucunya. Jadi, aku mau melakukan tes DNA.

"Bukannya dulu Mas Langit ingin melakukan tes DNA?" tanyaku baik-baik tanpa maksud menyingungnya. "Aku nggak masalah kok. Sekalian kita periksa juga, apakah bayi ini mengalami cacat atau enggak."

Aku kembali menatap Dokter Chokie. "Bagaimana, Dok? Apakah bisa?"

Dokter itu mengangguk pelan. "Usia kehamilan Ibu sudah bisa melakukan tes DNA serta tes untuk mendeteksi kelainan pada si bayi. Hanya saja, setiap tindakan pastilah ada resikonya."

"Apa resikonya, Dokter?" tanya Langit langsung.

"Kemungkinan Ibu akan mengalami keguguran."

Tampak rahang Langit mengeras. "Kalau begitu tidak usah! Istri saya tidak akan melakukan tes apa pun!"

"Saya mau melakukan tes itu, Dokter," sahutku.

Langit menoleh. "Kamu masih waras, Des? Dokter Chokie bilang kandunganmu itu bisa saja mengalami keguguran! Mau kamu?!"

Mendengar perhatian darinya membuat hatiku senang. Ternyata dia sangat peduli dengan kandungan ini, meski masih diselingi dengan bentakkannya. "Mas Langit nggak usah khawatir. Kalau ibunya kuat, pasti bayinya juga kuat. Ngak akan terjadi apa-apa."

"Kami tidak bisa melakukan tindakan tes ini tanpa izin dari suami Anda," potong Dokter Chokie.

Mas Langit mengusap wajah dengan kedua tangannya, lalu menatap ke arahku sekilas sebelum dia menghela napas panjang. "Baiklah, aku memberikan izin..."

Aku tersenyum begitu mendapat persetujuan darinya. Dokter Chokie pun mulai menjelaskan bagaimana prosedur pengerjaannya.

"Chorionic Villus Sampling (CVS) merupakan salah satu dari beberapa cara untuk mendeteksi ketidaknormalan kromosom, yang salah satunya *down syndrome*. Dengan cara ini, ketidaknormalan dapat dideteksi sejak usia kehamilan mencapai 11-13 minggu. Dengan mengambil sedikit jaringan plasenta melalui selang kecil yang dimasukan melalui vagina, kemudian jaringan ini akan diperiksa untuk mengetahui adanya kecacatan pada janin."

Dokter Chokie juga menjelaskan ada dua metode yang bisa digunakan dalam melakukan CVS, yaitu bisa melalui perut dan melalui rahim/vagina. Langit langsung memilih metode yang

melalui perut saja. Pilihan itu membuat Dokter Chokie tersenyum penuh arti sambil menggelengkan kepala.

Setelah mendapat kesepakatan, maka tes pun segera dilakukan. Mereka melakukan bius lokal terlebih dahulu kepadaku, kemudian Dokter Chokie menusukkan sebuah jarum yang panjang ke dalam perutku menuju rahim dengan bantuan dari layar USG. Beliau katakan jarum itu akan mengambil sedikit jaringan yang bernama plasenta. Prosesnya tidak terlalu sulit dan hanya berlangsung selama beberapa menit. Aku tidak perlu menjalani rawat inap. Jaringan plasenta yang berhasil diambil tadi, selanjutnya akan dibawa ke laboratorium untuk dilakukan pemeriksaan khusus. Langit juga ikut menjalani tes, maka dari itu darahnya diambil untuk pencocokkan DNA dengan janin ini.

Selesai melakukan dua pemeriksan tersebut, kami berdua pun pulang. Hasil dari pemeriksaan itu akan keluar dalam waktu dua minggu ke depan.

Aku pikir hubungan kami berdua sudah membaik setelah pulang dari rumah sakit, tapi ternyata aku salah. Begitu sampai di rumahku, dia malah memutuskan untuk pergi ke rumahnya; dengan alasan tidak bisa tidur tanpa AC. Aku tahu dia sedang berpura-pura. Dia hanya ingin menghindariku karena masih kesal.

Maka dari itu, aku membiarkannya untuk menenangkan diri. Tapi ternyata aku salah lagi. Sudah tiga hari dia tidak pulang ataupun singgah ke sini. Saat kuhubungi juga tidak diangkat olehnya. Aku memutuskan untuk menyusul Langit ke rumahnya dan menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi di antara kami.

Aku hampir terkejut melihat Bastian berdiri di depan pintu kamar dengan seragam sekolahnya. "Tadi Bass udah mau ketuk, tapi keburu Kak Des yang buka pintu."

"Emang ada apa, Bass?" tanyaku sambil menutup pintu kamar.

Dia duduk di kursi dan membuka tas serta sepatunya. "Bass lihat Bang Langit lagi pelukan sama cewek lain. Tinggi, cantik, dan putih."

Aku kontan saja terpaku mendengar ucapan Bastian. "Dia selingkuhin Kak Des! Tadi Bass udah mau nyamperin mereka berdua tapi dicegah sama Ay. Dari awal Bass udah nggak setuju kalau pria itu jadi abang ipar Bass! Tapi kenapa Kak Des mau nikah sama dia? Kenapa, Kak?"

Ini pertamakalinya aku melihat Bastian marah. Tapi siapa perempuan yang dimaksud Bass tadi? Apa mungkin Naomi? Apa mereka berdua kembali berbaikan? Entah kenapa, hatiku terasa sakit membayangkan itu terjadi.

"Hm, Bass, kamu jangan emosi kayak gitu. Mungkin aja perempuan itu sahabat Mas Langit." Aku mencoba berpikir positif.

"Terus aja Kak Des belajar menjadi orang yang bodoh dan membela pria seperti itu." Bastian marah dan masuk ke dalam kamar.

Baru akan mengejar Bastian, tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu rumah yang sedang terbuka.

"Jonathan," ucapku kaget saat melihatnya.

"Hai, Des." Dia tersenyum hangat dengan pakaian rapi, bukan baju dinas.

Aku berjalan ke depan menghampirinya. "Kamu nggak kerja?"

Jo menggeleng. "Sudah tiga hari aku nggak masuk kantor karena dipindahtugaskan ke kota Bangka Belitung, Des. Jam lima sore nanti aku akan berangkat ke bandara. Sebelum pergi, aku mau pamit ke kamu dulu."

"Tapi, kenapa mendadak, Jo?"

Dia tersenyum dan menggenggam tanganku. "Kalau boleh jujur, jauh di lubuk hatiku, aku sangat ingin kamu dan Langit berpisah. Aku belum bisa melupakan kamu, Des. Tapi aku juga tidak mau menjadi orang ketiga dalam pernikahan kalian. Aku nggak sejahat itu. Jadi, aku memilih untuk dipindahtugaskan ke Bangka Belitung. Aku akan berusaha untuk melupakanmu dan mencari penggantimu di sana. Jadi, tolong doakan aku..."

Seharusnya aku bersedih mendengar ucapan perpisahan dari Jonatahan, tapi kenapa hatiku tidak bereaksi apapun?

"Des, kamu melamun?" tanya Jo melihatku terdiam.

Aku tersenyum. "Nggak. Aku nggak melamun. Aku pasti mendoakanmu, Jo. Semoga kamu mendapatkan perempuan seperti yang kamu inginkan."

Dia terlihat sedikit kecewa. "Padahal, aku berharap kamu menangis saat kutinggalkan, Des. Tapi reaksimu sangat biasa saja. Ah, ya sudahlah, mungkin itu pertanda bahwa kamu udah nggak memiliki perasaan kepadaku lagi. Ternyata Langit hebat, bisa membuatmu cepat berpaling dariku."

Sempat terjadi keheningan beberapa saat. Sampai akhirnya, aku sedikit kaget ketika dia memeluk tubuhku. "Selamat tinggal, Desember. Selamat tinggal cinta pertamaku. Semoga kamu bahagia, ya...," Jonathan berucap dengan suara parau.

Setelah itu dia melepaskan pelukannya dan hendak pergi. Namun, jantungku hampir saja copot saat melihat Langit sudah berdiri di halaman rumah.

Kapan dia datang dan memarkirkan motor ninjanya?

Bab 32

Langit

"Udah, jangan nangis lagi!" Aku membujuk sepupuku, Angel, yang sedang menangis. Kami berdua duduk di tempat penjual es kelapa muda yang ada di depan kantor Dinas Tenaga Kerja.

Tadi Angel menemuiku saat hendak pulang kantor dan curhat mengenai kekasihnya yang berselingkuh. Dia memintaku untuk memberi pelajaran pada Fian, kekasihnya.

"Kenapa sih, semua laki-laki itu brengsek? Dulu aja pas masa pendekatan sikapnya manis banget. Bilang cinta matilah, Angel itu cantik natural tanpa *make up*. Tapi apa kenyataannya? Lihat yang bening dikit aja, matanya langsung jelalatan. Kampret!" Dia mengumpat kesal dan menumpahkan amarahnya.

Aku merangkul bahu Angel. "Nggak semua lelaki kayak gitu. Jangan sama ratakan dong, emang kamu udah coba semua laki-laki di dunia ini? Enggak, kan?"

"Iya sih. Tapi Angel kesal, Bang Lang!"

"Udahlah, jangan pikirin dia lagi! Nanti Abang carikan cowok yang baik untuk kamu."

Dia mengangguk dan menghapus air mata di pipinya. "Janji, ya? Angel maunya cowok yang masih muda, pintar, tampan, mapan dan setia. Kalau bisa kerjanya CEO gitu. Jadi Angel nggak usah kerja nanti."

Dahiku berkerut. "Abang mau cari di mana CEO yang masih muda, pintar, tampan, mapan dan setia di dunia nyata? Biasanya CEO itu udah pada tua, gendut, beristri dan punya cucu."

"Ada kok. Di wattpad banyak cerita CEO yang masih muda lulusan Harvard ataupun Oxford. Terus si CEO pergi ke kelab, ketemu cewek perawan desa yang dijual sama Bapaknya karena banyak hutang. Si CEO jatuh cinta pada pandangan pertama sama si cewek dan membeli si cewek itu dari si tante girang. Terus ceweknya dibawa pulang ke apartement ataupun *penthouse* gitu."

Aku mendelik dan melepas rangkulanku di bahunya. "Kamu kebanyakan baca novel. Mending berhenti baca deh. Nanti kamu bisa gila karena terlalu banyak mengkhayal dunia para CEO."

"Iya juga sih." Angel tersenyum.

"Ya udah kita pulang ya, udah sore nih."

Dia kembali cemberut. Angel ini satu-satunya cucu perempuan yang ada di keluarga besar Prasaja. Makanya dia sangat manja pada sepupu-sepupunya, termasuk padaku dan Bang Pram.

"Tapi, kapan Bang Langit nyamperin Fian? Pokoknya muka Fian harus babak belur! Udah jelek, kere, nggak tahu diri banget jadi orang! Bukannya terima kasih udah dapat cewek cantik kayak Angel gini, tapi malah selingkuh! Angel nggak terima diselingkuhin!"

"Iya, tapi nggak sekarang. Abang juga lagi banyak masalah."

"Masalah rumah tangga? Bang Langit berantem ya sama Kakak ipar?"

Aku mengangguk pelan.

Angel menggigit jari telunjuknya. "Maaf ya, Angel nggak tahu kalau Bang Langit lagi punya masalah. Ya udah deh, Angel minta tolong ke Bang Pramuda aja. Dia kan jomblo abadi."

"Nah itu tahu. Kenapa nggak nyamperin ke rumah sakit dan minta tolong ke Bang Pram?"

"Karena Angel tahunya di keluarga Prasaja yang tukang emosi, nyinyir, dan suka pukul gitu cuma bang Langit," ucap Angel tanpa dosa.

Aku mendengus sambil berdiri dari kursi. "Udah deh, mending Abang pulang duluan aja. Takutnya nih kursi melayang lagi ke kepala Angel."

Dia tertawa. "Haha, kirim salam ya sama kakak ipar!" teriaknya saat aku sedang mengambil bungkusan es kelapa yang sudah kupesan untuk Desember.

Kata teman sekantorku, air kelapa itu bagus untuk orang hamil. Biar kulit bayinya halus dan putih gitu. Tidak tahu juga benar atau tidaknya. Yang penting, aku ada alasan untuk pulang dan ketemu istriku.

Sudah tiga hari aku tidak pulang ke rumah Desember karena berniat untuk menenangkan pikiranku. Aku takut kelepasan menyakiti dia dalam keadaan emosi. Jadi, aku memilih untuk menghindarinya.

Tapi sialnya, setiap malam aku malah rindu dengan istriku itu. Mungkin reaksi kecemburuanku ini terlalu berlebihan dan terlalu kekanakan. Seharusnya aku bisa lebih bersabar menunggu dia membuka hatinya untukku.

Jadi, aku memutuskan untuk pulang ke rumahnya sore ini. Aku pergi saat melihat Angel sudah pulang dengan motor bebeknya. Aku pun ikut melajukan motor ninjaku. Namun saat sudah sampai di persimpangan jalan, tiba-tiba ban motorku bocor. Oh, sial! Sepertinya Tuhan sedang tidak merestui kedatanganku ini. Aku turun dari motor dan terpaksa mendorongnya sampai ke rumah Desember. Besok saja dibawa ke bengkel. Beruntung rumah Des tidak jauh lagi dari simpang ini.

Seketika senyum dan rasa semangatku menghilang dalam sekejap saat melihat Jo memeluk istriku Desember. Dan dia juga tampak nyaman dan bahagia. Inikah pertanda dari ban motorku yang bocor tadi? Tuhan menghalangi niatku untuk bertemu dengan Desember supaya aku tidak menganggu acara kemesraannya dengan Jo.

Sial! Rasa nyeri langsung menjalar ke dadaku saat melihat dua anak manusia itu berpelukan. Sakit sekali.

Marah, kecewa, dan patah hati. Itu yang sedang kurasakan saat ini. Bahkan mereka berdua tidak tahu akan kehadiranku yang sudah memarkirkan motor di halaman rumah.

Setelah beberapa detik, Desember menyadari kehadiranku. Dan dia terpaku menatapku yang berdiri bodoh di depan halaman. Aku segera membuang bungkusan es kelapa yang ada di tanganku dengan kasar.

Tanpa berbicara, aku masuk ke dalam rumah dan melewati mereka berdua yang berdiri di depan pintu. Mungkin ini yang Desember mau. Dia mau hidup bersama orang yang ia cintai, yaitu Jo.

Maka dari itu, aku akan melepaskannya. Aku tidak mau mempertahankan perempuan yang tidak mau berkomitmen bersamaku. Segera aku mengambil pakaianku yang ada di dalam

lemari kamar Desember. Untuk apa aku di sini? Lebih baik aku pulang ke rumah mewahku. Di sini hanya membuang waktuku saja. Aku tidak mau menjadi pria bodoh yang mengemis cinta pada perempuan yang tidak menghargaiku sama sekali.

"Mas Langit mau ke mana?"

Aku tidak menghiraukan pertanyaannya. Dan terus menyusun bajuku ke dalam tas. Oh, sial! Ban motor lagi bocor, bagaimana caranya aku pulang?

Masa iya aku jalan kaki ke rumah bawa tas kayak gini? Double kampret!

Desember menahan lenganku. "Mas Langit mau ke mana? Mau pulang ke rumah, ya?" tanya Desember lagi.

"Mau berperang ke Libanon, biar mati terus kamu jadi janda dan nikah lagi sama Jo!"

"Mas, aku tanya serius!"

Aku berdecak kesal. "Iyalah, mau pulang ke rumah, pakai ditanya lagi!" bentakku padanya.

Dia terkejut dan melepaskan tangannya dari lenganku. "Udah tiga hari Mas Langit nggak pulang. Sekalinya pulang malah marah-marah kayak gini. Aku tahu, ini semua karena aku yang salah. Maka dari itu aku minta maaf. Tolong, maafkan kesalahanku..."

"Minta maaf? Gampang banget, ya Des. Bagaimana kalau seandainya aku klimaks dan menyebut nama wanita lain saat bercinta sama kamu? Mau kamu maafkan aku? Nih, ya Des, aku kembalikan ucapan yang dulu pernah kamu bilang ke aku. Kamu ambil gelas kaca dan pecahkan gelasnya ke lantai, terus kamu minta maaf. Apa gelasnya kembali utuh? Enggak, kan? Hati aku juga kayak gitu, Desember! Bukan cuma kamu!"

Aku mendengus saat mendengar tangisannya. "Udahlah, nggak usah pakai nangis segala! Kita nggak lagi main drama sinetron. Air mata kamu itu nggak mempan buat aku!"

Bukannya diam, dia malah tambah menangis. Rasanya kepalaku mau pecah saja. "Dengerin penjelasanku dulu, setelah itu terserah Mas Langit mau bicara apa," ujar Desember dengan penuh air mata.

"Nggak usah dan nggak perlu! Mending kamu kejar Jonathan saja. Aku nggak akan halangi cinta kalian berdua lagi. Kamu bebas dari aku."

"Tapi Mas Langit bilang cinta sama aku. Kenapa jadi berubah seperti ini? Apa mas Langit udah kembali sama Naomi?"

Kedua alisku menyatu mendengar ucapan Desember barusan. Kenapa dia bawa-bawa Naomi? Aku bahkan sudah lupa dengan dia karena terlalu serius mencari perhatian dari Desember. Tapi sialnya, cintaku tak terbalas. Jadi, biarkan saja Desember berpikir kalau aku kembali dengan Naomi. Setidaknya bukan cuma aku yang tersakiti di sini.

"Iya, aku balikan sama dia. Kamu pikir aku masih mau ngemis cinta sama kamu? Oh, enggak, Des! Aku lelaki dan punya harga diri. Dan asal kamu tahu, aku bisa mencari perempuan yang cantik dan lebih muda dari kamu! Jadi, mending kita cerai saja. Kamu dengan hidupmu dan aku dengan hidupku. Kita pisah setelah bayi itu lahir."

Desember menggelengkan kepala dengan sesegukkan. "Eng-enggak, Mas, aku nggak ma-mau..."

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu kamar yang masih tertutup. Ternyata Desember mengunci pintunya tadi.

"Kak Des? Kak Des kenapa? Buka, Kak, pintunya!" Itu suara Bastian.

"Des, ke-kenapa menangis?" Dan itu suara Ayah mertuaku.

Aku mengusap wajah lalu menatap Desember. "Puas kamu bikin aku menjadi jelek di mata keluarga kamu, Des? Puas? Pasti mereka sedang berpikir aku berbuat jahat ke kamu."

Dia menunduk dan duduk di tepi ranjang. "Maaf, maafkan aku..."

"Dengar, Des, mulai detik ini, aku berhenti untuk cinta sama kamu. Ingat itu!" kataku padanya. Lalu aku membuka pintu kamar tanpa memedulikan Desember yang sedang menangis pilu.

Bab 33

Desember

Menunduk dan menangis.

Hanya itu yang bisa kulakukan saat ini. Benar yang dikatakan Langit, bahwa aku adalah seorang perempuan yang cengeng. Aku sangat bodoh dan lemah karena tidak bisa menjelaskan kesalahpahaman ini padanya, sehingga membuatnya marah dan membenci diriku.

"Dengar, Des, mulai detik, aku berhenti untuk cinta sama kamu. Ingat itu!"

Kontan saja aku mendongak dengan kedua mata yang sudah membengkak saat mendengar ucapannya. Tanpa melihat ke arahku lagi, dia sudah membuka pintu kamar, bersiap untuk pergi meninggalkanku. Aku kembali menunduk dan menggigit bibir bawahku ketika Bapak dan Bastian menatapku dari pintu kamar yang dibuka Langit.

"Apa yang sudah Anda lakukan? Kenapa Kakak saya menangis?!" bentak Bastian.

"Bass...," tegurku dengan suara yang terdengar gemetar, sementara Bapak langsung menghampiriku, beliau juga ikut menangis sambil memelukku.

"Ja-jangan menangis. Ja-jangan ribut. Ba-bapak sedih..."

Aku mengangguk dan membalas pelukan Bapak. Lalu aku menoleh ke arah Bastian yang sedang berdiri di hadapan Langit.

"Kakak yang salah. Tolong, jangan seperti itu, Bass..."

"Jangan seperti itu apa, Kak Des? Bass nggak terima kalau dia menyakiti Kakak. Jangan dia pikir Bass akan takut hanya karena dia orang kaya dan usianya lebih dewasa. Enggak! Bass nggak takut sedikitpun!"

Aku menatap tubuh Langit yang membelakangiku. Pria itu lebih tinggi dan badannya lebih berisi dari Bastian. Bagaimana mungkin adikku bisa mengalahkannya? Bahkan Jonathan yang dewasa saja pernah babak belur dibuat olehnya. Dalam hati aku berdoa, semoga emosi Langit tidak terpancing dengan perkataan Bastian.

"Dengar, Bass, saya maklum kamu marah seperti ini karena melihat Kakak kesayanganmu menangis. Tapiini urusan orang dewasa. Kamu masih terlalu muda untuk mengetahui permasalahan rumah tangga kami berdua." Langit berkata dengan tegas.

"Benarkah?" tanya Bastian dengan senyum mengejek yang menghiasi wajahnya. "Lalu apa tingkah laku Anda yang seperti ini bisa dikatakan dewasa?"

"Bastian, cukup!" Aku memperingatkannya karena tidak mau terjadi keributan lebih besar lagi. Namun, Bastian tidak mengindahkan perkataanku.

"Setiap manusia itu pasti punya masalah dalam hidupnya. Dan masalah akan terpecahkan jika diremukkan bersama, bukan

dihindari. Tapi apa? Anda lebih memilih untuk menghindarinya dengan pergi berhari-hari dan meninggalkan istri yang sedang hamil. Lalu kemudian Anda datang secara tiba-tiba dan membuat istrinya menangis. Apakah seperti itu tingkah laku seorang pria yang dewasa? Tidak sama sekali! Kelakuan Anda lebih terlihat sama dengan bocah SMP yang masih pubertas. Anda seharusnya malu! Malu dengan umur Anda!"

Jantungku berdetak sangat cepat saat melihat kedua tangan Langit terkepal kuat. Aku yakin ucapan Bastian tadi sangat menyinggungnya. Dan bisa dipastikan, bahwa emosi Langit sudah di ambang batas.

"Bass, Kakak mohon hentikan!" pintaku dengan wajah memelas. Sekilas Langit menoleh ke belakang untuk menatapku, lalu dia kembali melihat Bastian.

"Ya, kamu benar, Bass. Saya memang terlihat seperti bocah SMP. Maka dari itu, carilah abang ipar yang lebih dewasa untuk Kakakmu Desember. Jika sudah ketemu, langsung nikahkan saja. Karena saya tidak peduli lagi dengan dia. Jelas kamu? Kalau begitu saya permisi pergi."

Air mataku kembali tumpah. Kenapa perkataan yang keluar dari bibirnya selalu mengandung luka? Dia selalu berhasil menyakiti hatiku dengan lidahnya yang tak bertulang itu.

"Kak Des lihat sendiri, kan? Suami seperti apa yang berkata begitu pada istrinya? Pokoknya Kak Des harus cerai dari dia. Harus!" ucap Bastian saat Langit sudah pergi dari rumah.

Kemudian Bass berjalan menghampiriku yang duduk di atas ranjang dengan memeluk Bapak. Dia pun berjongkok di hadapanku sambil menyandarkan kepalanya di pangkuanku.

"Bass nggak mau melihat Kakak menangis lagi. Demi Tuhan, Bass paling nggak bisa lihat air mata Kak Des! Bass nggak sanggup..."

Tangan kananku terulur mengelus kepala Bastian. "Maafkan Kakak, ya Bass. Kakak janji nggak akan menangis di depan kamu lagi. Maafkan Kak Des."

Dia menggelengkan pelan dan menatapku. "Kakak nggak pernah salah. Jangan meminta maaf terus. Bass nggak mau dengar kata itu lagi."

Aku mencoba tersenyum. "Iya, kamu nggak akan dengar permintaan maaf dari Kakak lagi."

Aku tersadar dari lamunanku dan segera bangkit dari kursi kayu saat mencium bau ikan gosong.

"Gosong lagi ikannya, Kak Des?" tanya Bastian dari belakangku.

Aku meringis dan mengangguk. Ini sudah terjadi ketiga kalinya setelah 3 hari kepergian Langit dari rumah. Sejak saat itu aku jadi lebih sering melamun dan tidak berselera untuk memakan apa pun. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Sepertinya bayi yang ada dalam kandunganku merindukan pria itu. Atau mungkin aku yang tanpa sadar sudah merindukan dia secara diam-diam.

Entahlah, rasanya ada yang hilang jika sesuatu yang terbiasa sering kita lihat tiba-tiba pergi meninggalkan kita. Anehnya perasaan ini muncul karena kepergian Langit, bukan pada Jonathan.

Terdengar suara helaan napas dari Bastian. "Ya udah, Bass beli mie dulu. Biar Bass yang masak, Kak Des duduk aja ya."

Aku menggeleng. "Kakak belum lapar. Bass makan mie sama Bapak saja."

"Kak Des belum sarapan dari tadi pagi. Masa nggak makan siang juga?"

"Kakak harus ke rumah Langit dulu, Bass. Kakak nggak bisa konsentrasi ataupun berselera untuk makan sebelum masalah ini selesai. Kakak pergi dulu."

"Kak Des!" teriaknya padaku.

Aku terus berjalan keluar dari rumah tanpa mendengar panggilan Bastian. Yang ada dalam pikiranku adalah bertemu dengan Langit. Ini hari libur, aku yakin sekali Langit ada di rumah. Dengan semangat yang menggebu, aku berjalan kaki ke rumah mertuaku karena jaraknya yang tidak terlalu jauh. Sepanjang perjalanan, aku merangkai kata untuk menjelaskan semuanya kepada Langit. Termasuk, aku yang juga merindukan dia.

Jantungku berdegup sangat cepat begitu mendekati rumah Langit. Dan seketika langkah kakiku terhenti saat melihat pria yang aku rindukan beberapa hari ini sedang berdiri bersama mantan tunangannya di depan pagar rumah. Iya, itu Naomi.

Kenapa Naomi ada di sana? Dan kenapa dia menggenggam tangan Langit?

"*Dengar Des, mulai detik ini, aku berhenti untuk cinta sama kamu. Ingat itu!*"

"... aku berhenti untuk cinta sama kamu. Ingat itu!"

Kalimat yang pernah Langit ucapkan beberapa hari yang lalu tiba-tiba terngiang dalam kepalaku. Apa dia sungguh-sungguh mengucapkan hal itu? Aku pikir itu hanya ucapan emosinya yang sesaat. Tapi ternyata....

Secara perlahan kakiku melangkah mundur ke belakang. Kedua mataku terasa panas melihat pemandangan yang ada di

depanku. Sepertinya mereka berdua sudah kembali bersama. Aku menunduk dan memegang dadaku yang tiba-tiba terasa sesak sekali.

Aku ingin menangis tapi terlalu lelah. Aku ingin marah tapi tidak tahu untuk meluapkannya pada siapa. Apa ini yang namanya cemburu? Dan kapan aku jatuh cinta padanya? Kenapa aku tidak menyadarinya?

Aku memijit kepalaku yang terasa pusing. Lalu kembali menatap ke depan, melihat Langit dan Naomi yang sudah masuk ke dalam mobil. Refleks aku bersembunyi di balik pohon yang ada di pinggir jalan agar mereka tak melihat keberadaanku. Air mataku menetes saat melihat mobil itu sudah pergi menjauh dari jangkauan pandanganku. Kenapa Langit pergi? Mereka berdua mau ke mana?

Ada begitu banyak pertanyaan yang timbul dalam benakku. Sampai akhirnya, aku memilih untuk kembali pulang. Setibanya di rumah, aku memilih mengurungkan diri di dalam kamar. Kurebahkan tubuhku di atas ranjang. Aku merasa lelah sekali. Tanganku meraih minyak angin yang ada di dekat bantal dan mengoleskannya di keningku. Kepalaku terasa pusing sekali. Karena terlalu lelah, aku pun tertidur.

Aku tidak tahu sudah berapa jam aku tertidur, yang jelas aku merasa kurang sehat saat ini. Tubuhku terasa hangat sekali. Bahkan bantal, sprei dan bajuku sudah basah akibat keringat di tubuhku. Aku melenguh dan membuka kedua kelopak mataku saat merasakan kain basah yang hangat menempel di keningku.

"Bass," ucapku dengan suara serak.

"Kak Desember demam. Kakak makan dulu, ya? Ini, tadi Bass udah masak bubur."

"Ini jam berapa?"

"Jam sembilan malam," jawab Bastian.

"Bapak mana?"

"Bapak pergi beli obat demam untuk Kak Des. Ayo makan dulu, biar nanti bisa minum obat."

Aku menggeleng pelan. "Nggak selera makan, Bass. Kakak minta buatkan teh manis saja. Lidah kakak pahit banget."

"Bass buatin teh manis dulu."

Aku tersenyum tipis dan mengangguk. Kemudian dia pergi ke dapur. Tak berapa lama kemudian, Bapak masuk ke dalam kamar.

"Des, udah ba-bangun?" tanya beliau khawatir, kemudian menghampiriku yang masih berbaring di atas ranjang. "Bapak se-sedih lihat Des sa-sakit."

"Cuma demam kok, Pak, besok pagi Des pasti sembuh."

"Ja-jangan sakit. Bapak ju-juga akan sa-sakit," ujar beliau sambil mengelus rambutku.

"Ini, Kak, teh manisnya," seru Bastian.

Aku bangkit untuk duduk dan meminum teh manis hangat itu.

"Kak Desember sakit karena berjauhan sama Bang Langit ya?"

Aku terdiam dan tidak menjawab pertanyaan dari Bastian.

"Kak Des cinta sama Bang Langit?" tanyanya lagi. "Biasanya kalau diam begini artinya iya."

Aku mengangguk dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Siap untuk menangis kembali. "Iya, Kakak cinta sama Mas Langit. Tapi, dia udah pergi dengan orang lain, Bass. Dia udah benci sama Kakak. Kakak bikin banyak salah paham sama dia."

Bapak memeluk tubuhku yang gemetar karena menangis. "Bapak sa-sayang Desember. Bapak a-akan bilang sa-sama Langit,

ka-kalau Des itu a-anak yang ba-baik." Beliau ikut menangis bersamaku.

Aku menghapus air mata saat melihat Bastian pergi. "Bass, kamu mau pergi ke mana?"

"Ke rumah bang Langit. Dia harus tahu kalau istrinya sedang sakit," jawabnya.

Belum sempat aku melarangnya, Bastian sudah pergi. Aku tidak yakin Langit mau datang ke rumah ini. Dia pasti sedang bersama Naomi.

"Des ma-makan, ya? Bi-biar Bapak yang suapin."

Aku mengangguk karena tidak bisa menolak permintaan Bapak. Walaupun sebenarnya aku sangat tidak berselera untuk makan. Hanya lima sendok bubur yang berhasil masuk ke dalam lambungku. Rasa sakit di kepala tadi pun sudah sedikit berkurang.

Saat mendengar suara motor yang berhenti di depan rumah. Aku spontan menatap Bapak. "Pak, Mas Langit datang," ucapku tersenyum. Beliau pun ikut tersenyum bersamaku.

Terdengar suara langkah kaki yang berjalan menuju kamar ini. Dan akhirnya pria yang berstatus suamiku itu berdiri di depan pintu kamarku.

Aku tersenyum, sementara dia hanya menatapku datar. Kemudian Bapak berdiri dan menghampiri Langit. "To-tolong jaga Desember. Di-dia anak yang ba-baik. Ti-tidak nakal."

Mas Langit memberi anggukan pelan, lalu Bapak pergi meninggalkan kami berdua. Secara perlahan dia masuk ke dalam dan menutup pintu kamar.

Aku menunduk saat ditatap tajam olehnya. Tangan kanannya meraba keningku. "Ck! Baru berapa hari ditinggal udah sakit. Siapa yang kemarin bilang di rumah sakit "Mas, Ibu yang kuat,

pasti bayinya juga kuat. Jadi, Mas tenang saja, nggak usah khawatir".”

Dia menirukan suaraku dengan ekspresi lucu yang hampir membuatku kelepasan untuk tertawa.

“Kuat apanya kalau udah sakit kayak gini. Kuat nangis, iya! Nggak usah ketawa, nggak lucu!” bentaknya padaku.

Kontan saja aku menggigit bibirku untuk menahan tawa. Walaupun aku tidak tahu kenapa aku tertawa. Aku hanya merasa lucu saat dia menirukan suara perempuan tadi. Padahal dia sedang menyindirku sebenarnya.

“Maaf,” ucapku pelan dan menatap kedua matanya dengan was-was.

“Kamu tahu, aku sampai lupa pakai sendal karena terburu-buru datang ke sini waktu Bastian bilang kamu sakit. Sialan! Aku terlalu panik dan kelihatan kayak orang bego jadinya.”

“Maaf, udah bikin kamu kayak gitu.”

Dia pun duduk di tepi ranjang dan mengelus rambutku. “Kenapa kamu bisa sakit, Des? Bukannya kamu senang dan harusnya sehat, ya? Kan aku udah nggak ada di samping kamu lagi.”

Aku langsung memeluk tubuhnya. Aku rindu sekali. Aku pikir dia tidak peduli lagi denganku. Aku menyandarkan kepalaku di dadanya. Dalam pelukannya, aku menangis bahagia, karena dia kembali datang untukku.

Aku mendongak untuk melihatnya. “Mas Langit....”

“Hm?”

“Aku mohon, jangan berhenti mencintaiku...,” ucapku pelan.

Langit mengerinyitkan dahi, namun beberapa detik kemudian ada tarikan di sudut bibirnya. Langit tersenyum. Tangan kokohnya menangkup wajahku, kemudian kedua ibu jarinya

menghapus air mataku. Aku memejamkan mata saat dia secara perlahan mulai menunduk mencium keningku, kedua kelopak mataku, hidung, pipi kiri dan kanan, sampai akhirnya dia menyatukan kedua bibir kami.

Ini adalah demam ternikmat yang pernah kualami.

Bab 34

Langit

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi mataku masih segar bugar. Tidak ada tanda-tanda mengantuk. Maka dari itu, aku ikut bergabung bersama Mama dan Papa yang sedang menonton salah satu acara tv di ruang tengah. Sementara Bang Pram sedang duduk di depan teras rumah sambil bermain gitar kesayangannya.

"Lang," panggil Mama.

"Hm?" Aku menoleh ke arah beliau.

"Istri kamu kenapa belum pulang ke sini? Udah hampir seminggu lebih. Bukannya apa, tapi nggak enak dilihat tetangga. Masa udah suami-istri tapi tinggalnya pisah, Mama nggak mau keluarga kita jadi bahan gosip orang."

"Dia masih betah tinggal di sana, Ma. Nggak mungkin Langit paksa Desember untuk pulang," jawabku berbohong.

"Mungkin itu bawaan bayinya. Udahlah, Ma ... biarkan saja menantu kita tinggal di sana untuk beberapa hari lagi," sambung Papa yang duduk di sebelah Mama.

"Terus yang bantu Mama kerja di dapur dan ngurus rumah siapa? Mama udah tua, masa Mama yang kerja lagi sih?"

Papa menatap ke arah Mama dengan menyelidik. "Sebenarnya Mama menganggap apa Desember itu? Menantu atau pembantu?"

Mama menyandarkan punggungnya ke sofa dengan bersedekap. "Menantu. tTpi apa salah kalau dia kerja di rumah ini? Toh, dia istrinya Langit, artinya dia sudah menjadi bagian dari keluarga kita. Untuk apa kita pakai jasa pembantu lagi kalau menantu di rumah ini bisa mengerjakan semuanya? Lagian, kadang Mama juga ikut kerja bantuin bersihkan rumah. Bukan hanya duduk manis layaknya nyonya besar!"

"Kenapa Mama jadi marah? Papa nggak ada bilang kalau Mama seperti itu."

Mama bangkit berdiri dari posisinya. "Tapi ucapan Papa tadi itu menyentil hati Mama. Seolah-olah Mama adalah mertua yang kejam terhadap menantunya! Malam ini, Mama mau tidur sendiri di kamar. Papa tidur di luar saja!"

Papa hanya mendengus melihat kepergian Mama. "Lihat itu kelakuan Mama kamu. Heran ya, udah mau punya cucu pun masih saja sensitif dan suka merajuk nggak jelas. Untung dapat suami yang penyabar dan baik seperti Papa ini."

Aku tersenyum kecil mendengar keluhan dari Papa. Sekarang aku baru sadar, ternyata sifat Mamalah yang lebih banyak diturunkan padaku. Kenapa tidak sifat penyabar dari Papa saja? Mungkin saat ini hubungan aku dan Desember pasti akan rukun dan damai.

"Lang, ada adik ipar kamu tuh di luar," seru Bang Pramuda sambil berjalan ke atas tangga.

"Adik ipar? Bastian maksudnya?" tanyaku memastikan.

Bang Pram berdecak. "Nggak, Aliando Syarief! Ya iyalah Bastian. Kayak punya banyak adik ipar aja."

Aku langsung pergi ke depan teras tanpa menanggapi celoteh Bang Pram. Kira-kira, untuk apa Bastian datang tengah malam begini? Seingatku, dia tidak menyukai statusku yang menjadi suami Kakaknya.

"Ada apa?" tanyaku saat sudah bertemu Bastian di teras.

Dia menatapku sekilas dengan kilatan benci. Lalu kemudian membuang pandangannya ke arah lain. "Kak Desember sakit."

Tiga kata yang diucapkan oleh adik iparku itu sukses membuatku terkejut. "Apa?!" pekikku.

"Kak Des demam! Dan itu semua karena Anda! Kalau sampai terjadi sesuatu dengan kandungannya, Anda harus..."

Tanpa mendengarkan ucapan dari Bastian lagi, kontan saja aku berlari ke dalam rumah, seperti orang kesetanan mencari kunci motor.

"Mau pergi ke mana, Lang?" tanya Papa yang melihatku terburu-buru pergi.

"Istri Langit Demam, Pa. Langit pergi dulu," pamitku.

Segera kukeluarkan motor ninjaku dari garasi. Bastian pergi dengan sepeda miliknya saat melihatku. Di perjalanan, aku mendahuluinya karena ingin cepat melihat keadaan Desember. Setibanya di sana, aku mengumpat kesal saat menyadari bahwa aku sama sekali tidak memakai sendal. Demi Tuhan! Desember hanya demam, bukan sedang tumor otak. Tapi kenapa reaksiku ini terlihat berlebihan sekali?

Rasa cintaku pada Desember benar-benar sudah tidak tertolong lagi. Aku lemah jika sudah menyangkut tentangnya. Sebenci dan sebesar apa pun keinginanku untuk melupakannya, akan hilang seketika begitu mendengar keadaannya yang sedang sakit.

Aku mulai melangkah menuju kamar Desember dan mendapati wajah sendu itu sedang tersenyum menatapku. Sial! Dalam keadaan sakit pun, dia masih menyambutku dengan senyuman manisnya. Aku benar-benar pria brengsek!

Ayah mertuaku berdiri dan berjalan menghampiriku. Aku memberi anggukan kepala saat beliau memberi pesan untuk menjaga putrinya. Kemudian aku menutup pintu kamar begitu beliau pergi.

Sekarang hanya ada kami berdua di sini. Aku mendekatinya yang sedang duduk di atas ranjang. Tangan kananku meraba kening Desember yang terasa hangat sekali. "Ck! Baru berapa hari ditinggal, udah sakit. Siapa yang kemarin bilang di rumah sakit "Mas, Ibu yang kuat, pasti bayinya juga kuat. Jadi Mas tenang saja, nggak usah khawatir"." Aku mendengus. "Kuat apanya kalau udah sakit kayak gini. Kuat nangis, iya! Nggak usah ketawa, nggak lucu!" bentakku saat dia tersenyum karena aku menirukan suaranya.

Kontan saja dia terkejut mendengar bentakanku. "Maaf," ucapnya pelan seraya menggigit bibir bawah.

"Kamu tahu, aku sampai lupa pakai sendal karena terburu-buru datang ke sini waktu Bastian bilang kamu sakit. Sialan! Aku terlalu panik dan kelihatan kayak orang bego jadinya."

"Maaf udah bikin kamu kayak gitu," balas Desember lagi dengan wajah sendunya.

Aku menghela napas dan duduk di tepi ranjang dengan tangan mengelus rambut panjangnya. "Kenapa kamu bisa sakit, Des? Bukannya kamu senang dan harusnya sehat, ya? Kan aku udah nggak ada di samping kamu lagi."

Tanpa aba-aba, Desember langsung memeluk tubuhku sambil menangis. Pelukannya kuat sekali. Seolah-olah dia takut kehilangan diriku. Ada apa dengannya? Sangat mustahil jika dia merindukanku. Dia kan hanya cinta pada Jonathan saja.

Ah, mengingat hal itu membuatku bertambah kesal lagi!

"Mas Langit..."

Aku menunduk dan menatap perempuan yang ada di dalam pelukanku ini. "Hm?"

"Aku mohon, jangan berhenti mencintaiku..."

Dahiku berkerut saat mencerna ucapannya barusan. Dia menyuruhku untuk terus mencintainya? Benarkah? Apa itu isyarat bahwa aku memiliki harapan kalau dia akan mau mencintaiku? Rasanya, saat ini aku ingin berteriak dan berjingkrak-jingkrak karena bahagia. Aku memberikan senyuman terbaikku untuknya. Kedua tanganku menangkup wajah bulatnya seraya menghapus air matanya dengan kedua ibu jariku.

Matanya terlihat membengkak karena terlalu sering menangis. Dia memejamkan mata saat aku menunduk mencium kening dan kedua kelopak matanya. Maafkan aku, Des, maaf untuk semua air mata ini. Lalu ciumanku turun ke hidung, pipi kiri serta kanan. Dan tidak lupa, bibirnya yang merah penuh ini. "*I love you*," kataku disela ciuman kami.

Desember membuka mata seraya tersenyum. Tangan hangatnya menyentuh wajahku.

"Kenapa?" tanyaku karena sedari tadi dia terus saja memandangku.

"Dia rindu sama Mas Langit," ujar Desember sambil menarik tanganku ke arah perutnya. Aku tersenyum dan mengusapnya pelan. "Ibunya juga rindu. Kami berdua rindu. Makanya sampai demam begini," sambungnya lagi.

Aku terdiam dan menatapnya.

"Mas, aku mau menjelaskan semua kesalahpahaman di antara kita berdua. Saat di hotel itu, saat aku menyebut nama Jo, itu bukan seperti yang Mas Langit pikirkan. Aku bersumpah, aku hanya mengingat Mas Langit seorang ketika kita sedang berhubungan badan.

"Dulu saat Mas Langit berkelahi dengan Jo di depan rumah, aku lebih memihak Jo. Dan malam di hotel acara pesta pernikahan sahabat Mas, di sana aku merasa tertampar. Aku benar-benar sangat bersalah ketika Mas lebih membela dan memihakku dibanding Naomi serta sahabat Mas yang lain. Itu makanya aku tidak sengaja menyebut nama Jo, saat kita sedang bercinta. Sejak saat itu, aku sudah melupakan Jonathan.

"Dan soal waktu kami berpelukan di depan rumah. Itu hanya pelukan perpisahan saja, karena Jo mau pergi ke Bangka Belitung. Mas tahu kan dia dipindahtugaskan?"

Aku mengangguk memberi jawaban, lalu dia memelukku lagi. "Tadi pagi aku melihat Mas pergi dengan Mbak Naomi. Aku takut. Aku takut kalau Mas ninggalin aku karena secara nggak sadar aku udah cinta sama Mas..."

Terdengar suara isakan darinya. Aku membalas pelukan Desember. Tanganku mengusap punggung bajunya yang sudah basah karena keringatnya. "Kamu kok bisa tahu aku pergi sama Naomi?"

"Tadi pagi aku ke rumah Mas Langit," jawabnya sesegukkan.

Aku tersenyum. "Terus kamu cemburu?"

Dia mengangguk. "Iya." Suaranya terdengar parau sekali.

"Mau aku jelaskan kenapa aku bisa pergi dengannya tadi pagi?"

"Enggak. Dengan Mas Langit ada di sini, aku sudah yakin kalau Mas Langit cinta sama aku. Jadi, nggak perlu dijelaskan lagi."

"Istri yang pintar," kataku seraya mencium puncak kepalanya. "Baju kamu basah, ganti baju dulu. Oh iya, kamu udah makan?"

"Udah, tapi hanya sedikit."

Aku melepaskan pelukan kami untuk berdiri mengambil pakaian ganti untuknya. Dia sedikit malu saat membuka baju di hadapanku. Jujur, aku sangat bernafsu melihat tubuh polos istriku. Apalagi sudah lama kami tidak berhubungan badan. Tapi demi Tuhan, mana tega aku menidurinya di saat dia sakit seperti ini.

Kedua tanganku ikut membantu mengaitkan kancing baju tidurnya. "Badan kamu hangat banget. Udah minum obat?"

"Aku nggak mau minum obat. Mau dipeluk sama Mas Langit saja."

Kedua alisku menyatu melihat tingkah Desember yang sepertinya mulai keluar manjanya. Ini efek hamil atau karena demamnya jadi manja begini?

"Mas, aku mau dipeluk," ujarnya lagi ketika sudah berbaring.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Aku pun ikut berbaring di atas ranjang dengan memeluk tubuh hangatnya.

Begitu pulang dari kantor, aku singgah sebentar di sebuah *mini market* untuk membeli cokelat untuk Desember. Tadi pagi,

demamnya sudah hilang. Dan sebelum berangkat kerja, dia memintaku untuk membeli cokelat.

Selagi aku mampu dan bisa, aku pasti akan mengabulkan permintaannya. Asal dia tidak memintaku untuk mengambil bintang di langit saja. Karena itu sangat mustahil untuk dilakukan oleh manusia biasa sepertiku, kecuali dia alien. Aku turun dari motor saat tiba di depan halaman rumah Desember. Di sana ada Bastian dan Desember yang terlihat tampak duduk santai sambil memegang buku.

"*How do you do?* Artinya salam Kenal. Biasanya digunakan ketika baru pertamakali bertemu dengan orang lain," ucap Bastian.

"Ooh...," Desember mengangguk. Sepertinya dia sedang belajar bahasa Inggris dari Adiknya.

"*What is your favorite drink?"*

Desember sedikit mengerutkan kening. *"Hm, my ... my favorite drink is ... orange juice."*

Bastian tersenyum dan mengangguk kala Desember menjawab dengan benar pertanyaannya. "*So, what day is today?"*

Desember terlihat berpikir. "*Today is monday."*

"*What is your favorite color?"*

"*My favorite color is green."*

Aku berdeham saat sudah berada di dekat mereka.

"Mas Langit udah pulang? Mana cokelatnya?" tanya Des dengan menjulurkan tangannya padaku.

"Iya, sabar." Aku mengambil cokelat dari kantung celana dan memberikannya pada Desember.

"Terima kasih, ya Mas, nanti uangnya aku ganti."

"Nggak perlu Des, apaan sih." Aku mendengus seraya duduk di sampingnya.

Dia hanya tersenyum, lalu menatap Bastian. "Ini, Bass, cokelatnya untuk kamu. Makasih udah ngajarin Kakak."

Bastian mengambil cokelat itu dari tangan Desember. "Hm, Bass kurang suka makan cokelat, tapi nggak apa. Cokelatnya untuk Ay saja nanti." Bass berdiri dari kursi dan berjalan ke dalam rumah dengan membawa buku-bukunya.

"Aku kira kamu ngidam, makanya minta dibeliin cokelat," kataku sambil menyisir rambut panjangnya dengan jari-jari tanganku.

"Aku nggak pernah ngidam," balasnya seraya tersenyum.

Sialan! Kenapa Desember terlihat manis sekali saat tersenyum?

Aku harus mengabadikannya. Segera aku mengambil ponsel dan mengarahkan kamera di depannya. "Des coba senyum lagi," pintaku.

"Hm? Mas mau ngapain? Nggak mau ah, aku malu." Dia menutup wajahnya dari kamera.

"Ayolah, Sayang...," bujukku.

Setelah bersusah payah merayu Desember, akhirnya aku mendapatkan satu fotonya yang tersenyum malu. Langsung saja aku pamer dan mengunggah di instagram milikku. Dalam waktu satu jam, ponselku penuh dengan pemberitahuan.

♥2.020

Hello, December!

I wish I could make you to be the happiest girl in the world. I love you, Des, more than you know. I want you. Only you. Always be my Queen, Sweetheart ♥♥

Lihat semua 90 komentar.

Sisca_: Modus banget ini, biar @LangitPrasaja dapat jatah (4)

Bian_Ceo : Modus banget ini, biar @LangitPrasaja dapat jatah (5)

Hans : @LangitPrasaja captionnya, kagak nahan bro!

Baby_Yu : tok tok tok! Ciyee... lagi anniversary, ya? Butuh donat sama lilin nggak?

Maria_Cinta_Yang_Hilang : tok tok tok! Permisi... @LangitPrasaja jgn sampe kamu menciumnya tanpa ampun!

Aku hanya tersenyum saat membaca komentar-komentar dari mereka semua. Kemudian kuletakkan ponsel di atas meja dan memeluk istriku tersayang.

Bab 35

Desember

Pagi ini aku kembali ke rumah keluarga Prasaja setelah hampir dua minggu berada di rumah Bapak. Begitu selesai merapikan kamar dan membereskan pakaian, aku bergegas keluar kamar untuk membantu Mama mertuaku yang sedang memasak di dapur.

Ibu Meta terlihat sibuk menggoreng ikan, jadi aku berinisiatif untuk membuatkan sambal ikannya. Namun, Ibu Meta langsung menepis tanganku yang ingin meraih cabai merah.

"Nggak usah," kata beliau tak suka.

Aku bingung dengan sikap Ibu Meta. Lalu pandanganku terjatuh pada bungkusan putih di atas meja yang berisi wortel dan brokoli. Mungkin lebih baik aku memasak sayur. Baru saja akan mengeluarkan wortel dari bungkusan, terdengar suara Ibu Meta yang melarangku juga.

"Mama nggak ada minta bantuan kamu, Des! Jadi, jangan datang ke dapur ini!"

"Tapi Ma—"

"Tapi apa? Bukannya kamu senang bisa jadi nyonya besar di rumah ini?"

Keningku berkerut. Sebenarnya ada apa ini? Aku tidak mengerti maksud beliau. Aku sama sekali tidak pernah menganggap diriku seorang nyonya besar.

"Mama, aku nggak pernah berpikiran seperti itu. Aku sangat menghormati Mama dan Papa sebagai mertuaku di keluarga ini. Jadi, bagaimana mungkin aku membiarkan Mama memasak di dapur, sementara aku berdiam diri di kamar?"

Ibu Meta menatapku jengah. "Kamu nggak lagi akting, kan Des? Di hadapan Mama, kamu terlihat seperti menantu idaman. Tapi di hadapan suami kamu siapa yang tahu?"

"Maksud Mama apa?"

"Nggak usah sok polos Des. Tadi pagi, sebelum Langit berangkat kerja. Dia berpesan sama Mama, bilang jangan nyuruh kamu kerja ini dan itu dengan alasan kamu lagi hamil. Hebat kamu, ya Des! Bisa pengaruhi otak anak saya. Seolah-olah saya itu mertua yang jahat dan kamu menantu yang tertindas!"

Aku menggeleng pelan menolak perkataan beliau. "Enggak, Ma, aku nggak pernah bilang apa pun ke Mas Langit. Ini cuma salah paham, Ma."

"Udahlah, Des, mending kamu balik ke kamar. Nanti kalau sampai ada apa-apa dengan kandungan kamu, malah Mama lagi yang disalahkan."

Beliau langsung membalikkan tubuhku dan mendorongku keluar dari dapur. Mau tidak mau, aku pun mengikuti kemauannya. Sebelum benar pergi, aku membalikkan badan lagi. Di sana aku dapat melihat tatapan kesal dari Ibu Meta.

Ya Tuhan, aku tidak mau beliau membenciku. Aku ingin menjadi menantu yang baik untuknya. Walaupun aku tahu, beliau malu mengakui statusku yang sudah menjadi menantu di rumah ini. Di dalam hatinya, hanya ada Naomi. Aku sadar dengan diriku. Jika dibandingkan dengan wanita itu, aku hanyalah seujung jari kukunya. Mungkin kalau aku tidak hamil, Naomilah yang menjadi istri Langit dan menantu di rumah ini. Mengingat diriku yang hanya kesalahan satu malam oleh Langit, membuat dadaku mendadak sesak.

Tidak, tidak. Itu hanya masa lalu. Mungkin kesalahan satu malam itu adalah cara Tuhan mempersatukan aku dan Langit dalam ikatan pernikahan. Sekarang kami berdua sudah memulai lembar baru. Mas Langit sudah menyatakan cintanya padaku, begitupun sebaliknya. Jadi, tidak ada alasan lagi bagiku untuk sakit hati. Hanya tinggal Mama mertuaku saja. Aku harus bicarakan ini kepada Langit. Tidak seharusnya dia melarangku untuk bekerja di rumah. Rasa perhatiannya itu malah membuat hubunganku dengan Ibu Meta menjadi jauh.

Segera aku masuk ke dalam kamar untuk mengambil ponsel dan menghubungi Langit. Begitu mendapatkannya, aku langsung mencari kontak nama. Namun, tiba-tiba ada panggilan dari wali kelas Bastian yang muncul di layar ponselku.

Kenapa Ibu Anna menghubungiku? Apa Bastian membuat masalah di sekolah? Tapi itu sangat mustahil sekali. Langsung saja kuusap tombol hijau pada layar untuk menjawab panggilannya.

"Halo, selamat pagi. Apa ini nomornya Mbak Desember, Kakaknya Bastian Dirgantara?"

"Iya, BuAnna, ini saya Kakaknya. Ada apa, ya?"

"Begini, hari ini Bastian tidak masuk sekolah tanpa keterangan apapun. Apa dia sedang sakit?"

"Tidak masuk sekolah?" tanyaku kaget. "Tadi pagi, Bastian pergi dengan seragam sekolah."

"Benarkah? Tapi dia tidak ada di kelas. Jadi ke mana perginya Bastian? Dia siswa teladan di sekolah ini, jadi saya agak ragu kalau dia bolos. Yang saya takutkan adalah terjadi sesuatu padanya di jalan."

"Baiklah, Bu Anna, saya coba telepon Bastian dulu. Terima kasih sudah mengabari saya."

"Iya, itu sudah menjadi tugas saya sebagai wali kelasnya."

Begitu sambungannya terputus, aku pun segera menghubungi nomor Bastian. Ke mana anak itu? Tidak biasanya dia seperti ini. Aku bersyukur saat terdengar bunyi sambungan ke nomor Bastian.

"Halo, Bass?"

"Iya, Kak Des?"

"Kamu di mana?" tanyaku khawatir. "Bass? Jawab Kakak!"

"Di sekolah."

"Jangan bohong, Bass, tadi wali kelas kamu menghubungi Kakak. Bilang kalau kamu nggak masuk sekolah. Jujur sama Kakak, kamu di mana sekarang!"

"Maaf, Kak Des, Bastian bolos hari ini," ucapnya pelan.

"Terus kamu lagi di mana?"

"Bastian lagi di jalan mau ke Medan."

"Apa? Ke Medan? Untuk apa?" tanyaku bingung.

"Bass kalah taruhan sama Ay. Jadi mau nggak mau harus nepati janji, nemani dia bolos sekolah. Kak Des jangan marah, ya? Janji deh, ini yang pertama dan terakhir bolos sekolahnya."

"Kamu sama Ay? Berdua ke Medan? Kalian mau apa di sana?"

Terdengar suara helaan napas Adikku. "Nggak tahu, Kak, terserah dia deh. Nih lagi di dalam bus. Anaknya lagi tidur di pundak Bass, karena dari tadi dia pusing dan mual gitu naik angkutan umum. Mana kepalanya berat lagi. Benar-benar ngeselin banget," keluhnya padaku.

Rasa panik yang tadi melanda pikiranku hilang seketika begitu mendengar curhatan Bastian. Seharusnya aku marah karena dia bolos sekolah, tapi kali ini aku memakluminya. Lagian, dia tidak akan bodoh hanya karena tidak masuk sekolah satu kali.

Kadang aku berpikir, Bastian itu terlalu kaku dan terlalu dewasa di usianya yang masih muda. Jadi, dia butuh seseorang seperti Hayati yang sedikit *alay* untuk memberi warna dalam dirinya. Dia itu gadis yang lucu dan periang. Walaupun sering ditolak, dia tidak mengenal kata lelah untuk menggoda dan mengejar Bastian.

"Kamu ada nyimpan duit?" tanyaku.

"Ada. Kemarin Bang Langit ada kasih uang saku. Emang kenapa, Kak?"

"Ooh, syukurlah. Ya kan kamu lagi jalan sama Ay. Jadi, sebagai cowok, kamu harus bayar ongkos dan makan dia Bass."

"Hm...," gumamnya.

"Ya udah, kalian berdua hati-hati di jalan. Jangan pulang malam, ya!"

"Iya, Kak Des, kalaupun bisa, Bastian mau pulang detik ini juga."

Aku tertawa mendengar ucapan Bastian. Tidak bisa membayangkan bagaimana nantinya Bastian jatuh cinta. Kira-kira perempuan seperti apa yang menjadi idamannya, ya?

Bab 36

Langit

Untuk yang ke sekian kalinya aku mendengus begitu mendengar dering ponsel di atas meja kerja. Segera aku menolak telepon dari Naomi. Dia benar-benar belum bisa *move on*. Ya, kuakui di zaman sekarang susah mencari pria yang ganteng dan mapan sepertiku. Ck!

Salah siapa coba dulu dia nolak lamarankU? Gigit jari, kan dia?

I'm sorry, Naomi. Hati dan pikiranku udah diisi penuh sama Desember. Saking penuhnya, bahkan aku bisa gila kalau tidak lihat wajah dia sehari saja.

Mataku kembali fokus bekerja dengan mengisi berkas laporan pengawasan dari PT. BANK CENTRAL ASIA, TBK. Namun, suara ponselku itu berdering lagi. Karena saking kesalnya, tanpa melihat nama layar di kontak itu aku langsung menjawab dan membentak Naomi. Aku yakin dia adalah pelakunya.

"Apalagi sih, Nom!"

"Hm, Mas Langit..."

Dalam hati aku langsung mengumpat begitu mendengar suara lembut dari istri tercinta. "Maaf, Des, aku kira tadi—"

"Mbak Naomi?" potongnya cepat.

"Iya, tapi aku nggak selingkuh sama Naomi. Aku cuma kesal saja, karena sedari tadi dia gangguin terus."

Hening. Tidak ada suara Desember lagi di seberang.

"Halo Des? Kamu masih dengar suara aku, kan?" tanyaku cemas, takut dia salah paham.

"Hem." Dia bergumam.

"Jangan mikir yang aneh, ya. Aku suami yang setia, kecuali kalau kamu selingkuh, ya aku selingkuh juga. Tapi sebelumnya, aku bakal bunuh dulu pria yang jadi selingkuhan kamu."

Terdengar suara tawa Desember yang begitu merdu di telingaku.

Sial! Jadi pengin pulang dan ngelonin dia di dalam kamar.

"Mas..." Seketika panggilan dari Desember langsung membuyarkan fantasi mesumku. "Aku mau cerita, boleh?" tanyanya setelah berhenti tertawa.

"Ya bolehlah sayang, emang siapa yang larang?" Aku tersenyum.

"Takutnya aku ganggu."

"Enggaklah, cerita aja. Aku dengerin." Kupinggirkan berkas kerjaanku ke samping meja.

Terdengar suara helaan napasnya. "Kan gini, tadi pagi aku ke dapur bantuin Mama masak. Tapi Mama kelihatan nggak suka kalau aku berada di dapur. Katanya, Mas Langit ngelarang aku untuk kerja. Tahu nggak, Mas? Aku jadi merasa bersalah kalau cuma berdiam diri di kamar, sementara Mama masak dan bersihin rumah. Kesannya aku jadi seperti nyonya besar."

Oke, aku tahu kearah mana pembicaraan ini. "Des," kataku lembut.

"Ya?"

"Ini namanya bukan cerita sayang, tapi kompromi. Aku kira kamu mau cerita apa gitu."

"Aku nggak mau punya jarak sama Mama kamu, cuma karena pesan dari Mas Langit yang larang aku untuk kerja di rumah."

"Des, aku nggak mau kamu capek. Kamu lagi hamil, masa harus urus dapur dan bersihin rumah. Belum lagi ngurusin suami kamu yang manja ini di kamar. Udahlah, nanti biar aku yang bicarain sama Mama. Kamu nggak usah cemas, ya!"

"Tapi Mas, aku nggak enak sama Mama..."

"Nggak enak gimana? Emang kamu udah pernah nyicipin Mama?" tanyaku bercanda.

"Serius ini, Mas...," ucapnya frustrasi.

Aku tertawa renyah. "Kamu nyantai aja, Des. Jangan tegang gitu, belum diapain juga. Udah ya, aku mau lanjut kerja ini."

"Tadi katanya nggak ganggu..."

"Kirain kamu mau cerita apa, ternyata cuma mau bahas itu. Nggak ada faedahnya sama sekali."

"Hm, yaudah. Terserah mas Langit saja."

"Kasih cium dong, biar semangat. Halo, Des? Sayang?" Kutatap layar ponselku.

Ya elah, udah dimatiin teleponnya. Sial. Aku memberengut dan meletakkan ponsel di samping Laptop.

Sepulang kerja aku langsung masuk ke dalam kamar dan mendapati Desember yang sedang tidur sore. Kuelus bagian perutnya yang mulai tampak sedikit menonjol dari baju yang dia pakai. "Sehat terus, ya Nak."

Setelah puas bercengkerama dengan anakku, segera aku berganti pakaian. Kemudian aku keluar kamar dan mencari Mama. Ternyata Mama sedang menyapu halaman belakang.

Aku bersender di dekat pintu dapur. "Mama..."

Beliau menoleh ke arahku. "Apa, Sayang?" tanya Mama sambil tetap memegang sapu lidi di tangannya.

"Mama jangan jutek dong ke Desember. Dia menantu Mama loh, istri Langit Prasaja. Anak kesayangan Mama."

Tampak dahi Mama berkerut dan siap melontarkan reaksi tidak terima. "Mama nggak suka dia jadi menantu di sini. Demi Tuhan, Desember itu pembantu di rumah kita dulu Langit! Kebayang nggak sih, gimana risihnya jadi Mama? Mana malu lagi kalau ditanyain tetangga pas belanja di pasar."

Tuh kan, kayaknya sifat angkuh dan nyinyirku itu turunan dari Mama deh!

Aku berjalan mendekati Mama yang tampak kesal. Kupegang kedua bahu Mama dan menundukkan kepalaku sedikit agar sejajar dengan wajah Mama. karena badan beliau hanya sebatas dadaku saja, sama seperti Desember.

"Langit itu cinta sama Desember. Kalau lihat dia nangis, rasanya Langit mau mati aja, Ma."

Beliau mendengus dan mencubit perutku. Kontan saja aku meringis, cubitan Mama pedas banget. seperti sambalado. "Jangan ngawur ngomongnya, Langit! Mama nggak suka. Kamu kenapa jadi alay gini sih? Pasti dipengaruhi Desember, iya kan? Dia ngadu apa sama kamu?"

"Mama, aku beneran cinta sama istriku. Jadi, tolong hargai posisi Desember di rumah ini..."

"Mama nggak yakin kamu cinta sama perempuan seperti Desember. Ingat, Lang, selera kamu itu kayak Naomi. Dan harusnya dia yang jadi menantu Mama bukan pembantu sialan itu!" Suara beliau mulai naik satu oktaf sambil menjatuhkan sapu lidi dari tangannya.

Lalu kedua tangan Mama menyentuh wajahku. "Dengarkan Mama, Sayang, kamu ingat kan kalau Desember itu punya Ayah yang nggak normal kayak orang lain? Kita bahkan nggak tahu anak yang ada di dalam kandungannya itu cacat atau enggak. Lagian, dari mana kamu bisa simpulkan kalau itu cinta? Bisa saja itu cuma nafsu karena dia melayani kebutuhan kamu selama menjadi suami-istri."

Aku melepas tangan Mama dari wajahku.

Kenapa Mama jadi kayak gini sih? Perasaan dulu Mama nggak sebenci ini ke Desember.

"Ada beberapa hal yang harus Langit jelaskan ke Mama. Pertama, beberapa minggu lalu aku dan Desember pergi ke rumah sakit yang ada di Medan untuk melakukan tes. Dan semalam Bang Pramuda yang ambil hasil tesnya saat lagi seminar di Medan. Hasil tes menyatakan, kalau janin yang dikandung Desember itu normal dan Langit adalah Ayah kandung dari janin tersebut." Aku memberi jeda beberapa detik di ucapanku untuk menarik napas. "Kedua, Langit beneran udah mati rasa sama Naomi. Yang artinya, aku nggak cinta lagi sama itu perempuan. Ketiga, cuma Tuhan yang tahu gimana besar serta dalamnya rasa cinta Langit ke Desember. Dan yang terakhir, Langit benar-benar kecewa dengan sikap Mama yang seperti ini. Mama tega nyakitin menantu di rumah ini persis kayak sinetron yang sering Mama tonton di tv."

Wajah Mama seketika merah karena emosi. "Otak kamu benar-benar udah dicuci sama Desember. Dia itu perempuan sok polos Langit! Jangan mudah tertipu dengan—"

"Cukup, Ma! *Please,* jangan nambah dosa dengan memfitnah Desember yang nggak benar," kataku mencoba bersabar.

Kayaknya aku butuh Papa dan bang Pram buat mengubah pola pikir Mama tentang Desember.

Aku berbalik untuk masuk ke dalam rumah. Namun, seketika mataku membulat sempurna begitu melihat Desember berdiri di depan pintu. Jangan bilang dia mendengar pembicaraanku dengan Mama barusan. Saat melihat air mata Desember jatuh, rasanya aku seperti pria yang tidak berguna sama sekali. Dia langsung bergegas pergi begitu melihatku yang akan menghampiri dirinya.

Sial! Kenapa aku merasa ini kayak lagi di sinetron ya?!

Bab 37

Desember

Aku masuk ke dalam kamar dan duduk di pinggir ranjang dengan beruraian air mata. Katakanlah aku ini cengeng, tapi aku paling tidak bisa mendengar jika Bapak dihina. Aku tidak masalah dikatakan pembantu, jelek, dekil, bau dan miskin, tapi jangan hina kekurangan dari Bapak. Jika Tuhan sudah menggariskan beliau lahir berbeda seperti kebanyakan orang normal umumnya, lalu Bapak bisa apa? Jelas itu bukan keinginannya!

Kalau Mama mertuaku saja tidak bisa menerima kehadiran Bapak dan diriku, sudah jelas beliau juga tidak menyukai calon cucunya ini. Lalu, untuk apa aku tinggal di sini? Lebih baik aku pergi. Aku bangkit dari posisi duduk dan berjalan ke arah lemari untuk mengambil tas. Segera aku keluarkan semua pakaian milikku dari dalam lemari.

Aku menoleh saat mendengar pintu kamar dibuka secara tiba-tiba oleh Langit. "Des, kenapa baju kamu pada dikeluarin semua?"

"Mau pulang ke rumah Bapak," jawabku dengan suara serak.

Sesaat aku berhenti memasukkan baju ke dalam tas, ketika kedua tangan kekar dari mas Langit melingkar di perutku. Dia memelukku dari arah belakang.

"Kamu mendengar semua pembicaraanku sama Mama, ya?"

Aku mengangguk seraya menghapus air mataku yang terus berjatuhan.

"Maafin Mamaku, Des. Mungkin Mama butuh waktu untuk nerima kamu."

"Iya, nggak apa-apa. Tapi aku mau tinggal di rumah Bapak aja. Boleh, kan?"

"Kenapa?"

"Ini bukan rumah aku. Lagipula, aku nggak mau bikin Mama pusing dan muak lihat menantu seperti aku berkeliaran di rumah ini."

Langit memutar tubuhku secara perlahan agar menghadap ke arahnya. "Terus kamu mau ninggalin aku di sini sendiri?"

Aku mendongak untuk melihat wajahnya. "Kenapa MasLangit bisa cinta sama aku?"

Dia diam dengan mengerutkan dahinya. nggak normal kayak orangtua lainnya dan—"

"Stop!" Bentak Langit sambil membungkam mulutku dengan satu tangannya. "Aku nggak mau dengar kamu ngomong gitu lagi." Lalu dia memeluk tubuhku yang bergetar karena menangis.

"Tapi dulu Mas bilang aku jelek dan badanku bau," ucapku sesegukkan, teringat dengan perkataannya dulu.

"Demi Tuhan, Des. Waktu itu aku belum waras. Jadi, tolong lupain apa pun perkataan kasar ku di masa lalu ya?"

"Tapi Mbak Naomi cantik," kataku lagi.

"Persetan sama Naomi dan seluruh wanita cantik se-RT, RW, Lurah, Kabupaten, Provinsi dan Negara di dunia ini! Mau mereka bugil sambil kayang dan guling-guling di depanku, nggak akan ngaruh!"

Kemudian dia melepaskan pelukan dan menarik daguku untuk menatapnya. "Kamu yang sederhana, tapi sekalinya pakai *lipstick* berwana merah merona bisa membuatku begitu terpana. Lihat kamu yang memakai handuk seraya mengoles *lotion* bisa bikin kepalaku cenat-cenut sampai demam. Cuma kamu, Sayang. Nggak ada yang lain," lanjutnya sebelum mencium bibirku dengan lembut.

Bibirnya terus melumat dan mengisap bibir atas dan bawahku bergantian. Secara naluriah, aku pun membalas pagutannya. Napasku semakin memburu, apalagi ketika dia memainkan lidahnya yang terus melilit lidahku beberapa kali sehingga membuat napasku tertahan.

"Mas belum jawab pertanyaanku tadi, kenapa Mas cinta sama aku?" tanyaku begitu selesai berciuman.

Dia tersenyum dengan aura bahagia yang terlihat dari pancaran matanya. "Setiap orang kadang punya alasan mengapa dia mencintai pujaan hatinya. Entah dari fisik, harta yang nggak pernah habis hingga tujuh turunan, atau alasan-alasan lain. Tapi bagiku, nggak ada alasan apa pun untuk mencintaimu."

Tangan kanannya menyampingkan rambutku. "Mungkin ini yang namanya cinta buta. Iya, aku sangat setuju dengan kalimat itu. Bagaimana mungkin dari sekian banyak wanita cantik tapi kamu membuat kedua mata ini terus saja tertuju ke kamu," lanjutnya sambil mengecup kulit leherku.

Dia mengajakku ke arah ranjang dan menyuruhku untuk berbaring. "Kunci pintu kamar dulu," kataku saat Langit hendak melepaskan dasterku.

"Udah kukunci pas awal masuk tadi," ucapnya parau sambil membelai pipiku. "Kita kontrak rumah aja. Besok aku cari, kalau kamu setuju. Di sana kamu bebas mau ngapain. Nanti tiap hari libur, kita bisa nginap di rumah Bapak kamu. Gimana? Mau nggak?"

Aku mengangguk. "Iya, terserah Mas aja," ucapku pasrah saat menikmati sentuhan tangan serta bibirnya.

Setelah berhasil meloloskan daster dan *bra* dari tubuhku, langsung saja dadaku yang menjadi santapan utamanya. Bibirnya terus mengisap dan mengulum dadaku secara bergantian. Sekali-kali Langit menggigitnya. Tidak cukup keras memang, tapi namun mampu membuatku menggelinjang sambil meringis.

"Sakit atau enak?" tanyanya jahil, melepaskan kuluman di dadaku.

"Enak," jawabku tersenyum malu.

"Mau lagi?"

Aku mengangguk dan membelai wajahnya. Ini akan menjadi sore terpanjang untuk kami berdua.

Pagi ini aku mengambil pakaian kotorku dan milik Langit dari dalam kamar untuk dicuci. Begitu sampai di dapur, aku bertemu dengan Mama. Beliau menatapku tajam. Kontan saja aku menunduk dan terus berjalan melewati beliau.

"Des...."

Aku berhenti dan berbalik ke arah beliau. "Iya, Ma?"

"Kamu mau menguasai anak saya, ya?"

"Hem, maksud Mama apa?" tanyaku bingung.

"Jangan pura-pura polos di depan saya! Kamu kan yang minta pindah dari rumah ini dan nyuruh Langit cari kontrakan untuk kalian tempati? Biar kamu bebas menguasai anak saya!"

"Itu bukan ide dari aku, Ma, tapi mas Langit sendiri yang mau cari kontrakan!"

Mama mendengus dan menatapku kesal. "Saya harus gimana untuk menyadarkan posisi kamu di rumah ini, Des? Coba ingat, apa yang dulu kamu ucapkan datang ke rumah ini saat meminta pertanggungjawaban dari anak saya. Kalau kamu lupa, biar saya ingatkan kembali." Beliau berjalan mendekatiku. "Kamu cuma minta status untuk anak itu, agar kamu tidak diusir dari kampung ini! Bukan untuk jadi istri sungguhan Langit ataupun menantu di rumah ini!"

Aku mengangguk paham. "Iya, aku tahu sudah melewati batas. Tapi, Ma ... aku telanjur cinta sama Mas Langit dan begitupun sebaliknya."

"Dengar, Des, saya memang suka melihat kamu di rumah ini, tapi suka sebagai pembantu, bukan jadi menantu! Saya harap kamu paham maksud dari ucapan saya!"

Aku memeluk kuat pakaian kotor yang kubawa tadi. Kedua mataku memanas, rasanya aku ingin menangis tapi aku takut. Takut kalau Mama pikir itu adalah air mata buaya. Takut kalau Mama pikir aku sedang melakukan drama.

Rasanya seperti ada ribuan ton yang menimpa dadaku saat ini. Sesak sekali. Kugigit bibir bawahku, berharap dapat menekan kuat tekanan yang ada di dadaku.

"Mama mau aku pergi dari rumah ini?" tanyaku pelan dengan suara bergetar.

"Mama mau kamu pergi dan tinggalin anak saya. Saya tahu, jauh di lubuk hatinya, Langit masih cinta sama Naomi. Tapi dia terpaksa mengubur perasaannya itu untuk bertanggung jawab pada anak yang kamu kandung. Jadi, saya mohon, Des, biarkan mereka berdua bersatu."

Dengan berat hati aku menganggukkan kepala. "Iya. Ma ... aku akan pergi sesuai keinginan Mama."

Beliau tersenyum dan mengelus kepalaku. "Bagus. Sekarang cepat, susun semua baju dan barang kamu ke dalam koper. Saya mau kamu pergi secepatnya sebelum anak dan suami saya pulang dari kerja." Beliau berkata dengan lembut, namun terdengar begitu menyakitkan di telingaku.

Bab 38

Langit

"Halo, Des," jawabku di sela sibuk bekerja saat mendengar telepon dari istriku.

"Mas Langit pulang jam berapa?"

"Agak sorean, Des. Kan aku mau lihat kontrakan dulu. Emang kenapa?"

"Jangan lupa makan siang."

"Kamu habis nangis, ya?" tanyaku saat mendengar suaranya serak.

"Kalau misalnya aku pergi, apa Mas Langit akan merasa kehilangan dan nyariin aku?"

Aku terkekeh mendengar pertanyaannya. "Emang kamu mau pergi ke mana?"

"Aku cinta sama Mas Langit."

Mendadak dahiku mengerinyit pertanda bingung. Ada apa dengannya? Tiga kali aku melemparkan pertanyaan, tapi tidak satu pun yang dia jawab dari tadi. Ini aneh.

"Ada apa, Des? Kamu baik-baik aja, kan sayang?"

"Aku cinta sama mas Langit," ucapnya lagi, tapi kali ini nadanya terdengar sedih.

"Aku lebih cinta sama kamu, Sayang..."

"Selamat tinggal, Mas..."

"Hah? Kamu mau pergi ke mana?"

Tanpa menjawab pertanyaanku sambungan telepon itu sudah terputus. Aku mendadak cemas dan menelepon balik nomornya. Terdengar nada sambung di sana, namun tidak dijawab. Kucoba hubungi lagi dan hasilnya tetap sama. Sial! Kenapa perasaanku jadi tidak enak begini?

MyLove : *Kamu ke mana? Jgn buat aku khawatir, Sayang...*

Segera kukirim pesan itu padanya. Namun, setelah menunggu beberapa menit tetap tidak ada balasan. Ya Tuhan, aku benar-benar takut terjadi sesuatu yang buruk pada istriku. Ingin sekali aku pulang ke rumah saat ini, tapi aku tak bisa meninggalkan kantor sebelum jam pulang. Sial, aku harus minta tolong pada siapa untuk lihat keadaan Desember di rumah?

Astaga! Mama kan ada di rumah juga. Kenapa aku jadi bego begini kalau sudah panik. Tanpa membuang waktu, aku mencari kontak Mama dan menghubunginya.

"Halo, Ma?" sapaku begitu tersambung.

"Ya, Sayang, kenapa nelepon Mama?"

"Ma, istri Langit ada di rumah, kan?"

"Dari tadi istri kamu di kamar terus. Lagi tidur mungkin."

"Mama, tolong lihatin Desember di dalam kamar. Langit takut dia kenapa-napa. Tadi dia telepon—"

"Aduh, Lang, Mama lagi repot nih di dapur. Tuh kan ikannya gosong. Udah dulu, ya Sayang," sahut Mama sembari mematikan telepon.

Aku menghela napas dan meletakan ponselku di atas meja. Paling tidak Desember ada di rumah. Dia pasti baik-baik aja. Aku menyugesti diriku sendiri. Begitu tenang, aku kembali mengerjakan tugas yang sudah menumpuk di atas meja.

Siang harinya begitu jam pulang kerja, aku langsung menuju rumah dan membatalkan niatku untuk mencari kontrakan hari ini. Sesampainya di rumah, aku berjalan ke kamar dan membuka pintu.

"Sayang?" panggilku.

Pandanganku menyapu seluruh isi kamar, namun tidak menemukan sosok Desember. Ranjang yang kami tempati pun terlihat rapi. Pertanda tidak ada yang meniduri tempat itu. Aku berjalan ke arah kamar mandi dan melihat lantainya yang kering. Itu artinya Desember tidak melakukan aktivitas apa pun di sini dalam waktu yang cukup lama.

Rasa takut mulai menghampiri diriku. Segera aku keluar dari kamar mandi dan menghubungi ponsel Desember. Seketika aku menoleh ke arah lemari begitu mendengar dering ponselnya ada di sana. Kubuka lemari kayu itu. Sekujur tubuhku mendadak lemas ketika tidak melihat satu pakaian pun milik Desember di sana. Aku keluar dari kamar dan mencari Mama.

"Ma!Mama!" Suaraku bergema di dalam rumah.

"Woi, Lang! Ini bukan hutan jangan teriak kayak tarzan dalam rumah!" seru Bang Pram yang baru pulang ke rumah.

Aku mengabaikan perkataan Bang Pram. "Ma!Mama!"

"Apa sih, Lang? Teriak-teriak panggil Mama?" sahut Mama yang muncul dari arah dapur.

"Istri aku mana, Ma? Dia nggak ada di dalam kamar. Pakaiannya pun udah nggak ada lagi."

Mama mengedikkan kedua bahunya. "Mana Mama tahu dia ke mana. Dari pagi sampai siang Mama kerja terus. Mama pikir istri kamu tidur dan santai dalam kamar."

"Ya Tuhan, jadi istri aku pergi ke mana?" tanyaku frustrasi dengan berjalan mondar-mandir di ruang tengah seperti orang gila.

"Semalam kamu ada ribut sama Desember?" tanya Papa yang baru datang.

"Enggak ada, Pa. Hubungan kami baik-baik aja." Aku mengelap beberapa bulir keringat yang membasahi keningku.

"Yakin? Kalau baik-baik aja, nggak mungkin Des pergi ninggalin kamu Lang," sambung Bang Pram.

Aku duduk di kursi dan menjambak rambutku sendiri. Tidak mungkin kan aku bilang ke Bang Pram, kalau semalam aku dan Des bercinta hanya untuk membuktikan hubungan kami baik-baik saja padanya?

"Makanya, jadi suami harus peka terhadap perasaan istri. Jangan egois, jangan suka bentak dan jangan nyinyir. Abang nih ya, kalau punya istri kalem kayak Des, beugh ... Abang sayang-sayang, lembutin, dan manjain dia."

"Lang, coba cari ke rumahnya. Mungkin Desember ada di sana," usul Papa.

Aku terdiam sejenak. Saking paniknya aku bahkan tidak berpikir ke arah sana. Tanpa membuang waktu, aku pun pergi ke rumah Ayah mertuaku dengan motor. Di perjalanan, aku berdoa Desember ada di sana.

Sesampainya di rumah Des, aku bertemu dengan Bastian. "Abang kenapa datang sendiri? Kak Des mana?" tanyanya padaku yang baru saja masuk ke teras.

Langkahku langsung terhenti. Jadi dia tidak di sini? Lalu istriku pergi ke mana? Terus aku harus jawab apa ke Bastian?

Aku berpikir keras untuk mencari alasan. "Hm, tadi kakak kamu nitipin uang bulanan untuk kamu," kataku berbohong dan mengambil uang dari dalam dompet.

"Kenapa bukan Kak Des yang kasih?" tanyanya menatapku curiga.

"Kakak kamu lagi hamil besar, jadi gampang lelah kalau mau pergi ke mana-mana."

Bastian menatapku dengan tatapan mengintimidasi. "Bang Langit nggak lagi bohong, kan?"

"Kalau kamu nggak percaya, datang ke rumah aja."

"Ya udah, aku percaya," ucapnya sembari menerima uang itu dariku.

Aku menghela napas panjang. Untung dia percaya, kalau enggak aku bisa mati berdiri di sini. Dengan lesu aku kembali pulang ke rumah. Dalam kamar aku mencari sesuatu jejak yang bisa membuatku tahu ke mana perginya dia. Tapi aku tidak mendapatkan apapun. Aku terduduk lemas di pinggir ranjang. Kedua mataku memanas karena kepergian Desember yang tanpa kabar. Kamar ini menjadi saksi bisu, bahwa pria seperti diriku bisa meneteskan air bening itu. Dalam diam aku menangis.

Des, kamu di mana, Sayang? Kamu bilang cinta, tapi kenapa kamu tega pergi tinggalin aku kayak gini?

Dua bulan sudah Desember menghilang. Bahkan sampai sekarang polisi pun belum memberikan kabar tentang istriku. Aku takut kalau dia dijahati oleh orang di luar sana. Aku benar-benar frustrasi. Sudah dua hari ini, aku tidak masuk kerja.

Kehilangan Desember membuatku jatuh sakit. Rasa kehilanganku tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, hanya air mata ini yang dapat mengungkapkan kesedihanku.

"Ya ampun, Lang, demam kamu belum turun juga? Kita di rumah sakit aja, ya? Nanti Mama sama Naomi yang jaga kamu di sana. Mau, ya?" bujuk Mama sambil mengganti kompres di keningku.

"Ma, istri aku belum pulang, ya?"

"Desember lagi, Desember lagi! Dia udah pergi ninggalin kamu! Dia udah nggak peduli sama kamu Langit!"

"Aku cinta sama istriku, Ma."

Mama mengelus kepalaku. "Dia itu bukan istri yang baik untuk kamu. Di saat kamu jatuh sakit seperti ini, dia nggak ada dampingi dan rawat kamu. Lebih baik kamu lupain Desember dan balik lagi sama Naomi. Dia masih cinta sama kamu Lang."

Aku menarik tangan Mama dari kepalaku. "Mending Mama keluar deh dari kamar. Langit bisa tambah demam dengar Mama ngomong kayak gitu."

"Percaya sama Mama, Lang, kalian berdua ditakdirkan untuk bersama. Buktinya Naomi masih sendiri dan kamu ditinggal Desember sekarang."

"Lebih baik kulit aku disayat pakai pisau sampai terkelupas bahkan patah sekalipun daripada harus lupain istri aku, Desember, Ma," kataku tegas, setelah itu aku membalikkan badan membelakangi Mama.

Kelakuan Mama benar-benar membuatku jengkel. Seandainya dengan menyayat urat nadiku bisa membuat Desember hadir di sini, itu pun akan kulakukan. Karena aku cinta mati sama dia.

Bab 39

Desember

Memasuki minggu ketiga puluh dua kehamilan, aku mulai mengalami kesulitan bernapas. Ditambah lagi gerakan bayiku yang sangat aktif. Terkadang aku merasakan sakit setiapkali dia menendang. Selain itu, aku juga sulit untuk tidur karena rasa nyeri yang menyerang bagian punggungku. Tapi dari semua rasa sakit itu, rasa rindu pada keluargaku jauh lebih terasa sakit. Terlebih lagi kepada Langit, aku benar-benar merindukan dirinya.

Dari jendela kaca kamar aku menikmati langit mendung yang kelabu. Hujan akan segera datang. Itu artinya, hujan akan menyeretku pada kenangan saat bersama Langit. Sedang apa dia sekarang? Apa dia merasa kehilangan dan mencariku saat ini? Atau mungkin dia sudah melupakanku dan bersenang-senang bersama Naomi.

Suara ketukan di pintu rumah menyadarkan lamunanku. Aku berdiri sambil memegang perutku yang membesar dan segera keluar dari kamar untuk membuka pintu. Aku tersenyum saat

melihat sosok Mama mertuaku yang membawa semua kebutuhanku. Mulai dari makanan ringan, buah-buahan dan sebagainya.

"Lama sekali buka pintunya. Pasti kamu sengaja kan, biar saya lama berdiri?" tuduhnya padaku sembari masuk ke dalam dengan membawa barang belanjaannya.

Aku mengikuti langkah beliau yang pergi ke arah dapur untuk menyusun belanjaan tadi. "Bukan, Ma. Perutku makin besar, agak susah untuk bangkit berdiri dan jalan cepat."

"Makin hari, makin pintar banget ngelesnya!"

Aku sudah terbiasa mendengar perkataan sarkas ataupun hinaan dari Mama mertuaku ini. Jadi, aku tidak akan mengambil hati untuk perkataannya itu. Karena aku tahu, beliau ini sebenarnya tidak jahat. Buktinya, dua minggu sekali beliau datang ke Medan untuk melihat keadaanku. Semua kebutuhanku pun dia yang tanggung termasuk biaya untuk keluargaku.

Mama mertuaku hanya belum bisa menerima kehadiranku sebagai istri dari anak kesayangannya. Ya, hati ibu mana yang tidak sakit saat akan mendapatkan menantu dokter, malah dapat pembantu yang Ayahnya memiliki kekurangan seperti diriku. Pasti rasanya seperti disambar petir di siang bolong. Terlebih lagi beliau merasa tersaingi dengan adanya diriku sebagai menantu di rumah itu. Mama seolah tidak rela jika Langit lebih membutuhkanku dalam hal apa pun dibanding beliau yang ibu kandungnya. Mama berpikir kalau aku sudah mengambil penuh posisinya di hati Langit. Dan Beliau menganggap aku sudah menguasai anaknya, sehingga membuatnya menjauh.

Sungguh, aku sama sekali tidak berniat seperti itu. Aku menyanyangi mereka semua, seperti aku menyayangi keluargaku sendiri.

"Mas Langit apa kabar ,Ma? Dia sehat, kan?" tanyaku.

"Lihat ini." Beliau menunjukkan gambar dari ponselnya padaku. "Seminggu yang lalu Langit sakit, tapi untung ada Naomi yang rawat dia. Kamu tahu? Langit bahagia sekali waktu berduaan dengan Naomi di rumah sakit. Nggak lama lagi sepertinya mereka balikan lagi. Dan sepertinya Langit udah nggak ingat sama kamu, Des." Beliau tersenyum bahagia.

Aku terdiam dengan menatap foto itu. Mas Langit tengah berbaring dengan tangan terinfus. Dan Naomi memeluk Langit dari sisi tepi tempat tidur. Mereka terlihat romantis sekali. Tadinya aku berpikir dia akan sakit karena kehilanganku. Tapi ternyata aku salah. Langit sudah lupa dan tidak mencintaiku lagi. Semua kata-kata cintanya hilang ditelan bumi.

Hatiku perih bagai disayat. Begitu sulit rasanya hatiku menerima kenyataan yang membuatku sangat terluka. Sungguh, aku kecewa padamu, Mas Langit.

"Udah, jangan nangis! Harusnya kamu bahagia melihat Langit bersatu dengan Naomi." Beliau memberikan tisu padaku.

Aku menghapus air mataku. "Tapi, Ma, aku cinta sama Mas Langit."

"Langit udah lupa sama kamu. Jadi, kamu juga harus lupain dia. Nanti kalau kalian udah cerai, saya bantu deh cari laki-laki yang mapan dan mau menerima kekurangan kamu."

Aku semakin menangis tersedu-sedu saat mendengar perkataan beliau. Aku tidak mau cerai. Gimana caranya, biar agar mama mertuaku paham dengan perasaanku ini.

"Loh? Kok makin nangis? Harusnya kamu bahagia karena saya mau bantu carikan. Nanti tiap bulan saya datang untuk jenguk anak kamu. Saya juga akan memberi warisan untuk dia nanti, jadi kamu nggak usah takut."

Aku menggelengkan kepala untuk menolak. "Aku nggak butuh warisan. Aku juga nggak butuh laki-laki lain. Aku cuma mau suami aku, Mas Langit, Ma."

"Nih orang nggak ngerti bahasa Indonesia, ya! Capek saya bicara sama kamu. Bikin darah tinggi saja. Dibaikin malah ngelunjak, nggak tahu diri kamu, Des!"

"Ma, aku harus gimana biar Mama mau menerima aku?"

"Udah ah, saya lelah mau tidur dulu. Minggir sana, saya mau lewat." Beliau menyenggol bahuku pelan.

Baru akan mengejar, tiba-tiba kakiku terpeleset karena menginjak plastik belanjaan Mama di lantai yang licin. Aku mencoba untuk mencari pegangan, tapi tidak sempat. Secara refleks aku memiringkan tubuh, untuk melindungi perutku. Dan dalam sekejap seluruh badanku pun terjerembab ke lantai. Termasuk kepalaku yang menjadi benjol karena terbentur lantai dapur. Dalam keadaan normal, aku pasti akan menempatkan tanganku untuk melindungi kepala saat terjatuh, karena kepala adalah bagian paling sensitif dari tubuh.

Tapi tidak saat hamil, aku lebih memilih melindungi bagian perutku. Naluri keibuanku keluar untuk menyelamatkan anakku daripada diriku sendiri. Dalam keadaan yang syok, kontan saja aku menangis dan berteriak histeris.

"Mama! Tolong, aku jatuh Ma!" Aku sangat khawatir terjadi sesuatu pada janinku.

Mama mertuaku seketika menoleh dan langsung berlari menghampiriku. "Ya ampun, Des! Kenapa kamu bisa jatuh sih? Dasar Ceroboh!" bentaknya sembari membantuku untuk berdiri.

Aku menangis dan langsung memeluk tubuh mertuaku.

"Mana yang sakit? Kandunganmu nggak apa-apa, kan?" tanya beliau khawatir.

Mama mertuaku segera memeriksa celanaku untuk mengecek apakah ada flek darah atau cairan ketuban yang merembes. "Syukur ketubannya nggak pecah," ujar beliau lega. "Masih terasa ada gerakan dari bayinya, kan?"

Aku pun langsung terdiam dan tak lama kemudian akhirnya tersadar. "Nggak bergerak, Ma! Bayi aku nggak gerak!" kataku panik setengah mati.

Wajah beliau pun seketika memucat. Namun terap berusaha untuk tenang di hadapanku. "Kamu nggak usah panik. Kita langsung ke rumah sakit saja."

"Bayi aku nggak gerak," ucapku menangis sembari memegang perutku.

"Bayinya pasti baik-baik aja. Kamu jangan panik, nanti saya jadi ikutan panik!" bentak beliau kesal.

Aku terdiam dan menyeka keringat dari alisku dengan tangan gemetar. Kami pun langsung keluar rumah mencari kendaraan. Mama mertuaku langsung memberhentikan sebuah becak yang kebetulan melintas. "Pak, tolong bawa kami ke rumah sakit yang paling dekat di sini," perintah beliau ke bapak tukang becak.

Di tengah perjalanan aku mencoba menenangkan diri dengan menarik napas panjang, sembari berdoa dalam hati. Setelah aku merasa tenang, tiba-tiba aku merasakan ada sesuatu yang bergerak dari dalam perutku. "Bayiku masih hidup. Dia menendang perut aku, Ma!" ucapku histeris dalam becak.

"Serius, Des?"

"Iya. Dia nendang, Mama pegang deh." Aku menarik tangan beliau ke arah perutku.

Seketika wajah Mama tampak lega. "Mungkin tadi bayinya kaget karena ibunya panik, makanya dia diam."

Aku baru sadar betapa kuatnya hubungan antara ibu dan janin yang dikandungnya. Benar kata Mama mertuaku tadi. Aku terlalu panik makanya bayiku jadi diam. Tapi begitu aku tenang, bayiku kembali menunjukkan tanda kehidupannya.

Tangan beliau terus mengelus perut besarku. "Belum lahir saja, kamu udah nakal. Bikin Mama sama Oma kamu jantungan dan mati berdiri. Awas kalau lahir, bakal Oma sentil telinganya nanti."

Aku tertawa sambil menyeka keringat di wajah dengan bajuku. "Kita masih tetap ke rumah sakit, Ma?"

"Iya, kita tetap ke rumah sakit. Biar lebih memastikan kondisi bayinya."

Sesampainya di UGD aku langsung ditangani oleh seorang dokter umum dan bidan. Mereka memeriksa bagian luar dan semuanya baik-baik saja. Aku hanya meminta diberikan obat pusing yang aman untuk ibu hamil karena kepalaku terbentur di lantai dapur sampai benjol. Tapi Mama mertuaku meminta ke dokter agar dilakukan pemeriksaan CTG[1] pada kandunganku untuk memastikan apakah ada kontraksi atau tidak.

[1] *Cardiotocography*→ alat untuk mengetahui kesejahteraan janin di dalam rahim, dengan merekam pola denyut jantung janin, gerakan janin ataupun kontraksi rahim.

Setelah setengah jam di-scan CTG, hasilnya pun keluar. Semuanya baik dan gerak bayiku masih sangat aktif seperti biasanya. Dokter pun mengijinkan kami untuk pulang.

"Des, kamu duduk di sini dulu. Saya mau nebus obat dan biaya periksa CTG-nya tadi."

Aku mengangguk dan duduk di kursi tunggu lobi rumah sakit. Namun, sesaat aku terkejut begitu merasakan sebuah tepukan di bahuku.

"Desember?"

Aku menoleh ke samping dengan mata terbelalak. "Bang Pram?"

Bab 40

Langit

Selama beberapa bulan ini aku menjalani hidup tanpa Desember. Tidak ada lagi pelukan darinya yang bisa meredam segala kecemasanku. Tidak ada lagi dia yang memenuhi hari-hariku. Bahkan, tidak ada lagi ucapan selamat paginya yang disertai ciuman di pipi sebagai pemasok energiku. Tanpa Desember, semua berbeda dan tak lagi sama.

Pagi ini aku mencoba menjalani aktivitas seperti biasa. Dulu, Desember yang selalu mengerti kegiatan dan rutinitasku setiap harinya. Namun sekarang, tidak ada lagi dia yang berperan aktif dalam pagi, siang, dan malamku. Tak ada lagi pesan singkat yang mengingatkan aku untuk menjaga pola makan ataupun menjaga kesehatan.

Bukan masalah besar memang, aku seorang pria yang mandiri dan sangat tahu hal-hal yang seharusnya aku lakukan. Tapi tetap saja, tidak mudah merelakan kepergian orang yang kita cintai. Apalagi jika seseorang itu pergi secara tiba-tiba. Rasanya sulit

untuk dideskripsikan bagaimana kehilangan dirinya. Desember telah membawa jiwaku terbang melayang ke negeri antah-berantah dan mengasingkanku ke dunia yang bahkan tak kuketahui.

Di depan cermin aku berdiri dan menatap diriku. Memperhatikan setiap lekuk wajah dan tubuhku. Aku bahkan tidak mengenali sosok di dalam cermin itu. Tidak ada sosok Langit Prasaja dalam cermin itu. Aku tidak lagi mengenal siapa diriku sendiri. Seorang Langit Prasaja yang kukenal di dalam tubuhku kini menghilang secara tragis setelah kepergian Desember. Wanita itu telah merampas habis cinta yang kupunya, melarikannya ke suatu tempat yang sulit untuk kujangkau. Aku sangat merindukan istriku. Bagaimana kabarnya sekarang? Aku harap dia dan kandungannya dalam keadaan baik-baik saja.

Suara ketukan di pintu kamar menyadarkan lamunanku kembali ke dunia nyata. Aku yakin itu pasti Mama.

"Langit Sayang, itu ada Naomi di luar. Dia nungguin kamu dari tadi," seru Mama setelah membuka pintu.

Aku mendengus saat mendengar nama Naomi. "Kurang kerjaan banget datang pagi-pagi ke rumah orang. Kayak pengangguran saja."

"Kamu nggak boleh seperti itu. Kemarin Naomi yang merawat kamu waktu di rumah sakit, apa kamu lupa?"

"Langit nggak minta dirawat sama dia. Mama yang nyuruh Naomi untuk datang."

"Iya, memang Mama yang minta Naomi datang. Karena Mama tahu, kalian berdua masih sama-sama cinta. Makanya Mama mau kalian berdua bisa bersama lagi seperti dulu."

Aku menarik napas panjang sembari memijit pelipis. Sungguh, aku tidak tahu lagi bagaimana cara meyakinkan beliau kalau aku tidak cinta pada Naomi.

"Mama, dia itu masa lalu Langit. Perasaan Langit ke dia juga udah punah. Jadi, Langit minta tolong supaya Mama mengerti, kalau hubungan kami berdua sudah berakhir. Sekarang Desemberlah cinta mati dan masa depan Langit."

"Kenapa di otak kamu cuma ada Desember, Desember, dan Desember? Dia sudah tinggalin kamu selama berbulan-bulan. Lebih baik kamu lupakan dia! Cobalah untuk membuka hati lagi untuk Naomi," pinta Mama dengan menggenggam tanganku.

Sebelah alisku terangkat ke atas. "Mama sendiri kenapa bawa nama Naomi, Naomi, dan Naomi lagi? Langit bosan dengar nama dia."

Segera Mama melepas genggamannya dariku. "Kamu itu keras kepala sekali, ya sudah terserah kamu. Mau tunggu sampai kapanpun, Desember tidak akan balik lagi ke rumah ini. Kita nggak tahu kan, bisa saja dia lari dengan pria lain."

Aku menatap Mama dengan kedua alis menyatu. Entah kenapa, aku merasa curiga kalau di balik menghilangnya Desember ada hubungannya dengan Mama.

"Kenapa kamu menatap Mama seperti itu?"

"Apa Mama yang mengusir Desember dari rumah ini?"

"Kamu nuduh Mama? Iya?!" tanya balik beliau marah.

Kulipat kedua tanganku di depan dada. "Bisa jadi, kan? Langit nggak tahu apa saja yang terjadi di rumah ini selama Langit bekerja. Apalagi dari awal Mama sudah menunjukkan rasa tidak suka terhadap Desember sebagai menantu."

"Mama heran lihat kamu, kenapa bisa berpikiran seperti itu!"

"Kalau Mama merasa nggak melakukannya, kenapa harus marah?" tanyaku bingung.

"Siapa yang nggak marah kalau dituduh sama anaknya sendiri?!"

"Itu karena tingkah laku Mama mencurigakan. Mama tahu sendiri kalau Langit masih berstatus suami Desember, tapi Mama malah gencar menjodohkan Langit dengan Naomi. Mama masih sehat, kan?"

Sedetik kemudian beliau melotot kepadaku. Tangannya meraih sebuah bantal dan melemparnya ke arahku. "Kamu tuh ya, bisa durhaka kalau ngatain orangtua sembarangan. Ya sudah terserah kamu saja. Mama capek dan pusing mikirin kamu!" ujar beliau kesal, lalu pergi dari kamarku.

Aku hanya mendengus dan segera ikut menyusul keluar, bukan untuk mengejar Mama, melainkan karena aku harus berangkat kerja.

Sesampainya di teras rumah, aku menatap sosok Naomi yang sedang duduk dengan pakaian rapi.

"Hai," sapanya lembut.

Aku mengabaikannya dan terus berjalan ke arah garasi untuk memanaskan sebentar motor ninjaku.

"Lang, aku numpang semotor sama kamu, ya? Kan kita searah, nggak apa-apa, kan?" tanyanya sambil berdiri di sebelahku.

"Nggak bisa. Kantorku udah pindah di Jonggol bareng Wakwaw," jawabku ketus.

Bukannya marah atas reaksiku tadi, Naomi malah tertawa dan menepuk bahuku. "Kamu jangan bercanda ah, aku serius nih!"

"Aku juga serius, kamu pikir aku lagi bercanda?"

Senyuman yang terlukis beberapa detik lalu perlahan menghilang dari bibir Naomi. "Kamu kenapa jadi ketus kayak gini sih sama aku? Ingat, Lang, dulu kita pernah saling cinta, saling memeluk dan berciuman. Apa kamu lupa dengan semua kebersamaan yang pernah kita lewati berdua?"

Aku menatap jengkel ke arahnya. Apa maksud dia coba mengungkit itu semua? Bikin sisi naluri kenyinyiramku keluar saja.

"Nom, kalau boleh jujur ya, aku juga melakukan hal serupa dengan semua mantan pacarku. Nggak cuma ke kamu saja. Jadi, nggak ada yang spesial dari yang pernah kita lakukan, oke? Lagian, itu masa lalu kita, sebelum aku menikah. Tolong jangan diungkit lagi! Kamu wanita yang cerdas dan berpendidikan, bukan? Nggak seharusnya kamu berada di sini dan menganggu pria yang sudah menjadi suami orang."

Kedua mata Naomi memerah dan menatapku sedih. "Tapi aku masih cinta sama kamu. Aku sudah coba untuk lupain tapi tetap nggak bisa!"

"Pasti bisa. Usaha lebih keras lagi. Aku saja bisa lupa, masa kamu enggak?" Lalu kedua tanganku memegang bahunya yang tampak gemetar. Sungguh, aku tidak bisa melihatnya bersedih. Bagaimanapun, wanita ini pernah mengisi hidupku dulu. "Dengar, Naomi, kamu itu cantik banget. Aku yakin di luar sana banyak pria lajang dan baik yang mau sama kamu."

Tiba-tiba tanpa permisi dia langsung memelukku sambil menangis. "Aku nggak mau sama mereka. Aku cuma mau sama kamu. *Please,* aku benar-benar menyesal sudah menolak kamu dulu. Tolong kasih kesempatan buat aku. Aku yakin bisa bikin kamu cinta lagi ke aku seperti dulu."

"Nom, tolong lepasin pelukan kamu," ucapku bersabar.

"Jadi istri kedua kamu juga aku rela."

"Emosiku sangat sensitif sekali semenjak istri aku pergi. Kamu tahu, kan Nom? Kalau aku sensitifnya itu melebihi wanita yang lagi PMS? Jadi, tolong jangan buat aku marah ya!" kataku menyindir halus.

Dia pun melepas pelukannya secara terpaksa. "Jadi, apa aku nggak punya kesempatan lagi, Lang?"

"Nggak!" jawabku tegas.

Naomi menangis terisak dan segera pergi berlari seperti adegan sinetron yang sering kutonton di televisi. Bodo amatlah!

Mama : Sayang... siang ini Mama pergi ke Medan ya. Anaknya teman arisan Mama nikah. Rencananya Mama bakalan nginap di sana. Jadi, untuk makan malam beli di luar saja. Cukup untuk kamu sama Papa, soalnya Pram juga ada urusan di Medan. Okay? Bye sayang ♥

Me : Oke. Hati-hati di jalan, Ma. ♥

Baru akan meletakkan kembali ponsel ke atas meja kerja, tiba-tiba ada pesan dari adik iparku alias si kulkas bin *Freezer*.

Bastian : Kak Des udah ketemu?

Me : Blom, Bass. Oh iya kamu udah packing semua keperluan yang mau di bawa ke Jakarta, kan?

Bastian sudah tahu kejadian yang sebenarnya terjadi sejak beberapa bulan lalu. Dia anak yang pintar, tidak bisa dikibulin. Waktu itu Bastian marah sekali padaku. Dia berpikir aku menganiaya Desember dan mengusirnya. Susah payah aku meyakinkan dia kalau kepergian Desember bukanlah karena hal itu. Akhirnya dia mau memaafkanku setelah aku berjanji akan mencari dan menemukan Kakaknya kembali.

Bastian: *Nanti sore Bang Langit bisa ke rumah? Ada yang mau aku bicarakan.*

Me : *Iya. Nanti sore Abang ke sana.*

Aku bersandar pada kursi kerjaku sembari memijit pelipis. Ada hal apa yang mau dia bicarakan? Terakhir aku ingat dia menyuruhku datang ke rumah karena dia pernah berantem dengan teman sekelasnya. Alhasil dia memintaku untuk datang kesekolah sebagai wali, karena tidak mungkin Ayahnya ke sana.

Dia memukul temannya itu sampai babak belur. Orangtua dari siswa itu memintaku untuk membiayai semua biaya pengobatan anaknya padaku. Sungguh, aku terkejut seorang Bastian bisa semenakutkan itu. Saat kutanya kenapa? Dia hanya menjawab 'aku nggak suka kalau ada orang yang menghina Bapak'.

Dari sana aku mengerti alasan dia marah dan memukul teman sekelasnya. Sebenarnya Bastian itu orang yang cuek dan jarang marah. Dia mau dihina seperti apapun, bakalan cuek. Tapi

kalau udah nyingung ke arah Bapaknya, ya ... siap-siap saja dibantai sama dia.

Kalau aku, tipikal orang yang sensitif. Ibaratnya, sekali senggol langsung bacok! Jadi kalau bicara sama aku, mulutnya harus dijaga atau di saring dulu. Kalau tidak, akan langsung aku mampusin langsung detik itu juga.

Di sore harinya, aku menepati janji untuk datang ke rumah mertuaku. Terlihat Bastian duduk di teras dengan memeluk gitar kesayangannya. Aku turun dari motor dan berjalan menghampiri Bastian.

"Bapak di mana?" tanyaku sambil duduk.

"Ada di dalam. Bapak terus nanyain kabar Kak Des. Aku nggak tahu harus kasih alasan apalagi. Bapak rindu dan mau ketemu."

"Maaf. Karena Abang belum bisa menemukan Kakak kamu. Abang nggak tahu harus cari ke mana lagi. Dia pintar sekali bersembunyi." Lalu aku menatap ke arahnya dan mengalihkan pembicaraan. "Jadi, apa yang mau kamu bicarakan Bass?"

"Aku nggak jadi ambil di STAN."

"Apa?!" pekikku kaget.

"Aku nggak mau kuliah."

"Kamu sadar nggak lagi ngomong apa, Bass? STAN itu perguruan tinggi yang langsung jadi ikatan dinas. Prospek kerjanya itu jelas, Bastian Dirgantara! Gaji dan tunjangannya juga besar. Kamu lihat sendiri, kan? Jumlah pendaftar kemarin yang ikut itu mencapai 100 ribu orang. PKN STAN hanya menerima kuota 3000 orang. Dan kamu masuk menjadi salah satunya 3000 orang yang beruntung itu."

Aku berdiri kesal dan menghirup udara sebanyak-banyaknya. Aku benar-benar tidak mengerti sama jalan pikiran si kulkas ini.

Semua orang bermimpi bisa menjadi mahasiswa STAN. Dulu aku juga ikut, tapi kalah. Sementara dia yang lulus di semua tahap, malah membuang kesempatan itu.

Sial! Bikin jengkel saja satu anak ini.

"Tolong kasih alasan yang logis, kenapa kamu menolaknya? Kalau sampai Kakak kamu tahu, dia pasti kecewa sekali. Apa kamu nggak mau memakai pakaian seragam terus kerja di kementerian keuangan dengan gaji yang wah? Dulu teman Abang ada yang jebol di STAN. Kamu tahu? Di tahun pertama kerja dia langsung membeli satu unit mobil, terus di tahun berikutnya rumah. Kamu bisa bayangkan betapa bangganya Bapak lihat kamu menjadi orang yang berhasil."

Bastian meletakkan gitarnya dan menatapku. "Aku mau kuliah. Tapi nanti nggak ada yang jagain Bapak di rumah, kalau aku berangkat ke sana."

"Kan ada Abang. Kamu nggak usah khawatir. Nanti Bapak tinggal di rumah Abang."

Bastian menggeleng pelan. "Aku nggak tega ninggalin Bapak sendiri. Lagian, kalau bang Langit bawa Bapak ke rumah, pasti bakal ketahuan kalau kak Des nggak ada di sana."

Oh sial! Benar juga. Aku meremas kuat rambutku sendiri karena frustrasi.

"Udahlah, Bang Langit, aku nggak masalah kalau nggak kuliah. Yang penting Bapak punya teman di rumah. Nanti aku coba cari kerjaan yang mau menerima izajah SMA," lanjutnya lagi.

"Nggak, Bass! Pokoknya kamu harus kuliah, nanti Abang coba pikirkan jalan keluarnya gimana."

Aku bergerutu saat mendengar getaran ponsel dalam kantung celana. "Kenapa, Bang Pram?" tanyaku kesal.

"*Gila, sama Abang sendiri galak banget! Tarik napas dulu ... terus keluarin dari belakang,"* ujarnya tertawa.

"Kalau nggak penting, aku matiin teleponnya."

"*Haha, lagi datang bulan, ya Lang? Ganti pembalut gih!"*

"Nggak lucu!"

"*Emang siapa yang lagi melucu? Ciyee minta dilucuin ya? Galau banget ditinggal istri. Kasihan ... kasihan ... kasihan."*

Aku langsung mematikan telepon dari Bang Pram. Heran, kenapa bisa jadi Dokter sih. Beberapa detik kemudian dia mengubungiku lagi.

"Apalagi?!" jawabku kesal setengah mati.

"Istri kamu, Desember, udah ketemu. Dia lagi sama aku sekarang. Gila, makin cantik dan bohay dia dengan perut buncitnya."

Aku terdiam dan mencoba menghayati serta mengulang kalimat Bang Pram.

"*Lang? Woy! Dengar nggak sih? Kamu nggak pingsan, kan?"*

"Bang Pram lagi nggak bercanda, kan?"

"Kamu nggak percaya? Dengar nih suara istri kamu."

"*Halo, Mas Langit?"*

"Des?" panggilku saat mendengar suaranya.

"*Mas Langit, aku rindu. Maafin aku..."*

Aku menutup mata dan mengucapkan beribu syukur pada Tuhan dalam hati karena akhirnya Desember sudah ketemu. "Des, kasih ponselnya ke Bang Pram lagi."

"*Gimana? Udah percaya, kan?"* Terdengar suara Abangku kembali.

"Bang Pram, tolong sms-in posisi kalian ada di mana. Aku bakal langsung ke sana jemput Desember!"

"*Bilang apa sama Abang kamu ini?"*

"Makasih, Bang Pram."

"*Segitu doang? Embel-embelnya mana?"*

Aku mendengus kesal. Dengan terpaksa aku harus mengatakan ini. "Makasih, Bang Pramuda yang paling ganteng sedunia!"

"*Yes! Udah kurekam. Akhirnya kamu mengakui kalau aku lebih ganteng. Haha... ya udah, tunggu aku kirim alamatnya."*

Begitu telepon itu terputus, aku segera membuang air ludahku ke tanah. Dasar Bang Pram sialan!

Bab 41

Desember

"Syukurlah kamu baik-baik saja, Des. Langit uring-uringan selama beberapa bulan ini, bahkan dia sampai sakit karena mikirin kamu. Bisa jelaskan kenapa kamu tiba-tiba pergi dari rumah? Lalu kamu tinggal dengan siapa sekarang?"

Aku terdiam menatap Bang Pram yang sedang melontarkan pertanyaannya. Aku bingung harus memberikan respon seperti apa. Di satu sisi, aku senang karena Bang Pram tahu keberadaanku. Itu artinya aku bisa kembali ke rumah dan bertemu Langit. Tapi di sisi lain, aku terbebani dengan Mama mertuaku. Kalau sampai Bang Pram tahu semua ini adalah rencana Mamanya, aku yakin hubunganku dengan beliau akan semakin jauh dan rusak.

"Des, kenapa diam gitu? Kamu nggak lagi amnesia, kan? Kalau-kalau kamu lupa nama suamimu Langit Prasaja. Dan aku ini abang ipar kamu," ujarnya seraya memegang kedua bahuku.

"I-iya, aku baik-baik aja, Bang," ucapku gugup.

Rasa gugupku bertambah dua kali lipat kala melihat Mama mertuaku sedang berdiri di belakang Bang Pram, posisinya tidak jauh dari kami. Beliau tampak terkejut dengan kehadiran Bang Pram di rumah sakit ini.

"Sekarang kamu ikut aku." Bang Pram menarik tanganku pelan. "Kamu harus menjelaskan semuanya!"

"Tapi, Bang Pram, hm ... tunggu sebentar. Aku mau ke toilet dulu."

Bang Pram tidak menghiraukan perkataanku. Dia tetap membawaku pergi dari rumah sakit ini. "Aku nggak akan biarin kamu kabur lagi, Des. Aku cuma punya satu adik di dunia ini. Walaupun kami berdua seperti Tom and Jerry, tapi demi Tuhan aku sayang padanya. Maka dari itu, aku nggak mau Langit jadi orang gila karena kamu tinggalin!"

Aku hanya bisa pasrah sambil mengikuti kemauannya. Sekali-kali aku menoleh ke belakang untuk melihat Mama mertuaku. Beliau terlihat cemas, mungkin takut kalau sampai aku membuka mulut. Kusempatkan melemparkan senyuman padanya, memberi isyarat bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku tidak akan membuka aib Mama karena aku sayang pada beliau.

Sekitar lima belas menit di perjalanan, akhirnya mobil Bang Pram berhenti di sebuah kafetaria yang tak jauh dari rumah sakit tadi. Bang Pram langsung memesan makanan dan minuman untuk kami berdua. Begitu selesai mencatat pesanan, pelayan itu pergi. Kini bang Pram menatapku serius.

"Jadi, kenapa kamu pergi dari rumah Des?"

Sebisa mungkin aku bersikap normal di depan Bang Pram, agar ia tidak curiga. "Lagi ngidam pengin sendiri, nggak mau lihat atau ketemu siapapun. Mungkin terdengar aneh, tapi ini bawaan bayinya. Makanya aku pergi diam-diam dari rumah."

Bang Pram menatapku dengan tatapan intimidasi. "Ngidam?"

"Iya." Aku mengangguk tersenyum.

"Bukan karena diusir seseorang atau lagi ribut dengan Langit?"

"Enggak, Bang Pram. Aku sama Mas Langit baik-baik aja. Cuma ... ya itu tadi, lagi ngidam pengin sendiri. Nggak ada yang usir aku dari rumah."

Sebelah alis Bang Pram tertarik ke atas seolah ragu dengan penjelasanku. Lalu beberapa detik kemudian dia menganggukkan kepala seraya menyandarkan punggungnya ke belakang kursi. "Ngidam kamu terlalu *anti-mainstream* ya. Tapi ya udahlah, itu nggak sepenuhnya salah kamu. Namanya juga bawaan bayi, kan?"

"Hm," gumamku.

"Tapi seharusnya kamu kasih kabar sama Langit tentang ngidam aneh kamu ini. Ingat, dia itu suamimu. Dia berhak tahu keadaan kamu."

Aku menatapnya penuh ragu sambil memainkan kedua kuku jari tanganku di bawah meja. "Bukannya Mas Langit udah bahagia sama Mbak Naomi?"

"Kamu tahu darimana kalau Langit lagi dekat sama Naomi?" tanyanya curiga.

Aku memejamkan mata dan menggigit bibir bawah saat menyadari kebodohanku. Kenapa aku bisa kelepasan bicara? Jangan sampai Bang Pram curiga.

"Pasti tadi itu kamu lagi nebak, kan? Biasanya perasaan ibu hamil itu emang rada sensitif."

"H iya." Jawabku cepat seolah membenarkan teorinya tadi.

Bang Pram tertawa sejenak lalu menatapku serius dengan kedua tangan bersidekap di depan dada. "Potong telinga aku kalau

dia selingkuh dengan wanita lain. Aku sangat kenal Langit, karena dia adikku. Langit itu tipe orang sumbu pendek yang mudah terpancing emosinya, dia juga kasar dan nyinyir sama orang yang dia nggak suka. Tapi dia pria yang setia. Kalau udah komitmen dengan satu orang, dia nggak akan tergoda dengan wanita lain. Mau ada wanita bugil dan mastubarsi depan dia juga nggak akan ngaruh. Nggak bakal dia lirik, paling dia nyinyirin. Jadi, Des, jangan meragukan kesetiaan Langit padamu."

"Bang Pram kenapa bisa seyakin itu?"

"Karena dulu aku pernah menyaksikan langsung di kontrakan dia. Bukannya tergoda lihat wanita bugil, dia malah menghina dan suruh wanita itu pakai bajunya lagi terus dia usir keluar," ujar bang Pram sembari tertawa puas.

Ternyata Langit tipe pria yang bisa dipercaya ucapannya. Aku menyesal sempat meragukan cintanya karena mendengar perkataan dari Mama mertuaku.

"Aku kabarin Langit dulu. Dia pasti senang dengar kamu udah ketemu," lanjut bang Pram.

Aku mengangguk tersenyum. Saat Bang Pram sedang menghubungi Langit, pelayan datang mengantar pesanan kami. Terdengar suara tawa Bang Pram yang sedang menggoda adiknya, sampai akhirnya dia memberikan ponselnya padaku.

"Ini suami kamu mau ngobrol, dia nggak percaya aku ketemu kamu."

Kuraih ponsel itu dari tangan Bang Pram dan segera menempelkannya di telingaku. "Halo, Mas Langit?"

"Des?"

Suara itu ... akhirnya aku bisa mendengar suaranya lagi.

"Mas Langit, aku rindu. Maafin aku...."

Terdengar suara helaan napasnya. "Des, kasih ponselnya ke Bang Pram lagi."

Sesaat aku terdiam dan mengikuti permintaannya untuk memberikan ponsel itu kepada Bang Pram. Sepertinya Langit marah dan tidak mau berbicara lama denganku. Aku hanya memandang makanan yang tersaji di depanku tanpa niat untuk menyentuhnya.

"Kenapa cuma dipandangin? Makanannya kurang enak, ya Des?" tanya Bang Pram selesai bertelepon dengan Langit.

"Mas Langit marah dan nggak mau bicara sama aku."

Kening Bang Pram tampak berkerut. "Siapa bilang dia marah? Dia malah mau datang ke Medan untuk ketemu kamu malam ini. Jadi, sekarang kamu makan yang banyak, biar nanti malam ada energi untuk begadang."

Seketika aku tertunduk mendengar perkataan Bang Pram.

"Nggak usah malu, Des. Aku paham kok, cara terbaik menyelesaikan permasalahan antara suami-istri adalah di atas ranjang."

Bang Pram tertawa melihatku yang semakin menundukkan kepala. "Des, jangan nunduk banget, nanti leher kamu keseleo gimana?"

"Jangan bahas itu lagi, Bang Pram, aku nggak nyaman dengarnya!"

"Iya, iya ... nggak bahas itu lagi. Sekarang makan dong, kasihan ponakanku kelaparan."

Aku mengangguk dan mulai memakan pesanan tadi. Di tengah asik menikmati makanan, perhatian kami teralih ke arah suara dentingan piano dan suara wanita yang bernyanyi di atas panggung kafetaria tersebut.

Dulu saat ku siap mati untukmu
kamu tak pernah menganggap aku hidup
Dulu saat semua ingin kupertaruhkan
kamu tak pernah percaya cinta sejatiku....

Aku cuma punya hati
tapi kamu mungkin tak pakai hati.....

Aku benar-benar terpana mendengar suara merdu dan wajah dari penyanyi kafe itu. Dia terlihat seperti bidadari. Cantik sekali. Bahkan kedua mata Bang Pram tidak berkedip melihat ke arah panggung tempat wanita itu bernyanyi.

Kamu berbohong aku pun percaya
Kamu lukai ku tak peduli
Coba kaupikir di mana ada cinta seperti ini
Kau tinggalkan aku ku tetap di sini
Kau dengan yang lain ku tetap setia
Tak usah tanyakan apa aku cuma punya hati...

Di tengah musik intro, wanita itu tersenyum ke arah pengunjung kafe seraya memegang mikrofon di tangan kanannya. Namun, senyumnya seketika memudar kala pandangannya ke arah meja kami, lebih tepatnya ke arah Bang Pram.

"Flopia...."

Aku menoleh ke arah Bang Pram saat mendengar dia menyebutkan nama seseorang. Kenapa nama Flopia tidak asing di telingaku? Aku seperti pernah mendengarnya.

Kini mereka berdua saling menatap dari tempat masing-masing. Sepertinya mereka berdua saling mengenal. Tapi ada yang

mengganjal, kenapa tatapan wanita itu terlihat penuh luka dan rasa benci melihat Bang Pram?

Aku cuma punya hati
tapi kamu mungkin tak pakai hati
Kamu berbohong aku pun percaya
Kamu lukai ku tak peduli
Coba kaupikir di mana ada cinta seperti ini

Kautinggalkan aku ku tetap di sini
Kau dengan yang lain ku tetap setia
Tak usah tanyakan apa aku cuma punya hati

Di akhir lagu, wanita itu berbalik sebentar membelakangi pengunjung sembari gerakan tangan yang mengusap wajah. Aku yakin dia baru saja menangis. Setelah selesai menghapus air matanya, dia menghadap ke depan sambil tersenyum ke arah pengunjung kafe. Lalu wanita itu turun dari panggung dan berjalan keluar. Aku terkejut saat Bang Pram berdiri dari kursi dan mengejar wanita itu.

"Bang Pram!" panggilku kuat, namun dia tidak mendengarkannya. Akhirnya kuputuskan untuk mengikutinya. Dengan hamil besar seperti ini membuatku sulit untuk bergerak leluasa.

Kontan saja aku berhenti di parkiran kafetaria saat melihat Bang Pram ditampar oleh wanita itu.

"Jangan pernah sentuh aku lagi, Brengsek!"

"Flo, kamu boleh tampar aku, pukul aku, dan maki aku sepuasnya, silakan, tapi tolong kasih aku kesempatan untuk minta maaf sama kamu."

"Minta maaf?" Wanita yang bernama Flopia itu tertawa hambar. "Haha. Wow! Seorang *playboy* akhirnya taubat dan menyesali perbuatannya. ITU UDAH BASI! BASI BANGET! Ingatkan aku, Pram! Ingatkan aku kalau kisah kita berdua sudah lama ditamatkan Tuhan! Jadi, sekarang lepasin tangan kamu dari tanganku!" bentaknya lagi.

Bang Pram tidak memedulikan bentakannya dan tetap menggenggam erat tangan wanita itu. "Katakan di mana anak kita, Flo? Aku nggak percaya kamu gugurin dia!"

"Anak kamu udah mati!"

"Jangan bercanda, Flo! Aku tanya sekali lagi, di mana anak kita?"

Wanita itu tampak jengah dan dalam sekali hentakan tangannya terlepas dari pegangan Bang Pram. "Ngerti kata mati nggak? Anak kamu dikubur dalam tanah dan sekarang udah menyatu jadi tanah. Sama kayak aku yang udah kubur semua tentang kamu. Jadi, stop mengusik hidupku yang udah bahagia tanpa kamu, Pramuda Prasaja!"

"Aku menyesali semuanya, Flo. Di saat kamu pergi, aku baru sadar kalau aku cinta sama kamu. *Please,* beri aku kesempatan lagi untuk memperbaiki semua kesalahan di masa lalu."

"Cih! Kesempatan untuk yang ke sekian kalinya? Bisa-bisanya kamu ngerayu aku padahal istri kamu lagi hamil tua di sana!" teriaknya sambil menunjuk ke arahku. "Tolong, ya Pram, otak kamu itu dipakai! Kalau nggak dipakai mending dikiloin aja!"

Wanita itu sepertinya salah paham. Dia mengira aku ini istri Bang Pram.

"Flo...." Tiba-tiba terdengar suara pria dari arah belakangku. Pria tadi langsung menghampiri dan memeluk pinggang Flopia.

"Kamu ngapain di sini, Sayang? Biasanya habis nyanyi kamu langsung ke ruanganku. Dan, siapa pria ini?"

Flopia menggeleng cepat. "Dia bukan siapa-siapa. Hanya pengunjung kafe yang memuji kemampuan bernyanyiku."

Terlihat rahang Bang Pram mengeras dengan kedua tangan yang mengepal kuat. Sepertinya dia tidak terima jawaban Flopia barusan.

"Dito, bisa kita pulang sekarang? Aku lagi nggak enak badan."

Pria itu mengangguk dan merangkul bahu Flopia. Aku yakin sebentar lagi emosi Bang Pram akan meledak. Sebelum itu terjadi aku segera menghampirinya.

"Bang Pram." Aku menahan lengannya saat dia hendak mengejar Flopia dan pria tadi.

Dia menoleh menatapku. Terlihat jelas dari raut wajahnya kalau ia sedang cemburu. "Bang Pram, makanan kita tadi belum dibayar. Aku nggak bawa uang sama sekali."

Aku tahu ini konyol, tapi hanya itu alasan yang terlintas di pikiranku untuk mencegah terjadinya keributan antara Bang Pram dan pria tadi. Bang Pram memejamkan mata dan mengusap wajahnya berkali-kali. Setelah merasa lebih baik, dia kembali membuka mata.

"Untung ada kamu, Des, kalau nggak ... mungkin aku udah meledak tadi."

Aku mengembuskan napas panjang. Untung Bang Pram cepat meredam emosinya. Kalau saja tadi itu adalah Langit yang mengalaminya, sudah pasti terjadi perang dunia ketiga.

Bab 42

Langit

Tepat pukul sepuluh malam, aku tiba di sebuah hotel tempat Bang Pram membawa Desember menginap. Dan aku hanya bisa mengusap wajah dengan kasar sembari menggeleng tak percaya saat mendengar penuturan Bang Pram mengenai kejadian malam ini.

Setelah itu dia memberikan kunci kamar menginap Desember kepadaku. "Ingat, Lang, tahan emosi dan jangan terlalu mengungkit masalah ini! Desember lagi hamil tua. Jangan sampai dia stres karena terlalu banyak pikiran, itu bahaya untuk kandungannya! Kamu pura-pura nggak tahu aja. Sekali-kali bego di depan istri kan dapat pahala."

Sebelah alisku tertarik menatap Bang Pram. "Dapat pahala? Teori dari mana itu?"

"Biasa aja kali, Lang, tatapannya, kesannya songong banget! Itu analisa Abang sendiri. Kalau mau dipercaya silakan, kalau enggak juga nggak apa-apa."

"Jadi, Mama sekarang ada di mana?" tanyaku mengalihkan topik.

"Mama pasti balik ke kontrakan yang Desember tempati."

Aku mengangguk. "Ya udah, Bang Pram, aku mau ke dalam lihat desember dulu."

"Oke. Selamat melepas rindu ya," guraunya sembari menepuk bahuku dan berbalik pergi ke arah kamar miliknya.

Setelah itu aku masuk ke kamar dan mendapati istriku sedang tertidur pulas dengan posisi meringkuk seperti janin. Aku naik ke atas ranjang untuk ikut berbaring bersamanya. Kupeluk tubuh Des dari belakang sembari membelai rambut panjangnya yang dia biarkan tergerai di sisi bantal. Dari rambut Desember menguar aroma yang khas. Aku tidak tahu aroma sampo apa yang dia pakai, yang pasti aku paling suka menghirup aroma rambut miliknya. Begitu meneduhkan dan menenangkan. Maka saat itulah aku bisa melupakan sejenak masalah-masalah yang sedang terjadi.

Tapi sungguh, aku tidak habis pikir, bagaimana bisa Mamaku tega mengusir wanita sebaik ini? Bahkan setelah disakiti, Desember masih mau menutupi kesalahan Mama yang sangat fatal itu. Aku tidak tahu terbuat dari apa hati Desember. Mengapa ada orang yang bisa sesabar dan sebaik itu?

Bang Pram sudah menceritakan semuanya padaku. Tentang siapa dalang di balik menghilangnya Desember. Semua berawal dari kecurigaan Bang Pram yang melihat Mama hampir setiap minggu pergi ke Medan dengan berbagai alasan. Jadi, Bang Pram memutuskan untuk mengikuti Mama pergi secara diam-diam. Sampai akhirnya Bang Pram melihat Mama keluar bersama Desember dari sebuah kontrakan dan pergi ke rumah sakit. Di sanalah Bang Pram langsung menemuinya.

Aku menopang kepala dengan tangan kiriku untuk memandangi wajah polos Desember. Bagaimana mungkin dia bisa tidur senyenyak ini tanpa kehadiranku? Sementara aku? Aku tidak bisa tidur karena sangat merindukannya. Benar-benar tidak adil. Kuputuskan untuk mengganggu tidurnya malam ini. Akan kutunjukkan pada istriku ini betapa gilanya aku tanpa dia.

"Mas Langit." Desember tersentak kaget dan membuka mata saat wajahnya kuhujani banyak ciuman.

"Ya. Ini aku sayang," jawabku tersenyum sambil menaikkan bajunya ke atas.

"Jam berapa sampai ke sini?" tanyanya dengan mata yang masih mengantuk. Namun, dia tidak protes melihat aktivitas yang tengah kulakukan. Sepertinya dia mengerti kalau aku menginginkannya malam ini. Tanpa membuang waktu, aku juga melepas pakaianku sendiri. Setelah itu aku mulai mencumbu dan mengabsen satu per satu aset miliknya. "Mas Langit, tunggu sebentar."

Aku mendongak menatapnya. "Apa?"

"Mas Langit nggak mau menanyakan alasan kenapa aku pergi dari rumah?"

Kuberi senyuman segaris sembari membelai wajahnya yang tengah menatapku bingung. "Bang Pram udah cerita semuanya. Dia bilang kamu pergi karena bawaan bayi kita. Ngidam kamu terlalu menakutkan, Des."

"Mas Langit nggak marah?"

Marah? Iya, aku marah, Des! Kenapa kamu nggak berani melawan Mama? Jelas-jelas kamu udah tertindas kayak gini. Bego banget, Des! Astaga, untung aku cinta sama kamu. Dan sayangnya aku juga ikutan bego karena mau ikutin saran Bang Pram yang harus berpura-pura nggak tahu di depan kamu. Hidup manusia bego!

Sial! Aku cuma bisa mengumpat di dalam hati. Sabar, Lang, sabar. Demi anak kamu. Jangan sampai anak aku lahir prematur karena ibunya stres.

"Emangnya aku ada marah? Enggak, kan? Udah ya, kita tutup masalah ini. Aku mau jengukin anak kita dulu."

Dia tersenyum dan mengangguk. Lalu secara perlahan-lahan aku turun ke bawah, mencium setiap permukaan kulit tubuhnya. Ciumanku sampai di kawasan perut besarnya. Kedua-dua tanganku mengusap-usap perut 8 bulannya. Dengan geram aku mencium perut Des yang tampak seksi di mataku. Di sana aku dapat merasakan, anak kami yang di dalam perut Desember, tengah bergerak-gerak di tempat ciumanku tadi.

Kemudian aku berbaring lagi di belakangnya. Dengan posisi miring, tanganku yang nakal mulai beroperasi di bagian dada istriku. Sementara satu tanganku yang lain menjalari daerah kewanitaannya yang terasa sudah basah. Jempol jariku mengesek bagian atas dan jari tengahku yang masuk kedalam miliknya. Terasa hangat, sempit, dan lembab penuh cairan. Aku tersenyum saat jari tengahku menemukan bagian *g-spot* miliknya. Itu merupakan titik kenikmatan bercinta pada seorang wanita.

Desember mengerang saat jari tengahku menggesek dan sekali-kali menekan bagian *g-spot* itu. "Mas Langit, aku ngilu mau pipis," ujarnya terbata-bata.

Jariku tidak berhenti gerak, terus merangsang titik itu. Anggap ini hukuman untuknya karena sudah meninggalkanku begitu saja. Tak berapa lama pinggul dan kedua paha Desember bergetar saat mendapatkan orgasmenya.

Aku tersenyum miring kala melihat ekspresi wajah Desember saat orgasme tadi. Benar-benar cantik dan seksi. Apalagi saat dia

memejamkan mata dengan napas yang masih tersengal-sengal. Sial! Aku tidak tahan melihat bibirnya yang menggoda itu.

Langsung saja aku memagut dan mengisap bibirnya dengar liar. Awalnya dia terkejut, namun perlahan dia mulai membalas ciuman bibirku. Kutuntun tangan kanannya untuk meluncur ke bawah, menggenggam dan mengurut bagian milikku. Sentuhannya itu jelas membuatku semakin beringas. Kuakhiri ciuman kami dan aku menundukkan kepala ke arah samping untuk menghisap bagian ujung dadanya yang tampak mengeras.

Tanpa buang waktu lagi, dengan posisi berbaring miring, kuarahkan milikku ke lubang senggamanya yang selalu terasa sempit. Atau mungkin karena diameter milikku yang terlalu perkasa. Desember melenguh saat kumasukkan seluruh milikku hingga terasa mentok sampai dasar rahimnya. Lalu kutarik dan kumasukkan lagi, lama-lama kupompa semakin cepat. Desember mengerang tak beraturan. Tangannya menarik kain sprei, tampaknya dia menikmati betul permainanku. Bibirnya tampak meracau dan merintih, dan itu membuatku semakin bernafsu saja.

Sampai akhirnya dia menjerit kecil begitu mendapat orgasme yang kedua kalinya. Terasa ada cairan hangat membasahi milikku yang sedang tertanam di dalam miliknya. Kemudian aku menarik lepas milikku dari dalam tubuhnya. Aku belum mendapat orgasme. Sudah kukatakan, bukan? Aku akan mengganggu tidurnya malam ini. Lalu kuminta Desember untuk menungging. Aku sangat menyukai posisi *doggy style*. Ini membuat penetrasiku lebih dalam dan, ya ... aku merasa seperti Raja di kamar tidur.

Dia pun menuruti permintaanku dan segera menungging. Kulebarkan kedua kakinya dan perlahan-lahan kumasukkan lagi. Setelah itu aku mulai bergerak maju-mundur. Kupegang pinggulnya untuk ikut bergoyang mengimbangi gerakanku.

"Sayang." Aku sengaja memanggilnya dengan suara seksi.

Desember menoleh ke belakang menatapku. "Hm?" gumamnya.

"Kenapa diam aja dari tadi, enak ya?" kataku sambil mempercepat gerakan pinggulku.

Dia hanya tersenyum tanpa menjawab. Dan itu membuatku semakin gemas. Tanganku yang semula berada di pinggulnya segera berpindah menggapai buah dadanya yang menggantung indah dan bergoyang bersamaan dengan perutnya yang membuncit. Kuremas pelan serta kupilin ujungnya. Sampai akhirnya aku merasa sampai ke klimaks dan ternyata dia juga mendapatkan orgasme lagi.

Kemudian kami berdua ambruk bersamaan di ranjang. Aku segera berbaring di sebelahnya. Kulihat Desember dengan wajah penuh keringat. "Sebenarnya aku masih pengin, tapi aku tahu kamu pasti capek. Jadi, tidurlah sebelum aku berubah pikiran. Nanti di rumah bisa kita lanjutkan lagi," ucapku seraya menghapus keringatnya.

Desember mengganggguk patuh dan memejamkan mata sembari memelukku dengan napas yang masih tersenggal-senggal.

Keesokan harinya Papa langsung meminta kami untuk datang ke ruang tengah, tempat biasa keluarga berkumpul. Tentunya setelah memastikan Desember tertidur lebih dulu. Malam ini khusus sidang untuk Mamaku tercinta yang luar biasa tega mengusir istriku yang hatinya seputih salju.

Sekarang aku baru sadar, bahwa ternyata bakat kenyinyiranku ini turunan dari Mama. Tapi tidak apa, aku bangga. Setidaknya itu

menandakan bahwa aku seratus persen anak kandungnya dan bukan anak yang tertukar di rumah sakit.

Sepertinya aku sudah mulai gila karena terlalu sering menonton sinetron di televisi; di mana ada anak kecil yang miskin ditolong oleh seekor burung elang raksasa, mereka terbang dan parkir di depan apotik membeli obat untuk ibunya yang sedang sakit.

Oke, *skip!* Tinggalkan sinetron drama dan penuh halusinasi itu. Kita kembali ke topik awal. Saat ini kami bertiga sedang duduk sambil menatap lurus ke arah Mama. Namun, beliau tampak tetap tenang seperti tidak melakukan kesalahan apa pun.

Papa sengaja berdehem sebelum memulai obrolan. "Jadi, apa Mama sudah tahu kesalahan apa yang sudah Mama perbuat?"

Beliau bergeleng. "Mama nggak merasa melakukan kesalahan apa pun."

"Mama yakin?" tanya Bang Pram langsung. *"Please,* Ma, jangan bersandiwara lagi! Semalam Pram melihat Mama pergi menemui Desember di rumah kontrakan yang ada di Medan. Pantas ya, polisi susah nemuin jejak Desember. Ternyata dalang di balik semuanya adalah orang terdekat keluarga sendiri."

Aku masih diam menunggu respon Mama atas pernyataan Bang Pram barusan. Tapi karena tak kunjung memberikan tanggapan, akhirnya Papa yang berbicara lagi.

"Papa tahu, di luar sana banyak mertua yang selalu menganggap menantu perempuannya adalah orang yang bisa disuruh-suruh dan gampang ditindas. Tapi pernahkah Mertua tersebut berpikir kalau setiap anak perempuan itu adalah harta yang berharga di setiap keluarganya? Ah, sulit mungkin bagi Mama untuk mengerti karena kita nggak memiliki anak perempuan di rumah ini. Tapi coba Mama bayangkan kalau

seandainya hari ini, ayahnya Desember berlaku kurang menyenangkan terhadap Langit, bagaimana perasaan Mama sebagai orangtua?"

"Ya pasti Mama marah dan sakit hati."

"Nah, itu Mama tahu. Tapi kenapa Mama bisa berbuat seperti itu kepada menantu kita Desember?"

Mama menatap ke arah Papa dengan tatapan tak suka. "Mama nggak pernah sekalipun memukul atau menindas Desember."

"Ya, Mama memang nggak menindas dalam artian kasar, tapi Mama mengusir dan menjauhkan dia dari suaminya. Astaga, Papa nggak habis pikir, setan apa yang sudah menghasut pikiran istriku ini." Papa menghela napas sembari memijit pelipisnya.

"Mama melakukan itu semua karena memiliki alasan. Desember pernah jadi pembantu di rumah kita. Mama malu dan gengsi kalau harus mengakui dia sebagai menantu di depan teman arisan Mama. Dia juga perempuan kampungan yang nggak tahu bergaya. Pokoknya beda jauh jika dibandingkan dengan Naomi."

Oh, sial! Ternyata mulut Mama lebih tajam daripada yang aku perkirakan. Benar-benar tidak bisa dibiarkan. "Mau secantik dan se-*perfect* apa pun Naomi, kalau aku cintanya sama Desember, memangnya Mama bisa apa? Jujur saja aku sangat marah dan kecewa atas semua ulah Mama yang nggak terpuji itu! Buatku, orangtua adalah Tuhan yang bisa kita lihat di bumi ini. Mama juga guru pertama yang mengajarkan segala sesuatu pertamakali. Oleh karena itu, aku selalu menghormati dan menjadikan Mama sebagai panutan.

"Tapi sekarang aku berpikir lagi, kenapa Mama yang aku anggap Tuhan sekaligus guru dalam hidupku tega melakukan hal sepicik itu? Pernah nggak Mama berpikir kalau secara nggak

langsung Mama adalah orang yang berperan dalam menjodohkan aku dengan Desember sehingga kami bisa menikah?"

Mama menatapku bingung sembari menggeleng pelan. "Mama nggak pernah ada niat untuk menjodohkan kalian berdua."

Aku menyandarkan punggung ke sofa dengan kedua tangan bersidekap. "Secara nggak langsung, Mamalah yang sudah membawa takdir Desember untuk menikah denganku. Coba Mama ingat kejadian di bulan Desember itu. Seandainya Mama nggak menyuruh dia untuk menjaga rumah kita, mungkin Desember nggak akan mengandung anakku."

Mama terdiam membatu mendengar perkataanku itu.

"Aku bersyukur dan bahagia sekali memiliki wanita seperti dia. Aku nggak tahu kebaikan apa yang pernah aku lakukan di dunia ini, sehingga Tuhan memberikan istri sebaik Desember kepadaku. Dan satu hal yang harus Mama tahu. Desember jelas jauh lebih cantik dari Naomi. Istri aku itu tinggal dipoles sedikit saja, aku berani jamin kecantikan sekelas MISS UNIVERSE saja lewat! Tapi kalau Mama masih ngotot ingin Naomi jadi menantu, ya udah Mama tinggal suruh Bang Pram untuk nikahin Naomi. Beres, kan?" lanjutku lagi.

Bang Pram langsung menoleh ke arahku dengan mata menyipit. "Perasaan dari tadi Abang diam aja deh. Kenapa disenggol juga? Benar-benar Adik yang nggak tahu terima kasih."

Papa hanya menggeleng kepala kala melihatku dan Bang Pram saling sikut-sikutan. Kemudian beliau berdiri dan pindah posisi ke sebelah sofa yang Mama tempati. Papa merangkul bahu sembari mengelus lengan kanan Mama. Inilah yang aku suka dari Papa. Beliau sangat bijaksana, penyayang, dan bertanggung jawab kepada keluarga. Seumur hidupku, aku tidak pernah melihat Papa

dan Mama bertengkar hebat. Atau mungkin mereka yang terlalu pintar untuk menyembunyikan masalah di depan anak-anaknya.

"Mama tahu nggak? Kalau seorang menantu perempuan itu rela meninggalkan kedua orangtuanya demi mengikuti suaminya, yaitu anak lelakimu. Dia mau mengandung cucu sebagai penerus keturunanmu. Ya ... walaupun itu adalah hak dan kewajiban seorang istri terhadap suami. Namun, Mama harusnya tetap menghargai, menghormati, dan menyayangi menantu layaknya anak kandungmu sendiri," ujar Papa menasehati.

Kedua mata Mama mulai memerah. Kemudian beliau tertunduk kala kami berpandangan. Mungkin Mama mulai merenungkan kalau perbuatannya kepada Desember itu adalah salah.

"Apa mertua Mama pernah melakukan hal seperti ini, sehingga Mama melakukan hal yang serupa kepada Desember?" tanya Papa.

"Nggak. Beliau baik dan sayang sama Mama."

"Nah, maka dari itu Mama pun harus sayang pada menantu sendiri. Masalah menantu yang memiliki kekurangan itu hal yang manusiawi. Nggak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Semua ada prosesnya seiring berjalannya waktu. Yang penting adalah mau belajar dan berubah menjadi lebih baik."

Mama memeluk Papa untuk menyembunyikan air matanya dari kami.

"Sudahlah, semua orang pasti pernah melakukan kesalahan," ucap Papa sambil menghusap punggung Mama yang bergetar karena menahan tangis.

"Langit mau Mama minta maaf sama Desember. Jangan sampai nanti tanaman lidah buaya yang ada di depan rumah kita

Langit ganti menjadi lidah mertua, karena runcing dan ketajaman lidah Mama sendiri," celetukku asal.

"LANGIT!!" ucap Papa dan Bang Pram secara bersamaan.

Aku hanya mengedikkan kedua bahu. "Kenapa? Langit hanya mengeluarkan isi hati saja."

Dan, beberapa detik kemudian terdengar suara tangisan Mama di ruang keluarga.

Sekali-kali nyinyirin Mama kandung untuk belain istri sendiri nggak dosa, kan?

Aku segera meminta izin untuk pulang lebih cepat dari kantor saat mendapat telepon dari Bang Pram yang mengatakan Desember akan melahirkan siang ini. Sesampainya di RS, aku melihat Papa, Ayah mertua, dan Bastian sedang duduk di ruang tunggu.

"Siapa yang menemani Desember di dalam?" tanyaku pada Papa.

"Ada Pram dan Mamamu di sana. Masuklah, temani istrimu. Dia pasti senang kalau ada suaminya yang mendampingi."

Aku mengangguk dan masuk ke ruang bersalin. Kudapati istriku terduduk di ranjang menahan rasa sakit yang datang berulang-ulang. Dia memejamkan mata, menahan nyeri kontraksi.

Namun, dia tersenyum saat melihat kedatanganku. Langsung saja aku menghampirinya sembari mengecup keningnya.

"Ayo, Ma, kita keluar saja. Udah ada suaminya di sini. Oh ya, Lang, istri kamu baru bukaan 7. Jadi, jangan bolehin dia mengejan ya," seru Bang Pram padaku.

"Iya."

Setelah itu Mama dan Bang Pram keluar dari ruangan. Lalu aku menatap ke arah istriku. "Kalau kamu nggak tahan sama rasa sakitnya, aku bisa minta ke dokternya untuk operasi aja."

"Tahan kok. Aku mau menikmati rasa sakit saat melahirkan. Rasa sakit itu yang akan mengingatkanku untuk menjadi ibu yang kuat dalam mengemban tanggung jawab saat mengasuh, mendidik, dan merawat anak kita di masa depan nanti."

Mataku mulai basah mendengar jawaban Desember. Aku sungguh terharu dan bangga sekali padanya. Tiba-tiba tangannya bergetar dan menggenggam erat tanganku.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku khawatir.

"Kontraksi lagi," ucapnya dengan suara bergetar.

Sungguh, aku tak tega melihatnya meringis kesakitan. Aku hanya bisa mengusap-usap punggungnya, berharap dapat mengurangi rasa sakit yang dia rasakan. Dalam hati aku panjatkan doa kepada Sang Pencipta untuk keselamatan istri dan calon anakku tercinta.

Tak berapa lama kemudian Desember merasa kalau bayi kami akan segera keluar. Dia merasa ingin mengejan. Aku segera keluar mencari Bang Pram untuk memanggilkan bidan. Perasaanku begitu campur aduk saat ini. Senang, sedih, takut, deg-degan. Semua jadi satu.

Dua orang bidan langsung datang ke dalam ruang bersalin istriku. "Ibu Desember maunya didampingi dengan siapa?" tanya salah satu bidan tersebut pada istriku.

"Suami saya."

Lalu bidan menatap ke arahku. "Apa Anda mau menemani istrinya di dalam?"

"Tentu," jawabku mantap.

Setelah memastikan pembukaan sudah lengkap. Bidan mulai menyuruh Desember untuk menarik napas. Dan sialnya, aku juga jadi ikutan menarik napas.

Bidan senior begitu cerewet saat Desember beberapa kali salah ketika sedang mengejan. "Ibu Des, tolong fokus ya! Ikuti interuksi saya. Kepala anak Ibu dari tadi maju-mundur maju-mundur cantik. Kalau kayak gini terus yang ada anaknya nggak lahir-lahir! Ini bahaya loh kalau anaknya terlalu lama di dalam!"

Seketika Desember langsung menggenggam tanganku kuat. Aku tahu dia sedang takut saat ini. Kutatap bidan senior tadi. "Ini pengalaman pertama istri saya melahirkan. Jadi, tolong jangan marah-marah!" kataku tidak terima.

"Saya tidak marah. Memang begini nada bicara saya," balasnya ketus.

Aku heran, katanya bidan itu sifatnya keibuan, tapi kalau bidan seperti dia, sisi keibuannya dari mana coba? Oh, mungkin versi ibu tiri kali ya?

Lalu kembali kutatap ke arah istriku dan menyemangatinya. "Fokus ya, Sayang, satu kali tarikan napas."

Desember mengangguk. Kulihat bidan itu menggunting sedikit bagian *perineum* istriku, mungkin itu karena bayi kami besar. Kemudian dia menyuruh Desember kembali untuk mengejan. Setelah dua puluh menit berusaha, dengan mengembuskan napas panjang, akhirnya kepala bayi kami pun keluar yang disusul dengan pundak, lalu bidan langsung menarik seluruh tubuh bayi kami keluar.

"Selamat, Ibu dan Bapak, bayinya perempuan. Cantik sekali," seru bidan senior tadi.

Bayi mungil yang masih berlapis darah dan lendir tiba-tiba sudah ada di atas perut Desember. Istriku tertegun. Tangannya

masih mengepal menggenggam tanganku seperti orang kaget dan terpana. Kucium wajah istriku dan kuelus-elus dahinya.

"Terima kasih, Istriku Sayang, karena udah kuat menahan sakit demi putri kita. Semoga Tuhan yang membalas semua pengorbananmu ini."

Desember mengangguk dan menangis terharu. Kemudian, dalam kondisi masih agak-agak terpana, aku bergeser ke tempat putri kami yang sedang dibersihkan. Tangisan pertamanya kencang sekali. Semoga itu bukan pertanda kalau dia akan nyinyir sepertiku dan Omanya nanti. Kuambil ponsel dari dalam kantung celana lalu mengabadikan foto pertama putriku.

"Istri Anda hebat sekali, bisa melahirkan bayi semontok ini dengan normal. Biasanya para wanita lebih suka operasi karena nggak sanggup menahan sakit." Puji Bidan satunya lagi.

Aku tersenyum sambil menatap putriku. "Berapa kilo berat badan putri saya?"

"Tiga koma delapan," jawabnya tersenyum sembari memberikan putriku.

Dengan tangan yang masih gemetar aku mengambil alih putriku dari bidan itu. *Astaga! Montok sekali putriku!* Istriku memang hebat. Aku sendiri bahkan tidak yakin bisa tahan menjalani semua proses itu. Dan untuk para suami di luar sana yang memiliki niat berselingkuh, aku memiliki pesan untuk kalian.

CINTAI DAN JAGALAH WANITAMU. MEREKA RELA BERJUANG SETENGAH MATI DEMI MELAHIRKAN ANAKMU. LETAKKAN DUNIAMU DI BAWAH TELAPAK KAKINYA SEBAGAI PENGHARGAAN UNTUKNYA. #edisi bijak ala Langit Prasaja yang baru menjadi seorang ayah.

Seketika aku menoleh ke samping saat merasakan tepukan di bahu. Dan ternyata itu Mama.

"Lang, boleh Mama gendong bayinya?" pinta Mama ragu-ragu.

"Untuk apa? Dia kan bukan cucu Mama. Nanti yang ada putriku malah Mama jual di pasar."

"Itu cucu Mama. Nggak mungkin Mama melakukan itu. Tega kamu, ya Lang, bicara seperti itu!" ucap beliau dengan mata berkaca-kaca.

Sejujurnya aku sudah memaafkan Mama dari dulu. Karena, walau bagaimanapun buruknya sifat Mama, beliau tetaplah Mama kandung yang sudah melahirkanku. Jika orangtua kita berkelakuan tidak baik, maka itu adalah kewajiban anak untuk menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar. Iya, kan?

"Ya kan bisa jadi, Ma. Dulu aja Mama tega ngusir Desember dari rumah, konon lagi ke putriku yang montok ini," kataku yang iseng mengerjai beliau.

Mama menatapku sedih dan kemudian berbalik untuk pergi. Namun, sebelum jauh melangkah aku memanggilnya, "Mama..."

Beliau berbalik lagi melihat ke arahku.

"Langit tadi cuma bercanda. Ini, Mama boleh kok gendong bayi kami."

Mama tersenyum dan berjalan ke arahku untuk menggendong cucunya. "Dia cantik sekali."

"Tentu. Kan bibit unggulnya dari Langit. Makanya dia cantik," kataku bangga.

"Kamu kasih nama siapa?"

"Alethea Cloudy Prasaja. Aku sengaja memilih itu karena ada makna di balik nama tersebut. Alethea artinya pemberian Tuhan. Di kesalahan satu malam itu, Tuhan memberikan dia hidup dan

bertumbuh di dalam rahim Desember. Cloudy artinya langit yang mendung. Itu adalah perpaduan namaku dan Desember yang identik dengan hujan. Dan terakhir Prasaja adalah nama belakang keluarga kita."

Mama tersenyum. "Nama yang bagus sekali."

Ya, tentu saja. Butuh waktu yang lama untukku mencari nama itu di *google*. Bahkan aku sampai bertanya pada semua teman di kantor. Terlihat aneh dan *alay* memang, tapi tidak apa. Ini semua demi putriku. Darah dagingku dan keturunanku.

Bab 43 (End)

Desember

Seminggu sudah aku menyandang status sebagai Ibu. Sekarang aku baru tahu seberapa besar rasa sakit saat melahirkan. Bagian punggung, pangkal paha, dan pahaku terasa nyeri. Seperti tulang di tubuh kita ada yang patah. Bahkan organ intimku terasa panas seperti terbakar. Apalagi waktu kepala bayinya sudah mau keluar dan aku disuruh untuk tetap mengejan.

Apa kalian bisa bayangkan rasanya ingin BAB tapi yang kita keluarkan itu sebesar galon minuman? Ya, kira-kira seperti itulah gambarannya. Maka dari itu, kita tidak boleh melawan seorang ibu. Kita harus harus menyayangi dan menghormatinya karena perlu kalian ketahui bahwa nyawa adalah taruhan seorang wanita saat melahirkan buah hatinya.

Sakit sekali dan penuh perjuangan. Namun, semua rasa sakit itu segera hilang, berganti dengan rasa bangga dan terharu saat melihat Alethea keluar dan mendengar suara tangisannya. Walaupun aku harus mendapatkan lima jahitan saat itu.

Semenjak Alethea lahir, Mama mertuaku sudah mulai menunjukkan perubahan. Walaupun masih suka bicara dengan nada ketus dan ekspresi wajahnya yang datar, tapi di balik semua sikapnya itu, Mama sangat perhatian terhadapku. Mama tahu kalau aku mendapatkan lima jahitan saat melahirkan Thea. Jadi, beliau selalu menyediakan makanan yang berserat seperti buah-buahan dan sayuran hijau, supaya aku lancar untuk BAB. Karena, kalau BAB tidak lancar dan cenderung keras, itu bisa membuat bekas jahitanku semakin lama pulih. Atau mungkin jahitannya akan terlepas karena dipaksa untuk mengejan sewaktu BAB.

"Des...," panggil Mama dari luar pintu kamar.

Alethea yang baru saja tertidur langsung terkejut dan menangis karenanya. "Oo ... sayang Bunda, kaget, ya Nak? Cup ... cup ... cup..." Aku segera menimangnya agar dia tertidur lagi. Namun, bukannya diam, Thea malah semakin menangis kuat.

Tidak mau mengganggu tidur Langit, aku pun langsung menyusui Thea agar berhenti menangis. Aku meringis dan memejamkan mata saat Thea mengisap sebelah dadaku. Rasanya sakit sekali. Tapi rasa sakit itu hanya berlangsung di awal isapan pertama saja.

"Astaga, ini udah jam setengah tujuh pagi. Kenapa Langit belum bangun? Apa dia nggak kerja?" tanya Mama padaku saat masuk ke dalam kamar.

"Mas Langit begadang gendongin Thea tadi malam dan baru tidur jam lima tadi, Ma. Semalam Thea rewel banget, nangis terus kalau nggak digendong."

"Mungkin air susu kamu kurang, jadinya Thea rewel."

Aku diam saja dan tidak membantah ucapan Mama. Lalu beliau berjalan ke sisi tempat tidur untuk membangunkan Langit.

"Lang, kamu nggak ke kantor? Ini udah jam tujuh loh."

"Iya, bentar lagi," gumamnya dengan mata tertutup.

Mama mendengus dan menarik bantal guling yang dipeluk oleh Langit. "Udah jadi Ayah jangan malas bangun pagi, nanti rezeki kamu diambil ayam! Ayo, cepat bangun!"

Dengan mata yang masih mengantuk, Langit pun bangun dan bergerutu berjalan ke kamar mandi.

"Des, sini biar Mama yang gendong Thea. Kamu sarapan dulu."

Aku mengangguk dan memberikan Thea ke Mama.

"Makan sayur yang banyak. Mama udah masakin tuh daun pepaya, wortel, sama bayam biar ASI-nya lancar dan banyak. Ada ikan gabus juga Mama buatin khusus untuk kamu. Dulu mertua Mama bikin itu. Karena, ikan gabus mengandung banyak protein yang bagus untuk mempercepat penyembuhan luka bekas jahitan kamu, Des."

"Iya, Ma, makasih ya udah baik dan mau menerima aku sama Thea di rumah ini."

Mama mendengus dan memutar kedua bola matanya. "Udahlah, Des, jangan memulai drama *mewek* di pagi hari. Mama alergi dengan hal semacam itu!"

"Aku nggak lagi akting, Ma. Tapi ini tulus dari lubuk hatiku."

"Ya udah, Mama iakan saja biar cepat kelar. Udah sana, pergi sarapan!" Perintah Mama.

Aku tersenyum dan memberanikan diri untuk memeluk beliau.

"Iih, ini acara apaan lagi peluk-pelukan segala. Lepasin Mama, Des, Mama alergi tahu nggak dekat sama kamu!"

Aku tetap memeluk beliau dari samping dengan posisi Mama menggendong Thea. "Aku sayang Mama seperti ibu kandung aku."

"Duh, Mama bisa pingsan di tempat kalau sampai Langit dan orang rumah lihat kita pelukan kayak gini. Udah, jangan peluk lagi! Seriusan deh, Mama marah nih!"

Aku terkikik geli melihat sikap Mama. Beliau masih saja gengsi. Sebelum melepas pelukan, aku memberikan ciuman di pipi kanan Mama. Setelah itu aku pergi dan mendengar omelan beliau padaku.

Mertuaku unik sekali, kan?

Lima tahun kemudian....

"Ayo, Bunda, cepetan! Oma udah nunggu di mobil dari tadi!" teriak Thea dari arah ruang tamu.

"Iya, Sayang, Thea langsung masuk ke mobil aja dulu. Nanti Bunda nyusul," jawabku sembari mengoleskan pewarna merah di bibirku.

Sehabis itu tanganku langsung meraih tas di atas meja dan segera keluar dari kamar menyusul Thea dan Mama mertuaku. Siang ini kami bertiga mau menghadiri pesta pernikahan teman arisan Mama. Keningku mengernyit saat melihat Alethea yang masih berdiri di ruang tengah dengan gaun ungunya.

"Loh? Thea kenapa belum nyusul Oma ke mobil?" tanyaku sambil mengelus rambut hitam panjangnya. Aku benar-benar tidak menyangka bisa melahirkan putri secantik Alethea. Matanya yang hitam bulat, bulu mata yang lentik, alis tebalnya yang rapi, dan apa pun yang dia pakai akan terlihat indah di tubuhnya karena dia memiliki kulit yang putih seperti pualam.

"Oma pasti marah karena lama nungguin kita, Bunda..."

Aku memberikan senyuman padanya. "Thea itu cucu satu-satunya perempuan kesayangan Oma. Jadi, nggak mungkin Oma marah sama Thea. Paling Bunda yang kena omelan nanti."

"Tapi kenapa Oma sering omelin Bunda? Padahal Bunda kan nggak pernah nakal."

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal sama sekali. Aku bingung harus menjawab apa atas pertanyaan putriku ini. "Hm, kenapa ya? Bunda juga nggak tahu. Mungkin memang seperti itu cara Oma menyayangi Bunda."

Thea menatapku polos. Mungkin dia bingung dengan perkataanku. Aku menghela napas lega saat mendengar suara klakson mobil dari depan rumah. Aku tidak perlu meneruskan pembicaraan ini lagi.

"Thea sayang, kita harus pergi sekarang."

Thea mengangguk dan menggenggam tanganku untuk berjalan keluar. Putriku langsung duduk di kursi depan bersama Pak Mamang. Sementara aku duduk di belakang bersama Mama.

"Kenapa lama sekali? Sengaja ya bikin Mama nunggu sampai jamuran di sini?"

"Maaf, Ma, tadi aku harus beresin pekerjaan rumah dulu," kataku jujur.

"Halah! Alasan saja kamu, Des. Bilang saja, kamu nggak mau nemanin Mama ke kondangan. Tahu gitu harusnya Mama ngajakin istri Pram saja."

Baru akan membuka mulut, tiba-tiba Thea langsung ikut membelaku. "Oma jangan marah-marah terus ke Bundanya Thea! Nanti Thea aduin ke Ayah, bilang kalau Oma jahatin Bunda."

"Oma nggak marah sayang."

Bibir Thea mengerucut. "Thea dan Oma, kita *end!*" ujarnya dramatis. Setelah itu Thea berbalik badan ke arah depan lagi.

Mama langsung menoleh ke arahku dengan tatapan tajam. "Pasti kamu kan yang ajarin Thea kayak gitu!" ucap beliau dengan nada berbisik.

"Enggak, Ma," kataku sembari bergeleng.

"Nggak usah dijawab!"

"Iya, Ma, aku nggak akan jawab lagi."

"Tuh kan, kenapa dijawab lagi?!" tanya beliau kesal. Lalu Mama menggeser posisi duduknya ke pinggir untuk menjaga jarak dariku.

Sungguh, aku tidak tahu bagaimana menjelaskan sikap mertuaku ini. Terkadang beliau perhatian dan terkadang memusuhiku. Entahlah, hanya Tuhan yang tahu isi hati mertuaku. Sekitar dua puluh menit di perjalanan, akhirnya kami tiba di sebuah wisma tempat pesta pernikahan itu. Saat akan mencari meja, salah seorang teman Mama memanggil kami untuk ikut bergabung dengannya.

"Ya ampun, Bu Meta, cucunya cantik sekali," seru salah seorang wanita paruh baya sambil mencubit gemas pipi Thea yang *chubby*.

"Mirip boneka *barbie* ya Bu Meta cucunya. Ini anak dari Pramuda atau Langit ya? Saya lupa," sambung teman Mama yang lain.

Mama tersenyum sambil merangkul Alethea yang tampak masih cemberut. "Iya dong. Cucu saya itu pasti cantik dan ganteng. Ini namanya Alethea, anaknya Langit. Dan wanita di sebelah saya ini istrinya Langit, namanya Desember."

Semua teman Mama tersenyum menatapku, kecuali satu orang yang ada di depanku. Beliau memperhatikan dan menatapku secara intens. Seketika perhatianku teralih saat mendengar suara Thea.

"Bunda," panggilnya.

"Ya, Sayang?"

"Thea mau dibeliin balon doraemon." Jarinya menunjuk ke arah luar, di mana ada seorang lelaki tua yang menjual balon.

"Belinya sama Oma saja Thea," seru Mama.

"Nggak mau! Thea sama Oma kan lagi *end*."

Mama menatap ke arahku. Aku paham arti tatapannya itu. "Sayang, Bunda lupa tadi nggak bawa dompet. Gimana dong?"

"Yah...," Thea lesuh seketika.

"Beli sama Oma saja ya. Uang Oma banyak."

Thea menatapku dan Mama secara bergantian.

"Udah yuk, sama Oma saja. Jangan musuhin Oma dong. Oma nanti sedih nih," ujar beliau.

Thea mengangguk. "Ya udah, kita temenan lagi, Oma. Tapi Oma janji ya, jangan omelin Bunda lagi!"

"Iya," jawab Mama sambil menggandeng tangan Thea pergi.

Setelah itu aku duduk bersama teman-teman Mama. Mereka terlihat ramah sekali. Aku hanya tersenyum saat mendengar pembahasan mereka. Mulai dari artis yang digosipkan selingkuh dengan penyanyi dangdut hingga ke drama india. Tapi pembicaraan itu berhenti saat wanita yang ada di depanku melayangkan pertanyaan.

"Wajah kamu seperti tidak asing di rumah Prasaja. Saya pernah ketemu kamu di sana. Kamu pembantu di rumah itu kan?"

"Bu Mawar nggak boleh sembarangan nuduh. Nanti Bu Meta dengar gimana?"

"Saya nggak nuduh. Ini fakta. Dulu saya pernah ikut arisan di rumah Bu Meta dan saya ketemu dia waktu lagi mencari kamar mandi. Dia sendiri yang bilang kalau dia pembantu di rumah itu."

"Bu Mawar ini aneh. Memangnya pembantu nggak boleh menikah sama majikan? Yang namanya jodoh kita nggak pernah tahu," sahut yang lainnya.

"Saya nggak yakin itu karena jodoh. Pasti dia yang godain anak Bu Meta." Wanita itu memandangku rendah. "Nggak nyangka, di balik muka polos kamu ternyata kamu suka menggoda lelaki kaya."

Aku menatap lurus ke arah wanita itu. "Dulu saya memang pembantu di rumah itu. Walaupun saya miskin, tapi saya bukan wanita yang seperti Anda pikirkan!"

"Saya heran, kenapa Bu Meta mau menjadikanmu menantu. Seperti cerita dongeng Cinderella ya, punya suami tampan dan mapan, punya kalung emas, tas mahal, juga pakaian yang bagus. Tapi di mata saya, mau kamu udah jadi menantu di keluarga kaya sekalipun, status kamu tetaplah mantan pembantu, nggak ada yang berubah dari itu."

Teman-teman Mama menatapku dengan iba. Aku memberanikan diri untuk melawan ucapan wanita tadi, namun kuurungkan niat itu saat mendengar suara putriku.

"Bunda!"

Aku menoleh ke belakang dan mendapati Alethea berdiri di sana dengan memegang balon doraemon bersama Mama.

"Des, kita pulang sekarang juga. Tadi Thea bilang sakit perut. Tolong bawa dia ke mobil dulu, nanti Mama nyusul."

Aku mengangguk dan segera membawa Thea berjalan ke arah parkiran. "Semalam kan Bunda udah larang, jangan terlalu banyak minum es. Jadi sakit perut kan sekarang," ucapku seraya mengambil minyak angin dari dalam tas.

"Bunda, Thea nggak sakit perut."

Aku berhenti jalan dan menatap putriku. "Tapi tadi kata Oma, Thea sakit."

"Thea juga bingung kenapa Oma bilang Thea sakit."

Kenapa Mama bohong, ya? Apa Mama mendengar pembicaraan teman-temannya tadi?

Aku mengajak Thea kembali ke dalam wisma untuk melihat Mama. Setibanya di sana aku terpaku. Kalian tahu apa yang terjadi? Ya, Mama mertuaku sedang adu mulut dengan wanita yang mengejekku tadi. Beliau berbicara lantang membelaku di sana tanpa memperdulikan sekitar lagi.

Aku merasa *deja vu* dengan situasi ini. Mengingatkanku saat Langit memarahi semua teman-temannya yang dulu pernah mengejekku juga.

"Memangnya kenapa kalau menantu saya dulunya adalah pembantu? Bu Mawar ada rugi? Heran deh, sibuk banget urusin keluarga saya. Dan tolong ya, itu MULUT dijaga kalau bicara. Jangan sampai kalah sama PANTAT. Pantat saja kalau mau KENTUT mikir dulu, entar ada yang dengar apa enggak. Masa mulut Bu Mawar mau bicara nggak mikir dulu!"

Bu Mawar berdiri dari kursinya karena tak terima ucapan Mama. "Saya hanya berkomentar sesuai fakta. Menantu Ibu Meta itu pembantu. Pantes, selama ini Bu Meta nggak pernah nunjukin istri Langit. Saya yakin, Bu Meta pasti malu mengakui dia jadi menantu. Dulu saya pikir keluarga Prasaja itu di atas level saya, tapi ternyata sekarang level itu jauh di bawah saya."

Mama mertuaku tertawa melecehkan sembari berkacak pinggang. "Haduh, Bu Mawar, itu bibir kalau bicara jangan suka ketinggian ya. Hati-hati, takutnya nanti bisa nabrak pesawat! Oh iya, saya mau klarifikasi sebelumnya, keluarga saya nggak pernah

dan nggak akan berada di bawah level Ibu Mawar. Tahu kenapa? Biar saya sadarkan Anda untuk kembali ke dunia nyata.

"Sebenarnya suami saya melarang untuk nggak membongkar aib ini, tapi melihat Anda yang sombong itu membuat darah saya mendidih. Apa Bu Mawar tahu, status ibu mertua anda dulu apa? Ibu mertua anda dulu pembantu di keluarga suami saya. Mertua Anda bisa kaya karena menikah dengan teman bisnis Ayah mertua saya. Jadi, suami yang anda cintai dan nikahi itu adalah anak dari wanita pembantu. Bagaimana rasanya mengetahui kebenaran ini Bu Mawar? Merasa tertampar? Apa terhina?"

Aku tersenyum di tempatku berdiri. Mama mertuaku memang paling terbaik. Beliau benar-benar keren sekali. Sebaiknya aku segera balik ke mobil. Mama pasti bisa pingsan di tempat kalau melihatku di sini. Beliau sangat gengsi denganku.

"Ayo, Sayang, kita balik ke mobil."

"Thea, ini waktunya tidur malam. Jangan main *games* lagi," seru Langit.

"Bentar lagi, Ayah," jawabnya dan mata yang tetap fokus pada layar ponsel.

"Thea..." Langit memperingatkan lagi.

"Iya-iya, Thea bobok," gerutu Alethea dan memberikan ponsel itu kepada Langit.

"Itu bibir kenapa dimanyunin? Nggak ikhlas? Ingat, Thea, orangtua itu punya undang-undang dan aturan."

"Dan Thea adalah rakyatnya. Iya, Thea ingat kok, Ayah."

Langit tersenyum dan mengacungkan jempolnya pada putri kami. "*Good!* Sekarang cuci kaki, sikat gigi, dan ganti baju tidur ya!"

"Iya, Ayah," ujarnya sambil mengupil.

"Thea, berapa kali Ayah bilang jangan suka ngupil kalau lagi bicara sama orang! Itu jorok dan nggak sopan!"

"Di rumah ini banyak aturannya. Thea mau tinggal bareng Kakek sama Om Bastian aja di Jakarta."

"Om Bastian lagi sibuk sayang. Nanti kalau ada jadwal kosong, pasti Om Bastian bawa Thea lagi ke Jakarta," kataku memberitahu.

"Bunda, nanti Thea mau jadi artis kayak Om Bastian, ya..."

"Mana ada artis yang suka ngupil," ledek Langit pada Thea.

"Ayah, ini namanya upil manja. Seru loh, Yah, apalagi kalau upilnya dapat. Thea senang banget, Yah," ujarnya santai sembari berjalan ke kamarnya.

Langit hanya terperangah menatap tingkah putrinya itu. Lalu dia menatapku. "Des, dulu kamu ngidam apa ya? Kok Thea jadi suka ngupil gitu? Kan nggak lucu, Des, putri kita cantik tapi hobinya ngupil."

Aku tersenyum menggeleng sambil mencepol rambut panjangku ke atas, lalu aku duduk di sebelahnya. "Nggak ngidam apa-apa kok," kataku dengan memeluknya dari samping.

"Kamu kenapa senyum gitu? Bahagia banget kayaknya."

"Iya, aku bahagia dengan keluarga kecil kita. Aku juga mau bilang terima kasih pada Tuhan karena udah kasih pendamping hidup seperti Mas Langit. Aku nggak butuh apa-apa lagi. Semuanya udah lengkap."

Langit membelai rambutku sembari mencium puncak kepalaku. "Buat aku, kamu itu wanita paling sempurna di dunia

ini setelah Mama. Kamu lebih indah dari perhiasan mewah yang ada di dunia dan lebih nyaman dibandingkan kasur termahal yang pernah ada. Jadi, sudah seharusnya aku yang lebih bersyukur mendapatkan pendamping sepertimu."

Aku mengecup pipi Langit. "Terima kasih untuk cinta dan kasih sayang yang Mas beri. Harapanku cuma satu, semoga kita bisa bersama hingga maut memisahkan nanti."

Langit menaikkan sebelah alisnya. "Sebelum maut memisahkan kita, gimana kalau kita kasih adik untuk Thea dulu? Mumpung Thea udah tidur, mau nggak?"

Aku mengangguk dan tertawa saat Langit menggendong tubuhku dan berjalan ke dalam kamar.

Cinta bukanlah perkara mencari pasangan yang sempurna. Melainkan menerima pasangan kita dengan sempurna.

Terima kasih telah bersedia menjadi pelengkap dalam hidupku, Langit. Menutupi segala kekuranganku dengan segala kelebihanmu. Terima kasih telah membuatku merasa menjadi wanita yang paling beruntung di dunia.

Doaku, semoga keluarga kecil kita selalu merasakan bahagia.

Dari aku, istri yang bersyukur bisa menjadi pendampingmu.

Desember Setiana.

●●The End●●

Coming Soon!

Hello, Flopia!

Spin-Off dari Hello, December!

Kontak penulis melalui wattpad dan instagram:
rincelinatamba